



MENGEMBANGKAN KARAKTER KRISTIANI

(Menuju Kampus Unggul Dan Profesional)



Urbanus, Ebariani, Yuherlita Marneci, Kukuh Pribadi,
Komala Sari, Yanuarisan, Yosef Darmasatria Bakti,
Prilingga Saputra, Marlelo, Noverina, Efsa Lestari.

MENGEMBANGKAN KARAKTER KRISTIANI

(Menuju Kampus Unggul Dan Profesional)

Urbanus, Ebariani, Yuherlita Marneci, Kukuh Pribadi,
Komala Sari, Yanuarisan, Yosef Darmasatria Bakti,
Prilingga Saputra, Marlelo, Noverina, Efsa Lestari.



MENGEMBANGKAN KARAKTER KRISTIANI MENUJU KAMPUS UNGGUL DAN PROFESIONAL

Tim Penulis:

**Urbanus, Ebariani, Yuherlita Marneci, Kuku Pribadi, Komala Sari, Yanuarisan,
Yosef Darmasatria Bakti, Prilingga Saputra, Marlelo, Noverina, Efsa Lestari**

Desain Cover:

Usman Taufik

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Proofreader:

Aas Masruroh

ISBN:

978-623-500-958-2

Cetakan Pertama:

Mei, 2025

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas penyertaan-Nya sehingga buku ini yang berjudul *"Mengembangkan Karakter Kristiani Menuju Kampus Unggul dan Profesional"* dapat disusun dan disajikan kepada para pembaca, khususnya civitas akademika yang memiliki komitmen untuk membentuk karakter unggul berlandaskan nilai-nilai Kristiani.

Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, pendidikan tinggi ditantang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam karakter dan integritas. Karakter Kristiani—yang mencerminkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kerja keras—merupakan fondasi penting dalam mewujudkan kampus yang tidak hanya berprestasi, tetapi juga menjadi teladan moral di tengah masyarakat.

Buku ini disusun untuk menjadi bahan refleksi sekaligus panduan praktis bagi mahasiswa, dosen, dan seluruh insan pendidikan dalam menumbuhkan dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan akademik, organisasi, maupun kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman yang mendalam tentang karakter Kristiani dan aplikasinya dalam konteks kampus, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang inklusif, beretika, dan transformatif.

Kami menyadari bahwa penyusunan buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini ke depan. Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam perjalanan menuju kampus yang unggul, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani yang kokoh.

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1 MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN	
BERKARAKTER DAN BERKUALITAS	1
A. Pendahuluan	1
B. Konsep Ekosistem Pendidikan Berkarakter	3
C. Tantangan Dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Berkarakter	8
D. Strategi Membangun Ekosistem Pendidikan Berkarakter dan Berkualitas	12
E. Tujuan Membangun Ekosistem Pendidikan Berkarakter dan Berkualitas	16
F. Rangkuman Materi	18
BAB 2 PENERAPAN NILAI-NILAI KRISTIANI	
DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN KARIER	23
A. Pendahuluan	23
B. Pengertian Pendidikan dan Karier	24
C. Nilai-nilai Kristiani Yang Dapat Diterapkan Dalam Konteks Pendidikan dan Karier:	27
D. Beberapa Contoh Konkret Penerapan Nilai-nilai Kristiani Dalam Pendidikan dan Karier	29
E. Manfaat Nilai-nilai Kristiani Bagi Individu dan Lingkungan Sekitarnya	30
F. Tujuan Nilai-nilai Kristiani Dalam Konteks Pendidikan dan Karier	30
G. Penerapan Nilai-nilai Kristiani Dalam Pendidikan	32
H. Penerapan Nilai-nilai Kristiani Dalam Karier	32
I. Rangkuman Materi	33
BAB 3 MENYOROTI TUJUAN DARI PROSES	
PENGEMBANGAN KARAKTER KRISTIANI	37
A. Pendahuluan	37

B. Menyoroti Tujuan Dari Proses Pengembangan Karakter Kristen	39
C. Pengembangan Karakter Kristen	41
D. Tujuan Pengembangan Karakter Kristen	42
E. Jenis-jenis Karakter Kristen	43
F. Strategi Pengembangan Karakter Kristen	44
G. Kesimpulan	45
H. Rangkuman Materi	46
BAB 4 LEBIH DARI SEKEDAR KETERAMPILAN:	
MENGAPA EMOSI POSITIF PENTING DALAM KARIR ANDA	51
A. Rangkuman Materi	72
BAB 5 PEMAHAMAN TENTANG ETIKA KERJA DAN	
TANGGUNG JAWAB SOSIAL SECARA ALKITABIAH	75
A. Pendahuluan	75
B. Kasih Sebagai Fondasi Etika Kristen	77
C. Sepuluh Perintah Allah Sebagai Pedoman Hidup	79
D. Buah Roh Kudus Sebagai Manifestasi Etika Kristen	80
E. Etika Kristen Dalam Konteks Kehidupan Modern	95
F. Rangkuman Materi	97
BAB 6 MENERAPKAN NILAI KRISTEN DI KAMPUS UNTUK	
BERPERAN SERTA MENDORONG PENDAPATAN NEGARA	103
A. Pendahuluan	103
B. Rincian Pembahasan Materi	106
C. Rangkuman Materi	120
BAB 7 PROSES MEMBENTUK SIFAT DAN	
MORAL YANG SESUAI AJARAN KRISTEN	125
A. Pendahuluan	125
B. Sifat dan Moral Dalam Perspektif Alkitabiah	127
C. Konsep Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Kristen	130
D. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Moral	133
E. Strategi Pendidikan Moral Bagi Mahasiswa Kristen	136
F. Pembentukan Melalui Kebiasaan Rohani	137
G. Pembentukan Praktik Studi Kelompok dan Aksi Sosial	138
H. Pembentukan Penanaman Nilai-nilai Kristen Dalam Kegiatan Akademik dan Non-Akademik	138

I. Menuju Kampus Yang Unggul: Karakter Sebagai Pilar Utama.....	139
J. Rangkuman Materi	141
BAB 8 MANAJEMEN WAKTU SEBAGAI FONDASI	
MENUJU KAMPUS UNGGUL DAN PROFESIONAL	147
A. Pendahuluan.....	147
B. Definisi Manajemen Waktu	151
C. Strategi Praktis Mengelola Waktu di Lingkungan Kampus	155
D. Mengatasi Distraksi Digital dalam Situasi dan Pelayanan	157
E. Membentuk Kebiasaan Produktif Berdasarkan Prinsip Kristen.....	158
F. Tantangan dan Solusi Implementasi.....	159
G. Perspektif Bilbika dan Teologis tentang Waktu dan Disiplin	162
H. Rangkuman Materi	164
BAB 9 MENUMBUHKAN KARAKTER	
KRISTIANI DI PERGURUAN TINGGI: SINERGI	
PAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM	
MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KAMPUS YANG POSITIF	171
A. Pendahuluan.....	171
B. Pentingnya Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi	173
C. Transformasi Konsep Pendidikan Karakter.....	175
D. Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK).....	177
E. Pengaruh PAK Terhadap Mahasiswa	178
F. Tantangan Global dan PAK	180
G. Pendekatan Kontekstual Dalam Implementasi PAK	182
H. Komunitas Karakter dan Nilai PAK.....	183
I. Rangkuman Materi	184
BAB 10 INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM	
PEMBELAJARAN: MENCIPTAKAN KOMPETENSI	
ABAD 21 PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)	191
A. Pendahuluan.....	191
B. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pandangan Alkitab.....	193
C. Peran Teknologi dalam Meningkatkan Kompetensi Abad 21	200
D. Tantangan dan Solusi dalam Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Agama Kristen	204
E. Rangkuman Materi	208

BAB 11 MENJADI MAHASISWA YANG PROFESIONAL	
DAN BERTANGGUNGJAWAB DI ERA TEKNOLOGI	213
A. Pendahuluan	213
B. Integrasi Tiga Dimensi Dalam Membentuk Mahasiswa Yang Profesional dan Bertanggungjawab di Era Teknologi	218
C. Rangkuman Materi	227
GLOSARIUM	232
PROFIL PENULIS	245

BAB 1

MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN BERKARAKTER DAN BERKUALITAS

Dr. Urbanus, M.Th

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah elemen fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa. Namun, banyak sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan yang tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga berkarakter. Menurut penelitian oleh Lickona (2019), pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul. Namun, hingga saat ini, tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkarakter masih menjadi isu utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam sistem pendidikan Indonesia, masih banyak ditemukan kesenjangan antara kualitas akademik dan pembentukan karakter peserta didik (Suyanto, 2019). Pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing. Namun, tantangan dalam dunia pendidikan saat ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Menurut Muslich (2019), pendidikan karakter merupakan bagian integral dalam membangun manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Selain itu, perkembangan teknologi dan digitalisasi juga memengaruhi pembentukan karakter siswa. Menurut Rahmat (2021), media sosial dan akses internet yang tidak terkontrol dapat menyebabkan degradasi moral akibat paparan konten negatif. Oleh karena itu, dibutuhkan ekosistem pendidikan yang

tidak hanya meningkatkan kualitas akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran.

Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan meliputi lemahnya penerapan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah, kurangnya peran aktif keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, serta belum optimalnya kebijakan yang mendukung pendidikan berbasis karakter. Selain itu, perubahan sosial dan teknologi yang cepat menuntut adanya inovasi dalam membangun ekosistem pendidikan yang tetap berkualitas tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental. Selain itu, meningkatnya pengaruh digitalisasi dan globalisasi menambah kompleksitas dalam pembentukan karakter siswa. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah pola interaksi sosial, yang tidak jarang menyebabkan degradasi moral akibat paparan konten negatif yang tidak terfilter dengan baik (Rahmat, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan komprehensif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor dalam dunia pendidikan.

Kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum. Banyak sekolah masih menjadikan pendidikan karakter sebagai program tambahan, bukan bagian inti dari pembelajaran (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014). Pendidikan karakter masih sering dianggap sebagai program tambahan, bukan bagian inti dari pembelajaran. Padahal, menurut Muslich (2019), pendidikan karakter harus menjadi aspek yang menyatu dalam sistem pembelajaran, bukan sekadar muatan tambahan dalam mata pelajaran tertentu. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, masih terdapat kesenjangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Suyanto (2019) menyebutkan bahwa banyak institusi pendidikan masih lebih fokus pada aspek kognitif dibandingkan afektif dan psikomotorik. Akibatnya, banyak lulusan yang secara akademik unggul tetapi mengalami krisis moral dan etika.

Minimnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan Masyarakat. Pendidikan sering dianggap sebagai tanggung jawab sekolah saja, padahal ekosistem pendidikan yang baik memerlukan peran dari semua pihak. Pendidikan sering kali masih dianggap sebagai tanggung jawab utama sekolah, sedangkan peran orang tua dan masyarakat belum dioptimalkan.

Padahal, menurut penelitian Sugiyo (2020), lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter anak.

Tantangan dalam penerapan teknologi Pendidikan. Digitalisasi pendidikan membawa manfaat besar, tetapi juga menghadirkan tantangan baru dalam menanamkan nilai-nilai moral di era serba digital (Roberts & Peters, 2020). Di satu sisi, teknologi dapat membantu memperluas akses pendidikan, tetapi di sisi lain, juga membawa tantangan dalam menjaga nilai-nilai moral siswa. Menurut Nurfadilah (2021), tanpa pengawasan yang baik, penggunaan teknologi dalam pendidikan justru dapat melemahkan karakter siswa akibat akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidikan yang hanya berorientasi pada akademik tanpa membangun karakter akan menciptakan generasi yang unggul secara intelektual, tetapi lemah secara moral. Oleh karena itu, membangun ekosistem pendidikan berkarakter dan berkualitas menjadi hal yang sangat krusial di era digital ini. Tulisan ini menawarkan perspektif baru dengan menekankan sinergi multisektor dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkarakter. Pendekatan ini memperkuat teori pendidikan karakter dengan penerapan yang lebih konkret dalam ekosistem pendidikan.

B. KONSEP EKOSISTEM PENDIDIKAN BERKARAKTER

1. *Definisi Ekosistem Pendidikan*

Ekosistem pendidikan adalah sistem yang mencakup berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan pendidikan terdiri dari beberapa lapisan yang saling memengaruhi, yaitu: Mikrosistem (sekolah, keluarga, teman sebaya), Mesosistem (interaksi antara berbagai lingkungan seperti hubungan antara sekolah dan keluarga), Eksosistem (kebijakan pendidikan, media, lingkungan sosial), Makrosistem (nilai budaya, kebijakan nasional, ideologi). Pendidikan yang efektif harus memperhitungkan faktor-faktor tersebut agar dapat membentuk karakter peserta didik secara optimal (Sugiyo, 2020).

2. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk membentuk kepribadian peserta didik berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama: Pertama, *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral). Siswa harus memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Kedua, *Moral Feeling* (Perasaan Moral). Siswa harus memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama. Ketiga, *Moral Action* (Tindakan Moral). Siswa harus mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, konsep pendidikan karakter sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara (2019) yang menekankan pentingnya keteladanan, pembelajaran aktif, dan dukungan bagi siswa dalam membangun karakter mereka.

3. Komponen Utama dalam Ekosistem Pendidikan

a. Peserta Didik sebagai Subjek Utama dalam Pendidikan

Peserta didik merupakan komponen utama dalam ekosistem pendidikan karena seluruh proses pembelajaran berpusat pada mereka. Menurut Piaget (1952) dalam teori perkembangan kognitifnya, peserta didik mengalami proses belajar yang bertahap berdasarkan usia dan tingkat kognitif mereka. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017), karakteristik peserta didik yang harus diperhatikan dalam ekosistem pendidikan meliputi: Pertama, kebutuhan individu. Pendidikan harus memperhatikan potensi, bakat, dan minat setiap siswa. Kedua, gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa lebih memahami materi melalui pendekatan visual, auditori, atau kinestetik. Ketiga, perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Pendidikan harus inklusif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

b. Tenaga Pendidik dan Peran Guru dalam Pembelajaran

Tenaga pendidik, terutama guru, memiliki peran utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, membentuk karakter, serta membimbing peserta didik agar menjadi individu yang kompeten. Tenaga

pendidik adalah individu yang memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Mereka berperan dalam membimbing, mengajar, serta mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan. Menurut Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami realitas sosial dan mengembangkan pemikiran kritis. Tenaga pendidik, khususnya guru, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Mereka bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing, fasilitator, inovator, dan teladan bagi siswa. Untuk itu, guru harus terus meningkatkan kompetensi dan profesionalisme agar dapat mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas.

c. *Kurikulum sebagai Landasan Pembelajaran*

Kurikulum merupakan komponen utama yang menentukan arah, isi, dan tujuan pendidikan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pendidikan. Kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran, tetapi juga metode pengajaran, strategi evaluasi, serta pengembangan karakter siswa. Menurut Tyler (1949), kurikulum harus memiliki tujuan yang jelas, metode pengajaran yang efektif, serta sistem evaluasi yang sesuai. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017), kurikulum yang baik harus: Pertama, berorientasi pada kompetensi. Mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Kedua, fleksibel dan adaptif. Dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter. Menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kebangsaan dalam setiap mata pelajaran (Muslich, 2019). Kurikulum berperan sebagai landasan utama dalam sistem pendidikan. Dengan kurikulum yang baik, proses pembelajaran dapat berjalan dengan terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kurikulum harus selalu dievaluasi dan dikembangkan agar dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan.

d. Sarana dan Prasarana dalam Mendukung Pembelajaran

Sarana dan prasarana pendidikan mencakup fasilitas fisik yang mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta akses terhadap sumber belajar digital. UNESCO (2021) menegaskan bahwa fasilitas yang memadai memiliki korelasi kuat dengan efektivitas pembelajaran dan motivasi siswa. Menurut Sugiyo (2020), sarana dan prasarana pendidikan yang optimal harus mencakup: Pertama, Ketersediaan ruang belajar yang nyaman dan aman. Kedua, akses terhadap buku, internet, dan sumber belajar digital. Ketiga, Fasilitas laboratorium dan alat peraga untuk mendukung pembelajaran berbasis eksperimen. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting dalam proses belajar-mengajar. Keduanya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, efektif, dan nyaman bagi siswa serta tenaga pendidik. Sarana dan prasarana yang memadai sangat berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan fasilitas pendidikan guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa dan guru.

e. Teknologi dalam Pendidikan

Teknologi memainkan peran yang semakin besar dalam ekosistem pendidikan, terutama dalam mendukung pembelajaran daring dan aksesibilitas terhadap informasi. Teknologi dalam pendidikan merujuk pada pemanfaatan perangkat, aplikasi, dan metode berbasis teknologi untuk meningkatkan proses belajar-mengajar. Penggunaan teknologi dalam pendidikan bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih efektif, interaktif, dan mudah diakses oleh semua orang. Menurut Heick (2019), teknologi pendidikan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan sumber belajar yang lebih variatif dan interaktif. Penerapan teknologi dalam pendidikan mencakup: Pertama, *E-learning* dan *platform* pembelajaran digital seperti *Google Classroom*, *Moodle*, dan *Edmodo*. Kedua, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam personalisasi pembelajaran (Nurfadilah, 2021). Ketiga, *Augmented Reality* (AR) dan *Virtual Reality* (VR). Untuk simulasi pembelajaran berbasis pengalaman. Teknologi dalam pendidikan membawa banyak manfaat, seperti

meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, dan efisiensi. Namun, perlu adanya solusi untuk mengatasi tantangan yang ada agar teknologi dapat digunakan secara maksimal dalam dunia pendidikan.

f. Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Epstein (2011) dalam teorinya tentang *School, Family, and Community Partnerships* menekankan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan prestasi akademik serta kesejahteraan sosial siswa. Menurut Rahmat (2021), beberapa bentuk keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam ekosistem pendidikan meliputi: Pertama, dukungan orang tua dalam proses belajar di rumah. Kedua, kemitraan sekolah dengan komunitas lokal dalam mendukung pendidikan karakter. Ketiga, kolaborasi dengan dunia industri untuk mendukung pendidikan vokasi dan keterampilan kerja.

4. Pilar-Pilar Pendidikan Karakter menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017), terdapat lima nilai utama dalam pendidikan karakter yang harus diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional: Pertama, *Religiusitas*. Pilar pertama dalam pendidikan karakter adalah *religiusitas*, yang mengacu pada penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan peserta didik. *Religiusitas* bukan hanya tentang ibadah formal, tetapi juga mencakup sikap toleransi, harmoni, dan penghormatan terhadap keyakinan orang lain. Kedua, Nasionalisme. Nilai nasionalisme dalam pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap tanah air, rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, serta kesadaran akan pentingnya menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017). Ketiga, Kemandirian. Pilar pendidikan karakter berikutnya adalah kemandirian, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki semangat kerja keras, kreativitas, serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Keempat, Gotong Royong. Nilai gotong royong dalam pendidikan karakter bertujuan

untuk membangun rasa kebersamaan, kepedulian sosial, serta kemampuan untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan Bersama. Kelima, Integritas. Pilar terakhir dalam pendidikan karakter adalah integritas, yang berfokus pada pembentukan karakter yang jujur, bertanggung jawab, dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

C. TANTANGAN DALAM MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN BERKARAKTER

1. *Kurangnya Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*

Pendidikan karakter sering kali dianggap sebagai program tambahan, bukan bagian inti dari kurikulum. Padahal, menurut Muslich (2019), pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran agar dapat diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran. Salah satu permasalahan mendasar dalam sistem pendidikan adalah kurangnya penekanan pada aspek karakter. Kurikulum nasional masih lebih berorientasi pada pencapaian akademik daripada pembentukan karakter peserta didik (Lickona, 1991). Akibatnya, lulusan sekolah cenderung memiliki kompetensi intelektual yang baik, tetapi kurang memiliki nilai moral yang kuat (Wibowo, 2021). Pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki moralitas yang kuat. Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Namun, dalam praktiknya, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum masih menjadi tantangan besar. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017), pendidikan karakter seharusnya diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, bukan hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih sering dianggap sebagai tambahan atau muatan lokal, bukan bagian inti dari sistem pembelajaran (Suyanto, 2020). Akibatnya, banyak siswa yang mengalami kesenjangan antara pengetahuan akademik yang mereka peroleh di sekolah dengan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan nyata. Kurangnya integrasi ini dapat berdampak pada lemahnya pembentukan karakter peserta didik, rendahnya kesadaran etika di lingkungan sekolah, serta meningkatnya

kasus perilaku menyimpang di kalangan siswa (Muslich, 2019). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif untuk memperkuat pendidikan karakter dalam kurikulum agar dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial yang tinggi. Kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum masih menjadi tantangan dalam sistem pendidikan saat ini. Penyebab utama dari permasalahan ini meliputi anggapan bahwa pendidikan karakter hanya sebagai muatan tambahan, kurangnya pedoman implementasi, fokus yang berlebihan pada prestasi akademik, serta minimnya pelatihan guru dalam pendidikan karakter.

2. Kurangnya Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak dapat hanya mengandalkan sekolah; keterlibatan keluarga dan masyarakat sangat penting. Sugiyo (2020) menunjukkan bahwa ketika orang tua dan sekolah memiliki pemahaman yang sama tentang nilai-nilai karakter, siswa cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Ekosistem pendidikan yang ideal memerlukan kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, saat ini, pendidikan masih lebih banyak berpusat di sekolah, sementara keterlibatan keluarga dan komunitas dalam membangun karakter anak masih minim (Rahmat, 2021). Pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada sekolah sebagai institusi formal, tetapi juga memerlukan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat. Menurut Epstein (2011) dalam teorinya tentang *School, Family, and Community Partnerships*, pendidikan yang efektif adalah hasil dari kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga elemen ini berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, membentuk karakter siswa, serta meningkatkan prestasi akademik dan sosial mereka. Namun, dalam praktiknya, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat masih menghadapi berbagai kendala. Banyak orang tua yang masih menganggap pendidikan hanya sebagai tanggung jawab sekolah, sementara sekolah sendiri sering kali mengalami keterbatasan dalam menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat (Suyanto, 2020). Selain itu, perbedaan nilai dan budaya antara lingkungan sekolah dan masyarakat

sering kali menjadi penghambat dalam menciptakan kesinambungan pendidikan di luar sekolah (Rahmat, 2021). Kurangnya sinergi ini dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, lemahnya dukungan sosial bagi sekolah, serta kesenjangan antara teori yang diajarkan di sekolah dan realitas kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memperkuat kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar sistem pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan inklusif.

3. *Tantangan Digitalisasi dalam Pendidikan*

Teknologi memiliki dampak ganda terhadap pendidikan karakter. Nurfadilah (2021) mencatat bahwa tanpa pengawasan yang baik, siswa dapat lebih mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diharapkan. Digitalisasi dalam pendidikan telah membawa transformasi besar dalam sistem pembelajaran di seluruh dunia. Dengan adanya teknologi digital, akses terhadap sumber belajar menjadi lebih luas, metode pembelajaran semakin interaktif, dan proses administrasi pendidikan lebih efisien (Schleicher, 2019). Namun, di balik manfaatnya, digitalisasi juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat memberikan dampak positif yang merata bagi seluruh peserta didik. Menurut UNESCO (2021), tantangan utama dalam digitalisasi pendidikan mencakup kesenjangan akses teknologi, kesiapan tenaga pendidik, kualitas konten digital, serta dampak sosial dan psikologis terhadap siswa. Di Indonesia, implementasi digitalisasi pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, terutama di daerah terpencil yang memiliki akses internet terbatas dan minimnya kesiapan infrastruktur digital (Suyanto, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut agar digitalisasi dapat menjadi solusi yang inklusif dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Digitalisasi dalam pendidikan menawarkan banyak manfaat dalam meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran, tetapi juga menghadapi tantangan yang signifikan. Beberapa tantangan utama meliputi kesenjangan akses teknologi, kesiapan guru, kualitas konten digital, serta dampak sosial dan psikologis terhadap siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang menyeluruh, termasuk penguatan infrastruktur, pelatihan guru,

pengembangan konten digital berkualitas, serta pengelolaan penggunaan teknologi yang sehat bagi siswa. Dengan strategi yang tepat, digitalisasi dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara inklusif dan berkelanjutan.

4. Kesenjangan Kualitas Pendidikan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu dan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Namun, dalam realitasnya, masih terdapat kesenjangan kualitas pendidikan yang mencerminkan perbedaan akses, fasilitas, sumber daya manusia, dan hasil belajar antarwilayah, kelompok sosial, dan ekonomi. Menurut UNESCO (2020), kesenjangan pendidikan terjadi ketika terdapat perbedaan signifikan dalam kesempatan dan kualitas pembelajaran yang diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang. Di Indonesia, kesenjangan kualitas pendidikan masih menjadi tantangan besar, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan, sekolah negeri dan swasta, serta kelompok ekonomi atas dan bawah (Suyanto, 2020). Faktor-faktor seperti ketersediaan guru berkualitas, sarana dan prasarana pendidikan, serta akses terhadap teknologi menjadi penyebab utama ketimpangan ini. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengurangi kesenjangan dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan merata. Ketersediaan guru berkualitas juga menjadi salah satu penyebab utama kesenjangan pendidikan. Wibowo (2021) menyebutkan bahwa banyak guru terbaik cenderung memilih mengajar di daerah perkotaan atau sekolah favorit, sedangkan sekolah di daerah tertinggal sering kali mengalami kekurangan tenaga pendidik yang kompeten. Selain itu, pelatihan guru yang tidak merata menyebabkan perbedaan dalam metode pembelajaran dan kualitas pengajaran. Kesenjangan kualitas pendidikan merupakan tantangan yang harus segera diatasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif. Faktor-faktor seperti perbedaan fasilitas sekolah, distribusi guru, latar belakang ekonomi siswa, dan akses terhadap teknologi menjadi penyebab utama ketimpangan dalam dunia pendidikan. Dampak kesenjangan ini meluas hingga ke dunia kerja dan struktur sosial, di mana siswa dari latar belakang ekonomi rendah lebih sulit mendapatkan pendidikan berkualitas yang dapat meningkatkan taraf

hidup mereka. Oleh karena itu, strategi seperti pemerataan sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, penyediaan akses pendidikan bagi kelompok kurang mampu, serta pemanfaatan teknologi harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan.

D. STRATEGI MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN BERKARAKTER DAN BERKUALITAS

1. *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum*

Sekolah harus mengadopsi pendekatan berbasis kurikulum yang memasukkan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran (Suyanto, 2019). Reformasi kebijakan pendidikan harus menempatkan pendidikan karakter sebagai bagian utama dalam kurikulum Nasional. Menurut Muslich (2019), pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran dan tidak hanya menjadi program tambahan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi: Pertama, pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai moral dan etika. Kedua, penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman dan refleksi diri. Ketiga, penguatan peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum menjadi upaya strategis dalam membangun generasi yang memiliki nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab (Lickona, 1991). Pendidikan karakter merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Menurut Muslich (2019), pendidikan karakter tidak boleh diajarkan secara terpisah, melainkan harus menjadi bagian yang melekat dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah. Di Indonesia, konsep pendidikan karakter telah diadopsi dalam Kurikulum 2013, yang menekankan pada penguatan nilai-nilai moral dan sosial dalam setiap mata pelajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum merupakan langkah strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Melalui penguatan peran guru, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta penerapan metode

pembelajaran berbasis karakter, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk individu yang berintegritas.

2. *Penguatan Peran Tenaga Pendidik*

Guru memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui metode pengajaran yang berbasis keteladanan dan pembelajaran aktif (Wibowo, 2020). Tenaga pendidik, khususnya guru, memiliki peran sentral dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, nilai moral, dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penguatan peran guru semakin penting mengingat tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi. Suyanto (2020) menyebutkan bahwa guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Namun, masih terdapat berbagai kendala dalam optimalisasi peran guru, seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan fasilitas, serta tuntutan kurikulum yang sering berubah. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus untuk memperkuat peran tenaga pendidik agar mereka dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas dan membentuk karakter siswa. Sebagai fasilitator, motivator, dan pendidik inklusif, guru harus mampu mengadaptasi metode pembelajaran yang inovatif serta mendukung perkembangan akademik dan sosial peserta didik.

3. *Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*

Sinergi antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan sangat penting untuk memastikan nilai-nilai moral diterapkan secara konsisten dalam kehidupan siswa (Rahmat, 2021). Reformasi kebijakan pendidikan harus mendorong partisipasi aktif keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan. Menurut Sugiyo (2020), pendidikan yang efektif tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan komunitas. Beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi: Pertama, mengembangkan program sekolah yang melibatkan orang tua dalam

proses pembelajaran. Kedua, mendorong keterlibatan komunitas dalam mendukung kegiatan pendidikan. Ketiga, mengadakan pelatihan bagi orang tua tentang cara mendukung pendidikan karakter anak di rumah. Pendidikan yang efektif tidak hanya bergantung pada sekolah sebagai institusi formal, tetapi juga membutuhkan peran aktif keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Epstein (2011) menekankan bahwa pendidikan yang berkualitas harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat, dalam sebuah sistem yang saling mendukung dan berkelanjutan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2017), konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan dalam membangun kolaborasi yang efektif antara ketiga pihak ini, seperti kurangnya komunikasi, perbedaan persepsi tentang pendidikan, serta minimnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses belajar-mengajar (Sugiyono, 2020).

4. *Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Karakter*

Teknologi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan modern, termasuk dalam dunia pendidikan. Dengan kemajuan teknologi digital, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menimbulkan tantangan baru, terutama dalam membentuk karakter peserta didik. Jika tidak dimanfaatkan dengan baik, teknologi dapat berdampak negatif terhadap nilai-nilai moral dan sosial siswa, seperti meningkatnya individualisme, kurangnya empati, serta penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (Rahmat, 2021). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pendidikan karakter secara efektif. Teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pendidikan karakter jika dimanfaatkan dengan baik. Berbagai inovasi seperti *e-learning* berbasis karakter, media sosial edukatif, kecerdasan buatan, serta AR/VR dapat digunakan untuk

menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Namun, ada tantangan yang harus diatasi, seperti kurangnya pengawasan, rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan orang tua, serta kesenjangan akses terhadap teknologi. Pendidik dan orang tua harus diberikan pelatihan tentang bagaimana membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara positif dan bertanggung jawab. Sugiyo (2020) menekankan bahwa literasi digital bagi orang tua dan guru sangat penting agar mereka dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa. Oleh karena itu, strategi yang tepat diperlukan, termasuk integrasi teknologi dalam kurikulum, pelatihan literasi digital, dan penguatan regulasi dalam penggunaan teknologi. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik di era digital ini.

5. Reformasi Kebijakan Pendidikan untuk Membangun Ekosistem yang Ideal

Pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Namun, dalam praktiknya, sistem pendidikan di banyak negara, termasuk Indonesia, masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan akses pendidikan, kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, serta lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Muslich, 2019). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan reformasi kebijakan pendidikan yang komprehensif. Reformasi ini harus mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga membangun karakter dan moral peserta didik. Dengan kebijakan yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat yang efektif dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki nilai-nilai kebangsaan dan sosial yang kuat (Suyanto, 2020). Evaluasi pendidikan saat ini masih lebih menekankan pada pencapaian akademik dibandingkan aspek karakter. Oleh karena itu, kebijakan evaluasi pendidikan harus diperbarui agar mencerminkan keseimbangan antara kompetensi intelektual dan karakter siswa. Wibowo (2021) mengusulkan bahwa evaluasi pendidikan sebaiknya mencakup: Pertama, penilaian berbasis proyek yang mengukur kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai

moral dalam kehidupan nyata. Kedua, penggunaan portofolio siswa untuk melihat perkembangan karakter mereka secara lebih komprehensif. ketiga, Survei kepuasan dari masyarakat dan orang tua mengenai efektivitas pendidikan karakter di sekolah.

E. TUJUAN MEMBANGUN EKOSISTEM PENDIDIKAN BERKARAKTER DAN BERKUALITAS

1. *Menghasilkan Individu yang Cerdas dan Berakhlak Baik.*

Pendidikan memiliki peran utama dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan yang berkualitas harus mampu menciptakan keseimbangan antara kecerdasan akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Menurut Lickona (1991), pendidikan yang ideal harus mencakup tiga aspek utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Individu yang cerdas tetapi tidak memiliki akhlak yang baik dapat menjadi ancaman bagi masyarakat, karena kecerdasan yang tidak dibarengi dengan moralitas dapat disalahgunakan untuk tujuan yang tidak etis. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2019), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mengasah intelektual seseorang, tetapi juga membentuk kepribadiannya agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Membangun individu yang cerdas dan berakhlak baik adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak boleh hanya berorientasi pada aspek akademik semata, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan dan akhlak meliputi integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, peran guru sebagai teladan, keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, serta pembelajaran berbasis pengalaman sosial.

2. *Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Inklusif.*

Lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif merupakan faktor utama dalam mendukung proses pendidikan yang efektif. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya mencakup aspek fisik seperti ruang kelas yang

nyaman, tetapi juga aspek psikologis dan sosial yang memungkinkan setiap peserta didik untuk merasa aman, diterima, dan didukung dalam proses belajar mereka (Muslich, 2019). Menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan, lingkungan belajar yang optimal harus mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, termasuk interaksi sosial, dukungan emosional, serta ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai. Dalam konteks pendidikan modern, lingkungan belajar yang inklusif juga harus memastikan bahwa setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas (Sugiyo, 2020). Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif merupakan hal yang penting dalam sistem pendidikan modern. Lingkungan belajar yang baik harus aman, mendukung keberagaman, memberikan interaksi positif antara guru dan siswa, serta menyediakan dukungan sosial dan emosional bagi peserta didik. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam mewujudkan pendidikan yang benar-benar inklusif, seperti kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusif, keterbatasan sarana, serta minimnya pelatihan bagi guru. Oleh karena itu, dibutuhkan sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar mendukung semua peserta didik.

3. Mempersiapkan Generasi yang Siap Menghadapi Tantangan Global.

Di era globalisasi yang penuh dengan dinamika perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi, pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global. Generasi masa depan harus memiliki kompetensi yang tidak hanya mencakup keterampilan akademik dan teknologi, tetapi juga karakter, etika, serta sikap inklusif terhadap keberagaman budaya dan sosial. Menurut Schleicher (2019), sistem pendidikan yang efektif harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Selain itu, aspek inklusivitas dalam pendidikan juga menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, atau kondisi fisik, mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan

berkualitas (UNESCO, 2017). Dalam konteks Indonesia, upaya mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan global telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan peserta didik agar menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu berkontribusi dalam kehidupan global. Namun, masih banyak tantangan yang harus diatasi dalam mencapai tujuan ini, terutama terkait dengan penguasaan teknologi, peningkatan daya saing, dan pembentukan karakter yang kuat (Suyanto, 2020). Kemajuan teknologi menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan digital yang mumpuni. Menurut Prensky (2010), generasi saat ini dikenal sebagai "*digital natives*" yang harus mampu memanfaatkan teknologi secara produktif. Namun, tantangan terbesar adalah bagaimana memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter, bukan sekadar konsumsi informasi pasif (Nurfadilah, 2021).

F. RANGKUMAN MATERI

Membangun ekosistem pendidikan yang berkarakter dan berkualitas memerlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran, bukan sekadar materi tambahan. Tantangan dalam membangun ekosistem pendidikan meliputi kurangnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, minimnya kolaborasi antara pemangku kepentingan, dan perkembangan teknologi yang dapat berdampak positif maupun negatif terhadap karakter siswa.

Reformasi kebijakan pendidikan merupakan langkah penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang ideal. Kebijakan yang hanya berfokus pada aspek akademik tanpa memperhatikan pembentukan karakter akan menghasilkan lulusan yang kurang memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mencakup integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, pemerataan akses pendidikan, penguatan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi secara efektif, serta perbaikan sistem evaluasi pendidikan. Dengan reformasi kebijakan yang tepat, ekosistem pendidikan

dapat menjadi lebih inklusif, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Solusi yang ditawarkan mencakup pendekatan berbasis kurikulum, model pembelajaran berbasis proyek, serta keterlibatan aktif keluarga dan masyarakat. Reformasi kebijakan dan peningkatan akses pendidikan yang inklusif juga menjadi faktor kunci dalam membangun ekosistem pendidikan yang ideal.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Apa yang dimaksud dengan ekosistem pendidikan berkarakter dan berkualitas?
2. Bagaimana konsep ekosistem Pendidikan berkarakter?
3. Apakah tantangan dalam membangun ekosistem Pendidikan berkarakter dan berkualitas?
4. Bagaimana strategi membangun ekosistem pendidikan berkarakter dan berkualitas?
5. Apakah tujuan membangun ekosistem pendidikan berkarakter dan berkualitas?

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. New York: Macmillan.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Forbes, S. (2003). *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Nature*. Foundation for Educational Renewal.
- Heick, T. (2019). *What Is Holistic Learning?* TeachThought.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK): Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kemdikbud.
- Ki Hadjar Dewantara. (2019). *Pemikiran, Konsep, dan Aktualisasi Pendidikan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Nurfadilah, N. (2021). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2).
- Muslich, M. (2019). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmat, M. (2021). *Dampak Teknologi terhadap Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(2).
- _____. (2021). *Sinergi Pendidikan antara Sekolah, Keluarga & Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schleicher, A. (2019). *The Future of Education and Skills: Education 2030*. OECD.
- Sugiyono, S. (2020). *Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suyanto, S. (2019). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2017). *A Guide for Ensuring Inclusion and Equity in Education*. UNESCO Publishing.
- _____. (2020). *Education for All Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO.
- Wibowo, A. (2021). *Evaluasi Kualitas Pendidikan dan Upaya Pemerataan di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (2021). *Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Gramedia.

BAB 2

PENERAPAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN KARIER

Ebariani, M.Th
IAKN Palangka Raya

A. PENDAHULUAN

Di era modern ini, pendidikan dan karier merupakan dua aspek penting dalam kehidupan manusia. Keduanya memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan diri, mencapai potensi penuh mereka, dan berkontribusi pada masyarakat. Bagi umat Kristiani, nilai-nilai iman merupakan landasan fundamental dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan karier. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, keadilan, integritas, dan etos kerja yang tinggi menjadi panduan dalam mengambil keputusan, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan dan karier tidak hanya memberikan manfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketika individu Kristiani menerapkan nilai-nilai imannya dalam belajar, bekerja, dan berinteraksi dengan orang lain, mereka dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif, adil, dan bermartabat. Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan dan karier membawa dampak yang luas dan positif dalam pembentukan individu yang berintegritas, peduli, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi landasan moral, tetapi juga menjadi panduan bagi tindakan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Dalam pendahuluan ini, kita akan menjelajahi konsep nilai-nilai Kristiani dan bagaimana penerapannya dapat membentuk karakter dan praktek-praktek yang bermakna dalam konteks pendidikan dan karier. Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan dan karier bukan hanya tentang menjalankan tugas-tugas dengan baik, tetapi juga tentang membentuk karakter yang kuat, membangun hubungan yang bermakna, dan memberikan dampak positif bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

Dalam pandangan Kristiani, nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks individu, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh bagi transformasi sosial dan spiritual yang lebih luas. Nilai-nilai Kristiani menawarkan panduan moral yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan karier. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini, kita dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan memberi kontribusi positif bagi lingkungan sekitar kita. Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan dan karier dapat memberikan landasan moral yang kuat dan mengarah pada praktek-praktek yang bermakna serta penuh tujuan. Nilai-nilai Kristiani memberikan landasan moral dan etika yang kuat untuk menjalani hidup. Pendidikan dan karier merupakan dua bidang penting dalam kehidupan di mana nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan secara praktis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan dan karier, kita dapat mencapai kesuksesan yang bermakna dan penuh tujuan.

Nilai-nilai Kristiani, yang berakar pada ajaran Yesus Kristus, memberikan landasan moral dan etika yang kuat bagi individu untuk menjalani hidup secara bermakna dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini, seperti kasih, kejujuran, keadilan, pengabdian, dan tanggung jawab, tidak hanya relevan dalam kehidupan pribadi, tetapi juga memiliki peran penting dalam konteks pendidikan dan karier. Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan pengembangan intelektual yang mempersiapkan individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Karier, di sisi lain, merupakan bidang di mana individu dapat berkontribusi pada masyarakat dan mencapai tujuan pribadi. Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kedua bidang ini dapat membantu individu untuk mencapai kesuksesan yang bermakna dan penuh tujuan, serta mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

B. PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN KARIER

Pendidikan adalah hal mendasar bagi kebutuhan hidup manusia. Karena pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan diri seseorang, sehingga setiap individu akan memiliki kreativitas, pengetahuan yang luas, kepribadian yang baik, dan menjadi pribadi yang bertanggungjawab (Restanti, 2022)p 52-58. Di dalam Undang-undang

Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan Nasional bertujuan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mengembangkan kemampuan. Tujuan akhir dari Pendidikan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, yaitu dengan mengembangkan potensi murid, agar murid memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani, berilmu, kreatif, mandiri, cakap, dan menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggungjawab (Saksono,2017) Menurut Ki Hajar Dewantara (1977) Pendidikan adalah merupakan upaya untuk memajukan murid dalam hal budi pekerti (karakter), pikiran (kemampuan pikir), dan tubuh jasmani anak. Maka dari itu pendidikan harus mampu memajukan kesempurnaan hidup, dimana pendidikan selaras dengan dunia anak.

Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan pengembangan intelektual yang mempersiapkan individu untuk mencapai potensi penuh mereka. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, di mana setiap individu merasa dicintai, dihargai, dan diterima apa adanya. Hal ini dapat dilakukan dengan: Mempromosikan rasa hormat dan saling menghargai antar siswa dan guru, memberikan dukungan dan bimbingan individual kepada siswa yang membutuhkan, menciptakan ruang kelas yang aman dan terbuka untuk ekspresi diri dan ide kreatif.

Pendidikan juga merupakan cara untuk mempromosikan integritas akademik dan etika belajar yang bertanggung jawab. Hal ini dapat dilakukan dengan: mendorong siswa untuk selalu berkata dan bertindak jujur dalam proses belajar mengajar, memberikan penghargaan atas kerja keras dan dedikasi, bukan atas kecurangan dan plagiarisme, mengajarkan pentingnya kejujuran dan integritas dalam kehidupan pribadi dan profesional. Pendidikan: Memastikan akses pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua individu, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, agama, gender, atau latar belakang sosial ekonomi. Hal ini dapat dilakukan dengan: menyediakan program pendidikan yang inklusif dan akomodatif bagi semua siswa, memberikan beasiswa dan dukungan keuangan bagi siswa yang membutuhkan, melawan diskriminasi dan *bullying* dalam lingkungan sekolah. Pendidikan: Menumbuhkan rasa tanggung jawab

pribadi atas pembelajaran dan perilaku, mendorong disiplin diri dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Hal ini dapat dilakukan dengan: memberikan siswa tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, mendorong siswa untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

Pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya karakter anak dibangun sesuai dengan dunianya, karena tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara adalah membentuk manusia yang berkembang secara utuh dari seluruh aspek kemanusiaan, sehingga murid dapat berlaku dewasa dan mandiri dalam menjalani kehidupan (Mujito, 2014). Mencermati apa yang menjadi tujuan pendidikan yang dipelopori oleh Ki Hajar Dewantara, senada dengan apa yang difirmankan Tuhan di dalam Lukas 18:16 "Tetapi Yesus memanggil mereka dan berkata: "Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Ku, dan jangan kamu menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah" (LAI, 1978). Anak-anak mendapatkan porsi yang penting dalam dunia pendidikan, sesuai dengan apa yang difirmankan Tuhan Yesus tersebut.

Karir: Bekerja dengan semangat kasih dan pengabdian, dengan fokus pada pelayanan dan kebaikan bagi orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memilih pekerjaan yang sesuai dengan nilai-nilai dan *passion* pribadi, menggunakan bakat dan keahlian untuk membantu orang lain dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Menjalankan pekerjaan dengan integritas, profesionalisme, dan etika bisnis yang tinggi. Hal ini dapat dilakukan dengan selalu berkata dan bertindak jujur dalam setiap aspek pekerjaan, menghindari konflik kepentingan dan praktik bisnis yang tidak etis, membangun kepercayaan dengan kolega, klien, dan pelanggan melalui kejujuran dan keterbukaan. Bersikap sopan, ramah, dan penuh kasih dalam setiap interaksi dengan kolega, klien, dan pelanggan, bekerja dengan dedikasi dan komitmen tinggi, dengan fokus pada pencapaian tujuan dan memberikan kontribusi yang berarti. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan tujuan yang jelas dan terukur untuk pekerjaan. Bekerja keras dan penuh dedikasi untuk mencapai tujuan tersebut, selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tugas dan tanggung jawab. Karir, di sisi lain, merupakan bidang di mana individu

dapat berkontribusi pada masyarakat dan mencapai tujuan pribadi. Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kedua bidang ini dapat membantu individu untuk mencapai kesuksesan yang bermakna dan penuh tujuan, serta mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

C. NILAI-NILAI KRISTIANI YANG DAPAT DITERAPKAN DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN KARIER:

Ada banyak nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari yang perlu diterapkan. Menanamkan nilai-nilai tersebut merupakan dasar dari Alkitab yang harus dipahami oleh anak-anak dan remaja Kristen. Hal ini termasuk upaya untuk mendidik generasi muda untuk berada di jalan yang lurus dan tepat. Proses pendidikan tersebut tentunya sangat berharga dan harus dilalui dengan penuh tekad. Nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan dari keimanan seseorang. Nilai-nilai ini sebaiknya hidup dan diwujudkan dalam sikap serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

1. Kasih(Agape): Mengembangkan rasa kasih terhadap sesama, termasuk guru, dosen, rekan kerja, dan klien, membangun hubungan yang positif dan saling menghormati, menolong orang lain yang membutuhkan.

Dalam pendidikan: Mengajar dan mendidik dengan kasih, menghormati setiap siswa sebagai individu yang berharga dan mendorong pertumbuhan mereka secara menyeluruh, baik fisik, mental, emosional, maupun spiritual.

Dalam karier: Memperlakukan rekan kerja dan klien dengan kasih, menunjukkan empati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan dukungan yang diperlukan.

2. Kejujuran (*Honesty*): bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, dan saat bekerja, bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat, menghindari kecurangan dan plagiarisme.

Keadilan (Fairness): Memperlakukan semua orang dengan adil dan tidak memihak, menegakkan kebenaran dan menjunjung tinggi keadilan, memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang. Kebenaran dan

Dalam pendidikan: Mengajarkan kebenaran secara objektif, mendukung keadilan dalam penilaian, dan mempromosikan sikap yang jujur dan adil di antara siswa.

Dalam karier: Bertindak dengan integritas tinggi, menghormati kode etik dan hukum yang berlaku, dan memastikan keadilan dalam pengambilan keputusan dan perlakuan terhadap semua pihak.

3. Kesetiaan dan Komitmen:

Dalam pendidikan: Menunjukkan kesetiaan terhadap misi dan nilai-nilai institusi pendidikan, memberikan komitmen dalam mendukung pertumbuhan dan pembelajaran siswa.

Dalam karier: Menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaan dan tanggung jawab, serta setia dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan.

4. Pelayanan dan Kepemimpinan:

Dalam pendidikan: Menggunakan bakat dan keahlian untuk melayani siswa dan komunitas pendidikan, menjadi teladan dalam pelayanan dan kepemimpinan yang bertanggung jawab.

Dalam karier: Menggunakan posisi dan keahlian untuk melayani orang lain, memimpin dengan contoh yang baik, dan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan kerja.

5. Kreativitas dan Inovasi:

Dalam pendidikan: Mendorong siswa untuk mengeksplorasi kreativitas dan inovasi, mengembangkan potensi mereka secara unik dan kreatif.

Dalam karier: Mengaplikasikan kreativitas dan inovasi dalam bekerja, mencari solusi yang baru dan efektif, serta berkontribusi pada pengembangan dan kemajuan organisasi.

6. Kesederhanaan dan Kehidupan Beriman:

Dalam pendidikan: Mengajarkan nilai kesederhanaan, menghargai keberagaman, dan mempromosikan toleransi serta penghargaan terhadap keyakinan yang berbeda.

Dalam karier: Menunjukkan rendah hati, menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional, serta mempraktikkan iman dalam tindakan sehari-hari.

7. **Kesabaran (*Patience*):** Tekun dalam belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan, sabar menghadapi tantangan dan kesulitan, mampu mengendalikan emosi dan berpikir jernih.
8. **Disiplin (*Discipline*):** Menetapkan tujuan dan membuat rencana untuk mencapainya, menggunakan waktu secara efektif dan efisien, memiliki komitmen yang kuat untuk belajar dan bekerja.
Pengampunan (*Forgiveness*): Rela memaafkan kesalahan orang lain, belajar dari kesalahan dan *move on*, tidak menyimpan dendam.
9. **Pelayanan (*Service*):** Memiliki semangat untuk melayani orang lain, menggunakan talenta dan kemampuan untuk membantu orang lain, bekerja dengan dedikasi dan integritas.

Dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan dan karier, individu dapat menjadi agen perubahan yang positif, memberikan dampak yang berkelanjutan, dan menginspirasi orang lain untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral yang tinggi.

D. BEBERAPA CONTOH KONKRET PENERAPAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM PENDIDIKAN DAN KARIER

1. **Pelajar:** Menyontekkan jawaban kepada teman bertentangan dengan nilai kejujuran membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas sesuai dengan nilai kasih.
2. **Mahasiswa:** Mengerjakan ujian dengan jujur sesuai dengan nilai kejujuran, ikut serta dalam kegiatan sosial untuk membantu masyarakat sesuai dengan nilai pelayanan.
3. **Karyawan:** Melaporkan kecurangan yang terjadi di tempat kerja sesuai dengan nilai kejujuran dan keadilan, memberikan pelayanan yang terbaik kepada klien sesuai dengan nilai kasih dan pelayanan.
4. **Pemimpin:** Memberikan penghargaan kepada karyawan secara adil sesuai dengan nilai keadilan, menciptakan lingkungan kerja yang saling menghormati sesuai dengan nilai kasih.

Dengan berpedoman pada nilai-nilai Kristiani, kita dapat menjalani pendidikan dan karier dengan cara yang lebih bermakna. Kita dapat bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan memuliakan Tuhan.

Penerapan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan di kampus dapat membentuk lingkungan yang inklusif, peduli, dan mendukung pertumbuhan holistik siswa. Berikut adalah beberapa cara penerapan nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan di kampus:

E. MANFAAT NILAI-NILAI KRISTIANI BAGI INDIVIDU DAN LINGKUNGAN SEKITARNYA

Penerapan nilai-nilai kristiani memiliki manfaat baik bagi individu maupun bagi lingkungan sekitarnya. Manfaat itu antara lain :

1. Mengembangkan karakter yang kuat dan terpuji.
2. Menciptakan lingkungan belajar dan bekerja yang positif.
3. Meningkatkan motivasi dan semangat kerja.
4. Membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.
5. Mencapai kesuksesan yang bermakna dan bermanfaat.

Definisi nilai-nilai Kristiani: Menjelaskan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kebenaran, keadilan, kesetiaan, pelayanan, integritas, dan rendah hati.

Pentingnya penerapan nilai-nilai Kristiani: Menyebutkan dampak positif yang dihasilkan dari penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan dan karier, termasuk pembentukan karakter yang kuat dan kontribusi positif bagi masyarakat.

F. TUJUAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DAN KARIER

Dengan memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam konteks pendidikan dan karier, maka individu dapat mengalami pertumbuhan yang holistik dan berdampak positif bagi diri mereka sendiri, lingkungan sekitar, dan masyarakat secara luas. Memahami hal tersebut diatas maka tujuan dari nilai-nilai Kristiani dalam konteks pendidikan dan karier antara lain :

1. **Pengembangan Karakter yang Berintegritas:**
Salah satu tujuan utama adalah membantu individu mengembangkan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Hal ini dapat menghasilkan profesional yang dapat dipercaya dan beretika baik dalam menjalani karier mereka.
2. **Pembentukan Pemimpin yang Berbasis Nilai:**
Dalam konteks pendidikan dan karier, pemimpin yang berbasis nilai-nilai Kristiani dapat menjadi contoh yang kuat dan inspiratif bagi orang lain. Tujuan ini mendorong pembentukan pemimpin yang memimpin dengan kasih, keadilan, dan pelayanan.
3. **Menghadirkan Transformasi dalam Lingkungan Kerja:**
Dengan memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam karier, tujuan tersebut adalah menciptakan lingkungan kerja yang lebih etis, inklusif, dan berorientasi pada pelayanan kepada sesama.
4. **Menciptakan Kehidupan Profesional yang Bermakna:**
Kehidupan sehari-hari dalam karier sering kali diwarnai dengan tekanan, persaingan, dan konflik. Memahami nilai-nilai Kristiani dapat membantu individu menghadapi tantangan-tantangan ini dengan cara yang lebih bermakna, yaitu dengan berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran, kesabaran, dan kasih.
5. **Menyediakan Panduan dan Dukungan dalam Pengambilan Keputusan:**
Penerapan nilai-nilai Kristiani dapat memberikan panduan yang jelas dalam pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan dan karier. Tujuan ini adalah membantu individu membuat keputusan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etis.
6. **Membangun Hubungan yang Positif dan Berkelanjutan:**
Dalam konteks pendidikan dan karier, hubungan interpersonal dan kolaboratif sangat penting. Memahami nilai-nilai Kristiani dapat membantu individu membangun hubungan yang positif, menghargai keberagaman, dan mempromosikan kerjasama yang berkelanjutan.

7. Menyediakan Landasan Spiritual dalam Pengembangan Diri:
Penting juga untuk menyadari bahwa nilai-nilai Kristiani tidak hanya memengaruhi aspek-aspek eksternal seperti perilaku dan interaksi sosial, tetapi juga memberikan landasan spiritual yang mendalam bagi pengembangan diri secara keseluruhan dalam konteks pendidikan dan karier.

G. PENERAPAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM PENDIDIKAN

1. **Kasih (*Agape*) dan Empati:** Menjelaskan pentingnya mengajar dan mendidik dengan kasih dan empati.
Memberikan contoh konkret dalam praktik menghormati setiap siswa sebagai individu yang berharga dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.
2. **Kebenaran dan Keadilan:** Menyebutkan pentingnya mengajarkan kebenaran secara objektif dan mendukung keadilan dalam penilaian. Memaparkan contoh tindakan jujur, kepercayaan, dan sikap adil dalam konteks pendidikan.
3. **Kesetiaan dan Komitmen:** Menjelaskan arti kesetiaan terhadap misi pendidikan dan memberikan komitmen dalam mendukung pertumbuhan siswa. Menyebutkan pentingnya membangun hubungan yang saling mendukung di antara staf pengajar dan siswa.
4. **Pelayanan dan Kepemimpinan:** Menggambarkan pentingnya menggunakan bakat dan keahlian untuk melayani siswa dan mendukung pengembangan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Menyajikan contoh kepemimpinan yang efektif dan pelayanan yang berdampak di lingkungan pendidikan.

H. PENERAPAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM KARIER

1. **Integritas dan Kebenaran:** Memaparkan arti integritas tinggi dan penghormatan terhadap kode etik dan hukum yang berlaku. Menyebutkan pentingnya memastikan kebenaran dalam komunikasi dan tindakan di lingkungan karier.

2. **Kasih dan Empati:** Menjelaskan pentingnya memperlakukan rekan kerja dan klien dengan kasih dan empati. Memberikan contoh cara menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman dan membangun hubungan yang saling menghormati.
3. **Kreativitas dan Inovasi:** Menguraikan pentingnya mengaplikasikan kreativitas dan inovasi dalam pekerjaan. Menyebutkan contoh solusi yang baru dan efektif serta kontribusi pada pengembangan organisasi melalui kreativitas.
4. **Kesederhanaan dan Kehidupan Beriman:** Menjelaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional serta mempraktikkan nilai-nilai iman dalam tindakan sehari-hari. Memberikan contoh rendah hati dan keseimbangan dalam pengambilan keputusan di lingkungan karier.

Pentingnya penerapan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan dan karier untuk membentuk individu yang berintegritas, peduli, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Mengajak untuk terus menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam praktek sehari-hari untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan memberikan dampak yang positif di lingkungan pendidikan dan karier.

I. RANGKUMAN MATERI

Menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam dua bidang kehidupan yang fundamental: pendidikan dan karier.

Landasan yang Kuat adalah Nilai-nilai Kristiani bersumber dari ajaran Yesus Kristus dan Alkitab. Karakter Allah yang penuh kasih, adil, kudus, dan sempurna menjadi dasar bagi nilai-nilai ini. Menerapkan nilai-nilai Kristiani dapat berdampak positif pada individu dan masyarakat. Membentuk Generasi Berkarakter merupakan penerapan dalam pendidikan. Guru menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dan membangun hubungan positif dengan murid. Kurikulum dan metode pengajaran dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dan mengembangkan karakter murid. Metode pembelajaran diartikan sebagai sebuah cara yang dipakai pendidik dalam melaksanakan tugas

atau fungsinya dan sebagai sebuah alat yang menuju kepada tercapainya tujuan pembelajaran (Amalia Dwi Pertiwi, p. 8841). Budaya sekolah yang positif dibangun berdasarkan nilai-nilai Kristiani, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Murid didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan bermasyarakat. Membawa Iman ke tempat kerja merupakan penerapan dalam karier.

Etika kerja Kristiani menekankan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Nilai-nilai Kristiani diterapkan dalam membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung dengan rekan kerja. Melayani klien atau pelanggan dengan kasih menjadi landasan dalam menjalankan profesi. Pentingnya Kasih dalam Melayani, dan menyelami Nilai-nilai Kristiani dalam dunia pendidikan dan karier merupakan peran sentral kasih dalam pelayanan terhadap sesama. Kasih bukan hanya prinsip teologis, tetapi juga merupakan landasan praktis bagi pelayanan Kristen. Mengeksplorasi makna dan penerapan nilai-nilai Kristiani, terutama kasih, dalam berbagai konteks pelayanan dalam konteks pendidikan dan karier. Metode temuan menunjukkan bahwa kasih bukan hanya menjadi motivasi pelayanan, tetapi juga elemen kunci dalam membentuk kepemimpinan dan pelayanan yang bermakna. Keadilan dan kejujuran dijunjung tinggi dalam dunia bisnis untuk mencapai standar etis yang tinggi. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai-nilai Kristiani, mengedepankan kebaikan bersama dan menghindari tindakan yang bertentangan dengan iman. Keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan dijaga untuk hidup secara utuh sesuai nilai-nilai Kristiani. Menjalani Hidup Bermakna dengan Iman dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan dan karier membutuhkan kesadaran akan tantangan yang mungkin dihadapi. Namun, dengan pendidikan nilai-nilai Kristiani yang berkelanjutan, membangun komunitas pendukung, dan pengembangan karakter yang baik, kita dapat mengatasi tantangan tersebut.

Pada akhirnya menerapkan nilai-nilai Kristiani membantu kita menjalani pendidikan dan karier dengan lebih bermakna, berkontribusi positif bagi masyarakat, dan memuliakan Tuhan. Penerapan Nilai-nilai Kristiani dalam Konteks Pendidikan dan Karier: Menyelami Lebih Dalam Landasan yang Tak Tergoyahkan: Mencari Makna dalam Nilai-nilai Kristiani.

Merefleksikan makna personal di balik tiap nilai Kristiani. Bagaimana kasih, kejujuran, keadilan, dan nilai-nilai lainnya berhubungan dengan iman mereka? Pengaruh pada Pandangan Hidup Menjelaskan bagaimana nilai-nilai Kristiani mewarnai cara pandang orang Kristen terhadap dunia dan tujuan hidupnya. Yesus Kristus sebagai Teladan utama dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Metode Kreatif dalam Pendidikan Kristiani dan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini bertujuan menumbuhkan semangat belajar para murid dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna. Siswa dapat belajar menerapkan nilai-nilai Kristiani melalui proyek pelayanan kepada masyarakat atau kegiatan yang berdampak sosial. Siswa didorong untuk berdiskusi tentang isu-isu moral dan melakukan refleksi bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan dalam situasi tersebut. Bekerja sama dalam kelompok membantu siswa mengembangkan nilai-nilai seperti kasih, kesabaran, dan komunikasi yang efektif.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Bagaimana nilai keadilan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan?
2. Apa manfaat menerapkan nilai pengabdian dalam karir?
3. Nilai Kristiani manakah yang paling menekankan pada pentingnya integritas dan kejujuran dalam pendidikan dan karir?
4. Apa peran gereja dan komunitas Kristen dalam membantu individu untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam pendidikan dan karir mereka?
5. Bagaimana Anda dapat mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam kehidupan sehari-hari Anda sebagai seorang mahasiswa?

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab: Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta.

Restanti, D. K. 2022. Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SLB. *INSTITUTIO*. Vol 8(2):

Anggita Manda Manik, & Freddi Saragi. (2023). ETIKA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3). Retrieved from <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/314>

SAKSONO, Gatut Ign. Pendidikan Karakter Bangsa Menurut : Sukarno, Ki Hajar Dewantara (Romo) Mangunwijaya. Yogyakarta: Ampera Utama, 2017.

Eko Mujito, W. (2014). KONSEP BELAJAR MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–78. <https://doi.org/10.14421/>

Takwin, Bagus. (2008). Artikel “Empati dalam Dunia Pendidikan” diakses dari situs http://www.bagus-takwin.multiply.com/artikel_empati.

Slote, M. (2007). *The Ethics Of Care and Empathy*, New York: Routledge.

Howe, David. Empati, Makna dan Pentingnya, Terj. Ahmad lintang Azuardi, cet.1,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).

MG Supeni, Empati Perkembangan dan Pentingnya dalam Kehidupan Bermasyarakat, Vol.40, No. 1, 15 Februari 2014.

Taufik, Empati Pendekatan Psikologi Sosial, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Nainggolan, J. M. (2011). Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kristiani. Bandung: Bina Media Informasi.

Soedarsono, S. (2002). *Character Building (membentuk watak): Mengubah Pemikiran, Sikap, dan perilaku Untuk membentuk Pribadi Efektif Guna Mencapai Sukses Sejati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.

Budiyana, H. (2011). *Dasar-dasar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset

BAB 3

MENYOROTI TUJUAN DARI PROSES PENGEMBANGAN KARAKTER KRISTIANI

Yuherlita Marneci, M.Pd.K
IAKN Palangka Raya

A. PENDAHULUAN

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki. Hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, menjadi bangsa yang berkarakter adalah keinginan kita semua. Keinginan menjadi bangsa yang berkarakter sesungguhnya sudah lama tertanam pada bangsa Indonesia. Pendidikan juga merupakan usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Elihami & Syahid, 2018). Keberlangsungan itu ditandai oleh pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki masyarakat dan bangsa. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya (Syarif & Rahmat, 2018), melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai (Elihami & Firawati, 2017) menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Inilah rancangan pendidikan karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991) Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua dengan berbagai cara telah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik, menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Pada dasarnya istilah ‘pendidikan karakter’ ini berasal dari dua buah kata yang terpisah, yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk memahaminya, perlu diterjemahkan satu persatu agar tidak terjadi ambigu dalam memaknai istilah tersebut. Sebab pendidikan sendiri bisa dimaknai sebagai suatu proses pembentukan karakter, sedangkan karakter adalah hasil yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.

karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut. Kebajikan tersebut terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, hormat kepada orang lain (Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010). Jadi, pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa dengan komponen aspek pengetahuan (*cognitive*), sikap perasaan Muhammadiyah Enrekang felling), dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) baik untuk diri sendiri, masyarakat dan bangsanya.

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa *patriotic*. (2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif. (3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih. (4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran,

nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik

Karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamais, nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif. (Kemendiknas,2010)

Pengembangan karakter Kristiani merupakan proses kompleks yang bertujuan untuk menumbuhkan sifat-sifat Kristus dalam diri individu. Tujuan ini melampaui sekadar menjadi orang yang baik dan berfokus pada transformasi internal yang mencerminkan karakter Kristus dalam segala aspek kehidupan. Kajian ini menguraikan berbagai tujuan pengembangan karakter Kristiani dari perspektif ilmiah, dengan menekankan aspek-aspek yang membedakannya dari pendekatan non-Kristen.

B. MENYOROTI TUJUAN DARI PROSES PENGEMBANGAN KARAKTER KRISTEN

Menurut akar katanya, istilah pendidikan, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dari bahasa Inggris, "*education*," yang juga diadopsi dari bahasa Latin, "*ducere*," yang berarti "membimbing" (*to lead*). Ada

tambahan awalan “e,” yang berarti “keluar” (*out*). Penjelasan pendidikan secara umum yang tidak jauh berbeda oleh Sidjabat, pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha secara sengaja untuk memperlengkapi (Latin: *educare*) individu atau kelompok, serta membimbingnya keluar (Latin: *educere*) dari satu tahap perkembangan ke tahap perkembangan berikutnya yang lebih baik. (B.S. Sidjabat, 1996)

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Karakter kristen merupakan sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang. Sedangkan Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi, serta meneladani hidup dan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter telah lama dianut secara tersirat dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, tetapi tidak mudah memberi batasan akurat tentang apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan karakter itu, secara tersirat pendidikan karakter dirumuskan dalam tujuan pendidikan nasional dalam undang-undang No. 2/1989 Pasal 4. Bunyinya adalah sebagai berikut: “Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Haidar Daulay, 2014)

Mengutip pernyataan Louis Lebar yang dikutip (B.S. Sidjabat, 1996) istilah pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi pada nilai-nilai kekristenan. Sidjabat menegaskan, dengan kata lain, pendidikan Kristen tidak saja terbatas kepada Pendidikan Agama Kristen (PAK) tetapi juga mencakup pendidikan di dalam konteks keluarga dan dalam konteks jemaat serta pendidikan dalam konteks di sekolah yang secara keseluruhan dalam terang iman Kristen. Jadi, istilah “Kristen” di sini hendak menunjukkan perbedaannya dengan pendidikan dalam artian umum. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter

Kristen adalah merupakan upaya sengaja dan sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap maupun perilaku yang konsisten dengan Alkitab guna mencapai transformasi atau pembaruan pada aras pribadi, dan aras kelompok/komunitas Kristiani melalui kuasa Roh Kudus sehingga anak didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam diri Kristus. Dengan demikian, secara praktis, kita dapat mengatakan bahwa pendidikan karakter Kristen isi pendidikannya adalah berdasar kan karakter yang dimiliki oleh Kristus sebagai role modelnya.

C. PENGEMBANGAN KARAKTER KRISTEN

Landasan Teologis Spiritual *Formation* Manusia adalah Gambar dan Rupa Allah Pernyataan Paulus di dalam 2 Korintus 3:18, bahwa kita akan diubah menjadi serupa gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar, dapat menjadi landasan bagi spiritual *formation*. Di sini Paulus menggambarkan proses spiritual *formation*, yaitu: pertama adalah di mana orang Kristen akan diubah menjadi segambar dengan Kristus melalui karya Roh Kudus; dan kedua adalah proses transformasi itu proses yang berlangsung seumur hidup. Penekanan untuk diubah menjadi serupa dengan Kristus tidak dapat dilepaskan dari akibat langsung dari kejatuhan manusia. Tuhan menciptakan Adam dan Hawa menurut gambar-Nya (*imago Dei*) menurut Kejadian 1:26-27. Tuhan Yesus Kristus datang untuk menebus umat manusia, dan tidak hanya untuk memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan, namun Ia juga datang untuk memulihkan citra asli Tuhan dalam diri manusia. Segambar dengan Kristus melalui keterlibatan Roh Kudus dalam proses spiritual *formation* (pembinaan rohani) berarti seseorang sedang dipulihkan kepada citra Tuhan karena Yesus Kristus adalah cerminan Tuhan yang sempurna. Saat orang Kristen diubah menjadi segambar Tuhan (*imago Dei*) akan menampilkan gambar Tuhan (*imago Dei*) yang dipulihkan ke dunia di mana manusia akan melihat kemuliaan Tuhan. Oleh karena itu, spiritual *formation* adalah proses berkelanjutan di mana orang Kristen belajar dan mengembangkan hubungan yang benar dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain sebagaimana mereka dibentuk secara rohani untuk bertindak dan berperilaku dalam keserupaan dengan Kristus. Ketika orang Kristen hidup

dalam keserupaan dengan Kristus, mereka akan mencapai tujuan pembinaan rohani sebagai bagian alami dari gaya hidup mereka yang saleh dan berubah Manusia adalah pembawa “gambar dan rupa” Allah Sang Penciptanya. Namun, ada peristiwa yang terjadi di dalam hidup manusia, di mana manusia jatuh ke dalam dosa dan disebut manusia berdosa (Rm. 3:23). (Kalis Stevanus, 2017)

Spiritual formation bukanlah proses yang pasif. Tetapi, keberadaan hidup yang segambar Yesus juga bukanlah hasil karya manusia. Pada akhirnya, itu adalah anugerah. Tujuan atau sasaran Allah sebenarnya adalah umat-Nya menjadi seperti Dia, yakni mendapatkan karakter-Nya (2 Ptr. 1:4). Sebagai umat-Nya, orang Kristen hidup bagi tujuan-Nya. Jika perubahan itu adalah tujuan-Nya, maka pertobatan adalah irama hidupnya (*life style*). Paulus menasihati agar orang Kristen merayakan anugerah yang membuatnya mungkin mendapatkan karakter-Nya. Oleh anugerah-Nya itu, orang Kristen dididik dan dimampukan supaya meninggalkan kefasikan (Tit. 2:11-13). Kebutuhan untuk perubahan dibangun di atas dasar fondasi dari anugerah Allah yang sedang bekerja untuk mengubah umat-Nya melalui kuasa dari Roh Kudus. Bagaimana orang Kristen menjadi kudus, yakni Yesus Kristus adalah akar dan awal dari kekudusan, dan cara untuk menjadi kudus adalah datang kepada-Nya dengan iman dan dipersatukan dengan-Nya (Yoh. 15:4-5). Dengan demikian, perubahan karakter menjadi segambar Yesus itu mungkin. Mendapatkan karakter-Nya itu mungkin. Kristus mengubah umat-Nya oleh anugerah-Nya melalui kesatuan dengan Dia.

D. TUJUAN PENGEMBANGAN KARAKTER KRISTEN

Semua orang yang terlahir ke dunia ini, pada prinsipnya memerlukan pengembangan diri untuk menjadi manusia seutuhnya. Pengembangan tersebut merupakan upaya memuliakan kemanusiaan yang harus dilaksanakan dengan terperinci, sistematis dengan mengacu ke masa depan. Gerakan ini kemudian diformulasikan dalam berbagai kebijakan pemerintah, khususnya reformasi di bidang pendidikan. Oleh karena itu diterbitkanlah Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. (Peraturan Pemerintah No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005).

Beberapa ahli pendidikan mengatakan, baik-tidaknya sumber daya manusia dipengaruhi oleh aspek pendidikan karakter. Pembentukan karakter seyogyanya dimulai sedini mungkin. *“Growing old is mandatory; growing up is optional,* (bertambah umur sudah seharusnya terjadi; namun menjadi dewasa adalah pilihan)

Jean William Fritz Piaget mengatakan, untuk mencapai hal itu berdasarkan teori belajar yang ditawarkannya, manusia harus mendapat stimulus sedini mungkin agar dikemudian hari kedewasaan bisa diejawantahkan dan hal tersebut harus dimulai dari keluarga. (Piaget, 2011)

Pengembangan karakter Kristen merupakan proses yang berkelanjutan dan terarah untuk menumbuhkan sifat-sifat Kristus dalam diri individu. Tujuan utama dari proses ini bukan hanya untuk menjadi orang yang baik, tetapi untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam segala aspek kehidupan.

Judith Wallerstein mengatakan perubahan perilaku anak tergantung pada kedekatan orangtua dan anak walau mereka membesarkan anak-anaknya dengan keadaan ekonomi yang terbatas, anak-anak akan mampu menyesuaikan diri dan berpeluang besar mencapai keberhasilan. (Thomas Lickona, 2012). Norma masyarakat, akan melahirkan karakter berdasarkan hal-hal yang melatarbelakanginya. Erich Fromm, interaksi sosial merupakan bahan mentah dalam perkembangan karakter seseorang, sebagai makhluk social, manusia berkebutuhan untuk berhubungan dengan dunia luar, apabila dunia sekitarnya menawarkan sikap bermusuhan akan mendorong menjadi pribadi yang pendendam dan apriori. (Rifda El Fiah, 2016)

E. JENIS-JENIS KARAKTER KRISTEN

Ada 3 poin penting jenis-jenis karakter Kristen sebagai berikut :

1. Tanggung Jawab Definisi tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya, artinya tanggung jawab bersifat kodrati, sudah menjadi bagian kehidupan manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul tanggung jawabnya sendiri-sendiri.

Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab itu. Jadi dapat dilihat dari sisi yang berbuat dan dari sisi yang berkepentingan pihak lain. (Rochmah, 2014)

2. Kesetiaan adalah perasaan yang kuat tentang dukungan dan ketekunan seseorang yang menunjukkan dukungan penuh dan terusmenerus. (Kartajaya, 2013) Kesetiaan adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kesetiaan ditemukan dalam hubungan antara seseorang dengan orang lain, dengan keluarga, orang tua, dengan komunitas atau kelompok yang lain, dengan negara, dan juga dengan Tuhan. Kesetiaan dapat dilihat dalam kesediaan seseorang membela atau menolong orang lain, mengasihinya dan kesediaannya untuk tidak meninggalkan pihak yang lain.
3. Kasih atau Kepedulian Kasih merupakan kebenaran yang mendatangkan perubahan hidup. Kasih bukanlah perasaan. Perasaan manusia dapat berubah-ubah dan tidak mendatangkan perubahan hidup. Penyebab kegagalan dari tindakan kasih karena mengandalkan perasaan untuk mempraktekkan kasih sehingga tidak bertumbuh dalam pengenalan kasih yang utuh. Dengan belajar kasih maka semakin dapat mengasihi, bertindak/merespon dengan benar terhadap orang lain. Dengan demikian kasih bukanlah tindakan yang mengikuti perasaan tetapi tindakan yang membawa kita untuk belajar menjadi serupa dengan Kristus. (Woen, 2021)

F. STRATEGI PENGEMBANGAN KARAKTER KRISTEN

Mengembangkan karakter Kristen yang kuat dan seimbang merupakan bagian penting dari kehidupan rohani setiap individu. Alkitab memberikan banyak panduan dan contoh tentang bagaimana kita dapat menumbuhkan sifat-sifat seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri (Galatia 5:22-23). Namun, dalam dunia modern yang penuh dengan tantangan dan godaan, tidak selalu mudah untuk menerapkan prinsip-prinsip Alkitab ini dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk

mengembangkan strategi yang tepat dan ilmiah untuk membantu kita dalam perjalanan pengembangan karakter Kristen.

Peran orangtua dalam pendidikan agama kristen, salah satunya adalah membentuk dan mengembangkan karakter. Pendidikan dalam keluarga menjadi jalur yang strategis untuk membentuk karakter Pendidikan Kristen memiliki tujuan yang berbeda dengan pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan Kristen adalah kembali pada kebenaran Allah (Alkitab penuntun hidup berkelimpahan, 1993). Melalui peran orangtua dalam pembentukan karakter, anak-anak akan meninggalkan kebiasaan lama yang buruk dan menjadi tampil lebih berbeda dengan sikap dan karakter yang lebih baik. Hal ini bukan instan, tetapi sebuah proses yang setiap hari harus dilakukan. Karakter merupakan identitas yang ada pada diri seseorang. Identitas bisa berubah sesuai perkembangan jaman dan kesadaran diri seseorang. Mendapatkan identitas adalah hal yang instan, tetapi menghidupi identitas atau karakter yang baik pada diri manusia merupakan hal yang sulit dan butuh suatu proses.

G. KESIMPULAN

Pengembangan karakter Kristen adalah proses penting yang dapat membantu kita untuk hidup seperti Kristus dan mencapai potensi yang ada dalam diri kita. Ada banyak strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter Kristen, dan penting untuk menemukan pendekatan yang tepat. Orangtua dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan sangat penting dalam membentuk karakter anak untuk membangun keutuhan manusia yang menjadi serupa dengan Kristus.

pendidikan karakter Kristen adalah merupakan upaya sengaja dan sistematis untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap maupun perilaku yang konsisten dengan Alkitab guna mencapai transformasi atau pembaruan pada aras pribadi, dan aras kelompok/komunitas Kristiani melalui kuasa Roh Kudus sehingga anak didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan dalam diri Kristus.

H. RANGKUMAN MATERI

Pendidik Kristen mengenai Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. Sidjabat mengatakan bahwa: “Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi kristiani.” (Sidjabat, 1996). Teori pendidikan karakter sebenarnya merupakan teori pendidikan yang sudah sejak lama mengakar dalam sejarah umat manusia. Bahkan sebelum adanya lembaga pendidikan formal yang bernama sekolah, orang tua dengan berbagai cara telah berusaha mendidik anak-anak mereka menjadi anak yang baik, menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya mereka masing-masing (Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011). Nilai-nilai karakter tersebut, Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan peduli (dari olah rasa dan karsa). Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik

Karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamais, nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif. (Kemendiknas. 2010) Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi bawaan, baik secara jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Landasan Teologis Spiritual Formation Manusia adalah Gambar dan Rupa Allah Pernyataan Paulus di dalam 2 Korintus 3:18, bahwa kita akan diubah menjadi serupa gambar-Nya, dalam kemuliaan

yang semakin besar, dapat menjadi landasan bagi *spiritual formation*. Di sini Paulus menggambarkan proses spiritual formation, yaitu: pertama adalah di mana orang Kristen akan diubah menjadi segambar dengan Kristus melalui karya Roh Kudus; dan kedua adalah proses transformasi itu proses yang berlangsung seumur hidup.

Peran orangtua dalam pembentukan karakter, anak-anak akan meninggalkan kebiasaan lama yang buruk dan menjadi tampil lebih berbeda dengan sikap dan karakter yang lebih baik. Hal ini bukan instan, tetapi sebuah proses yang setiap hari harus dilakukan.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam mengembangkan karakter Kristiani?
2. Bagaimana Anda dapat menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari untuk mengembangkan karakter Kristiani?
3. Bagikan contoh bagaimana Anda telah melihat pengembangan karakter Kristiani berdampak positif pada kehidupan seseorang?
4. Bagaimana pengembangan karakter Kristiani dapat membantu Anda untuk menjadi terang bagi dunia?
5. Jelaskan bagaimana pengembangan karakter Kristiani dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik?

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2006) Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Ponto, D. (2005) Membangun Karakter Kristiani. Malang: Gandum Mas.
- Siregar, P. (2007) Menjadi Manusia Seutuhnya: Sebuah Pandangan Kristen tentang Pengembangan Karakter. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- (affection Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 3 (2), 2019 - 53 Achmad Dahlan Muchtar & Aisyah Suryani Copyright@2019 -Edumaspul: Jurnal Pendidikan Published by STKIP
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). PENERAPAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER PRIBADI YANG ISLAMI. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79-96.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>
- Syarif, I., & Rahmat, R. (2018). PENERAPAN MODEL BRAIN-BASED LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS II SEKOLAH DASAR. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 87-90.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i2.13>
- Bistari Basuni (2021) PENGKONDISIAN NILAI KARAKTER NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK DI SEKOLAH DASAR, Dosen Pendidikan Matematika FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak Email: bistari@fkip.untan.ac.id
- Lickona, T. (1991). Educating for Character. New York: Bantam.
- TIM Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, Pendidikan Karakter di Sekolah : Dari Gagasan ke Tindakan, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2011
- Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Peningkatan Keterampilan Menulis Argumentasi melalui Model Think Pair Share dan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X-10 SMA Negeri Kebak kramat 018, Andayani.
- Kemendiknas. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Haidar Daulay, Pendidikan Nasional Di Indonesia (Jakarta: Prenana Media Group, 2014).
- B.S. Sidjabat, Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis (Yogyakarta: Andi Offset, 1996).

Kalis Stevanus, Jalan Masuk Kerajaan Surga (Yogyakarta: Andi Offset, 2017).
Peraturan Pemerintah No. 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005.
Teori Belajar Piaget, Ratna Wilis Dahar, Teori-Reori Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Erlangga, 2011)
Thomas Lickona, Educating for Character (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
Rifda El Fiah, Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini (Depok: Rajagrafindo Persada, 2016).
Elfi Yuliani Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup) (Ponorogo: STAIN Po Press, 2014)
Woen Soen Lan Sumarno K, Modul 2 Untuk Pengajar: Menjadi Teladan (Jakarta, 2021)

BAB 4

LEBIH DARI SEKEDAR

KETERAMPILAN: MENGAPA EMOSI

POSITIF PENTING DALAM KARIR ANDA

Kukuh Pribadi M.Psi., Psikolog
IAKN Palangka Raya

Lebih dari sekedar keterampilan: Mengapa Emosi Positif Penting untuk Karir Anda Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini jika Anda memulai dengan optimis. Karena berpikir positif akan menghasilkan hasil yang baik, berpikir negatif akan menyebarkan suasana negatif.

Apakah itu Positif *Thinking*? Bagaimana kita dapat menjalani hidup dengan optimisme? Apa keuntungan? Sebelum lebih jauh mempelajari apa itu Positif *Thinking*, mari kita kenali dulu psikologi positif, cabang ilmu yang mempelajari aspek positif manusia. Ini adalah ilmu yang mempelajari kekuatan dan kebajikan manusia serta cara meningkatkan kesadaran masyarakat dan individu.

Apakah itu Positif *Thinking*? Bagaimana kita dapat menjalani hidup dengan optimisme? Apa keuntungan? Sebelum lebih jauh mempelajari apa itu Positif *Thinking*, mari kita kenali dulu psikologi positif, cabang ilmu yang mempelajari aspek positif manusia. Ini adalah ilmu yang mempelajari kekuatan dan kebajikan manusia serta cara meningkatkan kesadaran masyarakat dan individu.

Psikologi positif secara khusus membahas emosi-emosi manusia yang bersifat positif, dan fokus utamanya adalah untuk memahami dan menjelaskan kebahagiaan dan kesejahteraan subjektif. Dengan demikian, psikologi positif adalah cabang ilmu psikologi yang berfokus pada studi tentang kebahagiaan, kepuasan hidup, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Ini berbeda dengan psikologi tradisional, yang seringkali berfokus pada emosi-emosi yang negatif.

Kebahagiaan adalah konsep utama dalam psikologi positif, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Kita akan membahas filosofi kebahagiaan sedikit untuk mengetahui bahwa tujuan psikologi positif lebih dari sekedar mencari kebahagiaan dalam arti kesenangan yang sederhana dan singkat.

Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari semua upaya, kesulitan, dan perjuangan dalam hidup. Ini adalah tujuan yang berkelanjutan dan umum. Apakah hanya manusia yang tidak membuat orang bahagia? Apakah ada makhluk lain di Bumi yang menyukai kesedihan? Dalam hal ini, saya yakin hampir semua orang setuju bahwa kebahagiaan adalah keinginan universal dari semua manusia, bahkan semua makhluk yang telah ada di masa lalu dan akan ada di masa depan.

Nanti kita akan melihat bahwa pemaknaan kebahagiaan dalam tiap kelompok atau individu akan berbeda-beda dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Namun, ini tidak berarti bahwa kebahagiaan adalah tujuan universal dan tidak akan pernah hilang, karena pemahaman seseorang tentang kebahagiaan masih kurang penting dibandingkan dengan gerakan hati yang tidak dapat disangkal yang selalu merindukan kebahagiaan. Yang biasanya dirasakan hampir semua orang sama.

Setiap orang di dunia ini pasti pernah menghadiri pertemuan. Anda mungkin saat ini mengalami kesulitan membesarkan anak, masalah dalam pendidikan, sakit yang tak kunjung sembuh, atau bahkan keinginan untuk menikah. Bukankah tujuan akhir dari semua kesulitan ini adalah untuk menemukan kebahagiaan? bahkan ketika kita mempertimbangkan orang-orang yang telah melakukan kejahatan mereka juga mencari kebahagiaan, bahkan jika mereka melakukannya dengan cara yang berbeda atau bahkan tidak sama dengan cara yang biasa dilakukan, sehingga melanggar aturan dan menimbulkan penderitaan besar bagi orang lain dan dirinya sendiri.

Coba kita ingat kembali bahwa kebahagiaan adalah tujuan terakhir yang kita inginkan untuk dicapai, sehingga tidak ada lagi tujuan lain yang harus kita usahakan setelah kita mencapai kebahagiaan itu. Semua tujuan lain selain kebahagiaan adalah tujuan sementara yang digunakan untuk mencapai tujuan lain lagi. Misalkan seorang mahasiswa psikologi yang berusaha menyelesaikan kuliahnya tepat waktu untuk melanjutkan kuliah profesi dan lulus tepat waktu supaya dia dapat memulai karir yang sukses

dan membuka praktek mandiri. atau seseorang yang mengerahkan banyak usaha untuk mendapatkan pekerjaan yang stabil yang dapat memberikan uang, perlindungan, dan rasa aman bagi keluarganya.

Namun, ada saat-saat ketika kita merasa bahwa pencapaian tujuan kita adalah kebahagiaan yang tidak benar. Ketika kita merenungkannya lagi, ternyata tujuan tersebut hanyalah sarana untuk mencapai tujuan lain daripada tujuan akhir. Namun, bagian yang sebenarnya selalu merupakan tujuan akhir. Selain itu, memang sulit bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati karena ada rasa tidak puas dan keinginan terus-menerus untuk mendapatkan lebih banyak dan lebih banyak. Dalam situasi di mana seseorang benar-benar mencapai kebahagiaan sejati, mereka mungkin mengalami kedamaian yang penuh karena mereka merasa bahwa tidak ada lagi yang harus dilakukan atau dicapai. Terlepas dari orang-orang yang terus melakukan aktivitas dan kesibukan dalam kehidupan sehari-hari tidak lagi diganggu oleh dunia dan tidak lagi dapat mengganggu ketenangan hati mereka.

Berbagai agama dan aliran spiritualitas dan filsafat memiliki ajaran yang berbeda-beda, bahkan kadang-kadang terkesan saling bertolak belakang. Namun, bagian semacam itu adalah kebahagiaan yang universal dan kekal, yang biasanya menjadi topik diskusi dalam berbagai agama dan aliran filsafat dan spiritualitas dengan istilah dan dogma yang berbeda. Kebahagiaan ini adalah tanah terjanji sejati yang dirindukan semua orang di dunia ini.

Oleh karena itu, kebahagiaan adalah tujuan dari semua konsep psikologi positif lainnya. Kebahagiaan yang permanen atau nyata adalah inti dari pemikiran psikologi positif. Salah satu contohnya adalah rasa bersyukur. Rasa bersyukur adalah perilaku dan sikap batin yang sangat penting karena dapat memicu emosi positif yang sangat kuat yang dapat memicu perubahan dan perkembangan positif yang signifikan. Pada akhirnya, hal ini memainkan peran penting dalam menciptakan kebahagiaan yang sebenarnya.

Pernahkah Anda merasa senang dan bahagia saat memakan makanan yang enak? Namun, perasaan bahagia yang kita rasakan saat pertama kali kita merasakannya berbeda ketika perilaku itu dilakukan berulang kali. Pada awalnya, akan ada sensasi yang kuat dari kecenderungan manusia

untuk menjadi terbiasa dan bosan. Pengalaman pertama akan sangat kuat. Namun, apabila mendapatkannya berulang kali, sensasinya semakin berkurang, yang memicu keinginan untuk mencari yang lain atau mendapatkan "dosis" yang lebih besar untuk mendapatkan pengalaman yang sama. Kadang-kadang, orang yang terlalu mengejar hasratnya untuk mendapatkan kesenangan mungkin menganggap bahwa mereka telah mengumpulkan begitu banyak kesenangan. Pada kenyataannya, itu tidak benar. Tingkat kebahagiaannya tidak meningkat.

Ini menunjukkan bahwa manusia memiliki mekanisme untuk mengontrol tingkat kebahagiaan mereka. Selain itu, seperti yang disebutkan sebelumnya, perasaan senang akan berkurang ketika kita melakukan hal yang sama berulang kali, dan ketakutan juga akan muncul. Pada akhirnya, peristiwa yang awalnya kita takutkan saat berdampak menurunkan kebahagiaan kita tidak memiliki dampak yang signifikan. Tidak peduli apa yang terjadi dalam hidup mereka, kebanyakan orang akan pulih lagi. Misalkan seseorang mengalami penurunan kesehatan yang signifikan dan mengalami kecemasan dan ketidakbahagiaan. Tetapi itu hanya awal, dan kebanyakan orang akan menjadi lebih bahagia sampai tingkat sebelum mereka merasa sakit. Selain itu, banyak orang di masyarakat kita yang percaya bahwa menjadi menarik secara fisik, seperti menarik atau tampan, akan membuat mereka lebih bahagia, sehingga mereka berusaha keras, seperti belajar berolahraga, bahkan melakukan operasi plastik. Namun, penelitian menunjukkan bahwa daya tarik fisik seseorang hampir tidak memiliki dampak pada tingkat kebahagiaan mereka.

Menurut penelitian terkenal Warner Wilson pada tahun 1967, ada hal-hal yang sangat penting untuk kebahagiaan seseorang, karena sedikit hal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang, seperti uang atau mendapatkan gaji yang mencukupi atau berlebih, menikah, muda, sehat, terdidik, laki-laki atau perempuan, berbagai tingkat intelegensi, dan religius. Kondisi tertentu dalam hidup dapat memengaruhi kebahagiaan kita, tetapi efeknya tidak sebesar yang kita bayangkan. Misalkan kita merasa khawatir saat uang kita menipis, tetapi faktanya, bahkan jika kita memiliki banyak uang, itu tidak meningkatkan kebahagiaan kita secara ilmiah. Jika kita mengalami emosi negatif, kadang-kadang kita merasa

khawatir, tetapi emosi ini mungkin menjadi bagian dari hidup kita sebagai manusia. Siapa yang bisa memprediksi dan memastikan apa yang akan terjadi pada kita di masa depan? Jika kita terlalu banyak menghabiskan waktu dan tenaga untuk mengkhawatirkan dan berharap agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak akan terjadi di masa depan, kita malah akan menjadi *overthinking*, yang membuang waktu dan tenaga dan mengurangi kebahagiaan yang kita miliki saat ini. Lebih bijaksana untuk memfokuskan upaya pada hal-hal yang dapat dikontrol daripada hal-hal yang belum terjadi.

Emosi positif, juga dikenal sebagai emosi positif, adalah salah satu cabang utama psikologi positif. Tidak banyak kajian telah dilakukan sejak zaman klasik hingga kontemporer untuk memahami emosi positif, seperti kegembiraan cinta dan harapan, dan dampaknya terhadap kesehatan dan kesejahteraan. Para tokoh telah mencapai kesepakatan bahwa emosi ternyata sulit dipahami dan kemudian dikuasai oleh rasionalitas apapun. Sebagian tokoh percaya bahwa emosi adalah bagian penting dari manusia yang membuat mereka manusiawi, sementara tokoh lain mengkritiknya. Mereka percaya bahwa emosi sering mengganggu pemikiran rasional, menimbulkan ketidakseimbangan, dan mereka berharap bahwa emosi dapat dihilangkan sepenuhnya dan menggantikan pemikiran yang rasional dan logis.

Konsepnya mewakili berbagai bentuk emosi, termasuk *mood*, yang merupakan emosi yang tidak terfokus pada hal-hal tertentu tetapi pada keadaan sehari-hari seseorang. Oleh karena itu, *mood* terkadang lebih lama bertahan dibandingkan emosi karena emosi lebih terfokus pada hal-hal tertentu dan biasanya berlangsung singkat. Misalnya, *mood* kesedihan biasanya disebabkan oleh beberapa pengalaman yang mempengaruhi pusat dunianya sehingga mengalami perubahan yang sangat besar. Seperti perasaan orang yang ditinggal mati oleh orang tersayang. Jadi, emosi dapat didefinisikan sebagai persepsi seseorang akan perubahan fisiologis tubuhnya saat menanggapi peristiwa penting dalam hidupnya, baik yang disadari maupun yang tidak disadari, dan perubahan tersebut akan memiliki dampak pada kehidupannya secara keseluruhan.

Terkadang kita juga tidak menyadari bahwa kita sedang mengalami emosi yang positif. Sebagai contoh, jika kita melakukan perjalanan wisata ke sebuah pantai, kita harus melakukan banyak upaya dari perjalanan darat udara dan kemudian mencari sebuah pantai yang mungkin sepi dan indah. Ketika kita tiba di sana dan melihat pohon-pohon yang dihembuskan angin, merasakan hembusan udara yang berbau garam, dan menginjakkan kaki di hamparan pasir yang terbuka, kita mungkin merasa Ini adalah salah satu jenis emosi positif yang muncul dan muncul secara tiba-tiba.

Perubahan fisik seseorang juga dapat dipengaruhi oleh emosi mereka. Pernahkah Anda takut menghadapi sesuatu yang tidak terduga? Misalnya, ketika Anda tiba-tiba bertemu ular di jalan pulang, tubuh Anda akan mengalami perubahan fisiologis dan sistem endokrin akan langsung bereaksi terhadap peristiwa tersebut dan menyiapkan diri untuk tindakan yang dianggap tepat. Karena sistem saraf simpatik bekerja, kita merasa lebih terjaga dan siaga. Untuk mempersiapkan tubuh untuk melawan atau berlari dari tempat yang berbahaya, hormon adrenalin dan noradrenalin dilepaskan, yang menyebabkan gejala seperti jantung berdebu kencang. Nafas juga menjadi lebih cepat untuk mensuplai oksigen agar dapat bereaksi lebih cepat, pupil mata menjadi lebih melebar untuk melihat sumber bahaya lebih jelas, dan darah mengalir ke otot-otot besar seperti lengan dan kaki. Individu yang terlibat akan menghayati suatu emosi, seperti ketakutan. Pergerakan fisiologis seperti detak jantung juga bisa disebabkan oleh rasa takut, tetapi pada dasarnya orang dapat membedakan emosi apa yang sedang ia rasakan.

Jika kita melihatnya, ternyata emosi negatif juga bisa memengaruhi. Pada dasarnya, lebih banyak penelitian yang dilakukan tentang efek emosi negatif daripada emosi positif. Karena takut kadang-kadang dapat membantu orang menyelamatkan diri dari bahaya jauh lebih efektif daripada Harus berpikir sejenak sebelum menyelamatkan diri Emosi marah juga membantu seseorang menyingkirkan sesuatu yang tidak menyenangkan dari sekitarnya. Rasa sedih juga membantu pemulihan karena mengembalikan semua energi yang hilang ke dalam diri seseorang. Oleh karena itu, emosi negatif juga merupakan mekanisme pertahanan diri manusia.

Namun, ada banyak orang yang pasti akan setuju bahwa manusia lebih baik dengan banyak emosi positif daripada negatif. Emosi positif pastinya lebih menyenangkan dan menggembirakan. Sekarang kita akan melihat apa manfaat dan fungsi emosi positif. Apakah itu hanya sensasi yang menyenangkan dan menggembirakan? Apa artinya kebahagiaan yang tenang dari cinta? Atau mungkin emosi positif hanyalah ilusi yang dibuat oleh otak manusia untuk membuatnya tetap hidup dalam kesulitan? Beberapa ilmuwan, seperti Barbara Fredrickson dari University of North Carolina atau Chapel Hill, menjawab masalah ini dalam penelitian ilmiahnya yang disebut "*The Broaden and Build Theory of Positive Emotions*" (Fredrickson, 2009). Sebagai contoh, Terry menyatakan bahwa emosi positif membantu manusia berkembang menuju kebahagiaan dengan mendorong mereka untuk menginvestasikan apa yang mereka miliki saat ini untuk membangun sesuatu yang lebih baik yang akan sangat bernilai di masa depan, meskipun sangat mungkin orang yang terlibat saat ini tidak menyadari bahwa mereka sedang membangun sesuatu yang sangat berharga.

Mekanisme melebarkan (*Broaden*) dan membangun (*Build*) adalah cara emosi positif menjalankan fungsinya. Misalkan seorang ayah pulang dari kantor dengan bahasa duka cita karena pencapaian yang berhasil. Dengan emosi positif yang memenuhi hatinya, tensinya berkurang, membuka pikirannya dan hatinya. Ketika dia pulang ke rumah, dia sangat tertarik melihat senyuman sang istri dan aroma masakan yang telah disiapkan. Kemudian, saat makan bersama, dia bercerita tentang pengalaman yang ia alami di kantor, dan semua mendengarkannya dengan antusias. Tak lama kemudian, percakapan berujung dengan tawa nyata dan berlanjut dengan canda tawa antara ayah dan anak. Ayah telah membentuk fondasi yang lebih kuat bagi kepribadian anaknya secara tidak sadar saat interaksi yang positif memperkuat hubungan.

Emosi, baik positif maupun negatif, mendorong tindakan. Emosi negatif mendorong orang untuk bertindak seoptimal mungkin dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, emosi positif mendorong orang untuk membangun sumber daya. Sekarang Anda bisa membayangkan bahwa ketika Anda menerapkan emosi positif Anda di tempat kerja, itu akan

membawa kita ke tingkat yang lebih baik daripada sebelumnya karena itulah arti dari membangun.

Ada lagi emosi positif yang disebut "*Gratitude*", yang merupakan suatu perasaan menyenangkan yang terdiri dari rasa syukur atau rasa terima kasih yang muncul ketika orang lain memberi kita kebaikan atau bantuan. yang kami anggap tidak layak mendapatkan bantuan tersebut. Mungkin ada orang lain yang dapat memberikan itu, seperti alam semesta, orang lain, atau Tuhan, tetapi tidak dari kita sendiri. Namun, beberapa pemberian dari orang lain tidak membuat kita berterima kasih; mereka hanya membuat kita senang atau merasa puas karena itu adalah hak yang telah kita peroleh berkat usaha kita. Tapi kadang-kadang, pemberian dari orang lain juga bisa menimbulkan penghayatan negatif, yang membuatnya merasa lebih rendah dari sistem pemberi, meskipun sebenarnya

Orang-orang yang memiliki rasa terima kasih berdasarkan penelitian biasanya akomodatif terhadap orang lain atau cenderung berpikiran terbuka; mereka juga mungkin lebih religius, ekstrovert, dan mudah bersosialisasi. Biasanya dia juga mudah memaafkan dan lebih senang hidup dengan emosi positif daripada negatif. Akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari, dia cenderung rendah hati, tidak arogan, dan lebih toleran terhadap depresi, agresi, kebencian, religiusitas yang dangkal, dan narsisme. Oleh karena itu, orang yang berterima kasih memiliki bukti ilmiah bahwa itu sangat baik untuk kesehatan mereka, kesehatan mental, dan hubungan sosial mereka.

Forgiveness atau memaafkan terlihat seperti hal yang biasa karena sesuai dengan ajaran dan praktik agama dan masyarakat timuran. Karena memaafkan seseorang menunjukkan kemampuan kita untuk menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan melalui penghapusan konflik atau penerapan hukum dan keadilan yang berlaku. Menurut pakar psikologi *forgiveness* Michael McCullough, *forgiveness* didefinisikan sebagai penurunan keinginan untuk menghindari orang yang pernah menyakiti kita, penurunan keinginan untuk melukai atau membalas dendam ke arah orang tersebut, dan disertai dengan peningkatan belas kasih dan keinginan untuk bertindak positif terhadap orang yang menyakiti kita.

Forgiveness ternyata memiliki dampak yang lebih baik bagi kesehatan kita tingkat stres orang-orang yang mau memaafkan menjadi lebih rendah dan sikap khas bermusuhannya juga berkurang di mana kedua hal itu stres dan bermusuhan adalah pertanda perilaku yang berkaitan erat dengan sakit jantung. Manfaat kesehatan ini terbit terasa untuk orang lanjut usia di mana mereka yang mau memaafkan menjadi jarang mengalami kecemasan kegelisahan dan kesedihan (Lutjen, L.J., Siltan, N. R., & Flannelly, K. J., 2012)

Namun, orang-orang yang tidak mau memaafkan lebih sering mengalami konflik emosi negatif dan tidak siap untuk berkompromi. Pasangan yang tidak mau memaafkan juga dapat bersaing dan menghitung "skor" masing-masing, yang merugikan hubungan.

Memaafkan bukan sekadar mengikuti ajaran agama atau moral masyarakat. Sangat penting untuk memaafkan diri sendiri karena jika Anda tidak melakukannya, Anda akan menjadi korban selamanya untuk peristiwa yang menyakitkan, menderita, kehilangan rasa damai, dan dapat berubah menjadi pribadi yang buruk dan penuh konflik internal. Ketika kita ingin memaafkan, yang lebih penting adalah kebaikan dan belas kasih kita kepada diri kita sendiri daripada kepada orang lain. Saya harus memaafkan mereka yang menyakiti saya jika saya ingin bebas. Saya melakukan ini bukan karena mereka pantas menerimanya, tetapi karena kepentingan saya sendiri. Saat Anda menyadari hal ini, Anda akan sangat termotivasi untuk menjalani proses memaafkan yang sulit. Supaya proses memaafkan menjadi semakin dalam dan tuntas, diperlukan komitmen dan proses yang berulang. Ketika kita pertama kali memakan jaheran, kita tidak langsung mendapatkan rasa damai dan kesembuhan batin. Namun, melalui pengembangan belas kasih pada diri sendiri dan orang lain, proses memaafkan akan masuk ke dalam kesadaran kita dan melakukan pekerjaannya untuk membebaskan kita dari luka batin.

Ada langkah-langkah memaafkan yang dianjurkan oleh Robert Enright (Enright, R. D., 2001) ;

1. Buatlah daftar yang pernah menyakiti Anda dan mau anda mau Anda Maafkan
2. Mulailah dengan rasa sakit yang paling ringan dan ambillah waktu untuk memikirkan Bagaimana anda menderita karenanya dan apa

yang Anda rasakan tentangnya ambillah waktu secukupnya sampai Anda dapat dengan sukarela memutuskan untuk memaafkan dia

3. Ketika kita telah mengambil keputusan untuk memaafkan kita dapat mulai berpikir tentang situasi yang orang tersebut rasakan termasuk masa kecilnya luka batin yang pernah ia rasakan tekanan-tekanan yang dialaminya di sini kita mencoba memahami orang tersebut dengan berpikir objektif tentangnya. Jangan mencari pembenaran atau berbagai rasionalisasi untuk perbuatannya melainkan berupaya untuk sungguh-sungguh menemukan penjelasan yang empatik dan rasional yang dapat menjelaskan Kenapa dia melakukan perbuatannya
4. Bila kita telah berhasil mencoba lebih paham tentang alasan perbuatannya Coba rasakan Apakah kita merasakan bersimpati dengan tulus padanya dan barangkali jadi ingin berbuat baik kepadanya ini harus dilakukan secara tulus Tidak bisa dibuat-buat kalau kita memang belum dapat merasakannya belum bisa bersimpati tidak harus dipaksakan seketika itu Berilah waktu
5. Pada akhirnya kita dapat memandang kembali pengalaman itu dengan cara baru dan mencoba menemukan makna tujuan dan hikmah yang lebih dalam dari peristiwa yang kita alami
6. Ketika sudah selesai ulangi langkah-langkah yang sama tetapi dengan orang lain yang ingin anda Maafkan

Pernahkah Anda mendengar frase, "Hari kemarin sudah berlalu, esok adalah misteri, tetapi hari ini adalah hadiah yang harus disyukuri"? Meskipun kata-kata ini sederhana, mereka memiliki makna yang dalam karena manusia kadang-kadang sangat khawatir tentang apa yang akan terjadi di masa depan. Sebenarnya, apa yang ditakutkan bukanlah kenyataan; itu hanya ilusi dan mimpi. Namun, apa yang kita rasakan saat ini adalah kenyataan, dan kita harus bersyukur atasnya dengan senang hati, tidak peduli apa yang sudah terjadi dan apa yang akan terjadi di masa depan. Sebenarnya, masa kini adalah satu-satunya masa yang benar-benar ada. Masa lalu, apakah itu Indah atau Sepahit, hanyalah bayang-bayang karena mereka tidak ada lagi. Apapun situasi masa depan yang menarik yang kita pikirkan akan kita lewati, itu hanyalah ilusi karena semua itu belum terjadi. Kita sedang menulis buku kehidupan lembar demi lembar

saat ini, tetapi kita tidak akan dapat menyimaknya jika kita lebih suka larut dalam catatan masa lalu yang sudah lama terlewat atau bermimpi tentang akhir yang bahagia. Kadang-kadang, kisah-kisah dalam mimpi kita membuat kita terlalu terpengaruh sehingga kita mengabaikan masa kini dan membiarkan yang lewat begitu saja. Padahal kita sedang kehilangan bagian terbaik dari hidup kita, satu-satunya bagian yang nyata.

Bersyukur (*gratitude*) adalah salah satu bentuk emosi positif. Psikologi positif mengidentifikasi rasa syukur sebagai komponen penting dari kebahagiaan dan kesejahteraan. Dengan bersyukur kita dapat **Fokus pada hal-hal baik**, rasa syukur melibatkan fokus pada hal-hal positif yang terjadi pada kehidupan, dari hal yang besar maupun hal yang kecil. Dapat **menghargai apa yang dimiliki**; orang yang bersyukur mampu menghargai apa yang mereka miliki, bukan hanya fokus pada apa yang mereka inginkan atau apa yang orang lain telah capai. Dengan bersyukur menjadikan kita lebih **memiliki rasa positif**; Rasa syukur dapat meningkatkan optimisme, harapan, dan kebahagiaan. Dan pastinya akan **memperkuat hubungan**; dengan rasa syukur dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan positif dengan orang lain tanpa ada prasangka dan perasaan iri, bahkan ketika seseorang meremehkan dan menjelekkan diri kita dapat lebih welas asih dan legowo, karena selalu mensyukuri apa yang sudah kita terima hingga saat ini.

Psikologi positif menawarkan banyak cara untuk meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup Anda. Berikut beberapa langkah mudah untuk memulai penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi pribadi yang positif dalam kehidupan sehari-hari bukanlah hal yang mudah, namun dengan usaha dan dedikasi, Anda dapat mencapainya. Salah satunya dengan menerapkan *Mindfulness*. Sikap-sikap yang kondusif bagi *Mindfulness* bisa dilihat sebagai berikut

Non judging (tidak menghakimi) berarti tidak membedakan pengalaman satu sama lain. Dasarnya adalah keyakinan bahwa pengalaman luar akan berubah dan tidak kekal, dan keyakinan bahwa kesetaraan masih ada dalam parutan keberadaan yang belum tercerahkan. Oleh karena itu, memilih untuk mengejar yang menyenangkan dan menghindari yang tidak menyenangkan adalah kesia-siaan karena

menerima apa adanya dan tanpa melekat pengalaman apa pun yang akan berlalu sehingga ketenangan.

Patience (sabar) merupakan pokok utama *mindfulness* kesabaran itu bersumber dari kebijaksanaan, ketika bijak maka akan memiliki pemikiran yang jernih akan muncul di mana hakikat sejati dari segala sesuatu akan terungkap. Ketergesaan dan kerusuhan batin justru akan semakin mempengaruhi situasi, ketergesaan dapat membuat pemikiran ada hal yang lebih penting di dunia ini daripada upaya menjernihkan batin yang akan membawa pembebasan. Dengan kesabaran maju mundurnya Sesuatu akan selalu menggairahkan ataupun menggelisahkan dengan perlahan tapi pasti seseorang akan terus maju

Beginner's mind (cara pandang seorang pemula) ketika dalam suasana hati yang tidak menyenangkan biasanya ada kecenderungan manusia untuk senantiasa mencari hal-hal yang baru dan bosan pada segala sesuatu yang sudah biasa. Bila perasaan ini selalu diikuti akhirnya akan menjadi sia-sia karena hakikat segala sesuatu memang tidak kekal dan senantiasa berubah sehingga berupa yang nafsu untuk mencari yang baru ibarat mengejar angin dan memeluk gunung semuanya sia-sia. Tetapi di dalam diri orang sudah mulai tercerahkan bisa jadi bawa segala sesuatu adalah anugerah yang akan membangkitkan rasa syukur sehingga setiap peristiwa yang rutin pun disyukuri dan dinikmati seolah hal tersebut pertama kali terjadi baginya.

Trust (percaya) Sama halnya ketika kita ingin melakukan sesuatu terkadang banyak masalah dan faktor yang harus kita perhitungkan yang terkadang membuat kita ragu Apakah hal tersebut dapat berjalan dengan baik atau tidak. Tetapi tanpa percaya seseorang tak akan lama bertahan menjalani perjalanannya dan akan mundur sebelum hasil yang diharapkannya mulai berbuah. Percaya juga berarti mendengarkan dan yakin terhadap suara hati yang jernih yang kadang lemah karena sebelumnya jarang diperhatikan tanpa ada kepercayaan pada suara hati seseorang akan senantiasa diombang-ambingkan oleh pendapat orang banyak yang beragam berubah-ubah dan membingungkan. Keberanian untuk percaya pada pengalaman organismic sebagaimana disuarakan oleh suara hati yang dialami diri dalam perjalanan ini sangatlah penting untuk kelangsungan perjalanan hidup seseorang

Non-striving (tidak ngotot) tidak ngotot tidak ngoyo tidak memaksakan diri mencapai tujuan. Harus kita sadari bahwa semakin kita ngotot dan berkeras dalam mencapai yang kita mau semakin jauh tujuan itu dari pencapaian. Disadari sebagai kebijaksanaan bahwa hal-hal terpenting dalam hidup ini tidak diciptakan dengan kekerasan upaya kita melainkan dibiarkan datang dalam kesabaran dan keyakinan

Acceptance (menerima) punya kaitan erat dengan tidak ngotot. Yang artinya mampu menerima apapun yang terjadi yang tidak melekat kepadanya apapun yang menghadirkan diri dalam pengalaman dan kesadaran kita semua yang datang baik itu kesenangan maupun kesedihan serta kecemasan atau kegelisahan diterima sebagai pengalaman autentik saat itu sambil di saat yang sama kita menyadari bahwa semua pengalaman itu hanya sementara sehingga tidak akan melekat selamanya apapun diterima untuk dilepaskan apapun dibiarkan datang untuk dibiarkan pergi kembali.

Letting go (tidak melekat melepaskan segala sesuatu) sikap terakhir yang dibahas adalah melepaskan Segala sesuatu mengikhlaskan segala sesuatu tidak melekat kepada apapun. Pengalaman yang menyenangkan dilepas untuk berlalu kita tidak ngotot dalam mempertahankannya. Pengalaman yang tidak menyenangkan dilepas untuk berlalu kita juga tidak memelihara dalam batin agar jiwa kita terlepas dari pemikiran-pemikiran yang tidak baik. Semakin baik seseorang bisa menerapkan sikap ini semakin ya akan terbebas dari berbagai perkara yang meresahkan batinnya dengan demikian batunya semakin merasa tenang damai bersih dan semakin bahagia

Latihan *mindfulness* sederhana juga dapat kita terapkan baik dalam lingkungan kita sehari-hari agar dapat berdampak juga dalam dunia kerja kita. Tetapi kita harus diupayakan dalam latihan dengan sengaja hari demi hari agar kita mampu menerapkannya dalam kehidupan kita. Ketika pelatihan tersebut sudah membuahkan hasil maka itu sudah menjadi sikap hidup alami kita sudah jadi kebiasaan yang tak mudah hilang Sehingga dalam kondisi apapun kita akan bersifat *Main full*. Berikut adalah contoh latihan sederhana yang dapat kita lakukan sendiri:

1. Carilah waktu dan kesempatan yang tenang dengan distraksi yang minimal sebaiknya berlatihlah di ruangan tenang yang memiliki sirkulasi udara yang baik
2. Duduklah di kursi atau dapat pula duduk bersila bagi mereka yang nyaman melakukannya tepat duduk bukanlah sofa atau kursi yang rendah usahakan pula alas duduk tidak terlalu empuk
3. Duduklah dengan punggung tegak dan rileks sebaiknya Jangan bersandar
4. Perhatikanlah dan Amatilah nafas yang keluar dan masuk dari tubuh jangan berusaha mengatur atau mengubah apapun dari nafas itu kalau nafas itu pendek biarlah pendek kau nafas itu panjang biarlah panjang cukup Perhatikan dan rasakan dengan sepenuh hati
5. Banyak orang merasa bahwa pusat pergerakan nafas ada di bawah pusar di mana gerakan ritmis diafragma terasa sangat lembut Kalau Anda dapat merasakannya letakkanlah perhatian anda di situ tinggallah di sana rasakan bahwa perut anda bergerak lembut seiring dengan nafas kalau anda tidak dapat merasakannya tidak usah khawatir Anda dapat memusatkan perhatian pada nafas yang keluar masuk di hidung anda atau Anda dapat merasakan Bagian tubuh mana saja yang dapat menjadi rumah yang nyaman bagi atensi anda
6. Saat perhatian anda tidak terpancar dan anda benar-benar dapat memperhatikan dan merasakan nafas dengan sepenuh hati tubuh dan pikiran anda akan mulai berubah menjadi rileks dan jernih namun hal ini harus dibiarkan terjadi dengan alami bukan sengaja diciptakan atau diusahakan dengan keras semakin keras Anda berusaha Anda malah akan menjadi semakin jauh
7. Dari waktu ke waktu hampir dapat dipastikan pikiran anda akan mengembara ke berbagai perkara ataupun fantasi hal ini normal dan tidak perlu membuat tanda kesal atau frustrasi Anda cukup mengembalikan pikiran tersebut dengan lembut kepada nafas setiap kali hal itu terjadi yang penting jangan terbawa hanyut oleh pikiran itu ingat bahwa Anda harus bersabar dan penuh belas kasih pada diri sendiri bukan kecewa dan mengecam diri sendiri asalkan anda selalu ingat untuk mengembalikan pikiran itu pada nafas perlahan-lahan

pikiran itu akan menjadi tenang dengan sendirinya dan semakin berkurang reaksinya

8. Bila dirasakan sudah cukup Anda dapat menghentikan latihan bagaimana mungkin upaya untuk *mainfulness* yang mulai bertunas dibawah aktivitas yang lain supaya semakin berkurang rasa negatif yang biasa menguasai diri kita

Sekarang Bagaimana cara kita melakukan emosi positif dan lingkungan kehidupan kita sehari-hari dan dalam lingkungan pekerjaan? Dan Apa kaitannya dengan masa depan yang akan kita jalani?. Masa depan ada misteri dan semoga berada dalam lingkup awam ketidaktahuan yang kadang mengisahkan dan menakutkan kita yang sedang menuju ke sana akan banyak muncul pertanyaan-pertanyaan yang terkait tentang kekuatiran apa yang terjadi di masa depan Apakah bencana atau kehancuran atau kejayaan? Tidak ada orang yang tahu dan ketidaktahuan ini menggelisahkan terkadang kita berharap Kalau saja kita tahu apa yang akan terjadi kita pasti bisa mengantisipasinya sehingga tidak akan ada rasa penyesalan Sayangnya kita tidak akan tahu masa depan itu seperti apa.

Selama bertahun-tahun, berbagai budaya telah mencoba menggunakan dukun untuk meramalkan masa depan. Dari *nostradamus* hingga Jayabaya, para cendekiawan telah mencoba meramalkan masa depan. Akan sia-sia menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan dan mengantisipasi masa depan karena tidak ada yang benar-benar tahu apa itu. Namun, yang kurang dihargai atau diperhatikan sebenarnya adalah misteri itu sendiri. Jika sesuatu diketahui, itu tidak akan menjadi misteri dan karenanya tidak akan menarik atau bermanfaat. Namun, sesuatu yang terus menjadi misteri akan membuat kita lebih tertarik setiap hari: Itu adalah daya imajinasi dan kreativitas yang misterius yang membuat kita terus bergerak ke arahnya. Masa depan akan menyikapinya sendiri setiap langkah kehidupan yang kita tulis, dan kita sendiri akan lebih mengenal siapa diri kita sebenarnya.

Oleh karena itu, pemikiran konsep kognitif ini adalah mekanisme kognitif yang mendasari pesimisme, jadi kita harus tetap optimis dalam menjalankan sesuatu. Menurut Martin Seligman, yang mempelajari konsep optimisme, pesimisme dan ketidakberdayaan adalah hasil

pembelajaran daripada sifat bawaan atau tidak dapat diubah. Pembelajaran membentuk mekanisme kognitif yang berkaitan dengan pemahaman dan penjelasan seseorang tentang peristiwa yang terjadi; pembelajaran lain membentuk mekanisme kognitif yang membuat seseorang memandang masa depan dengan optimis.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa optimisme sangat bermanfaat. Sebuah penelitian menemukan bahwa optimisme terkait dengan fungsi jantung yang lebih baik dan lebih sedikit penyakit jantung. Sebuah penelitian lain yang memantau 941 orang Belanda usia 65-85 tahun selama 10 tahun, menemukan bahwa orang yang paling optimis memiliki risiko hanya setengah dari mereka yang mengalami penyakit jantung. Selain itu, orang yang optimis tampaknya lebih sukses dalam pekerjaan mereka, terutama dalam pekerjaan yang rentan terhadap kegagalan. Misalnya, penjual asuransi yang optimis menjual lebih banyak polis asuransi daripada mereka yang pesimis, dan hanya setengah dari mereka yang pesimis mengambil resiko untuk berhenti dari pekerjaan. Siswa yang optimis lebih mungkin bertahan dalam pendidikan militer di West Point daripada yang pesimis. Studi longitudinal selama 30 tahun pada perempuan Swedia menunjukkan bahwa optimisme remaja merupakan prediktor terbaik untuk kepuasan hidup di usia pertengahan. Ini lebih baik daripada prediktor lain, seperti pendapatan keuangan dan pengetahuan orang tua.

Didasarkan pada hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pesimisme adalah salah satu dasar depresi dan optimisme adalah salah satu dasar kebahagiaan. Kedua konsep ini terkait erat dengan cara kita menggambarkan diri kita sebagai peristiwa yang terjadi pada kita. Karena manusia, tidak seperti makhluk lain, selalu membutuhkan makna dan cara untuk memahami apa yang terjadi. Bagi orang yang pesimis, peristiwa yang tidak menyenangkan akan menimbulkan tekanan pada dirinya, sedangkan peristiwa yang menyenangkan akan menimbulkan sukacita bagi orang yang optimis, sedangkan peristiwa yang menyenangkan akan menimbulkan sukacita bagi orang yang optimis, tetapi peristiwa yang tidak menyenangkan pun tidak akan menimbulkan tekanan baginya karena tafsirannya akan peristiwa-peristiwa itu secara terus-menerus kelabu dan tidak menguntungkan dirinya.

Ini menunjukkan bahwa metode untuk meningkatkan optimisme sangat terkait dengan persepsi. Karena pengalaman emosional kognitif dan perilaku seseorang terhadap kejadian akan membentuk pemahaman dan keyakinan tertentu, identifikasi dan intervensi atas persepsi orang diperlukan untuk meningkatkan optimisme seseorang. Kenali apa yang menyebabkan persepsi negatif, ingat kapan dan di mana Anda mengalaminya, serta keyakinan yang mendasari persepsi negatif tersebut. Mengetahui penyebab persepsi negatif akan membantu Anda mengatasi masalah dengan lebih baik. Ketika pikiran negatif muncul, langkah pertama yang dapat dilakukan adalah menerimanya secara langsung sebagai kebenaran. Namun, tanyakan pada diri sendiri apakah pikiran tersebut benar-benar akurat atau hanya asumsi semata-mata. Pertimbangkan bukti yang mendukung dan menentang pikiran mana yang paling dominan dan berdampak paling besar. Ketika pikiran negatif Anda saat ini hanyalah kekuatan, coba lawan dengan pikiran yang lebih positif dan realistis. Fokuslah pada hal-hal yang dapat Anda kontrol atau ubah, yaitu apa yang mampu Anda lakukan daripada meminta orang lain untuk melakukannya untuk Anda. Untuk menumbuhkan keyakinan diri Anda bahwa Anda mampu melakukan sesuatu, ingatkan diri Anda tentang hal-hal baik dalam hidup Anda dan prestasi yang pernah Anda capai. Selain itu, Anda dapat mencoba berlatih *Mindfulness*/kesadaran diri, yang akan membantu Anda untuk lebih fokus pada saat ini dan melepaskan diri dari pikiran negatif. Anda harus menghindari menggunakan kata-kata negatif dan *self-talk* yang merendahkan diri, tetapi lebih banyak menggunakan kata-kata positif karena secara tidak sadar kata-kata positif akan membantu dan meningkatkan semangat Anda. Yang terakhir yang dapat Anda lakukan untuk bersyukur adalah meluangkan waktu setiap hari untuk menuliskan hal-hal yang Anda syukuri, baik yang kecil maupun yang besar. Menuliskan hal-hal ini dapat membantu Anda berkonsentrasi pada hal-hal baik dalam hidup Anda dan pencapaian yang mungkin tidak Anda sadari memiliki dampak besar pada diri Anda. Selain itu, dengan meningkatkan rasa syukur emosi Anda, Anda juga akan menjadi lebih positif. Memang membutuhkan waktu dan usaha untuk meningkatkan optimisme, tetapi dengan melakukan hal-hal sederhana dan mulai mengubah pola pikir anda

dari hal-hal terkecil, optik Mister juga dapat membantu Anda menjalani hidup yang lebih bahagia, sehat, sukses, dan penuh syukur.

Lingkungan kerja pasti akan terdiri dari banyak hal, seperti tuntutan pekerjaan, hubungan dengan organisasi lain, dan sebagainya. Tidak diragukan lagi konflik dalam lingkungan kerja adalah sesuatu yang wajar karena ada perbedaan pendapat tentang berbagai gaya kerja dan privasi yang dapat menyebabkan konflik antar individu maupun tim. Konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif pada produktivitas moral karyawan dan budaya. Beberapa konflik yang sering terjadi dalam lingkungan kerja adalah adanya perbedaan pendapat yang pasti mengenai cara penyelesaian tugas, yang dapat menyebabkan terjadinya konflik. Tidak ada lagi perbedaan antara kepribadian saat bertemu dengan teman kerja. yang mungkin berbeda dari kita secara pribadi, karena semuanya tidak cocok satu sama lain, yang membuat kita kurang termotivasi untuk bekerja, atau mungkin ada persaingan antara orang-orang untuk naik pangkat atau jabatan, sehingga ada yang menjatuhkan satu sama lain. Permasalahan seperti di atas hanyalah sebagian kecil dari masalah yang terjadi di tempat kerja, tetapi mereka pasti akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental seseorang. Namun, konflik di tempat kerja dapat diubah menjadi peluang untuk belajar dan berkembang jika ditangani dengan benar. Konflik dapat diubah menjadi kekuatan positif dan inspirasi untuk inovasi, meningkatkan kinerja, dan memperkuat hubungan antar orang.

Kita pasti akan menjadi orang yang positif jika kita mengambil semua langkah untuk melatih dan mengembangkan emosi positif. Emosi positif membantu meningkatkan kualitas kerja, selain dalam kehidupan sehari-hari. Ketika Anda mengalami emosi positif, seperti kebahagiaan, optimisme, dan antusiasme, Anda akan lebih fokus dan terkonsentrasi pada pekerjaan Anda, dan tugas akan diselesaikan lebih cepat dengan cara yang akurat dan kreatif. Dengan emosi positif, Anda juga dapat meningkatkan motivasi dan semangat kerja Anda, sehingga Anda akan lebih terdorong untuk mencapai tujuan Anda dan memberikan usaha terbaik yang dapat Anda berikan untuk pekerjaan Anda tanpa mempertimbangkan keuntungan dan kerugian.

Berpikir positif juga dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi kita, membuat kita lebih terbuka terhadap ide-ide baru, menerima masukan dari orang lain, dan meningkatkan kemampuan kita untuk berpikir kreatif. Ini dapat membantu Anda menemukan solusi yang lebih kreatif untuk masalah di tempat kerja Anda. Selanjutnya, kemampuan bekerja sama Anda pasti akan meningkat, yang akan membantu dalam membangun hubungan yang lebih kuat dengan kolega Anda dan meningkatkan kemampuan Anda. Yang paling penting adalah meningkatkan ketahanan terhadap stres dengan emosi positif. Ini akan membantu Anda lebih mudah mengatasi stres dan tekanan yang ada di tempat kerja Anda. Anda akan lebih mampu menghadapi tantangan dan bangkit kembali dari kegagalan Anda, mengambil pelajaran dari kegagalan Anda dan belajar bagaimana membuatnya lebih baik di masa depan. Selain itu, dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Contoh sebelumnya menunjukkan bahwa emosi positif juga dapat meningkatkan kesehatan fisik dengan meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menurunkan tekanan darah, dan emosi positif juga dapat meningkatkan kesehatan mental dengan mengurangi kecemasan dan depresi. Ingatlah bahwa menjadi proaktif dan kreatif adalah kunci untuk menerapkan emosi positif di kantor. Jika lingkungan kerja Anda dipenuhi dengan emosi positif, kita akan lebih puas dengan pekerjaan kita dan lebih senang untuk datang bekerja. Ini juga dapat meningkatkan retensi karyawan dan pastinya mengurangi *turn-over*.

Anda harus mencari cara baru untuk meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan karyawan dan pelanggan Anda di tempat kerja. Membangun budaya kerja yang positif dapat meningkatkan kinerja, produktivitas, dan retensi karyawan.

- **Praktikkan *Gratitude Journaling*:** Setiap pagi atau malam, luangkan waktu 5-10 menit untuk menuliskan 3 hal yang Anda syukuri hari itu. Ini akan membantu Anda untuk lebih fokus pada hal-hal positif dalam hidup.
- **Visualisasikan Keberhasilan:** Luangkan waktu beberapa menit setiap hari untuk membayangkan diri Anda mencapai tujuan Anda. Visualisasi dapat membantu untuk meningkatkan motivasi dan optimisme.

- **Pelajari dan Terapkan *Positive Affirmations*:** *Positive affirmations* adalah pernyataan positif yang diulang-ulang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan melawan pikiran negatif. Contoh *positive affirmations*: "Saya mampu dan kompeten," "Saya layak untuk bahagia," atau "Saya semakin baik setiap harinya."
- **Rayakan Pencapaian, Besar atau Kecil:** Jangan menunggu pencapaian besar untuk dirayakan. Rayakan setiap kemajuan yang Anda buat, sekecil apapun. Ini akan membantu Anda untuk tetap termotivasi dan merasa bangga atas diri sendiri.
- **Temukan Aktivitas yang Menyenangkan:** Luangkan waktu untuk melakukan aktivitas yang Anda sukai dan membuat Anda merasa senang. Ini bisa berupa hobi, olahraga, relaksasi, atau menghabiskan waktu di alam.
- **Kembangkan Rasa Humor:** Tertawa adalah cara yang bagus untuk mengurangi stres dan meningkatkan emosi positif. Carilah hal-hal yang membuat Anda tertawa dan nikmati kebersamaan dengan orang-orang yang memiliki selera humor yang sama.
- **Berbagi Kebahagiaan:** Lakukan kebaikan untuk orang lain, seperti membantu orang yang membutuhkan, memberikan pujian, atau menawarkan bantuan. Membahagiakan orang lain akan membuat Anda juga merasa bahagia.
- **Kurangi Paparan Informasi Negatif:** Batasi paparan Anda terhadap berita buruk, media sosial yang penuh drama, dan orang-orang yang negatif.
- **Kelola Stres dengan Baik:** Stres yang kronis dapat menghambat emosi positif. Temukan cara-cara yang sehat untuk mengelola stres, seperti meditasi, yoga, atau latihan pernapasan.
- **Cari Bantuan Profesional:** Jika Anda merasa kesulitan untuk mengelola emosi negatif atau merasa tertekan, jangan ragu untuk mencari bantuan dari psikolog atau terapis.

Kesimpulan yang bisa diambil dalam membangun emosi positif meski dengan perjalanan panjang adalah dengan selalu mengingat ketika Anda akan menghadapi situasi yang membuat Anda merasa negatif.

- **Emosi Negatif Adalah Wajar:** Merasa sedih, marah, atau cemas adalah hal yang normal. Emosi negatif ini membantu kita untuk belajar dan beradaptasi dengan situasi yang sulit.
- **Penerimaan Adalah Kunci:** Terima dan akui emosi yang Anda rasakan. Menekan emosi negatif hanya akan membuat Anda semakin tertekan.
- **Fokuslah pada Solusi, Bukan Masalah:** Ketika Anda menghadapi situasi yang sulit, alih-alih terjebak dalam masalah, fokuslah pada mencari solusi.
- **Belajar dari Pengalaman Negatif:** Gunakan pengalaman negatif sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh.
- **Jaga Pola Hidup Sehat:** Tetap terapkan pola hidup sehat, seperti makan makanan bergizi, berolahraga teratur, dan cukup tidur.
- **Teruslah Berlatih Strategi Positif:** Terapkan strategi-strategi yang telah Anda pelajari untuk membangun emosi positif secara konsisten.

Keterampilan yang mumpuni sangat penting di dunia kerja saat ini. Dari semua diskusi di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa kepribadian positif tidak hanya ramah dan menyenangkan; itu juga melibatkan sikap yang positif, kemampuan untuk bekerja sama, dan kemampuan untuk mengatasi tantangan dengan cara yang konstruktif.

Ada banyak hal yang dapat Anda lakukan untuk **mengembangkan kepribadian positif**. Berikut adalah beberapa tips yang mungkin dapat mulai anda terapkan dalam diri sendiri:

- Fokus pada hal-hal positif: Cobalah fokus pada hal-hal yang baik dalam hidup Anda daripada hal-hal yang buruk. Cari sisi baik dalam setiap situasi dan bersyukurlah atas apa yang Anda miliki.
- Bersikap baik kepada orang lain: Bersikap baik dan hormat kepada orang lain.
- Bantulah orang lain: Membangun kepribadian positif dan membuat orang lain bahagia adalah dengan membantu orang lain.
- Tetapkan tujuan dan capai: Menetapkan dan mencapai tujuan dapat meningkatkan rasa harga diri dan kepercayaan diri Anda.

- **Jaga Kesehatan:** Anda dapat merasa lebih baik secara fisik dan mental setelah makan makanan yang sehat, berolahraga secara teratur, dan tidur yang cukup. Ini dapat berdampak positif pada kepribadian Anda.

Meskipun membutuhkan waktu dan usaha, membangun kepribadian positif adalah investasi yang berharga dalam karir dan kehidupan Anda. Mengembangkan kepribadian positif meningkatkan peluang Anda untuk berhasil, menemukan kebahagiaan, dan mencapai tujuan Anda pada akhirnya.

A. RANGKUMAN MATERI

Psikologi positif menekankan pentingnya emosi positif seperti kebahagiaan, rasa syukur, dan optimisme dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Emosi positif memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang melalui peningkatan kesejahteraan psikologis, sosial, dan fisik. Kebahagiaan dianggap sebagai tujuan universal yang dapat dicapai melalui pengembangan sifat-sifat positif, seperti rasa syukur dan kemampuan memaafkan.

Dalam pekerjaan, emosi positif membantu meningkatkan fokus, kreativitas, kerja sama, dan daya tahan terhadap stres. Berbagai latihan sederhana seperti *mindfulness*, *journaling* rasa syukur, dan visualisasi keberhasilan dapat membantu meningkatkan emosi positif. Selain itu, mengelola emosi negatif secara bijaksana, seperti menerima, belajar dari pengalaman buruk, dan mencari solusi, juga menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan emosional.

TUGAS DAN EVALUASI

Tugas:

1. Latihan Refleksi:

- Tuliskan tiga hal yang Anda syukuri setiap hari selama satu minggu dan bagikan pengaruhnya terhadap suasana hati Anda.

2. Simulasi Kasus:

- Analisis sebuah konflik kerja hipotetis dan usulkan langkah-langkah penyelesaian dengan pendekatan emosi positif.

3. Eksperimen *Mindfulness*:

- Praktikkan latihan pernapasan *mindfulness* selama 10 menit setiap hari selama lima hari, lalu tuliskan efeknya terhadap konsentrasi Anda.

4. Diskusi Kelompok:

- Berdiskusi mengenai pentingnya rasa syukur dan bagaimana cara menerapkannya dalam tim kerja untuk meningkatkan produktivitas.

Evaluasi:

1. Tugas Individu:

- Mengumpulkan laporan tertulis refleksi mingguan yang menggambarkan perubahan emosi dan cara peserta menghadapi tantangan.

2. Kuis Singkat:

- Menguji pemahaman peserta terhadap konsep-konsep psikologi positif, seperti rasa syukur, memaafkan, dan optimisme.

3. Presentasi Kelompok:

- Setiap kelompok mempresentasikan langkah-langkah penerapan emosi positif untuk menyelesaikan sebuah masalah kerja.

4. Penilaian Praktik *Mindfulness*:

- Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan peserta untuk mempraktikkan dan melaporkan pengalaman mereka dalam latihan *mindfulness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Fredrickson, B. L. (2009). *The Broaden and Build Theory of Positive Emotions*. Chapel Hill: University of North Carolina.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lutjen, L. J., Sifton, N. R., & Flannelly, K. J. (2012). *The Psychological Benefits of Forgiveness*.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Seligman, M. E. P. (1990). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. New York: Pocket Books.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Warner Wilson, W. (1967). *Correlation of Happiness and Personality Traits*.

BAB 5

PEMAHAMAN TENTANG ETIKA KERJA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL SECARA ALKITABIAH

Komala Sari, M.Th.
IAKN Palangka Raya

A. PENDAHULUAN

Dunia kerja saat ini dipenuhi dengan berbagai tantangan: globalisasi, kemajuan teknologi, dan persaingan yang ketat dapat menimbulkan tekanan, dilema, dan bahkan eksploitasi. Sebagai orang Kristen, kita mungkin menghadapi lingkungan kerja yang tidak sehat atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Untuk mempertahankan kejujuran dan integritas di tengah budaya "cepat kaya" atau praktik curang yang merajalela tidaklah mudah. Bisa jadi lambat laun kita akan mentolelir beberapa atau semua hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang baik itu. Selain itu hiruk pikuk dunia modern yang ada ini, di mana kesibukan dan tuntutan kerja seolah tak berujung, kita dihadapkan pada pertanyaan mendasar: Bagaimana seharusnya orang Kristen memandang etika kerja? Apakah bekerja semata-mata untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meraih kesuksesan duniawi? Atau ada makna yang lebih dalam tertanam dalam etika kerja yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani? Salah satu bab dalam buku ini hadir untuk mengantarkan Anda dalam penjelajahan mendalam mengenai etika kerja dalam terang Alkitab. Kita akan menyelami Firman Tuhan untuk menemukan prinsip-prinsip Ilahi yang menuntun kita dalam bekerja dengan penuh integritas, semangat dan tanggung jawab.

Lebih dari sekadar aktivitas untuk mencari nafkah, bekerja dalam perspektif Alkitab memiliki dimensi rohani yang mendalam. Pekerjaan kita adalah bentuk perwujudan talenta dan karunia yang dikaruniakan Tuhan

kepada kita. Melalui kerja keras dan dedikasi, kita dapat memuliakan Tuhan dengan mempersembahkan hidup pekerjaan kita kepada Tuhan dan menjadi berkat bagi sesama. Saat persembahan dilaksanakan, sudah sepantasnya manusia menyadari bahwa persembahan tersebut didasari oleh ketulusan dan kejujuran. Persembahan adalah wujud syukur dan sukacita manusia atas kasih dan karunia Allah yang telah diterimanya. Persembahan adalah wujud kesadaran manusia bahwa semua yang diterima adalah berkat dari Allah. *(Cecilia Titiek Murniati & Heny Hartono, 2022, p,7)* Bab ini bukan hanya panduan, tetapi juga undangan untuk terus belajar dan berkembang dalam pemahaman etika kerja Alkitabiah. Alkitab berisi banyak hikmat tentang etika kerja dan tanggung jawab sosial. Prinsip-prinsip ini dapat membantu kita menjalani hidup yang bermakna dan bermanfaat bagi orang lain. Di setiap halaman, Anda akan menemukan pertanyaan-pertanyaan reflektif dan studi kasus yang akan membantu Anda mempraktikkan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam konteks kehidupan Anda. Mari kita bersama-sama menjelajahi kekayaan hikmat Alkitab tentang etika kerja, dan temukan bagaimana kita dapat memuliakan Tuhan dan menjadi berkat bagi dunia melalui pekerjaan kita. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, kita dapat membentuk budaya kerja yang penuh integritas, kejujuran, dan kepedulian terhadap masyarakat. Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk menjadi teladan dalam dunia kerja dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Alkitab.

Pemahaman tentang etika kerja dan tanggung jawab sosial secara Alkitab mengarah pada pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang ditegaskan dalam Kitab Suci. Dalam pencarian untuk membangun budaya kerja yang sehat dan masyarakat yang bertanggung jawab, Alkitab memberikan pedoman yang jelas dan kokoh. Dalam Efesus 4:28, kita diberi pengajaran yang kuat tentang etika kerja yang benar: “Si pencuri jangan lagi mencuri, tetapi lebih baik bekerja keras dan melakukan pekerjaan yang baik dengan tangan mereka sendiri, sehingga mereka mempunyai sesuatu yang bisa dibagikan kepada orang yang memerlukan”. Prinsip ini menegaskan pentingnya kerja keras, kejujuran, dan sikap penuh tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan. Selain itu, tanggung jawab

sosial juga menjadi fokus dalam ajaran Alkitab. Mazmur 82:3-4 mengajarkan kita untuk 'Memberi keputusan yang adil kepada orang yang tertindas dan miskin, selamatkan orang yang lemah dan miskin dari tangan orang jahat. Hal ini menekankan pentingnya kepemimpinan yang bertanggung jawab, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Apabila kita membahas Etika Kristen secara komprehensif dalam empat halaman saja merupakan hal yang menantang, mengingat kekayaan dan kompleksitas ajaran Kristiani.

B. KASIH SEBAGAI FONDASI ETIKA KRISTEN

Kasih dalam etika Kristen membahas hubungan antar manusia dan juga tentang hubungan dengan Allah. Kasih adalah salah satu sifat yang membedakan orang Kristen dengan yang lainnya. Konsep kasih di dalam kekristenan kelihatannya memiliki perbedaan kontras dengan yang non-Kristen. Ketika berbicara tentang kasih, orang Kristen pada dasarnya memikirkan “kasih Allah” yang dimaksudkan. Perbedaan kasih di dalam kekristenan dan non-Kristen dapat dilihat dari berbagai hal. Pertama, dasar kasih di dalam kekristenan adalah kasih Allah (*Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti & Warseto Freddy Sihombing, 2022, p.145*) Kasih kepada Allah merupakan respons atas kasih-Nya yang telah dianugerahkan kepada kita melalui Yesus Kristus. Kasih ini diwujudkan melalui ketaatan kepada perintah-perintah-Nya dan komitmen untuk hidup kudus. Kasih menjadi dasar utama etika Kristen. Hal ini digambarkan dalam Matius 22:37-39 sebagai dua perintah terpenting: Mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri. Etika Kristen menuntut umat Kristiani untuk menunjukkan kasih kepada semua orang tanpa terkecuali, bahkan kepada musuh. Dalam kerangka etika Kristen, kasih bagaikan batu fondasi kokoh yang menopang seluruh bangunan moralitas. Kasih ini bukan sekadar perasaan hangat atau rasa sayang semata, melainkan komitmen aktif untuk mencintai dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih. Kasih mendorong kita untuk:

- *Membantu sesama yang membutuhkan:* Etika Kristen menuntut kita untuk peduli terhadap mereka yang menderita, miskin, dan terpinggirkan. Kita didorong untuk membantu mereka dengan cara apa pun yang kita bisa, baik secara materi maupun non-materi.

- *Menunjukkan belas kasih*: Belas kasih adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan penderitaan orang lain. Etika Kristen menuntut kita untuk berbelas kasih kepada mereka yang sedang dalam kesulitan, dan menawarkan penghiburan serta dukungan.
- *Mengampuni kesalahan orang lain*: Mengampuni bukanlah hal yang mudah, namun etika Kristen memandangnya sebagai tindakan kasih yang esensial. Dengan memaafkan, kita membebaskan diri dari kepahitan dan membuka jalan untuk rekonsiliasi.

Mengapa Kasih Menjadi Fondasi Etika Kristen?

Kasih menjadi fondasi etika Kristen karena beberapa alasan:

- *Kasih adalah sifat dasar Allah*: Allah sendiri digambarkan sebagai kasih (1 Yohanes 4:8). Dengan meneladani kasih Allah, kita semakin mendekati kehendak-Nya dan mewujudkan karakter-Nya dalam diri kita.
- *Kasih adalah kekuatan yang transformative*: Kasih memiliki kekuatan untuk mengubah hati dan perilaku manusia. Ketika kita dimotivasi oleh kasih, kita didorong untuk bertindak dengan cara yang positif dan membangun.
- *Kasih adalah kunci untuk persatuan*: Kasih adalah perekat yang menyatukan umat manusia. Ketika kita saling mengasihi, kita membangun komunitas yang penuh dengan damai dan harmoni.

Kasih sebagai fondasi etika Kristen menawarkan sebuah kerangka moral yang kokoh dan penuh makna. Dengan memupuk kasih dalam hati dan menerjemahkannya dalam tindakan nyata, kita dapat membangun kehidupan yang penuh dengan integritas, kepedulian, dan kontribusi positif bagi dunia. Fondasi kasih ini tidak hanya membawa berkat bagi diri kita sendiri, tetapi juga bagi orang-orang di sekitar kita dan memuliakan nama Allah.

C. SEPULUH PERINTAH ALLAH SEBAGAI PEDOMAN HIDUP

Sepuluh Perintah Allah, yang terdapat dalam (Keluaran 20:2-17), menjadi pedoman moral dan etika bagi umat Kristiani. Perintah-perintah ini mencakup memuliakan Allah, menghormati orang tua, tidak membunuh, tidak berzina, tidak mencuri, tidak berbohong, dan tidak mengingini milik orang lain. Sepuluh Perintah Allah bukan hanya aturan kaku, tetapi merupakan panduan untuk menjalani hidup yang selaras dengan kehendak Allah dan membawa kebaikan bagi sesama. Sepuluh Perintah Allah, yang terukir dalam Keluaran 20:2-17, bukan sekadar daftar aturan kaku, melainkan pedoman ilahi yang menuntun umat manusia menuju kehidupan yang bermakna dan selaras dengan kehendak Tuhan. Sepuluh Perintah Tuhan merupakan dasar beretika yang tetap relevan dari waktu ke waktu (*Christie Kusnandar, 2017, p.81*).

Perintah-perintah ini, yang diwahyukan kepada Musa di Gunung Sinai, menjadi kompas moral yang telah dipegang teguh selama berabad-abad. Mari kita telusuri makna dan relevansi Sepuluh Perintah Allah dalam kehidupan modern: Menghormati Allah dan Orang Tua, *Perintah Pertama dan Kedua*: Mengakui Allah sebagai satu-satunya Tuhan dan tidak menyembah berhala (Keluaran 20:2-3) merupakan dasar dari iman dan ketaatan. Menghormati orang tua (Keluaran 20:12) menunjukkan penghargaan terhadap otoritas dan hubungan keluarga. Menjaga Kesucian Hidup: *Perintah Ketiga*: Menguduskan hari Sabat (Keluaran 20:8-11) sebagai waktu untuk beristirahat, menyembah, dan menjalin hubungan dengan Allah. *Perintah Keempat*: Menghormati orang tua (Keluaran 20:12) dengan mematuhi dan menghargai mereka. *Perintah Kelima*: Melarang pembunuhan (Keluaran 20:13) untuk menjunjung tinggi nilai kehidupan manusia. Menjaga Integritas Moral: *Perintah Keenam*: Melarang perzinahan (Keluaran 20:14) untuk menjaga kesucian pernikahan dan hubungan seksual. *Perintah Ketujuh*: Melarang pencurian (Keluaran 20:15) untuk melindungi hak milik dan membangun rasa keadilan. *Perintah Kedelapan*: Melarang kesaksian palsu (Keluaran 20:16) untuk menjunjung tinggi kejujuran dan kebenaran. Menjaga Keharmonisan Sosial: *Perintah Kesembilan*: Melarang mengingini istri orang lain (Keluaran 20:17) untuk menjaga keutuhan rumah tangga dan menghindari iri hati. *Perintah Kesepuluh*: Melarang mengingini harta benda orang lain (Keluaran 20:17)

untuk memupuk rasa syukur dan *contentment* dengan apa yang dimiliki. Pada awalnya pemberian Sepuluh Perintah Tuhan kepada Nabi Musa yang dicatatkan dalam Kitab Keluaran 20:3- 17 dan dituliskan ulang dalam Ulangan 5:6-18, merupakan suatu ketetapan peraturan dan perjanjian yang harus ditaati dan dilakukan oleh Bangsa Israel (lihat Keluaran 24:1-18) (Hannah, 1985, p,145)

Selanjutnya kita akan membahas Sepuluh Perintah Allah di Era Modern: Meskipun diberikan ribuan tahun lalu, Sepuluh Perintah Allah tetap relevan dalam kehidupan modern. Prinsip-prinsip moral yang terkandung di dalamnya menawarkan panduan yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan dan dilema etika di era modern. Dalam *Etika Teknologi*: Sepuluh Perintah Allah dapat menjadi panduan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, seperti menghindari *cyberbullying*, plagiarisme, dan penyalahgunaan informasi. Selanjutnya dalam *Etika Bisnis*: Prinsip kejujuran, keadilan, dan menghormati hak orang lain menjadi landasan penting dalam etika bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani. Lalu dalam *Etika Lingkungan*: Kesadaran untuk menjaga ciptaan Tuhan dan hidup selaras dengan alam selaras dengan perintah untuk tidak mengingini harta benda orang lain. Sepuluh Perintah Allah bukan sekadar aturan yang membatasi, melainkan pedoman ilahi yang menuntun umat manusia menuju kehidupan yang penuh makna, berintegritas, dan selaras dengan kehendak Tuhan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil, damai, dan penuh kasih.

D. BUAH ROH KUDUS SEBAGAI MANIFESTASI ETIKA KRISTEN

Roh Kudus adalah pribadi Tuhan dalam konsep Tritunggal. Roh Kudus adalah pribadi Ilahi dan Roh Kudus adalah penolong bagi umat beriman dan menuntun hati umat beriman untuk mengalami keselamatan dari Bapa yang diwujudkan dalam Yesus Kristus. Menurut ajaran Kristiani, seorang Kristen memiliki Roh Kudus di dalam dirinya. Roh Kudus menuntun umat Kristiani agar hidup sejalan dengan kebenaran yaitu firman Tuhan (Steven Tubagus, 2024, p,31). Galatia 5:22-23 menjelaskan tentang Buah Roh Kudus, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri. Buah Roh

Kudus ini merupakan hasil karya Roh Kudus dalam diri orang percaya dan menjadi manifestasi etika Kristen yang sejati. Umat Kristiani dipanggil untuk menunjukkan buah-buah Roh ini dalam kehidupan sehari-hari. Etika Kristen bukan hanya tentang aturan dan doktrin, tetapi juga tentang manifestasi nyata dalam kehidupan. Buah Roh Kudus, seperti yang dijelaskan dalam Galatia 5:22-23, menjadi bukti transformasi diri dan cerminan etika Kristen yang sejati. Mari kita telusuri lebih dalam makna dan peran penting Buah Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Buah Roh Kudus memiliki banyak manfaat bagi kehidupan orang Kristen, baik secara pribadi maupun dalam hubungan dengan orang lain. Berikut beberapa manfaatnya: Memperkuat hubungan dengan Allah: Buah Roh Kudus membantu kita untuk lebih dekat dengan Allah dan mengalami kasih-Nya yang nyata dalam hidup kita.

- Memperkuat hubungan dengan orang lain: Buah Roh Kudus membantu kita untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, yang didasari oleh kasih, sukacita, damai sejahtera, dan saling pengertian.
- Meningkatkan kualitas hidup: Buah Roh Kudus membantu kita untuk menjalani hidup yang lebih bahagia, bermakna, dan penuh dengan kedamaian.
- Menjadi terang bagi dunia: Buah Roh Kudus membantu kita untuk menjadi teladan bagi orang lain dan menunjukkan kasih Allah kepada dunia.

Meskipun Buah Roh Kudus adalah karunia Allah, kita juga memiliki peran aktif untuk menumbuhkannya dalam hidup kita. Berikut beberapa hal yang dapat kita lakukan: Meminta Roh Kudus: Doa dan memohon Roh Kudus untuk bekerja dalam hidup kita dan menghasilkan buah-buahan-Nya. Membaca Alkitab dan merenungkannya: Firman Allah adalah sumber kekuatan dan hikmat untuk membimbing kita dalam menumbuhkan Buah Roh Kudus. Berdoa dan berpuasa: Doa dan puasa adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membuka diri terhadap pekerjaan Roh Kudus. Bersekutu dengan orang-orang percaya: Bersekutu dengan orang-orang Kristen yang rohani dapat membantu kita untuk saling menguatkan dan mendorong dalam menumbuhkan Buah Roh Kudus. Menjadi teladan

bagi orang lain: Menunjukkan Buah Roh Kudus dalam hidup kita sendiri dapat menjadi teladan bagi orang lain dan mendorong mereka untuk juga menumbuhkannya. Menumbuhkan Buah Roh Kudus adalah sebuah proses yang membutuhkan waktu dan usaha. Namun, dengan ketekunan dan ketergantungan pada Roh Kudus, kita dapat menghasilkan buah-buahan yang indah dalam hidup kita dan memuliakan Allah.

1. Kasih: Fondasi yang Menghubungkan

Kasih Agape, berasal dari bahasa Yunani "agape", yang berarti "cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, atau cinta tanpa batas, atau cinta tanpa syarat". Di dalam Alkitab, kasih agape sering dikaitkan dengan kasih Allah kepada manusia. Kasih agape tidak didorong oleh motif egois atau keuntungan pribadi. Kasih ini berfokus pada kebaikan dan kebahagiaan orang lain, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Berbicara tentang kasih ada banyak terdapat dalam Alkitab. Alkitab mengajarkan bahwa kasih merupakan sesuatu yang harus kita kembangkan. Kasih bukan sekedar keinginan berbuat baik, melainkan keputusan dan sikap melakukannya karena Allah mengasihi kita, maka kita yang sudah mengalami kasih, yaitu anugerah, belas kasihan, kebaikan dan pertolongan-Nya, seharusnya mengasihi orang lain meskipun kita harus berkorban untuk itu (*Rencan Carisma Marbun, 2019, p, 664*)

Ciri-ciri Kasih Agape menurut 1 Korintus 13:4-8, kasih agape memiliki beberapa ciri khas, yaitu sabar: Mampu menahan amarah dan memaafkan; murah hati: Memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa pamrih. Tidak cemburu: Tidak iri atau dengki dengan kebahagiaan orang lain. Tidak sombong: Tidak meninggikan diri sendiri. Tidak kasar: Berbicara dengan sopan dan santun. Tidak mencari keuntungan sendiri: Tidak mementingkan diri sendiri. Tidak mudah marah: Tidak mudah tersinggung atau marah. Tidak menyimpan dendam: Tidak menyimpan kemarahan atau kebencian terhadap orang lain. Bersukacita atas kebenaran: Senang melihat orang lain melakukan hal yang benar. Meliputi segala sesuatu: Mampu menerima dan memaafkan semua kesalahan orang lain. Percaya segala sesuatu: Percaya bahwa semua orang bisa berubah menjadi lebih baik. Berharap segala sesuatu: Selalu memiliki harapan bagi masa depan. Bertahan menanggung segala sesuatu: Mampu bertahan dalam segala

situasi, bahkan yang terberat sekalipun. Contoh paling nyata dari kasih agape adalah pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Yesus mati untuk menebus dosa umat manusia, meskipun manusia tidak layak mendapatkannya. Ini menunjukkan bahwa kasih agape adalah kasih yang rela berkorban untuk kebaikan orang lain. Kasih agape juga bisa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti: Orang tua yang menyayangi anak-anaknya, meskipun anak-anaknya nakal. Suami istri yang saling setia, meskipun mereka menghadapi berbagai masalah dalam pernikahan. Seseorang yang membantu orang lain yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan apa pun.

Kasih agape memiliki banyak manfaat bagi kehidupan, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Berikut beberapa manfaatnya: Memperkuat hubungan: Kasih agape dapat memperkuat hubungan antar individu, seperti hubungan keluarga, persahabatan, dan pernikahan. Meningkatkan kebahagiaan: Orang yang merasakan dan menunjukkan kasih agape akan merasa lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka. Mengurangi stres: Kasih agape dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Meningkatkan kesehatan: Penelitian menunjukkan bahwa kasih agape dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik: Kasih agape dapat mendorong orang untuk melakukan perbuatan baik dan membantu orang lain, sehingga membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Kasih agape bukanlah sesuatu yang datang secara alami. Kita perlu berusaha untuk menumbuhkannya dalam diri kita. Berikut beberapa tips untuk menumbuhkan kasih agape: Bersyukur: Bersyukur atas semua hal baik dalam hidup, baik besar maupun kecil. Memaafkan: Memaafkan orang lain yang telah menyakiti kita. Bersikap baik kepada orang lain: Melakukan hal-hal baik untuk orang lain, tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Membantu orang lain yang membutuhkan: Menawarkan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, tanpa pamrih. Berdoa: Berdoa untuk memohon kekuatan dan kasih dari Tuhan untuk mencintai orang lain. Menumbuhkan kasih agape mungkin tidak mudah, tetapi itu adalah usaha yang mulia dan bermanfaat. Dengan menumbuhkan kasih agape, kita dapat membuat diri kita sendiri, orang lain, dan dunia menjadi lebih baik. Kasih (agape) menjadi landasan dari semua Buah Roh Kudus.

Kasih ini bukan sekadar perasaan hangat, tetapi komitmen aktif untuk mencintai dengan sepenuh hati dan tanpa pamrih. Kasih ini memanifestasikan diri dalam tindakan nyata seperti membantu sesama, menunjukkan belas kasih, dan mengampuni kesalahan. Injil Yohanes 15:12 menyatakan, "Inilah perintah-Ku, supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu." Kasih (*agape*) dalam bahasa Yunani, melampaui sekadar perasaan; ini tindakan nyata. Etika Kristen menuntut kita menunjukkan kasih kepada semua orang, bahkan kepada musuh (Matius 5:44). Kasih ini menjadi motivasi untuk membantu sesama, berbelas kasih, dan mengampuni.

2. Sukacita: Kekuatan yang Mengangkat

Sukacita adalah kekuatan yang kuat yang dapat meningkatkan kehidupan kita dalam banyak hal. Dengan mengambil langkah-langkah untuk menemukan lebih banyak sukacita dalam hidup Anda, Anda dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan, dan hubungan Anda secara keseluruhan. Sukacita yang dimaksud bukan sekadar kebahagiaan sesaat, tetapi sukacita yang berasal dari dalam diri dan tidak terpengaruh oleh situasi eksternal. Sukacita ini membantu kita menghadapi tantangan dengan optimisme dan kekuatan, serta bersyukur atas setiap berkat dalam hidup. Kesetiaan dihadapkan dengan waktu, sejarah dan hidup sehari-hari. Jika kesetiaan adalah sebuah keutamaan penting terhadap seluruh relasi interpersonal, ketekunan adalah keutamaan khusus dari waktu: keduanya mempertanyakan tentang relasi dengan yang lain. Di waktu sekarang, yang telah terpecah-pecah dan tanpa ikatan, kenyataan-kenyataan ini tampil sebagai sebuah tantangan bagi setiap orang, khususnya bagi orang-orang kristiani (*Caroline Nugroho, 2020, p,37*)

Sukacita adalah emosi yang kuat yang dapat memiliki dampak positif yang mendalam pada kehidupan kita. Ini dapat menginspirasi kita untuk mencapai hal-hal besar, membantu kita mengatasi kesulitan, dan menghubungkan kita dengan orang lain. Ketika kita merasa bahagia, kita lebih mungkin untuk: Merasa optimis dan positif: Sukacita dapat membantu kita melihat sisi terang dari kehidupan dan percaya bahwa hal-hal baik akan terjadi. Lebih kreatif dan produktif: Ketika kita bahagia, kita lebih cenderung untuk memunculkan ide-ide baru dan menyelesaikan

tugas. Lebih terhubung dengan orang lain: Sukacita menular, dan itu dapat membantu kita membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang di sekitar kita. Lebih tangguh: Sukacita dapat memberi kita kekuatan untuk mengatasi masa-masa sulit dan bangkit kembali dari kemunduran.

Ada banyak cara untuk menemukan sukacita dalam hidup. Beberapa orang menemukannya melalui menghabiskan waktu dengan orang yang dicintai, mengejar hobi, atau membantu orang lain. Yang lain menemukannya dalam menghabiskan waktu di alam, mendengarkan musik, atau berlatih meditasi. Apa pun yang membuat Anda bahagia, penting untuk menemukan waktu untuk itu dalam hidup Anda. Berikut adalah beberapa tips untuk menemukan lebih banyak sukacita dalam hidup Anda: Fokus pada hal-hal positif: Ketika Anda fokus pada hal-hal baik dalam hidup Anda, itu dapat membantu meningkatkan suasana hati dan tingkat kebahagiaan Anda. Habiskan waktu bersama orang yang dicintai: Hubungan yang kuat adalah salah satu sumber kebahagiaan terbesar dalam hidup. Berikan kembali kepada orang lain: Membantu orang lain adalah cara yang bagus untuk merasa baik tentang diri sendiri dan membuat perbedaan di dunia. Luangkan waktu untuk diri sendiri: Penting untuk meluangkan waktu untuk relaksasi dan kesenangan. Berlatih syukur: Bersyukur atas hal-hal baik dalam hidup Anda dapat membantu Anda lebih menghargainya.

3. Damai Sejahtera: Keteduhan di Tengah Badai

Damai sejahtera bukan berarti bebas dari masalah, tetapi ketenangan hati di tengah situasi sulit. Damai sejahtera ini memberikan rasa aman dan stabilitas dalam jiwa, bahkan di saat menghadapi tekanan dan rintangan. Damai sejahtera adalah sebuah konsep yang kaya makna dan memiliki banyak interpretasi, tergantung pada konteks dan budaya di mana ia digunakan. Berikut adalah beberapa perspektif tentang damai sejahtera: Dalam pengertian ini, damai sejahtera diartikan sebagai keadaan di mana tidak ada peperangan, kekerasan, atau konflik fisik antara individu, kelompok, atau negara. Ini adalah kondisi yang ideal di mana orang dapat hidup dengan aman dan tanpa rasa takut. Damai sejahtera juga dikaitkan dengan keadilan dan kesetaraan. Ini berarti bahwa semua orang memiliki akses yang sama ke sumber daya, peluang, dan hak asasi manusia. Ini juga

berarti bahwa tidak ada diskriminasi atau penindasan berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, atau faktor lainnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata damai diartikan 1) “tidak ada perang; tidak ada kerusuhan; aman”, 2) “tentram; tenang”, 3) “keadaan tidak bermusuhan”. Adapun kata sejahtera dalam KBBI (hal. 1241) diartikan sebagai “aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan)”. Makna (1) dan (3) kata damai merujuk pada perkara di luar atau dalam hubungannya dengan hal yang bersifat interpersonal. Sedangkan makna (2) yakni “tentram; tenang” merujuk pada suasana batin atau situasi internal orang. Paralel dengan kata damai, kata sejahtera juga merujuk ke keadaan di luar yakni “aman sentosa dan makmur” dan yang lain merujuk ke keadaan batin yakni “selamat” atau “terlepas dari segala macam gangguan”. Demikianlah, damai sejahtera itu mempunyai rujukan baik ke keadaan di luar sana maupun keadaan batin orang per orang (KBBI, 2011, p,290)

Jadi rupanya damai sejahtera merupakan bentuk panjangnya dari kata sejahtera. Sejahtera yang mengandung komponen makna ‘damai’ atau bisa juga dikatakan bahwa damai sejahtera sama dengan damai yang mengandung komponen makna ‘sejahtera (Hendarto Supatra, p,155). Damai sejahtera juga dikaitkan dengan kesejahteraan dan kemajuan. Ini berarti bahwa orang memiliki akses ke kebutuhan dasar seperti makanan, air, tempat tinggal, pendidikan, dan layanan kesehatan. Ini juga berarti bahwa orang memiliki kesempatan untuk hidup sehat, bahagia, dan produktif. Damai sejahtera juga dikaitkan dengan harmoni dan persatuan. Ini berarti bahwa orang hidup bersama dengan saling menghormati, pengertian, dan toleransi. Ini juga berarti bahwa orang bekerja sama untuk menyelesaikan konflik dan membangun komunitas yang kuat. Damai sejahtera juga dapat diartikan sebagai keadaan batin ketenangan dan kebahagiaan. Ini adalah keadaan pikiran yang bebas dari kekhawatiran, stres, dan ketakutan. Ini adalah perasaan damai dan sejahtera yang datang dari dalam diri. Damai sejahtera adalah konsep yang kompleks dan multidimensi. Ini adalah tujuan yang mulia yang membutuhkan upaya dari semua orang di seluruh dunia. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan sejahtera bagi semua.

4. Kesabaran: Ketahanan dalam Penantian

Kesabaran adalah kemampuan untuk menunggu dengan tenang dan teguh tanpa rasa frustrasi. Kesabaran ini membantu kita menghadapi situasi sulit dengan ketahanan, mengendalikan emosi, dan mempercayai prosesnya. Kesabaran adalah kebajikan yang sering dihargai dalam banyak budaya dan agama. Ini adalah kemampuan untuk menunggu dengan tenang dan tanpa frustrasi, bahkan ketika menghadapi situasi yang sulit atau menantang. Kesabaran dapat membantu kita dalam banyak aspek kehidupan, termasuk:

- Hubungan: Kesabaran dapat membantu kita untuk lebih memahami dan berempati dengan orang lain, bahkan ketika mereka membuat kesalahan, khususnya dalam hal Etika Individual dan Etika Sosial. Mengenai "Etika Individual" membicarakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap diri sendiri dan "etika sosial" membicarakan tentang kewajiban manusia sebagai anggota umat manusia/masyarakat (*Iin Nur Indrayani Sihombing, 2022, p, 37*). Ini juga dapat membantu kita untuk menyelesaikan konflik secara damai dan membangun hubungan yang lebih kuat.
- Kesehatan mental: Kesabaran dapat membantu kita untuk mengelola stres dan kecemasan. Ini juga dapat membantu kita untuk tetap positif dan optimis, bahkan ketika menghadapi masa-masa sulit.
- Pencapaian tujuan: Kesabaran dapat membantu kita untuk tetap fokus dan gigih dalam mengejar tujuan kita. Ini juga dapat membantu kita untuk belajar dari kegagalan dan terus maju.

Menyelami Lebih Dalam tentang Kesabaran: Kebijakan yang Mengubah Hidup. Kesabaran, bagaikan permata yang berkilauan dalam mahkota kebajikan, memiliki kekuatan untuk mengubah hidup. Di balik kesederhanaan namanya, tersembunyi makna yang kaya dan manfaat yang tak ternilai. Mari kita telusuri lebih dalam tentang kesabaran, menjelajahi berbagai aspeknya, dan menemukan cara untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami Makna Kesabaran: Kesabaran bukan sekadar menahan diri dari amarah atau frustrasi. Kesabaran adalah kebijaksanaan untuk memahami bahwa segala sesuatu membutuhkan waktu, bahwa prosesnya sama pentingnya dengan tujuannya. Ini adalah kemampuan untuk tetap tenang dan tegar dalam menghadapi kesulitan, tanpa terburu-buru atau menyerah. Manfaat Menakjubkan Kesabaran: Menanamkan kesabaran dalam diri bagaikan

menabur benih kebahagiaan dan kesuksesan. Berikut beberapa manfaat yang dapat dipetik dari kesabaran: Memperkuat Hubungan: Kesabaran membantu kita untuk lebih memahami dan berempati dengan orang lain, membangun koneksi yang lebih kuat dan langgeng. Meningkatkan Kesehatan Mental: Kesabaran membantu mengelola stres, kecemasan, dan kemarahan, membawa ketenangan dan kedamaian pada jiwa. Meningkatkan Pencapaian Tujuan: Kesabaran memungkinkan kita untuk fokus dan gigih dalam mengejar mimpi, melampaui rintangan dan meraih kesuksesan. Meningkatkan Kualitas Hidup: Kesabaran membantu kita untuk lebih menikmati momen-momen indah dalam hidup, tanpa terburu-buru atau terjebak dalam rasa cemas.

5. Kebaikan: Kehangatan yang Menyentuh

Kebaikan memanifestasikan diri dalam tindakan yang penuh kasih sayang, perhatian, dan kemurahan hati. Kebaikan ini membantu kita membangun hubungan positif dengan orang lain dan menyebarkan energi positif di sekitar kita. Kebaikan adalah sebuah konsep yang kaya makna dan memiliki banyak interpretasi, tergantung pada konteks dan budaya di mana ia digunakan. Berikut adalah beberapa perspektif tentang kebaikan: kebaikan sebagai perbuatan baik, dalam pengertian ini, kebaikan diartikan sebagai tindakan yang bermanfaat bagi orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Ini dapat berupa hal-hal kecil seperti membantu seseorang menyeberang jalan atau memberikan senyuman, hingga tindakan yang lebih besar seperti menyumbangkan ke badan amal atau menjadi relawan.

Kebaikan sebagai Sifat Karakter: Kebaikan juga dikaitkan dengan sifat karakter seseorang yang suka melakukan perbuatan baik. Orang yang baik hati biasanya murah hati, penyayang, dan peduli terhadap orang lain. Mereka selalu berusaha untuk membantu orang lain yang membutuhkan dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Kebaikan sebagai Nilai Moral: Kebaikan juga merupakan nilai moral yang penting dalam banyak budaya dan agama. Dianggap sebagai salah satu kualitas yang paling mulia yang dapat dimiliki seseorang. Melakukan perbuatan baik dianggap sebagai hal yang benar dan terhormat, dan membantu kita untuk hidup dengan integritas dan moralitas.

Manfaat Kebaikan: Melakukan kebaikan tidak hanya bermanfaat bagi orang lain, tetapi juga bagi diri kita sendiri. Berikut adalah beberapa manfaat kebaikan: Meningkatkan kebahagiaan: Penelitian menunjukkan bahwa melakukan perbuatan baik dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup kita. Memperkuat hubungan: Kebaikan membantu kita untuk membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih bermakna dengan orang lain. Mengurangi stres: Melakukan perbuatan baik dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Meningkatkan kesehatan fisik: Beberapa penelitian menunjukkan bahwa melakukan perbuatan baik dapat meningkatkan kesehatan fisik kita. Menciptakan dunia yang lebih baik: Kebaikan dapat menular dan menginspirasi orang lain untuk melakukan hal yang sama, sehingga menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang.

Cara Menumbuhkan Kebaikan: Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi orang yang baik hati. Berikut adalah beberapa cara untuk menumbuhkan kebaikan dalam diri kita: Fokus pada hal-hal positif: Berfokuslah pada hal-hal baik dalam hidup Anda dan orang lain. Ini akan membantu Anda untuk mengembangkan rasa syukur dan optimisme, yang merupakan dasar dari kebaikan. Berlatih empati: Cobalah untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Ini akan membantu Anda untuk lebih berbelas kasih dan ingin membantu orang lain. Carilah peluang untuk melakukan perbuatan baik: Carilah peluang untuk membantu orang lain dalam kehidupan sehari-hari, baik besar maupun kecil. Bersyukur atas kebaikan orang lain: Ketika Anda menerima kebaikan dari orang lain, luangkan waktu untuk berterima kasih kepada mereka. Ini akan membantu untuk menyebarkan kebaikan dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

6. Kemurahan Hati: Memberi Tanpa Pamrih

Kemurahan hati adalah kemauan untuk memberi tanpa mengharapkan imbalan. Kemurahan hati ini tidak hanya terbatas pada materi, tetapi juga waktu, perhatian, dan pengampunan. Kemurahan Hati: Memberi Tanpa Pamrih. Kemurahan hati adalah sifat terpuji yang melibatkan memberi kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Ini adalah tindakan kebaikan yang melampaui kepentingan pribadi dan

didorong oleh keinginan untuk membantu orang lain. Kemurahan hati bisa berbentuk materi, waktu, tenaga, atau bahkan sekadar senyuman dan kata-kata yang membesarkan hati.

Mengapa Kemurahan Hati Penting? Kemurahan hati memiliki banyak manfaat, tidak hanya bagi penerima, tetapi juga bagi pemberi. Berikut beberapa alasan mengapa kemurahan hati itu penting: Meningkatkan Kebahagiaan: Penelitian menunjukkan bahwa tindakan memberi dan membantu orang lain dapat meningkatkan kebahagiaan dan mengurangi stres. Memperkuat Hubungan: Memberi kepada orang lain dapat mempererat hubungan dan membangun kepercayaan. Menciptakan Komunitas yang Lebih Baik: Ketika orang saling membantu, komunitas menjadi lebih kuat dan lebih peduli. Menumbuhkan Rasa Syukur: Memberi kepada orang lain dapat membantu kita untuk lebih bersyukur atas apa yang kita miliki. Memberikan Makna Hidup: Memberi kepada orang lain dapat memberikan kita rasa tujuan dan makna hidup. Kemurahan hati adalah kekuatan yang dapat mengubah dunia. Dengan membuka hati dan memberi kepada orang lain, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik, lebih bahagia, dan lebih penuh kasih. Ingat: Setiap tindakan kebaikan, sekecil apapun, dapat membuat perbedaan.

7. Kesetiaan: Keteguhan yang Membangun

Kesetiaan berarti komitmen untuk tetap teguh pada janji dan prinsip-prinsip yang kita pegang. Kesetiaan ini membantu kita membangun hubungan yang kuat dan dapat diandalkan dengan orang lain dan dengan Tuhan. Kesetiaan adalah kebajikan yang kuat yang melibatkan komitmen dan dedikasi yang teguh kepada seseorang, suatu prinsip, atau tujuan. Ini adalah sifat yang menunjukkan keteguhan hati, keandalan, dan ketulusan. Kesetiaan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti: Kesetiaan kepada pasangan: Kesetiaan dalam hubungan romantis berarti berkomitmen untuk pasangan Anda dan selalu mendukungnya, baik dalam suka maupun duka. Kesetiaan kepada teman: Kesetiaan dalam persahabatan berarti selalu ada untuk teman Anda, mendengarkan mereka tanpa menghakimi, dan menjaga rahasia mereka. Kesetiaan kepada keluarga: Kesetiaan kepada keluarga berarti mendukung anggota keluarga Anda, membantu mereka saat mereka membutuhkan, dan

menghormati nilai-nilai dan tradisi keluarga. Kesetiaan kepada negara: Kesetiaan kepada negara berarti mencintai negara Anda, mematuhi hukumnya, dan berkontribusi pada kebajikannya. Kesetiaan kepada prinsip: Kesetiaan kepada prinsip berarti memegang teguh keyakinan dan nilai-nilai Anda, bahkan ketika itu sulit atau tidak populer.

Manfaat Kesetiaan: Kesetiaan memiliki banyak manfaat, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Berikut beberapa di antaranya: Membangun hubungan yang kuat: Kesetiaan adalah dasar dari hubungan yang kuat dan langgeng. Ketika orang merasa bahwa mereka dapat mengandalkan satu sama lain, mereka merasa lebih aman dan dicintai. Meningkatkan kepercayaan: Kesetiaan membangun kepercayaan, yang sangat penting dalam semua jenis hubungan, baik pribadi maupun profesional. Meningkatkan rasa aman: Kesetiaan dapat memberikan rasa aman dan stabilitas, terutama di saat-saat sulit. Meningkatkan rasa hormat: Kesetiaan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, nilai-nilai mereka, dan komitmen mereka. Meningkatkan rasa tanggung jawab: Kesetiaan mendorong orang untuk bertanggung jawab atas tindakan dan komitmen mereka.

Konsep Kesetiaan Tuhan Yesus Sesuai Bingkai 2 Tesalonika 3:1-7 Teks pada 2 Tesalonika 3 berbicara mengenai perintah untuk berdoa dan bekerja. Kedua tindakan tersebut merupakan sikap atau kegiatan yang tidak boleh terlepas dari jemaat di Tesalonika. (ayat 1; 10-12). Berdoa dan bekerja adalah tiang penyangga kehidupan beriman jemaat, karena berdoa adalah tindakan membangun komunikasi dengan Tuhan secara rohani demi rencana keselamatan kekal-Nya (ay.1). Berkomunikasi dengan Tuhan menjadi syarat utama hidup manusia sebab untuk memiliki relasi yang sehat dengan Tuhan perlu komunikasi yang berkualitas. Dalam hal ini terletak komitmen sebagai dasar menjalin relasi dengan Tuhan sebab tidak akan ada hubungan yang abadi dan sehat tanpa komitmen di dalamnya. Sedangkan bekerja merupakan wujud pertanggungjawaban yang timbul dari hubungan yang terjalin itu, atau dengan kata lain bekerja adalah konsekuensi logis – tanggung jawab dari adanya suatu hubungan (Yonathan Salmon Efrayim, 2022, p.177).

Menumbuhkan Kesetiaan: Kesetiaan bukanlah sifat yang datang secara alami, tetapi dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan dan dedikasi. Berikut beberapa tips untuk menumbuhkan kesetiaan: Tetapkan nilai-nilai yang jelas: Pikirkan tentang apa yang penting bagi Anda dan apa yang ingin Anda perjuangkan. Nilai-nilai ini dapat menjadi panduan Anda saat membuat keputusan dan menghadapi tantangan. Berkomitmen pada kata-kata Anda: Ketika Anda membuat janji atau komitmen, pastikan Anda menepatinya. Hal ini membangun kepercayaan dan menunjukkan bahwa Anda dapat diandalkan. Terbuka dan jujur: Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting dalam semua hubungan. Berbicaralah dengan orang lain tentang perasaan dan kebutuhan Anda, dan dengarkan mereka dengan penuh perhatian. Bersedia untuk memaafkan: Semua orang membuat kesalahan. Ketika seseorang yang Anda sayangi membuat kesalahan, bersedia untuk memaafkan mereka dan *move on*. Bersabar: Membangun kesetiaan membutuhkan waktu dan kesabaran. Jangan berkecil hati jika Anda mengalami kemunduran. Tetap komitmen pada tujuan Anda dan teruslah berusaha.

8. Kelembutan: Sentuhan yang Menenangkan

Kelembutan adalah sikap yang penuh kasih sayang, pengertian, dan empati. Kelembutan ini membantu kita membangun hubungan yang harmonis dan menghindari konflik yang tidak perlu. Kelembutan: Kekuatan yang Tenang dan Menenangkan. Kelembutan sering disalahartikan sebagai kelemahan, tetapi sebenarnya adalah kekuatan yang luar biasa. Kelembutan adalah tentang kebaikan, kasih sayang, dan pengertian. Ini tentang memperlakukan orang lain dengan hormat, bahkan ketika mereka tidak pantas mendapatkannya. Ini tentang memiliki hati yang terbuka dan belas kasih terhadap semua makhluk hidup.

Manfaat Kelembutan: Kelembutan memiliki banyak manfaat, baik bagi individu maupun bagi masyarakat secara keseluruhan. Berikut beberapa di antaranya: Membangun hubungan yang lebih kuat: Kelembutan membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan lebih langgeng. Ketika orang merasa diperlakukan dengan baik dan dihormati, mereka merasa lebih aman dan dicintai. Mengurangi stres dan kecemasan: Kelembutan dapat membantu mengurangi stres dan kecemasan. Ketika

kita bersikap lembut kepada diri sendiri dan orang lain, kita menciptakan rasa tenang dan kedamaian batin. Meningkatkan kebahagiaan: Kelembutan dapat meningkatkan kebahagiaan. Ketika kita menunjukkan kebaikan dan kasih sayang kepada orang lain, kita merasa lebih baik tentang diri kita sendiri dan dunia di sekitar kita. Meningkatkan kreativitas: Kelembutan dapat meningkatkan kreativitas. Ketika kita merasa aman dan didukung, kita lebih cenderung untuk mengambil risiko dan mengeksplorasi ide-ide baru. Menciptakan dunia yang lebih damai: Kelembutan dapat membantu menciptakan dunia yang lebih damai. Ketika kita memperlakukan orang lain dengan hormat dan pengertian, kita lebih cenderung untuk menyelesaikan konflik secara damai.

Menumbuhkan Kelembutan: Kelembutan bukanlah sifat yang datang secara alami, tetapi dapat dipelajari dan dikembangkan melalui latihan dan dedikasi. Berikut beberapa tips untuk menumbuhkan kelembutan: Berlatih *mindfulness*: *Mindfulness* adalah praktik yang membantu Anda untuk fokus pada saat ini dan menerima pikiran dan perasaan Anda tanpa penilaian. Ini dapat membantu Anda untuk lebih sadar akan tindakan dan kata-kata Anda, dan untuk menjadi lebih berempati terhadap orang lain. Berlatih kasih sayang: Kasih sayang adalah perasaan cinta dan kebaikan terhadap semua makhluk hidup. Anda dapat melatih kasih sayang dengan memikirkan orang yang Anda cintai dan mendoakan kebahagiaan mereka. Anda juga dapat memperluas kasih sayang Anda kepada orang yang tidak Anda kenal, bahkan kepada mereka yang sulit untuk dicintai. Berlatih kesabaran: Kesabaran adalah kemampuan untuk menunggu dengan tenang dan tanpa frustrasi, bahkan ketika menghadapi situasi yang sulit. Berlatih kesabaran dapat membantu Anda untuk lebih toleran dan pengertian terhadap orang lain. Berlatih syukur: Syukur adalah perasaan terima kasih atas hal-hal baik dalam hidup Anda. Berlatih syukur dapat membantu Anda untuk lebih fokus pada hal-hal positif dalam hidup Anda, dan untuk menjadi lebih menghargai orang lain. Berlatih memaafkan: Memaafkan adalah melepaskan kebencian dan kemarahan yang Anda rasakan terhadap seseorang yang telah menyakiti Anda. Memaafkan tidak berarti Anda harus melupakan apa yang terjadi, tetapi ini berarti Anda memilih untuk tidak membiarkannya mengendalikan hidup Anda.

9. Pengendalian Diri: Keteguhan dalam Kebebasan

Pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, keinginan, dan tindakan. Pengendalian diri ini membantu kita membuat keputusan yang bijaksana, menghindari godaan, dan disiplin dalam mencapai tujuan. Pengendalian Diri: Kekuatan untuk Mencapai Keinginan
Pengendalian diri, bagaikan sebuah kompas yang menuntun kita di tengah gejolak emosi dan dorongan impulsif. Ini adalah kemampuan untuk mengelola pikiran, perasaan, dan perilaku kita dengan cara yang konstruktif dan sesuai dengan tujuan jangka panjang. Manfaat Pengendalian Diri: memiliki pengendalian diri yang baik bagaikan membuka pintu menuju berbagai manfaat, di antaranya: Meningkatkan Pencapaian Tujuan: Pengendalian diri memungkinkan kita untuk fokus pada tujuan, menunda kesenangan sesaat, dan gigih dalam menghadapi rintangan. Meningkatkan Kesehatan Mental: Pengendalian diri membantu mengelola stres, kecemasan, dan kemarahan, serta meningkatkan kesehatan emosional dan mental. Memperkuat Hubungan: Pengendalian diri memungkinkan kita untuk berkomunikasi dengan lebih efektif, menyelesaikan konflik dengan damai, dan membangun hubungan yang lebih kuat. Meningkatkan Kualitas Hidup: Pengendalian diri membantu kita untuk membuat keputusan yang lebih baik, menghindari perilaku *impulsif*, dan menjalani hidup yang lebih terarah dan bermakna.

Antonio Gilberto menjelaskan bahwa penguasaan diri merupakan sikap dimana seseorang mampu mengendalikan diri di tengah keinginannya yang kuat, atau penyangkalan diri terhadap keinginan atau kesenangan yang jahat (*Antonio Gilberto, p, 206*). Mengembangkan Pengendalian Diri: Meskipun pengendalian diri mungkin tampak seperti bakat alami, namun kemampuan ini dapat dipelajari dan dikembangkan dengan latihan dan dedikasi. Berikut beberapa tips untuk meningkatkan pengendalian diri: Kenali Pemicu Anda: Perhatikan situasi, emosi, atau orang-orang yang memicu perilaku impulsif Anda. Tetapkan Tujuan yang Jelas: Buatlah tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART). Kembangkan Strategi: Temukan strategi yang membantu Anda mengelola pemicu dan mencapai tujuan Anda. Ini bisa berupa teknik relaksasi, *mindfulness*, atau mencari dukungan dari orang lain. Berlatih Menunda Gratifikasi: Latih diri Anda untuk menunda

kesenangan sesaat demi mendapatkan hasil yang lebih baik dalam jangka panjang. Belajar dari Kegagalan: Jangan berkecil hati jika Anda mengalami kemunduran. Gunakan pengalaman tersebut sebagai pembelajaran untuk meningkatkan pengendalian diri Anda di masa depan. Pengendalian diri adalah kunci untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan dalam hidup. Dengan mendedikasikan diri untuk mengembangkan pengendalian diri, kita dapat membuka potensi diri kita sepenuhnya dan menjalani hidup yang lebih terarah, bermakna, dan memuaskan. Perilaku penguasaan diri yang dimiliki oleh setiap individu dapat menuntun orang percaya pada kehidupan serupa dengan Yesus Kristus (*Charissa Christiasar 2022, p, 76*).

E. ETIKA KRISTEN DALAM KONTEKS KEHIDUPAN MODERN

Etika Kristen tidak hanya terbatas pada aturan dan prinsip moral, tetapi juga harus diterapkan dalam konteks kehidupan modern yang kompleks. Beberapa isu etika kontemporer yang perlu ditanggapi oleh umat Kristiani meliputi: Keadilan sosial dan ekonomi: Etika Kristen menuntut kepedulian terhadap kaum miskin dan tertindas, serta mendorong terciptanya tatanan sosial dan ekonomi yang adil. Etika lingkungan: Etika Kristen mendorong tanggung jawab manusia untuk memelihara dan melestarikan ciptaan Tuhan, yaitu alam semesta. Etika teknologi: Etika Kristen perlu diterapkan dalam penggunaan teknologi yang semakin canggih dan kompleks, dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Etika Kristen dalam Pusaran Kehidupan Modern: Tantangan dan Peluang Etika Kristen, dengan fondasinya yang kokoh pada kasih, keadilan, dan tanggung jawab, tetap relevan dalam kehidupan modern yang penuh dengan dinamika dan kompleksitas. Di tengah hiruk pikuk kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan isu-isu global, etika Kristen menawarkan panduan yang bermakna untuk menjalani hidup dengan integritas dan penuh makna.

Menavigasi Tantangan Modern: Etika Teknologi: Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, seperti menghindari *cyberbullying*, plagiarisme, dan penyalahgunaan informasi, menjadi penting dalam era digital ini. Etika Bisnis: Etika Kristen mendorong bisnis untuk beroperasi dengan kejujuran, keadilan, dan menghormati hak asasi manusia dan lingkungan. Etika Lingkungan: Kesadaran untuk menjaga ciptaan Tuhan

dan hidup selaras dengan alam menjadi semakin penting di tengah krisis iklim dan kerusakan lingkungan. Menemukan Peluang untuk Berkontribusi: Keadilan Sosial: Etika Kristen mendorong umat Kristiani untuk memperjuangkan keadilan bagi kaum marginal, miskin, dan tertindas. Bioetika: Etika Kristen menawarkan kerangka moral untuk mempertimbangkan berbagai isu bioetika, seperti aborsi, eutanasia, dan rekayasa genetika. Dialog Antarumat Beragama: Etika Kristen mendorong toleransi, saling menghormati, dan dialog konstruktif antarumat beragama. Menjadi Terang di Tengah Kegelapan: Etika Kristen bukan hanya tentang aturan dan doktrin, tetapi tentang manifestasi nyata dalam kehidupan. Buah Roh Kudus, seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kebaikan, kemurahan hati, kesetiaan, kelembutan, dan pengendalian diri, menjadi bukti transformasi diri dan cerminan etika Kristen yang sejati. Etika Kristen adalah undangan untuk hidup dengan kasih, integritas, dan kepedulian terhadap sesama. Ini adalah perjalanan seumur hidup, bertumbuh dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai Kristiani. Dengan komitmen dan bimbingan Roh Kudus, kita dapat mewujudkan etika Kristen menjadi tindakan nyata yang membawa dampak positif bagi dunia.

Definisi Tanggung Jawab Sosial Secara Alkitabiah: Tanggung jawab sosial secara Alkitabiah adalah panggilan bagi umat Kristiani untuk secara aktif terlibat dalam membangun masyarakat yang lebih adil, penuh kasih, dan sejahtera, berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Hal ini bukan hanya tentang perbuatan baik, tetapi tentang mewujudkan iman kita dalam tindakan nyata dan menjadi terang di tengah dunia yang gelap. Fondasi Alkitabiah: Kasih sebagai Inti: Kasih (agape) menjadi landasan utama etika Kristen dan tanggung jawab sosial. Kita dipanggil untuk mengasihi Allah dan sesama manusia dengan sepenuh hati (Matius 22:37-39). Kasih ini mewujud dalam tindakan nyata, kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan, dan perjuangan untuk keadilan sosial. Keadilan dan Kebenaran: Alkitab penuh dengan seruan untuk menegakkan keadilan dan kebenaran bagi kaum tertindas dan miskin (Amsal 31:8-9, Yesaya 1:17). Umat Kristiani didorong untuk menjadi suara bagi mereka yang tidak memiliki suara dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia. Ciptaan Tuhan: Manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan Tuhan dengan bijaksana (Kejadian 1:26-28). Ini termasuk menjaga kelestarian

lingkungan, memerangi polusi, dan menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Melayani Orang Lain: Yesus Kristus memberikan teladan yang sempurna dalam hal pelayanan. Dia menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, dan memberitakan kabar baik kepada yang miskin (Matius 25:35-40). Umat Kristiani dipanggil untuk mengikuti teladan-Nya dengan melayani orang lain dengan penuh kasih dan pengorbanan.

F. RANGKUMAN MATERI

Yesus mengajarkan banyak prinsip tentang pelayanan kepada orang lain yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa prinsip tersebut antara lain: Kasih tanpa syarat: Yesus mengajarkan untuk mengasihi orang lain seperti kita mengasihi diri sendiri. Ini berarti melayani orang lain tanpa memandang status, latar belakang, atau apapun yang membedakan mereka dari kita. Pelayanan dengan rendah hati: Yesus memberikan contoh ketika Dia mencuci kaki para murid-Nya. Ini menunjukkan pentingnya melayani dengan rendah hati, tanpa kebanggaan atau pengharapan akan imbalan. Kesediaan untuk berkorban: Yesus mengajarkan bahwa pelayanan kepada orang lain seringkali membutuhkan pengorbanan. Ini bisa berupa waktu, tenaga, atau bahkan nyawa kita sendiri. Mendengarkan dan memahami: Yesus seringkali mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap orang-orang yang Dia layani. Mendengarkan dengan hati yang terbuka dan memahami kebutuhan orang lain adalah bagian penting dari pelayanan. Memberikan belas kasihan dan pengampunan: Yesus selalu menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang Dia layani, bahkan kepada orang yang dianggap paling berdosa. Pengampunan juga merupakan bagian penting dari pelayanan, karena memungkinkan orang lain untuk mendapatkan kesempatan baru. Menjadi teladan: Yesus adalah teladan pelayanan yang sempurna. Dia tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan-Nya. Sebagai pengikut-Nya, kita juga dipanggil untuk menjadi teladan dalam pelayanan kepada orang lain. Doa dan ketergantungan kepada Allah: Yesus selalu bergantung pada kehendak dan kekuatan Allah dalam pelayanan-Nya. Doa adalah cara untuk memperkuat hubungan kita dengan Allah dan meminta petunjuk-Nya dalam melayani orang lain.

Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari akan membantu kita menjadi pelayan yang lebih efektif dan lebih mirip dengan Yesus. Kasih tanpa syarat: Kasih tanpa syarat adalah ciri khas ajaran Yesus. Ini berarti melayani dan mengasihi orang lain tanpa memandang balasan atau kondisi tertentu. Contohnya adalah perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37), di mana seorang Samaria yang biasanya tidak bersahabat dengan orang Yahudi, mengasihi dan melayani seorang Yahudi yang terluka. Pelayanan dengan rendah hati: Yesus mengajarkan bahwa yang terbesar di antara kita harus menjadi hamba bagi semua orang (Matius 20:26-28). Contohnya adalah ketika Yesus mencuci kaki para murid-Nya, menunjukkan pentingnya melayani dengan rendah hati dan tanpa pamrih.

Kesediaan untuk berkorban: Yesus adalah contoh utama pelayanan yang berkorban. Dia memberikan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang (Markus 10:45). Pelayanan yang efektif seringkali membutuhkan pengorbanan waktu, energi, dan kadang-kadang bahkan keselamatan diri.

Mendengarkan dan memahami: Yesus selalu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami kebutuhan orang-orang yang Dia layani. Dia tidak hanya memberikan jawaban, tetapi juga bertindak sebagai penghibur dan penasihat. Memberikan belas kasihan dan pengampunan: Yesus selalu menunjukkan belas kasihan kepada orang-orang yang Dia layani, bahkan kepada orang yang dianggap paling berdosa. Dia memberikan pengampunan kepada mereka yang memohonnya dengan tulus, seperti dalam kasus wanita yang berzinah (Yohanes 8:1-11). Menjadi teladan: Yesus adalah teladan pelayanan yang sempurna. Dia tidak hanya mengajar dengan kata-kata, tetapi juga dengan tindakan-Nya. Dia hidup dalam kesetiaan dan ketaatan kepada kehendak Bapa-Nya, menjadi teladan bagi para pengikut-Nya. Doa dan ketergantungan kepada Allah: Yesus selalu bergantung pada kehendak dan kekuatan Allah dalam pelayanan-Nya. Dia menghabiskan waktu dalam doa untuk mendapat petunjuk dan kekuatan dari Bapa-Nya (Lukas 6:12). Doa adalah cara untuk memperkuat hubungan kita dengan Allah dan meminta petunjuk-Nya dalam melayani orang lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menjadi pelayan yang lebih efektif dan lebih mirip dengan Yesus.

Keteladanan hidup dapat berdampak luas dan mempengaruhi karakter serta hidup orang lain sekalipun tidak didemonstrasikan. Keteladanan itu seharusnya murni yang dapat memancarkan nilai transformasi. Tuhan Yesus sebagai seorang Guru, Ia telah menunjukkan kepribadian yang benar sebagaimana layaknya seorang Guru (*Nasokhili Giawa, 2019, p, 57*). Yesus Kristus memberikan teladan yang sempurna dalam hal pelayanan. Dia menyembuhkan orang sakit, memberi makan yang lapar, dan memberitakan kabar baik kepada yang miskin (Matius 25:35-40). Dia menunjukkan kasih dan kepedulian yang luar biasa kepada semua orang, tanpa memandang status sosial, agama, atau ras. Bagaimana kita dapat meneladani pelayanan Yesus dalam kehidupan sehari-hari? Berikut beberapa langkah: Buka hati dan pikiran untuk melihat kebutuhan orang lain. Perhatikan orang-orang di sekitar Anda, baik yang dikenal maupun tidak dikenal. Dengarkan dengan seksama ketika mereka berbicara dan rasakan apa yang mereka alami. Tunjukkan empati dan kepedulian terhadap situasi mereka.

Gunakan kemampuan dan bakat Anda untuk membantu orang lain. Setiap orang memiliki kemampuan dan bakat yang unik. Pikirkan bagaimana Anda dapat menggunakan kemampuan Anda untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Mungkin Anda pandai dalam mengajar, memasak, menyanyi, atau bermain musik. Bagikan bakat Anda dengan orang lain untuk membawa sukacita dan manfaat bagi mereka. Berikan waktu dan tenaga Anda dengan sukarela. Ada banyak organisasi dan komunitas yang membutuhkan bantuan sukarelawan. Anda dapat menyumbangkan waktu dan tenaga Anda untuk membantu berbagai kegiatan, seperti mengajar di sekolah, membantu di panti asuhan, atau membersihkan lingkungan. Memberikan waktu dan tenaga Anda secara sukarela adalah cara yang berharga untuk menunjukkan kasih dan kepedulian kepada orang lain.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Bagaimana Alkitab mendefinisikan kerja yang baik dan benar?
2. Apa saja prinsip-prinsip Alkitabiah yang dapat diterapkan dalam etika kerja di tempat kerja?
3. Bagaimana orang Kristen dapat menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga dan rohani?
4. Bagaimana Alkitab mendorong kita untuk menunjukkan tanggung jawab sosial dalam komunitas kita?
5. Contoh-contoh nyata yang dapat kita ambil dari Tuhan Yesus Kristus untuk menerapkan etika kerja dan tanggung jawab sosial dengan luar biasa?

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Terjemahan Baru. (2017). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Christiasar, Charissa .(2022). *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Solo: Aggadah.
- Efrayim, Yonathan Salmon. (2022). *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani (Vol.6)*. Jakarta.
- Giawa, Nasokhili .(2019). *Integritas: Jurnal Teologi (Vol.5 no.2)*. Jakarta
- Gilberto, Antonio. (1989). *Hidup Yang Berkelimpahan*. Malang : Gandum Mas.
- Hannah, John D.(1985) *Exodus: The Bible Knowledge Commentary on Old Testament*. USA: Victor Books
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta : PT.[Gramedia Pustaka Utama](#)
- Kusnandar, Christie (2017). *Jurnal Ilmiah Methonomi*. Indonesia.
- Marbun, Rencan Carisma. *Jurnal Teologi Cultivation (Vol. 3)*. Tarutung
- Nugroho, Caroline (2020). *Karunia Kesetiaan Sukacita Ketekunan*, Jakarta.
- Sihombing, Iin Nur Indrayani. (2022). *Etika Kristen*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Supatra, Hendarto. (2017). *Jurnal Kajian Semantik Kata 'Damai Sejahtera' Dalam Bahasa Indonesia*, Semarang: Nusa.
- Tarigan, Iwan Setiawan. Maria Widiastuti., Warseto Freddy Sihombing. (2022). *Jurnal Teologi Cultivation*. Tarutung
- Titiek Murniati, Cecilia. Heny Hartono. (2022). *Melayani Dengan Sukacita*
- Tubagus, Steven. (2024). *Jurnal Makna Roh Kudus Dalam Alkitab*. Manado

BAB 6

MENERAPKAN NILAI KRISTEN DI KAMPUS UNTUK BERPERAN SERTA MENDORONG PENDAPATAN NEGARA

Yanuarisan, S.E.

Kantor Pelayanan Pajak Pratama Muara Teweh

A. PENDAHULUAN

Kampus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Dapat kita lihat, bahwa dalam hal daerah cakupan kampus memiliki ruang lingkup yang luas. Selain para dosen dan petugas administrasi, tentu saja termasuk juga unsur mahasiswa. Walaupun tidak semua masyarakat kampus adalah pengikut Kristus, yang dibahas disini adalah kampus yang dilihat dari sudut pandang Kristen.

Sebagai orang Kristen tentu tidak lepas dari Tri Tugas Gereja yaitu bersekutu, bersaksi serta melayani. Mahasiswa Kristen tidak dapat melepas perannya dari tiga tugas gereja ini, demikian juga bagi para dosen dan para petugas administrasi di kampus. Dengan bersekutu tentu dapat meningkatkan keimanan serta rasa persaudaraan dan persatuan sebagai anak-anak Kristus. Sebagai mahasiswa yang baik tentu dapat menjadi saksi yang menyatakan kebaikan orang Kristen di tengah lingkungan dan masyarakat. Demikian juga bagi dosen dan petugas administrasi di kampus. Dan dalam melayani tidak hanya terbatas menjadi pekerja gereja tapi juga bagaimana mereka menjadi mahasiswa, dosen dan petugas administrasi yang baik dan benar.

Masyarakat kampus juga dapat menjadi penggerak bagi negara dalam hal ini penerimaan negara, baik yang sudah bekerja atau memiliki penghasilan ataupun yang masih Adalah mas pendidikan. Namun rasa bangga sebagai Warga Negara Indonesia juga dipupuk sejak dini bagi para mahasiswa dengan pemikiran bahwa kelak mereka akan menjadi warga negara yang dapat menopang negara, salah satunya melalui penerimaan negara berupa pajak. Dengan pemikiran bahwa pajak yang wajib disetorkan kepada pemerintah selaku perwakilan Allah di muka bumi , maka ketika sudah memenuhi kriteria sebagai Wajib Pajak menjadi hal yang wajib dilakukan, bukan hal yang harus dihindari. Pentingnya pemahaman bahwa pajak juga diakui dalam pemikiran Kristen dilihat dari beberapa ayat dalam Alkitab berikut :

1. "Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah. Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai, rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat"" (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997, Roma 13:6-7).
2. Lalu kata Yesus kepada mereka: "Kalau begitu berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!" (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997, Lukas 20 : 25).
3. "Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya. Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat. (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997, Roma 13:2-4).

4. "Dalam segala sesuatu telah kuberikan contoh kepada kamu, bahwa dengan bekerja demikian kita harus membantu orang-orang yang lemah dan harus mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima." (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997, Kisah Para Rasul 20 : 35).
5. "Barangsiapa dapat dipercaya dalam hal yang sedikit, ia juga dapat dipercaya dalam hal-hal yang banyak, dan siapa yang tidak jujur dalam hal-hal yang sangat sedikit, maka ia juga tidak jujur dalam hal-hal yang banyak. . (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997, Lukas 16 :10)
6. Tiap-tiap orang di antara kamu harus membawa persembahan sesuai dengan apa yang telah diberkati TUHAN, Allahmu, kepadamu. (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997,Ulangan 16: 17)
7. Dan janganlah kamu lupa berbuat baik dan memberikan bantuan, sebab korban-korban yang demikianlah yang berkenan kepada Allah. (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997, Ibrani 13:16).

Kampus sebagai wadah yang menampung mahasiswa, dosen dan seluruh masyarakat yang berada dalam lingkungan kampus berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab mahasiswa sebagai warga negara yang baik, termasuk pula untuk menjadi Wajib Pajak yang baik. Hal ini sejalan dengan norma Kristen yang menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan kontribusi kepada masyarakat, salah satunya adalah pelaporan dan pembayaran pajak. Jika kesadaran masyarakat akan pajak meningkat, maka penerimaan negara akan ikut meningkat.

Kampus juga mendukung melalui edukasi bagi mahasiswa, agar menjadi pembayar pajak yg baik, menurut norma dan etika Kristen. Demikian juga kampus menjadi wadah yang mendorong dan menanamkan bahwa membayar pajak merupakan ketaatan kepada pemerintah.

Jika nanti tiba waktunya sudah memasuki dunia kerja dan sudah memiliki kewajiban untuk membayar pajak maka tidak akan ada lagi penghindaran pajak karena telah menjadi Wajib Pajak yang baik. Kampus menjadi sarana pendorong dan penggerak mahasiswa untuk mengerti tentang arti dan pentingnya perpajakan bagi negara. Materi tentang

perpajakan dapat diselipkan dalam perkuliahan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa pajak merupakan sebuah kewajiban dan tidak ada nilai atau aturan Kristen yang dilanggar.

B. RINCIAN PEMBAHASAN MATERI

Pajak dapat dikatakan sebagai salah satu jenis persembahan wajib yang diberikan oleh masyarakat, khususnya dari para pengikut Kristus yang diserahkan kepada negara melalui pemerintah. Jika pada umumnya kita memberikan persembahan syukur kepada Tuhan melalui gereja, maka pajak merupakan persembahan yang diserahkan bagi pemerintah sesuai dengan definisi pajak menurut Undang-undang. Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (KUP) Pasal 1 angka 1, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Sesuai perintah dalam Alkitab kita harus tunduk kepada pemerintah. Satu-satunya pengecualian dimana kita boleh melanggar pemerintah adalah ketika kita diminta untuk melakukan sesuatu yang dilarang oleh Alkitab. Alkitab tidak melarang orang Kristen untuk melakukan pembayaran pajak. Sebaliknya, Alkitab mendorong kita sebagai warga negara untuk membayar pajak yang baik dan benar sesuai dengan kemampuan. Oleh karena itu, kita harus berpartisipasi membayar pajak sebagai tanda tunduk kepada Allah dan kepada Firman-Nya. Pajak dimaksudkan untuk memungkinkan pemerintah mengelola keperluan sebuah masyarakat. Tujuan penggunaan penerimaan negara tergantung pada prioritas pemerintah. Kita perlu menekankan bahwa metode menghindari pajak yang melanggar hukum atau tidak jujur harus ditolak mentah-mentah.

Bagi yang belum tahu, pajak adalah kewajiban yang sifatnya memaksa dan diberlakukan oleh pihak pemerintah terhadap para warganya yang termasuk sebagai wajib pajak. Dalam kata lain, pajak bisa diartikan sebagai suatu bentuk kontribusi langsung dan dilakukan oleh warga negara yang menjadi wajib pajak untuk negaranya. Pajak juga merupakan salah satu

aspek penting bagi sebuah negara agar bisa mendapatkan pemasukan untuk digunakan dan dialokasikan merealisasikan upaya perkembangan dan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa definisi yang berkaitan tentang pajak adalah :

1. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya rakyat. (Mardiasmo,2018).
2. Pajak mempunyai dua fungsi penting dalam perekonomian suatu negara. Pertama pajak merupakan salah satu sumber dana pemerintah untuk melakukan pembangunan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Kedua pajak berfungsi sebagai alat yang mengatur kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang sosial ekonomi (S. Resmi ,2019).
3. Bentuk kesadaran membayar pajak yang mendorong Wajib Pajak untuk membayar pajak salah satunya adalah kesadaran bahwa pajak merupakan bentuk partisipasi dalam menunjang pembangunan negara (Ramadiansyah, Sudjana, & Dwiatmanto ,2014).
4. Pengetahuan dan pemahaman peraturan perpajakan merupakan proses wajib pajak mengetahui dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk membayar pajak. (S. Masrurroh, & Zulaikha ,2013).
5. Pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (A. Rahman ,2009, p, 86),.
6. Menurut M.J.H Smeets pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum, dan yang dapat dipaksakan, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan dalam hal individual, maksudnya adalah untuk membiayai pengeluaran pemerintah (D. Muljono, 2010).
7. Menurut P.J.A. Andriani pajak adalah iuran masyarakat kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh yang wajib membayarnya menurut peraturan-peraturan umum (undang-undang) dengan tidak

mendapat prestasi kembali yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubung tugas negara untuk menyelenggarakan pemerintahan (U. Dwiarso,Y. Setiawanta, Agung Yulianto.,2011,p,2)

8. Pajak merupakan salah satu sumber utama pada penerimaan negara, dimana pajak sendiri memiliki definisi sebagai iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh wajib pajak membayarnya menurut peraturan-peraturan dengan tidak mendapat prestasi kembali, yang langsung dapat ditunjuk dan yang gunanya adalah untuk membiayai pengeluaran-pengeluaran umum berhubungan dengan negara yang menyelenggarakan pemerintahan (Waluyo, 2011,p,2)
9. Pajak bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bentuk peningkatan maupun perbaikan sarana publik (N.W. Sakti, 2015,p,2).
10. Menurut Sommerfeld Ray M. dkk pajak adalah suatu pengalihan sumber dari sektor swasta ke sektor pemerintah, bukan akibat pelanggaran hukum, namun wajib dilaksanakan, berdasarkan ketentuan yang ditetapkan lebih dahulu, tanpa mendapat imbalan yang langsung dan proporsional, agar pemerintah dapat melaksanakan tugas-tugasnya untuk menjalankan pemerintahan (M. Zain:2007,p,11)

Secara umum, jika dilihat dari pengelolanya, pajak dapat dibagi ke dalam 2 jenis, yaitu pajak pusat serta pajak daerah. Untuk pengertiannya sendiri, pajak pusat adalah jenis pajak yang mana proses pemungutan serta pengelolaannya dilakukan oleh pihak pemerintah pusat. Sementara untuk pajak daerah, sesuai namanya, pemungutan dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah daerah sesuai otonominya di seluruh wilayah Indonesia.

Tentunya, pemasukan yang didapatkan dari pemungutan pajak pusat akan dialokasikan sebagai APBN atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara. Di sisi lain, pemasukan yang diperoleh melalui pajak daerah bakal dialokasikan sebagai APBD atau Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.

Melalui pemasukan dari pajak tersebut, pemerintah mampu menjalankan program kebijakan ataupun aktivitas pembiayaan terhadap segala pengeluaran serta pembangunan negara. Tidak hanya itu, dana dari pajak juga akan dijadikan sebagai redistribusi penghasilan pajak guna menjadi modal membuka peluang kerja baru untuk nantinya bakal memberi dampak positif pada peningkatan pendapatan masyarakat.

Dana pajak juga bisa dikelola oleh pemerintah untuk menjaga stabilitas perekonomian. Dengan fungsi dan manfaat yang sangat signifikan tersebut, tentu masyarakat yang termasuk sebagai wajib pajak harus mampu dengan taat dan disiplin memenuhi kewajibannya tersebut. Hal ini berlaku pula pada jenis pajak pusat ataupun pajak daerah.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, berdasarkan pihak yang melakukan pengelolaan, pajak bisa dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu pajak pusat serta pajak daerah. Pajak pusat sendiri merupakan pemungutan pajak yang mana mekanisme pengenaannya berada di tangan pemerintah pusat. Hal tersebut juga berlaku pada aktivitas pengelolaan dari pajak pusat yang merupakan kewenangan dari pemerintah pusat, dalam hal ini yaitu Direktorat Jenderal Pajak (DJP).

Pajak pusat sendiri memiliki sifat yang secara umum lebih luas dibanding pajak daerah. Hal ini mengingat bahwa kebutuhan pemerintah pusat dalam aktivitas pembangunan ekonomi jauh lebih besar dan berdampak. Bagi yang belum tahu, DJP atau Direktorat Jenderal Pajak adalah lembaga resmi perpajakan yang bertugas untuk mengatur aspek pajak, baik yang diberlakukan pada wajib pajak orang pribadi ataupun wajib pajak badan.

Di sisi lain, yang dimaksud dengan pajak daerah adalah pajak-pajak yang ditentukan pemungutannya dalam Peraturan Daerah, dan para pembayar pajak (wajib pajak) tidak menerima imbalan secara langsung dari pemerintah daerah (D.D. Anggara, 2017).

Adanya perbedaan pajak daerah dengan pajak pusat ini bertujuan untuk memudahkan pengaturan wilayah setiap daerah terkait pemungutan dan pengelolaan pajak. Dengan begitu, kebijakan, proses pemungutan, dan juga pengelolaan pajaknya bisa dilakukan dengan lebih spesifik dan akurat.

Semua orang yang tinggal di dalam wilayah negara Republik Indonesia merupakan Subjek Pajak namun hanya yang telah ditentukan sebagai Wajib Pajak yang memiliki kewajiban untuk menyetorkan dan atau melaporkan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Subjek Pajak dibedakan antara Subjek Pajak dalam negeri dan Subjek Pajak luar negeri. Subjek Pajak dalam negeri menjadi Wajib Pajak apabila telah menerima atau memperoleh penghasilan yang besarnya melebihi Penghasilan Tidak Kena Pajak, sedangkan Subjek Pajak luar negeri sekaligus menjadi Wajib Pajak, sehubungan dengan penghasilan yang diterima dari sumber penghasilan di Indonesia atau diperoleh melalui Bentuk Usaha Tetap di Indonesia. Dengan perkataan lain Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan yang telah memenuhi kewajiban subjektif dan objektif. Sehubungan dengan pemilikan NPWP, Wajib Pajak orang pribadi yang menerima penghasilan di bawah PTKP tidak perlu mendaftarkan diri untuk memperoleh NPWP. Perbedaan yang penting antara Wajib Pajak dalam negeri dan Wajib Pajak luar negeri terletak dalam pemenuhan kewajiban pajaknya, antara lain:

1. Wajib Pajak dalam negeri dikenakan pajak atas penghasilan baik yang diterima atau diperoleh dari Indonesia dan dari luar Indonesia, sedangkan Wajib Pajak luar negeri dikenakan pajak hanya atas penghasilan yang berasal dari sumber penghasilan di Indonesia.
2. Wajib Pajak dalam negeri dikenakan pajak berdasarkan penghasilan neto dengan tarif umum, sedangkan Wajib Pajak luar negeri dikenakan pajak berdasarkan penghasilan bruto dengan tarif pajak sepadan.
3. Wajib Pajak dalam negeri wajib menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan sebagai sarana untuk menetapkan pajak yang terutang dalam suatu tahun pajak, sedangkan Wajib Pajak luar negeri tidak wajib menyampaikan Surat Pemberitahuan Tahunan, karena kewajiban pajaknya dipenuhi melalui pemotongan pajak yang bersifat final.

Bagi Wajib Pajak luar negeri yang menjalankan usaha atau melakukan kegiatan melalui bentuk usaha tetap di Indonesia, pemenuhan kewajiban perpajakannya dipersamakan dengan pemenuhan kewajiban perpajakan Wajib Pajak dalam negeri sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini dan Undang-undang tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan

Beberapa cara yang dapat dilakukan kampus untuk memberikan edukasi pajak bagi mahasiswa:

1. Memasukan materi Perpajakan dalam Kurikulum:
 - a. Memasukkan materi tentang pajak dalam mata kuliah dasar umum terkait, seperti Kewarganegaraan, ekonomi, atau akuntansi.
 - b. Mengembangkan modul pembelajaran khusus tentang pajak yang menitikberatkan pada norma Kristen dalam salah satu mata kuliah.
 - c. Mengadakan pelatihan atau seminar tentang perpajakan dengan mengundang narasumber dari pemuka agama dan pegawai kantor pajak yang berwenang.
2. Mendorong Mahasiswa untuk turut serta berpartisipasi dalam Kegiatan Perpajakan:
 - a. Mengadakan acara yang berkaitan dengan pajak yang memiliki tema yang relevan dengan norma Kristen.
 - b. Membantu mahasiswa untuk mengikuti program magang di Kantor Pelayanan Pajak atau lembaga terkait pajak.
 - c. Memfasilitasi mahasiswa untuk menjadi relawan edukasi pajak di komunitas Kristen.
3. Menanamkan Nilai Kristen dalam Edukasi Pajak:
 - a. Menyampaikan keterkaitan antara kewajiban perpajakan dengan konsep pengelolaan keuangan yang bertanggungjawab dalam Alkitab.
 - b. Menekankan pentingnya integritas dalam pelaporan pajak sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan
 - c. Menjelaskan manfaat dari pajak yang dapat digunakan untuk mendukung program pemerintah yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti pembangunan infrastruktur dan layanan publik.
4. Membangun Kerjasama dengan Gereja:
 - a. Mengadakan seminar perpajakan di gereja dengan melibatkan mahasiswa sebagai pembicara atau fasilitator.
 - b. Bekerjasama dengan gereja untuk mengembangkan program edukasi pajak yang terintegrasi
 - c. dengan program pembinaan iman.

- d. Mendorong tokoh agama untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya kewajiban pajak dalam khotbah.
- 5. Memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi:
 - a. Membuat materi atau konten perpajakan yang menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa.
 - b. Membuat video edukasi perpajakan dengan tema yang relevan dengan norma Kristen dan
 - c. membagikannya di media sosial.
 - d. Mengadakan webinar tentang perpajakan yang berkaitan dengan nilai Kristen.

Semua orang yang tinggal di dalam wilayah negara Republik Indonesia merupakan Wajib Pajak namun belum semua memiliki kewajiban untuk menyetorkan dan atau melaporkan pajak sesuai dengan kemampuan penghasilan yang dimiliki. Sebagai warga negara yang baik tentu kita wajib untuk membantu negara dalam hal penerimaan, salah satunya melalui penerimaan negara berupa pajak. Jangan sampai hanya menjadi seorang warga negara yang *free rider*, seorang penghindar pajak atau bahkan malah menjadi seorang pengemplang pajak. Tiga hal ini adalah buruk yang tidak patut dicontoh ataupun ditiru oleh sebagai Warga Negara Indonesia.

1. *Free rider* adalah warga negara yang hanya ingin mendapatkan keuntungan tanpa memberikan kontribusi kepada negara. Dalam hal ini adalah orang yang hanya ingin berikan oleh negara namun tidak bersedia untuk memberikan kontribusi kepada negara. Jika menjadi *free rider* seseorang akan hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa mementingkan memperhatikan kepentingan orang lain apalagi kepentingan negara. Contoh dari *free rider* adalah :
 - a. Ketika seseorang Wajib Pajak memenuhi ketentuan untuk menjadi seorang Wajib Pajak yang sudah harus membayar pajak tetapi tidak bersedia untuk membayar pajak penghasilan sesuai ketentuan ,namun tetap menikmati fasilitas yang disediakan oleh negara seperti layanan kesehatan ataupun jalan raya. Sedangkan fasilitas tersebut disediakan pemerintah dari dana dan kontribusi penerimaan negara yang diberikan oleh warga negara yang salah satunya berupa pajak.

- b. Hal terdekat dalam kampus adalah mahasiswa yang tidak menjalankan kewajibannya dalam bidang pendidikan sungguh-sungguh padahal sudah mendapatkan dan sarana prasarana. Misalnya mahasiswa yang membolos padahal telah mendapatkan fasilitas ruang belajar bahkan bantuan dana pendidikan dari negara.
 - c. Contoh yang lain adalah para pengajar atau petugas administrasi yang tidak melaksanakan tugasnya dengan baik padahal sudah mendapatkan fasilitas berupa gaji dan tunjangan dari negara. Jika dilihat dari sudut pandang sebagai warga Kristen hal ini juga bertentangan dengan integritas dan telah melanggar kepercayaan yang diberikan oleh Tuhan melalui tugas yang diemban dan kewajiban yang harus dilaksanakan .
2. Hal berikutnya yang harus dihindari adalah menjadi penghindar pajak yaitu mereka yang sudah memiliki pajak terutang yang seharusnya dibayar namun berusaha mengurangi ataupun tidak membayar pajak tersebut.

Contohnya adalah seorang Wajib Pajak berusaha mengecilkan nilai sebenarnya dari pajak terutang yang harus dibayar padahal sudah memiliki usaha yang mapan. Tentu saja ini adalah tidak jujur dan melanggar etika Kristen.

3. Hal lain yang harus dihindari adalah menjadi seorang pengemplang pajak. Hal ini sangat berbahaya negara dan agama. Pengemplang pajak adalah Wajib Pajak yang sudah menerima atau memungut pajak yang harus dibayar namun tidak menyetorkan pajak dengan nilai tersebut ke kas negara atau malah digunakan untuk kepentingan pribadi. Jelas penerimaan negara melalui pajak akan berkurang dan dari segi agama ini sudah jelas melanggar integritas dan mengambil hak yang bukan miliknya. Dalam ranah hukum ini sudah menjadi ranah hukum pidana.

Contohnya adalah Wajib Pajak yang sudah memungut pajak dari lawan transaksinya namun tidak melaporkan dan atau menyetorkan pajak yang sudah dipotongnya tersebut. Jadi Wajib Pajak ini mengambil uang yang bukan menjadi haknya, seharusnya sudah disetorkan ke kas negara.

Sebagai orang Kristen yang baik dan juga harus benar tentu harus menghindari hal tidak baik yang disebutkan di atas. Hal ini perlu dilakukan dalam lingkungan kampus baik oleh mahasiswa ataupun oleh para pengajar bahkan para petugas administrasi yang sudah berhak dan wajib untuk menjalankan nilai-nilai Kristiani yang baik dan benar. Jadi tidak hanya cukup baik tetapi juga memberikan nilai Kristen yang benar.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan kampus adalah rangka lebih mengenalkan pajak dalam lingkungan kampus adalah sebagai berikut :

1. Kampus juga dapat bekerjasama dengan Kementerian Keuangan khususnya dalam hal ini Direktorat Jenderal Pajak yang memiliki perwakilan berupa Kantor Pelayanan Pajak Madya, Kantor Pelayanan Pajak Pratama, maupun Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan sesuai dengan lokasi kampus. Terutama sebagai kampus yang menggunakan dasar dan nilai Kristen perlu ditanamkan nilai-nilai Kristiani melalui kerjasama dengan Kantor Pelayanan Pajak Madya, Kantor Pelayanan Pajak Pratama, atau Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan. Kerjasama ini dapat berupa pelaporan Surat Pemberitahuan Terutang Tahunan Pajak Penghasilan Orang Pribadi ke Kantor Pelayanan Pajak Madya, Kantor Pelayanan Pajak Pratama, maupun Kantor Pelayanan Penyuluhan dan Konsultasi Perpajakan. Bagi para dosen dan petugas administrasi dapat membantu untuk melaporkan Surat Pemberitahuan Terutang dengan lebih baik. Sedangkan bagi mahasiswa dapat mempelajari cara pengisian dan pelaporan Surat Pemberitahuan Terutang.
2. Bagi para dosen dan petugas administrasi di kampus dapat memberikan permohonan bantuan atau sosialisasi atas pengisian Surat Pemberitahuan Terutang Tahunan Orang Pribadi dan atau Surat Pemberitahuan Terutang Tahunan Badan untuk perusahaan yang belum memiliki laporan keuangan yang lengkap.
3. Kampus dapat mengajukan proposal bagi para mahasiswa untuk ikut serta sebagai relawan pajak yaitu mahasiswa terpilih yang ditugaskan oleh Direktorat Jenderal Pajak untuk membantu pelayanan Direktorat Jenderal Pajak di dalam lingkungan kampus atau lingkungan lain selama satu tahun. Bagi mahasiswa ini juga dapat menjadi sarana

menunjukkan bahwa mahasiswa Kristen memiliki dedikasi yang tinggi memiliki integritas yang baik.

4. Kampus juga dapat mengajukan mahasiswa yang berprestasi untuk mengikuti lomba Duta Pajak yang diselenggarakan oleh Kantor Pelayanan Pajak. Ikut serta dalam seleksi dengan memberikan jawaban dan perilaku yang baik tentu sejalan dengan nilai Kristen dan juga dapat mengangkat harkat dan martabat dari kampus sebagai lokasi pendidikan mahasiswa, juga menjadi kebanggaan bagi mahasiswa itu sendiri.
5. Kampus dapat mengajukan diri menjadi lokasi penyelenggaraan *Tax Goes to Campus* yang biasanya diselenggarakan setiap tahun oleh Kantor Pelayanan Pajak Pratama di lingkungan tersebut. Dalam *Tax Goes to Campus* Kantor Pelayanan Pajak Pratama akan menyampaikan beberapa hal yang terkait dengan peraturan dan isu perpajakan terbaru. Hal ini tentu akan dapat sangat membantu baik bagi mahasiswa ataupun para dosen pengajar di mana dapat memiliki informasi yang terbaru.
6. Kampus mengajukan diri untuk menjadi lokasi penyelenggaraan ataupun bagi kampus yang bekerjasama dengan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Palangkaraya untuk dapat menyelenggarakan hari anti korupsi sedunia yang rutin diselenggarakan setiap tahun.

Negara Kesatuan Republik Indonesia tentu memiliki untuk melangsungkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satunya adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang mencantumkan berapa besar pendapatan negara serta berapa hitungan pengeluaran negara tahun tersebut. Pendapatan negara terdiri dari pendapatan dalam negeri dan pendapatan luar negeri.

Pada tahun 2023 yang lalu Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara mencantumkan pendapatan negara sebesar Rp2.463 triliun rupiah dimana sebesar Rp2.021,2 triliun rupiah atau 82% penerimaan negara diharapkan dapat berasal dari sektor perpajakan (Tim Kementerian Keuangan, 2023, p.8). Nilai yang sangat besar ini tentu akan sangat sulit untuk dapat direalisasikan apabila tidak ditopang dan didukung oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, termasuk di dalamnya adalah

lingkungan kampus yang memiliki anggota yaitu dosen mahasiswa tugas administrasi dan yang lainnya. Besar atau kecilnya pendapatan negara tentu dipengaruhi oleh integritas atau kejujuran Warga Negara Indonesia sebagai Wajib Pajak dan terkhususnya diharapkan dari kampus Kristen yang memiliki nilai dan etika Kristen.

Sumber daya manusia merupakan aset utama dalam membangun suatu bangsa, tidak terkecuali bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan dalam kampus memiliki peranan paling penting dalam menentukan kualitas manusia. Melalui pendidikan, manusia akan memperoleh pengetahuan yang diharapkan dapat menopang kehidupannya dengan lebih baik. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah akan terus berkomitmen untuk memberikan perhatian besar terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Kita sebagai orang Kristen mengenal hukum kasih sebagai hukum yg utama dan yang terutama. Hubungan antara hukum kasih dan pajak mungkin tampak tidak jelas pada awalnya. Namun, dengan pendalaman yang lebih lanjut, terdapat beberapa hubungan menarik yang dapat dibuat.

Terdapat beberapa ayat dalam Alkitab yang mencantumkan hukum kasih secara jelas sebagai hukum yang terutama, yaitu :

1. Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi." (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997, Matius 22:37-40)
2. Lalu seorang ahli Taurat, yang mendengar Yesus dan orang-orang Saduki bersoal jawab dan tahu, bahwa Yesus memberi jawab yang tepat kepada orang-orang itu, datang kepada-Nya dan bertanya: "Hukum manakah yang paling utama?" Jawab Yesus: "Hukum yang terutama ialah: Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu. Dan hukum yang kedua ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang

lebih utama dari pada kedua hukum ini." (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997, Markus 12:28-31)

3. Jawab Yesus kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup." (Alkitab Terjemahan Baru, 1974/1997, Lukas 10:26-28)

Hukum kasih dalam konteks ini dapat diartikan sebagai prinsip moral yang menekankan kasih sayang, kebaikan, dan kepedulian terhadap orang lain. Di sisi lain, pajak adalah kewajiban keuangan yang dibayarkan oleh individu dan badan usaha kepada pemerintah untuk mendanai berbagai layanan publik dan infrastruktur.

Berikut beberapa kaitan antara hukum kasih dengan pajak:

1. Membayar pajak sebagai bentuk tanggung jawab sosial:
Membayar pajak dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan kontribusi individu terhadap masyarakat. Dengan patuh melakukan pembayaran pajak, kita ikut membantu membiayai berbagai program dan layanan publik yang bermanfaat bagi semua orang, seperti pendidikan, kesehatan, infrastruktur, dan keamanan. Hal ini sejalan dengan prinsip kasih yang mendorong kita untuk saling membantu dan berkontribusi untuk kebaikan bersama.
2. Penggunaan pajak yang adil dan transparan:
Hukum kasih juga mendorong penggunaan pajak secara adil dan transparan. Pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa pajak yang dikumpulkan digunakan secara efektif dan efisien untuk kepentingan rakyat. Masyarakat berhak untuk mengetahui bagaimana pajak mereka digunakan dan mendapatkan manfaat yang optimal dari program dan layanan publik yang didanai oleh pajak.
3. Membantu mereka yang membutuhkan:
Pajak juga dapat digunakan untuk membantu mereka yang membutuhkan, seperti orang miskin, penyandang disabilitas, dan

lansia. Program-program kesejahteraan sosial dan jaring pengaman finansial yang didanai oleh pajak dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka yang kurang beruntung. Hal ini sejalan dengan prinsip kasih yang mendorong kita untuk membantu orang lain yang membutuhkan.

4. Mendorong keadilan sosial dan ekonomi:

Sistem pajak yang adil dan progresif dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan dan kekayaan. Orang kaya dan perusahaan besar dengan keuntungan yang lebih tinggi dapat dikenakan pajak yang lebih tinggi, dan pendapatan tersebut dapat digunakan untuk mendanai program yang membantu orang miskin dan meningkatkan akses mereka ke peluang ekonomi. Hal ini sejalan dengan prinsip kasih yang mendorong keadilan sosial dan ekonomi bagi semua orang. Bila masih belum memenuhi ketentuan sebagai Wajib Pajak tentu tidak ada pajak yang harus dibayar, namun jika memiliki penghasilan yang lebih besar tertentu sudah sepatutnya membantu pemerintah dalam hal membayar pajak.

5. Meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat:

Ketika masyarakat melihat bahwa pajak mereka digunakan secara adil dan transparan untuk kepentingan bersama, mereka lebih cenderung untuk percaya pada pemerintah dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat memperkuat demokrasi dan meningkatkan kualitas pemerintahan.

Perlu dicatat bahwa hubungan antara hukum kasih dan pajak tidak selalu sederhana dan dapat menimbulkan interpretasi dan perdebatan yang berbeda. Namun, dengan memahami prinsip-prinsip di balik kedua konsep tersebut, kita dapat melihat bagaimana mereka dapat saling memperkuat dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan penuh kasih.

Selain poin-poin di atas, penting untuk diingat bahwa membayar pajak adalah kewajiban hukum bagi setiap warga negara yang taat hukum. Hal ini tidak hanya merupakan bentuk tanggung jawab sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap berfungsinya negara dan terjaminnya berbagai layanan publik yang penting.

Beberapa nilai Kristiani yang dapat Mendukung Penerimaan Negara:

1. Kasih: Menumbuhkan rasa cinta dan saling menghormati terhadap sesama, termasuk mereka yang berbeda agama, suku, dan ras.
2. Keadilan: Memperjuangkan keadilan bagi semua orang, tanpa pandang bulu, dan melawan segala bentuk diskriminasi.
3. Integritas: Berpegang teguh pada nilai-nilai moral dan etika, serta bertindak dengan kejujuran dan keterbukaan.
4. Pengabdian: Mengabdikan diri untuk melayani masyarakat dan membangun bangsa dengan semangat kasih dan kepedulian.
5. Kedamaian: Mempromosikan perdamaian dan menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang damai dan konstruktif.

Cara dosen dan mahasiswa menerapkan Nilai-nilai Kristiani di Kampus yaitu :

1. Pendidikan karakter: Mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum pendidikan karakter di kampus.
2. Kegiatan keagamaan: Mengadakan kegiatan keagamaan yang terbuka bagi semua mahasiswa, seperti ibadah, seminar, dan pelatihan.
3. Pengabdian masyarakat: Mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat luas.
4. Kepemimpinan: Membina kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.
5. Dialog antaragama: Mendorong dialog antaragama di kampus untuk meningkatkan toleransi dan saling pengertian.

Peran Mahasiswa Kristen dalam Mendorong Penerimaan Negara dapat dilakukan dengan cara:

1. Menjadi teladan: Menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aktif dalam organisasi kemahasiswaan: Berpartisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan untuk membangun jaringan dan kepemimpinan.
3. Mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat: Melakukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

4. Berdialog dengan mahasiswa dari berbagai agama: Menjalin komunikasi dan dialog dengan mahasiswa dari berbagai agama untuk membangun toleransi dan saling pengertian.
5. Menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi: Memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan perdamaian dan toleransi kepada masyarakat luas.

C. RANGKUMAN MATERI

Sebagai kesimpulan, terdapat beberapa kaitan menarik antara hukum kasih dan pajak. Membayar pajak dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab sosial, kontribusi terhadap kebaikan bersama, dan cara untuk membantu mereka yang membutuhkan. Ketika pajak digunakan secara adil dan transparan, hal ini dapat mendorong keadilan sosial dan ekonomi, meningkatkan kepercayaan masyarakat, dan memperkuat demokrasi. Memahami hubungan antara hukum kasih dan pajak dapat membantu kita untuk menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih baik.

Di tengah dunia yang semakin kompleks dan penuh dengan tantangan, peran kaum muda Kristiani dalam membangun bangsa menjadi semakin penting. Kampus, sebagai institusi pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab untuk membekali mahasiswanya dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin yang berkarakter dan mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa. Nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan integritas, dapat menjadi fondasi yang kuat bagi mahasiswa untuk membangun karakter yang berintegritas dan mendorong penerimaan negara.

Kampus dapat memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab mahasiswa untuk menjadi pembayar pajak yang baik dengan mengintegrasikan edukasi pajak dalam kurikulum, mendorong partisipasi mahasiswa dalam kegiatan pajak, menanamkan nilai-nilai Kristen dalam edukasi pajak, membangun kerjasama dengan gereja, dan memanfaatkan teknologi. Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, mahasiswa Kristen dapat menjadi teladan dalam memenuhi kewajiban pajak dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Nilai-nilai Kristiani memiliki potensi yang besar untuk mendorong penerimaan negara. Kampus, sebagai institusi pendidikan tinggi, memiliki peran penting dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani di kalangan mahasiswanya. Dengan menerapkan nilai-nilai Kristiani di dalam kampus, mahasiswa Kristiani dapat menjadi agen perubahan yang positif dan berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Alkitab memiliki beberapa ayat yang membahas tentang kewajiban membayar pajak kepada pemerintah. Salah satu ayat yang paling terkenal adalah Roma 13:7-8: “Berikanlah kepada semua orang apa yang harus diberikan kepada mereka: pajak kepada yang berhak menerima pajak, cukai kepada yang berhak menerima cukai”.

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Kristen memiliki kewajiban moral untuk patuh kepada pemerintah dan membayar pajak yang diwajibkan. Hal ini karena pemerintah memiliki otoritas yang diberikan oleh Allah untuk memerintah dan memelihara ketertiban umum. Selain itu, Alkitab juga memberikan contoh tentang Yesus yang membayar pajak. Dalam Matius 22:17-21, ketika orang-orang Farisi mencoba menjebak Yesus dengan pertanyaan tentang membayar pajak kepada Kaisar Romawi, Yesus menjawab: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan berikanlah kepada Allah apa yang menjadi hak Allah.” Jawaban Yesus ini menunjukkan bahwa umat Kristen harus taat kepada pemerintah dan membayar pajak, namun mereka juga harus tetap setia kepada Allah dan menaati hukum-hukum-Nya.

Berdasarkan ayat-ayat Alkitab tersebut, terdapat beberapa implikasi bagi umat Kristen terkait dengan pajak:

1. Membayar pajak adalah kewajiban moral. Umat Kristen harus patuh kepada pemerintah dan membayar pajak yang diwajibkan.
2. Membayar pajak adalah bentuk tanggung jawab sosial. Pajak yang dibayarkan oleh umat Kristen digunakan untuk membangun infrastruktur, menyediakan layanan publik, dan membantu mereka yang membutuhkan.
3. Membayar pajak harus dilakukan dengan integritas. Umat Kristen harus menghindari penipuan pajak dan memastikan bahwa mereka membayar pajak yang benar.

4. Umat Kristen dapat menggunakan pengaruh mereka untuk mendorong reformasi pajak yang adil dan transparan.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Mengapa penting memahami pajak bagi mahasiswa dan dosen di dalam kampus Kristen?
2. Apakah hubungan antara pajak dengan kasih secara Kristen?
3. Bagaimana memahami perbedaan pajak pusat dengan pajak daerah?
4. Jelaskan secara singkat bagaimana pemberian materi perpajakan yang diterima di kampus Anda?
5. Apa masukan yang dapat Anda berikan terkait bagaimana cara agar materi tentang perpajakan mudah diterima oleh dosen dan mahasiswa di kampus Anda?

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Kementerian Pendidikan. Kebudayaan. Riset. dan Teknologi Republik Indonesia.
- _____. (1997) *Alkitab Terjemahan Baru*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- _____. *Undang-undang (UU) Nomor 17 Tahun 2000 tentang Perubahan Ketiga atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*. Pemerintah Pusat. 2021
- _____. (2021). *Undang-undang (UU) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan*. Indonesia. Pemerintah Pusat.
- _____. (2023). *Buku Informasi APBN 2023*. Tim Kementerian Keuangan.
- Anggara, Damas Dwi. (2017). *Pajak Daerah dan Retribusi*. Universitas Brawijaya Press.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru 2018*. Andi Publisher.
- Muljono, Djoko. (2010). *Hukum Pajak*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Kurniawati, Dea. (2016). *Persepsi Kebermanfaatan dan Kepuasan Wajib Pajak Terhadap Penggunaan E-Filing*. Universitas Komputer Indonesia. 1(1),1.
https://elib.unikom.ac.id/files/disk1/712/jbptunikompp-gdl-deakurniaw-35560-10-unikom_d-l.pdf
- Rahman, Arif. *Belajar Bisnis Tanpa Guru : Accounting & Tax*. Media Pressindo. 2011
- Ramadiansyah, Sudjana. & Dwiatmanto . (2014). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wajib Pajak Orang Pribadi dalam memenuhi Kewajiban Membayar Pajak* . Jurnal e-Perpajakan. 1(1).3.
<https://www.neliti.com/id/publications/189083/analisis-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-wajib-pajak-orang-pribadi-dalam-memenuh>
- Resmi, Siti. (2019). *Perpajakan: Teori dan Kasus Edisi ke-11 Buku 1*. Jakarta. Salemba Empat.

Sakti. Nufrensa Wira. (2015). *Buku Pintar Pajak E-Commerce*. Visimedia.

Utomo, Dwiwarso. Yulita Setiawanta. Agung Yulianto. (2013). *Perpajakan Apikasi dan Terapan*. Yogyakarta. Andi Offset.

Waluyo. (2013). *Perpajakan Indonesia Edisi 11 Buku 1*. Jakarta. Salemba Empat.

Zain. Mohammad. (2007) *Manajemen Perpajakan Edisi 3*. Jakarta. Salemba Empat

BAB 7

PROSES MEMBENTUK SIFAT DAN MORAL YANG SESUAI AJARAN KRISTEN

Yosef Darmasatria Bakti, S.Th., M.Min
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

A. PENDAHULUAN

Kegagalan dalam menanamkan pondasi hidup pada anak sejak usia muda, akan berdampak fatal bagi perkembangan mereka dikemudian hari. Apalagi itu berhubungan dengan pondasi kerohanian, yang menyangkut dasar-dasar iman Kristiani. Paulus dalam kitab 2 Timotius 3:16 menegaskan bahwa, *“Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”* Segala tulisan (kebenaran Alkitab) menolong orang-orang percaya untuk mendapatkan pengajaran yang benar, menghardik ajaran sesat, mengoreksi kehidupan moral yang keliru, dan menolong orang untuk hidup dalam kesalehan. Oleh sebab itu, pentingnya pembentukan karakter dan moral yang sesuai dengan ajaran Kristen. Dilingkungan kampus yang plural dan sekuler sering kali menjadi arena pertemuan berbagai nilai dan pandangan hidup, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Menurut Sudrajat (2019:45), salah satu tantangan utama adalah pengaruh budaya instan yang berkembang di kalangan mahasiswa. Yaitu budaya instan mendorong mahasiswa untuk mencari solusi cepat dan praktis tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam. Hal ini dapat mengarah pada perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Kristen, seperti ketidakjujuran dan ketidakpedulian terhadap sesama.

Tantangan lainnya adalah kurangnya integrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter dalam kurikulum kampus. Menurut Prasetyo (2018:89), banyak institusi pendidikan tinggi di Indonesia yang masih memisahkan antara pengajaran ilmu pengetahuan dan

pembentukan karakter. Padahal, kedua aspek tersebut seharusnya berjalan beriringan untuk menghasilkan mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Kristen. Oleh sebab itu perlunya cara untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, misalnya adanya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk dosen, pimpinan kampus, dan mahasiswa itu sendiri. Integrasi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan kampus, keteladanan dari para pendidik, dan kurikulum yang menggabungkan pendidikan akademik dengan pendidikan karakter menjadi langkah-langkah penting dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa Kristen yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Pembentukan karakter dan moral Kristen merupakan aspek fundamental dalam pendidikan tinggi yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan pribadi mahasiswa yang utuh dan berintegritas. Menurut Sirait et al. (2021:15), pembinaan karakter Kristen di perguruan tinggi bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam diri mahasiswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, rendah hati, dan rajin, sesuai dengan teladan Yesus Kristus. Selain itu, pendidikan agama Kristen di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku dan kepribadian mahasiswa yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Penelitian oleh Andrian (2024:1265) menunjukkan bahwa mata kuliah Agama Kristen berpengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku Kristiani mahasiswa, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan kasih terhadap sesama. Dalam artian, pembentukan karakter dan moral Kristen juga berkontribusi pada pengembangan etika digital mahasiswa. Darmawan et al. (2023:57) menekankan pentingnya pendidikan Kristen dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa, termasuk etika digital, yang mencakup penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan bermoral. Jadi, dengan demikian pembentukan karakter dan moral Kristen tidak hanya memperkuat fondasi pribadi mahasiswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia profesional dengan integritas dan etika yang tinggi.

B. SIFAT DAN MORAL DALAM PERSPEKTIF ALKITABIAH

Dalam iman Kristen, sifat mengacu pada karakteristik atau ciri khas yang mencerminkan identitas seseorang yang telah dipulihkan melalui hubungan dengan Allah. Sifat ini tidak hanya mencerminkan perilaku eksternal, tetapi juga mencakup kondisi batin dan motivasi dalam hidup sehari-hari. Dalam Alkitab, sifat dianggap sebagai buah dari Roh Kudus yang bekerja dalam hidup orang percaya. Salah satu ayat yang sering dijadikan referensi adalah Galatia 5:22-23 yang menyebutkan buah Roh, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Menurut Sihombing (2020:17), sifat dalam iman Kristen merupakan manifestasi dari hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan, perkataan, dan keputusan yang diambil. Karakter Kristen ini juga menekankan kualitas moral yang tidak hanya berfokus pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada kondisi hati yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Dalam pandangan teologi Kristen, setiap orang percaya dipanggil untuk meneladani sifat Kristus, yang sempurna dalam kasih, pengorbanan, dan keadilan. Sifat Kristus menjadi teladan yang harus diikuti oleh setiap individu Kristen dalam proses pemurnian diri dan pengembangan karakter. Sebagaimana diungkapkan oleh Lindawati (2021:25), sifat Kristus adalah standar bagi kehidupan orang percaya, yang mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Alkitab. Sebagai contoh, salah satu sifat penting yang ditekankan dalam iman Kristen adalah kasih. Kasih merupakan inti dari ajaran Kristen, di mana setiap individu diminta untuk mengasihi Allah dan sesama manusia dengan tulus dan tanpa pamrih. Demikian, pengertian sifat dalam iman Kristen melibatkan proses transformasi diri yang berkelanjutan, yang didorong oleh Roh Kudus untuk mencerminkan sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam konteks pendidikan karakter Kristen, Yesus Kristus merupakan model utama dan absolut dalam hal kesempurnaan sifat dan moral. Karakter Kristus yang tercermin dalam kehidupan-Nya di dunia menjadi rujukan utama dalam membentuk perilaku, sikap, dan nilai moral umat percaya, khususnya bagi mahasiswa Kristen yang sedang berada

dalam masa transisi pembentukan jati diri. Yesus tidak hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga menghidupi kebenaran tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Lingga (2021:3), karakter Yesus adalah puncak dari seluruh nilai moral yang diajarkan dalam Perjanjian Baru, karena Ia sendiri adalah kebenaran yang menjadi manusia (Yohanes,14:6). Karakter-Nya meliputi kasih yang tak bersyarat, kerendahan hati, keberanian moral, kesetiaan, dan pengampunan yang melampaui logika manusia. Ini menjadikan Yesus bukan hanya sebagai guru moral, tetapi sebagai teladan hidup yang relevan sepanjang zaman.

Yesus juga menunjukkan bahwa karakter bukanlah konsep abstrak, melainkan sesuatu yang nyata dan dapat diwujudkan dalam keseharian. Ia bersikap adil kepada yang tertindas (Lukas,4:18), lembut kepada yang berdosa (Yohanes,8:11), namun tegas terhadap ketidakadilan (Matius, 23:27). Pendekatan Yesus yang menyentuh emosi manusia inilah yang menjadikan karakter-Nya begitu hidup dan relevan dalam membentuk karakter mahasiswa masa kini yang seringkali dihadapkan pada krisis nilai, tekanan sosial, dan kebingungan identitas. Menurut Tobing (2022:54), dalam pendidikan teologi, karakter Kristus harus menjadi fondasi pembentukan etika Kristen karena karakter inilah yang menjadi cerminan kasih Allah yang sejati. Pendidikan karakter Kristen tidak hanya menghafal prinsip moral, tetapi mengarahkan peserta didik untuk menginternalisasi kehidupan Yesus dalam dimensi spiritual, intelektual, dan sosial mereka.

Oleh sebab itu, mahasiswa perlu meneladani Kristus bukanlah karena tuntutan untuk menjadi sempurna secara instan, melainkan perjalanan panjang yang menuntut disiplin rohani, pembelajaran yang konsisten, dan pembaruan hati setiap hari. Seperti Paulus menuliskan dalam Filipi 2:5, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” Ayat ini menjadi penekanan teologis bahwa pembentukan karakter bukan hanya soal perilaku, tetapi juga soal kesadaran batiniah untuk mengadopsi *mindset* Kristus dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pembentukan karakter di lingkungan kampus Kristen tidak dapat dilepaskan dari upaya menjadikan Yesus sebagai model utama. Kehidupan-Nya menjadi parameter, nilai, dan inspirasi bagi pendidikan yang berorientasi pada keunggulan intelektual dan integritas moral.

Selain itu, yang tidak kalah penting dalam iman Kristen, Roh Kudus juga memiliki peran sentral dalam membentuk batin manusia dan menumbuhkan moralitas yang sesuai dengan kehendak Allah. Roh Kudus bukan sekadar kekuatan spiritual, melainkan pribadi ilahi yang berkarya secara aktif dan terus-menerus dalam hidup orang percaya. Bagi mahasiswa Kristen, keberadaan Roh Kudus menjadi penolong, penghibur, sekaligus pendidik yang membimbing dalam proses pembentukan karakter dan moral di tengah dunia akademik yang kompleks. Menurut Sitorus (2020:42), pembentukan batin yang sejati dalam kekristenan tidak mungkin terjadi tanpa karya Roh Kudus. Jadi, Roh Kudus bekerja dalam hati manusia untuk menyadarkan, mengoreksi, dan memperbarui motivasi terdalam, sehingga tindakan moral yang dilakukan tidak bersumber pada kepatutan sosial semata, melainkan pada relasi pribadi dengan Tuhan. Di sinilah letak kekhasan etika Kristen: moralitas bukan sekadar hasil pendidikan kognitif, tetapi buah dari persekutuan yang hidup dengan Allah.

Lebih dalam lagi Roh Kudus juga berperan dalam konteks menanamkan nilai-nilai spiritual seperti penguasaan diri, kasih, kesabaran, dan kelemahlembutan. Ini sejalan dengan Galatia 5:22-23 tentang buah Roh, yang menjadi indikator pertumbuhan moral orang percaya. Mahasiswa Kristen dipanggil bukan hanya menjadi cerdas secara akademis, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dalam konteks ini, Roh Kudus adalah penggerak transformasi dari dalam diri, bukan sekadar pengatur dari luar. Selain itu, menurut Tarigan (2021:66) menekankan bahwa pertumbuhan moral dalam kekristenan adalah proses yang bersifat relasional dan transformatif. Roh Kudus tidak memaksakan perubahan, tetapi memimpin setiap individu untuk belajar taat, mendengarkan suara hati yang dibimbing firman, dan mengambil keputusan berdasarkan kasih. Di tengah tekanan dunia kampus seperti godaan integritas, manipulasi nilai, hingga tantangan hubungan sosial mahasiswa yang peka akan suara Roh Kudus akan memiliki kepekaan moral dan keberanian etis yang kuat.

Lebih jauh, Roh Kudus juga memberikan hikmat dan kebijaksanaan dalam membedakan yang baik dan jahat. Dalam Yohanes 14:26, Yesus berkata bahwa Roh Kudus akan mengajarkan segala sesuatu dan mengingatkan akan semua yang telah Dia katakan. Ini bukan hanya menyangkut doktrin, tetapi juga menyentuh praktik hidup sehari-hari:

bagaimana bersikap terhadap dosen, sesama mahasiswa, atau saat menghadapi konflik batin. Semua itu adalah ladang pembentukan karakter yang hanya bisa ditempuh dengan pertolongan Roh Kudus. Sehingga dengan demikian, pertumbuhan moral yang sejati tidak akan terwujud hanya lewat disiplin eksternal, tetapi melalui transformasi batin yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hati yang terbuka. Bagi mahasiswa Kristen, kesediaan untuk dipimpin oleh Roh Kudus adalah kunci untuk menjadi pribadi yang unggul bukan hanya dalam prestasi, tetapi juga dalam etika hidup.

C. KONSEP PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PENDIDIKAN KRISTEN

Dalam perspektif pendidikan Kristen, pendidikan tidak dipahami semata sebagai proses penyampaian informasi atau peningkatan kapasitas intelektual belaka. Pendidikan adalah sarana formasi sebuah proses yang melibatkan pembentukan kepribadian, karakter, dan moral peserta didik. Hal ini penting khususnya dalam konteks mahasiswa Kristen di perguruan tinggi, di mana tekanan akademik dan sosial seringkali memisahkan pengetahuan dari integritas hidup. Menurut Silalahi (2019:21), Pendidikan Kristen memandang manusia sebagai makhluk yang utuh yang terdiri dari akal budi, hati nurani, dan roh. Oleh sebab itu, pendidikan tidak cukup berhenti pada kemampuan berpikir kritis, melainkan harus diarahkan kepada pertumbuhan batin dan orientasi etis. Mahasiswa tidak hanya dibekali dengan teori, tetapi juga diundang untuk merefleksikan nilai, bertanya tentang kebenaran, serta menumbuhkan kebijaksanaan dalam bertindak.

Selain itu, menurut Taroreh (2020:34) menyebut bahwa pendidikan yang hanya mentransfer pengetahuan tanpa menyentuh dimensi moral akan menghasilkan generasi yang pintar tetapi kehilangan arah. Mahasiswa mungkin tahu banyak, tetapi gagal bertanggung jawab secara etis dalam penggunaan pengetahuannya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu berani mengintegrasikan nilai-nilai keimanan ke dalam seluruh proses pembelajaran. Sebagai contoh, dalam pembelajaran teologi maupun ilmu sosial di kampus Kristen, pertanyaan-pertanyaan seperti “Bagaimana pengetahuan ini mengubah cara saya memperlakukan orang

lain?” atau “Apakah ilmu ini membentuk saya menjadi pribadi yang lebih mencintai kebenaran?” harus menjadi bagian dari kurikulum. Pendidikan bukan hanya tempat bertanya apa yang saya tahu, tetapi juga siapa saya menjadi. Jadi, dalam terang iman Kristen, formasi moral erat kaitannya dengan konsep “*metanoia*” perubahan pikiran dan hati ke arah Kristus. Pendidikan menjadi ruang yang mengundang pertobatan intelektual dan spiritual, yaitu mengarahkan seluruh proses belajar pada transformasi hidup. Di sinilah pendidikan menjadi sarana keselamatan: bukan hanya mengajar untuk bekerja, tetapi membentuk untuk hidup dalam kebenaran (Bandaso, 2022:49).

Penting pula diingat bahwa formasi moral bukanlah proses yang instan. Ia memerlukan ketekunan, pendampingan, dan keteladanan. Para dosen Kristen tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter. Mahasiswa belajar bukan hanya dari materi kuliah, tetapi juga dari kehidupan yang mereka saksikan. Inilah mengapa pendidikan Kristen tidak bisa dilepaskan dari komunitas, spiritualitas, dan praksis iman dalam keseharian kampus. Selain itu, Pendidikan karakter dalam iman Kristen tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berada dalam jaringan relasi antara individu dan komunitas. Institusi Kristen seperti kampus, gereja, dan keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pembentukan kepribadian dan moral mahasiswa. Kampus Kristen harus lebih dari sekadar tempat belajar, melainkan menjadi ruang pembentukan etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Lingkungan akademik yang diwarnai dengan nilai-nilai Injil menciptakan atmosfer pembelajaran yang membentuk bukan hanya kecerdasan, tetapi juga integritas (Simanjuntak, 2018:42).

Gereja sebagai komunitas iman juga berfungsi sebagai tempat penguatan karakter melalui pengajaran, persekutuan, dan pelayanan. Ketika mahasiswa aktif dalam kehidupan bergereja, mereka diajak untuk hidup dalam terang Kristus, bukan hanya sebagai individu yang rohani secara pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari tubuh Kristus yang saling meneguhkan dan membentuk. Gereja menjadi ruang pembiasaan nilai-nilai kasih, pengampunan, tanggung jawab, dan keadilan semua itu adalah unsur kunci dalam karakter Kristen (Naibaho, 2021:88). Peran keluarga pun tidak dapat diabaikan. Dalam konteks Indonesia yang masih sangat

berorientasi kekeluargaan, pembentukan karakter sering kali dimulai sejak dini di lingkungan rumah. Keluarga Kristen idealnya menjadi tempat pertama di mana nilai-nilai iman seperti kejujuran, kasih, pengorbanan, dan disiplin diperkenalkan dan dihidupi. Jika keluarga, gereja, dan kampus mampu bekerja bersama sebagai segitiga pembentuk karakter, maka mahasiswa tidak hanya dibentuk secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual.

Jadi, Teologi pendidikan Kristen mengajarkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah transformasi manusia secara utuh bukan hanya pikiran, tetapi juga hati dan tindakan. Transformasi ini tidak bersifat mekanis, tetapi terjadi melalui relasi yang autentik dan keteladanan yang hidup. Yesus Kristus sendiri tidak hanya mengajar murid-murid-Nya melalui kata-kata, tetapi juga melalui kehidupan-Nya yang penuh kasih, pengorbanan, dan pelayanan. Pendidikan Kristen yang sejati meneladani model ini, dengan membangun relasi penuh kasih antara pendidik dan peserta didik (Hutapea, 2020:56). Sehingga, keteladanan menjadi metode utama dalam pendidikan Kristen. Paulus pernah berkata, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga mengikuti Kristus” (1 Kor. 11:1). Dalam konteks pendidikan tinggi Kristen, para dosen dan staf akademik bukan hanya penyampai informasi, tetapi juga saksi hidup tentang bagaimana nilai-nilai Injil diterapkan dalam dunia nyata. Melalui hidup mereka yang otentik, mahasiswa dapat melihat bagaimana kasih, integritas, dan tanggung jawab dijalani secara konkret inilah yang membedakan pendidikan Kristen dari pendidikan sekuler.

Oleh karena itu, Transformasi holistik ini juga menekankan bahwa pendidikan adalah bagian dari karya penebusan Allah. Mahasiswa bukan hanya dipersiapkan untuk sukses duniawi, tetapi dipanggil untuk menjadi duta Kerajaan Allah dalam profesi masing-masing. Pendidikan Kristen membentuk cara berpikir yang kritis, sikap hati yang penuh kasih, serta tindakan yang menjunjung keadilan. Proses ini tidak dapat dipisahkan dari pekerjaan Roh Kudus yang membentuk manusia menjadi serupa dengan Kristus. Namun, perlunya melihat salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Kristen masa kini adalah mengintegrasikan iman dengan ilmu secara utuh. Sering kali ilmu pengetahuan dianggap netral dan terpisah dari nilai-nilai iman, padahal dalam pandangan Kristen, segala

pengetahuan adalah bagian dari ciptaan Allah dan harus digunakan untuk kemuliaan-Nya. Integrasi iman dan ilmu berarti bahwa setiap disiplin ilmu baik itu ekonomi, teknologi, maupun sosial dipelajari dan diterapkan dengan pertimbangan etis dan spiritual yang mendalam (Tambunan, 2022:30). Dalam proses belajar-mengajar, nilai-nilai Injil seperti kejujuran akademik, keadilan dalam penilaian, dan kasih terhadap sesama harus menjadi landasan dari semua aktivitas pembelajaran. Seorang mahasiswa yang berintegritas tidak akan menyontek meskipun ada kesempatan, dan seorang dosen yang menjunjung kasih akan menilai dengan adil dan penuh pengertian. Inilah bentuk nyata dari pengintegrasian iman dan ilmu bukan sekadar simbol-simbol religius, tetapi praktik nyata dari nilai-nilai Kristen dalam kehidupan akademik. Lebih dari itu, integrasi iman dan ilmu juga berarti bahwa pengetahuan yang dipelajari di bangku kuliah harus membawa dampak transformasi sosial. Mahasiswa Kristen dipanggil bukan hanya untuk menjadi pintar, tetapi menjadi berkat. Ilmu pengetahuan yang mereka miliki harus diarahkan untuk melayani sesama, membela yang lemah, dan membangun dunia yang lebih adil dan damai. Dalam hal ini, proses belajar-mengajar menjadi bagian dari misi Allah di dunia (Simatupang, 2021:12).

D. FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES PEMBENTUKAN MORAL

Pembentukan moral mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari konteks lingkungan sosial di mana mereka berada. Mahasiswa adalah bagian dari ekosistem pergaulan yang kompleks baik di dalam kelas, komunitas kampus, hingga jejaring digital yang membentuk cara berpikir dan bertindak. Dalam lingkungan ini, terbentuk nilai-nilai yang seringkali lebih kuat daripada ajaran normatif, khususnya dalam era media sosial dan teknologi digital. Lingkungan sosial dapat menjadi wadah pembentukan karakter ketika diisi dengan budaya akademik yang sehat, dialog yang membangun, dan hubungan antar mahasiswa yang saling mendewasakan. Namun, ketika pergaulan didominasi oleh budaya kompetisi tak sehat, hedonisme, atau ketidakpedulian moral, maka pembentukan moral yang sehat menjadi sulit tercapai (Setiawan, 2019:88).

Budaya digital membawa pengaruh ambivalen dalam pembentukan moral mahasiswa. Di satu sisi, ia membuka akses terhadap informasi dan pengetahuan yang luas, tetapi di sisi lain, budaya instan, opini dangkal, serta banjirnya informasi yang belum tervalidasi seringkali menumpulkan kepekaan etis. Mahasiswa lebih mudah terdorong oleh emosi atau tren viral daripada pertimbangan moral yang matang. Selain itu, komunikasi digital seringkali bersifat impersonal dan dangkal, yang secara perlahan dapat melemahkan relasi interpersonal yang berkualitas dalam komunitas pembelajar (Prayitno, 2020:143). Dalam hal ini, kehadiran relasi antar mahasiswa yang sehat dan mendalam menjadi penting sebagai arena tumbuhnya nilai-nilai moral seperti empati, tanggung jawab, dan integritas.

Relasi antarmahasiswa dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan moral informal. Dalam pergaulan yang sehat, mahasiswa saling meneguhkan dalam nilai, mengoreksi ketika ada penyimpangan, dan mendampingi satu sama lain dalam pencarian kebenaran dan kebaikan. Tetapi bila relasi ini kehilangan arah, bisa berkembang menjadi relasi yang permisif, manipulatif, atau bahkan toksik, yang menumpulkan suara hati dan membuat standar moral menjadi relatif. Maka dari itu, diperlukan atmosfer kampus yang memperkuat budaya komunitas, bukan hanya akademik, tetapi juga spiritual dan etis.

Salah satu tantangan moral terbesar dalam kehidupan mahasiswa masa kini adalah pemahaman yang keliru tentang kebebasan. Kebebasan sering dimaknai sebagai ketiadaan batas atau aturan, padahal kebebasan sejati dalam terang iman Kristen adalah kemampuan untuk memilih yang benar dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. Ketika kebebasan dipahami secara liberal, tanpa nilai dasar yang membimbing, maka akan muncul kecenderungan untuk hidup dalam “kebebasan tanpa arah” yakni hidup yang didorong oleh selera dan keinginan sesaat tanpa pertimbangan etis atau spiritual yang matang (Manulang, 2021:65). Fenomena relativisme nilai juga semakin menantang. Mahasiswa hidup dalam masyarakat yang menolak adanya kebenaran mutlak dan menekankan bahwa semua nilai adalah setara dan tergantung pada sudut pandang masing-masing. Ini menyebabkan standar benar-salah menjadi kabur. Ketika nilai-nilai moral dianggap sebagai urusan pribadi yang tak boleh diintervensi, maka moralitas kehilangan fungsinya sebagai pedoman

hidup bersama. Di lingkungan seperti ini, mahasiswa menjadi rentan terhadap nilai-nilai semu yang populer tetapi tidak memiliki landasan etis atau spiritual yang kuat (Kristianto, 2018:102).

Selain itu, budaya kontemporer kerap kali menormalisasi dosa. Perilaku menyimpang yang dulu dianggap salah kini disajikan sebagai sesuatu yang “biasa” atau “bagian dari pilihan hidup”. Contohnya adalah penyalahgunaan teknologi untuk plagiarisme, penggunaan narkoba sebagai “cara menenangkan diri”, atau relasi seksual pranikah yang dianggap sah atas dasar cinta. Semua ini menjadi tantangan serius dalam pembentukan moral mahasiswa Kristen yang sejati. Tanpa pemahaman yang benar tentang dosa dan pertobatan, mahasiswa akan kehilangan sensitivitas moral dan spiritual, serta mengabaikan perlunya kehidupan yang kudus di hadapan Tuhan (Nainggolan, 2022:54). Dalam menghadapi berbagai dinamika moral di atas, diperlukan satu kualitas rohani yang sangat penting yaitu, *discernment* atau kemampuan untuk membedakan. *Discernment* bukan sekadar kecerdasan berpikir, tetapi kebijaksanaan rohani yang tumbuh dari relasi yang dalam dengan Firman dan Roh Kudus. Mahasiswa Kristen dipanggil bukan hanya untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk, tetapi juga untuk menentukan sikap dan keputusan berdasarkan kehendak Tuhan dalam setiap situasi konkret. Ini adalah kemampuan yang perlu dilatih terus-menerus melalui pembelajaran, doa, refleksi, dan pendampingan rohani (Hutapea, 2020:77).

Discernment juga melibatkan kemampuan untuk menahan diri dari keputusan instan. Dalam budaya cepat dan pragmatis, *discernment* menuntut keberanian untuk berhenti, mendengar suara hati, dan bertanya: “Apakah ini benar di hadapan Allah?” Ini berarti menempatkan nilai-nilai Injil sebagai kacamata untuk melihat setiap persoalan hidup—dari memilih pergaulan, menetapkan prioritas studi, hingga cara menghadapi tekanan hidup. Mahasiswa yang hidup dengan *discernment* akan lebih mampu menunjukkan integritas pribadi dalam dunia yang seringkali tidak jelas batas antara yang benar dan salah (Simbolon, 2023:119). *Discernment* juga akan memampukan mahasiswa untuk tidak sekadar bertahan dalam kehidupan moral, tetapi juga menjadi agen pembawa terang. Ia tidak hanya hidup benar untuk dirinya sendiri, tetapi menjadi suara kenabian yang menunjukkan jalan moral di tengah

komunitasnya. Dalam terang *discernment*, pembentukan moral tidak lagi menjadi beban, tetapi panggilan ilahi untuk hidup selaras dengan kehendak Allah dan menjadi berkat bagi dunia.

E. STRATEGI PENDIDIKAN MORAL BAGI MAHASISWA KRISTEN

Model *mentoring* merupakan pendekatan strategis dalam pendidikan moral yang menekankan hubungan pribadi antara pembimbing dan mahasiswa. Dalam konteks kampus Kristen, *mentoring* bukan sekadar pendampingan akademik, melainkan sebuah relasi formasi yang memungkinkan nilai-nilai iman dan integritas moral ditanamkan melalui keteladanan hidup. Menurut Gunawan (2020:67), mahasiswa yang terlibat dalam relasi *mentoring* cenderung memiliki kepekaan moral yang lebih baik karena mereka tidak hanya menerima teori, tetapi juga melihat secara langsung penerapan nilai Kristen dalam kehidupan dosen atau pembimbing mereka. Relasi ini memungkinkan proses pemuridan yang menjangkau hati dan bukan sekadar rasio.

Pembinaan karakter dalam kampus Kristen dapat dilakukan melalui program-program formal seperti kelas pembinaan spiritual, retreat rohani, maupun kelompok pemuridan kecil. Namun, yang lebih penting adalah suasana budaya kampus itu sendiri: apakah relasi dosen-mahasiswa didasarkan pada saling menghormati dan kasih? Apakah ada ruang diskusi etis, pengakuan kesalahan, serta proses pemulihan secara spiritual? Dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral semacam ini, mahasiswa lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati (Nainggolan, 2022:93). Maka, penting bagi kampus Kristen untuk secara sengaja menciptakan atmosfer pembinaan yang konsisten antara nilai dan tindakan.

Mentoring yang efektif juga harus berkelanjutan dan bersifat relasional, bukan sekadar formalitas. Proses transformasi karakter memerlukan waktu dan kehadiran nyata seorang mentor sebagai figur penuntun, pendoa, dan teladan. Sebagaimana dijelaskan oleh Widiatmoko (2019:102), peran mentor dalam dunia pendidikan Kristen sangat vital karena mereka menjadi representasi konkret dari pengajaran Kristus. Mahasiswa yang mengalami *mentoring* yang sehat cenderung menjadi pribadi yang reflektif, tangguh secara spiritual, dan mampu menghadapi

tantangan moral secara dewasa. Ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak bisa dilepaskan dari relasi pribadi dan bimbingan spiritual yang terarah.

F. PEMBENTUKAN MELALUI KEBIASAAN ROHANI

Liturgi kehidupan sehari-hari merujuk pada kebiasaan-kebiasaan rohani yang dibentuk secara konsisten dalam rutinitas mahasiswa, seperti doa harian, pembacaan Alkitab, ibadah mingguan, dan pelayanan. Kebiasaan ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga sangat berdampak pada pembentukan moral. Seperti yang diungkapkan oleh Sitompul (2021:58), liturgi kehidupan adalah bentuk pendidikan karakter yang paling konkret karena dilakukan secara rutin dan tidak hanya bergantung pada kondisi emosional. Melalui kebiasaan ini, karakter dibentuk secara bawah sadar melalui pengulangan nilai dan praktik yang selaras dengan iman Kristen.

Kebiasaan rohani ini juga berfungsi sebagai “penyangga moral” dalam situasi kampus yang penuh dengan tantangan etis. Ketika mahasiswa terbiasa berdoa sebelum memulai kegiatan, membaca Firman setiap pagi, atau merenungkan tindakan mereka dalam terang Injil, mereka akan memiliki sensitivitas moral yang lebih tinggi. Kebiasaan semacam ini menjadi semacam “pelatihan batin” yang menjaga hati mereka tetap terarah kepada Allah. Dalam perspektif James K.A. Smith (dikutip oleh Simanjuntak, 2022:83), manusia bukan hanya makhluk berpikir (*homo sapiens*), tetapi juga makhluk penyembah (*homo liturgicus*) maka pembentukan moral tidak bisa dilepaskan dari praktik penyembahan sehari-hari.

Dalam konteks kampus Kristen, liturgi kehidupan juga dapat diintegrasikan ke dalam sistem pembelajaran dan kegiatan kampus. Misalnya, membuka kelas dengan doa dan refleksi, menyediakan ruang doa di perpustakaan, atau menyisipkan nilai rohani dalam penilaian proyek akademik. Liturgi tidak hanya terbatas pada ibadah di kapel, tetapi harus menjadi “ritme hidup” mahasiswa sehari-hari. Jika kampus membudayakan hal ini, maka pendidikan karakter tidak lagi menjadi tugas tambahan, melainkan bagian integral dari kehidupan kampus itu sendiri (Hutapea, 2020:59).

G. PEMBENTUKAN PRAKTIK STUDI KELOMPOK DAN AKSI SOSIAL

Praktik reflektif merupakan pendekatan yang menolong mahasiswa mengintegrasikan pengalaman hidup mereka dengan nilai-nilai Injil melalui proses perenungan. Salah satu praktik yang efektif adalah penulisan jurnal rohani secara rutin. Jurnal ini menjadi sarana untuk mencatat pergumulan pribadi, pelajaran spiritual, dan evaluasi moral terhadap pilihan-pilihan hidup. Menurut Kristanto (2019:71), praktik ini membentuk kesadaran diri yang mendalam dan memperkuat hubungan pribadi dengan Allah, sekaligus menjadi media untuk mendeteksi perkembangan moral seseorang secara bertahap dan jujur.

Selain jurnal pribadi, refleksi juga dapat dilakukan dalam bentuk studi kelompok atau komunitas kecil. Dalam kelompok ini, mahasiswa dapat berdiskusi tentang tantangan moral yang mereka hadapi, merenungkan teks Alkitab bersama, dan memberikan dukungan spiritual satu sama lain. Kelompok kecil menjadi ruang yang aman untuk menguji ide, mengakui kelemahan, serta memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai Kristen. Melalui proses ini, mahasiswa belajar bahwa pertumbuhan karakter bukan hanya usaha individu, tetapi juga karya bersama dalam komunitas tubuh Kristus (Setiawan, 2018:88).

Aksi sosial juga menjadi bentuk refleksi konkret atas iman yang diwujudkan dalam tindakan kasih. Kegiatan seperti kunjungan ke panti, pengabdian masyarakat, atau kampanye keadilan sosial dapat menjadi arena untuk menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan solidaritas. Ketika mahasiswa melihat wajah Kristus dalam penderitaan orang lain, hati nurani mereka dilatih untuk peka dan bertindak secara moral. Maka, integrasi antara refleksi spiritual dan keterlibatan sosial menjadikan pendidikan karakter lebih kontekstual dan relevan bagi kehidupan mereka sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat (Manurung, 2023:92).

H. PEMBENTUKAN PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTEN DALAM KEGIATAN AKADEMIK DAN NON-AKADEMIK

Strategi lain yang sangat penting dalam pendidikan moral bagi mahasiswa Kristen adalah integrasi nilai Kristen ke dalam seluruh aspek kegiatan kampus baik akademik maupun non-akademik. Proses belajar-mengajar harus mengandung muatan etis dan spiritual yang selaras

dengan nilai Injil. Misalnya, dalam tugas-tugas kuliah, mahasiswa diajak untuk tidak hanya menjawab secara akademik, tetapi juga merefleksikan implikasi etis dan spiritual dari tema yang dipelajari. Sebagaimana dinyatakan oleh Purba (2021:106), pembelajaran berbasis nilai akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan rohani.

Di luar ruang kelas, kegiatan organisasi kemahasiswaan, olahraga, seni, maupun lomba-lomba antar unit juga menjadi sarana strategis penanaman karakter. Setiap program ekstrakurikuler harus dirancang agar mengandung nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, disiplin, dan pelayanan. Ketika nilai-nilai tersebut menjadi roh dari kegiatan kampus, maka mahasiswa akan mengalami pembentukan karakter secara menyeluruh, bukan terpisah dari kehidupan rohani mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Situmorang (2020:77) bahwa moralitas Kristen tidak seharusnya menjadi “mata kuliah tambahan”, melainkan menjadi napas dari seluruh kegiatan kampus.

Jadi, dengan demikian penanaman nilai Injil tidak hanya terjadi dalam ibadah atau kelas teologi, tetapi dalam setiap aspek kehidupan kampus. Dosen, staf, dan mahasiswa semua menjadi agen pembentuk karakter ketika nilai Kristen dijalankan secara konsisten. Budaya akademik yang berorientasi pada integritas, pelayanan, dan kasih akan menciptakan kampus yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga bermoral tinggi dan profesional secara spiritual.

I. MENUJU KAMPUS YANG UNGGUL: KARAKTER SEBAGAI PILAR UTAMA

Karakter Kristen merupakan elemen fundamental dalam membentuk profesionalisme sejati. Dalam perspektif iman, profesionalisme bukan semata-mata tentang kemampuan teknis, melainkan sikap batin yang mencerminkan nilai-nilai Injil dalam setiap tanggung jawab akademik dan sosial. Kejujuran, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam tugas menjadi wujud nyata dari karakter yang matang secara spiritual. Mahasiswa yang menghidupi nilai-nilai ini akan menunjukkan profesionalisme yang tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan atau kepentingan sesaat.

Kampus Kristen yang unggul adalah kampus yang mampu menumbuhkan kesadaran bahwa karakter merupakan indikator utama keberhasilan mahasiswa, baik secara pribadi maupun komunal. Seperti yang ditegaskan oleh Lingga (2021:35), “karakter yang kokoh menjadi landasan munculnya budaya kerja yang jujur dan tangguh dalam masyarakat akademik.” Oleh karena itu, pembentukan karakter bukan pelengkap dalam proses pendidikan, melainkan inti dari pencapaian mutu kampus yang utuh dan berdaya saing.

Oleh sebab itu, moralitas yang dibentuk dari pemahaman iman Kristen memiliki hubungan yang erat dengan kepemimpinan yang berdampak. Seorang mahasiswa yang memimpin dengan nilai-nilai etis dan spiritual akan lebih peka terhadap kebutuhan komunitas dan tidak mudah tergoda oleh kekuasaan. Kepemimpinan seperti ini lahir dari proses pembentukan batiniah yang mendalam sebuah proses yang terus menerus diperbaharui melalui disiplin rohani dan keteladanan nyata. Sebagaimana dikatakan oleh Sianipar (2020:114), “tanpa kedalaman moral, kepemimpinan hanya menjadi alat dominasi.”

Jadi, ketika mahasiswa dibina dengan dasar moralitas yang kuat, mereka akan mampu menjadi pemimpin yang mampu menginspirasi, bukan hanya mengarahkan. Kepemimpinan mereka akan membawa pengaruh positif yang menular ke sesama rekan, dosen, dan masyarakat. Dalam konteks kampus Kristen, hal ini menjadi kebutuhan mendesak karena kampus bukan hanya tempat belajar, tetapi arena pembentukan karakter pemimpin masa depan yang mampu menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam dunia profesional.

Selain itu, mahasiswa Kristen yang berkarakter memiliki potensi besar dalam membawa perubahan sosial yang konstruktif. Mereka bukan hanya peserta pasif dalam kehidupan masyarakat, tetapi menjadi agen transformasi yang aktif dan reflektif. Dengan menghidupi karakter Kristus, mereka mampu menjawab berbagai tantangan sosial dengan kasih, keadilan, dan keberanian moral. Seperti yang ditegaskan oleh Purnomo (2019:88), “mahasiswa berkarakter bukan hanya berpikir solutif, tetapi juga bertindak profetik di tengah krisis nilai.” Kontribusi nyata ini dapat diwujudkan melalui partisipasi dalam kegiatan sosial, advokasi kemanusiaan, serta keterlibatan dalam diskusi publik yang membangun.

Ketika mahasiswa Kristen menyadari panggilannya sebagai terang dunia (Matius 5:14), maka mereka tidak lagi mengejar keberhasilan pribadi semata, melainkan memperjuangkan kebaikan bersama. Kampus yang mampu melahirkan pribadi-pribadi seperti ini akan menjadi pusat pengaruh moral yang membawa perubahan nyata dalam masyarakat.

J. RANGKUMAN MATERI

Pembentukan sifat dan moral merupakan inti dari pendidikan Kristen yang unggul. Proses ini bukan hanya menysar aspek kognitif, tetapi lebih dalam lagi: membentuk hati, karakter, dan tindakan berdasarkan iman kepada Kristus. Dalam terang iman Kristen, sifat manusia dipandang sebagai anugerah dan tanggung jawab; sifat baik bukan hanya hasil pembiasaan, tetapi buah dari relasi dengan Allah dan sesama. Yesus Kristus menjadi model utama dalam hal ini, bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pribadi yang hidupnya mencerminkan kesempurnaan kasih, ketaatan, kerendahan hati, dan pengorbanan. Dalam proses ini, Roh Kudus hadir sebagai pembentuk batiniah, menuntun hati, menginsafkan pikiran, dan menumbuhkan kepekaan etis dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan Kristen harus dilihat sebagai sarana formasi moral, bukan sekadar transfer pengetahuan. Karakter terbentuk melalui keteladanan, relasi yang membangun, serta latihan-latihan spiritual seperti doa, ibadah, refleksi pribadi, dan tindakan sosial. Institusi Kristen seperti kampus, gereja, dan keluarga memainkan peran vital dalam menciptakan ekosistem pembinaan karakter yang holistik dan berkesinambungan. Di sisi lain, integrasi iman dan ilmu harus menjadi nilai dasar dalam proses akademik, di mana nilai-nilai Injil menyatu dengan pemahaman ilmiah yang kritis dan kontekstual. Namun, tantangan zaman ini tidak kecil. budaya digital, arus relativisme nilai, normalisasi dosa, dan gaya hidup pragmatis telah menurunkan sensitivitas moral mahasiswa. Dalam konteks ini, *discernment* atau hikmat rohani menjadi kebutuhan mendesak agar setiap pribadi mampu memilih dengan bijak dan bertindak sesuai kehendak Allah. Strategi pembentukan karakter perlu dikembangkan melalui *mentoring*, liturgi kehidupan sehari-hari, praktik reflektif, dan penanaman nilai-nilai Kristen dalam kegiatan akademik maupun non-akademik. Semua ini

diarahkan untuk menciptakan mahasiswa yang bukan hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan etis.

Proses membentuk sifat dan moral adalah perjalanan seumur hidup yang membutuhkan dedikasi dan komitmen semua pihak di lingkungan Kampus. Dengan usaha dan tekad yang konsisten, sebuah proses pasti dapat menumbuhkan karakter yang kuat dan menjalani hidup yang selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting berdasarkan ajaran Kristiani. Sebuah proses yang kompleks dan membutuhkan usaha sadar dan konsisten dari setiap individu mahasiswa. Selanjutnya upaya mewujudkan proses ini dapat membantu memberikan panduan dan arahan yang lebih konkret, jelas dan terukur terkait dengan sifat dan moral yang ingin di kembangkan di lingkungan kampus. Pada akhirnya, karakter Kristen bukan hanya menjadi indikator profesionalisme sejati, melainkan juga fondasi utama dalam membangun kampus yang unggul dan transformatif. Mahasiswa yang memiliki moralitas tinggi dan integritas akan menjadi pemimpin yang membawa perubahan nyata di tengah masyarakat, menjadi terang dan garam dunia sesuai panggilan Injil.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Apa yang dimaksud dengan sifat dan moral dalam terang iman Kristen, dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan mahasiswa?
2. Mengapa Yesus Kristus dianggap sebagai model utama dalam pembentukan karakter Kristen yang sempurna bagi mahasiswa masa kini?
3. Bagaimana peran Roh Kudus serta institusi Kristen seperti kampus, gereja, dan keluarga dalam membentuk karakter dan moral mahasiswa?
4. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan moral mahasiswa, dan bagaimana tantangan moral kontemporer seperti relativisme dan budaya digital memengaruhi proses ini?
5. Apa strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter mahasiswa Kristen agar nilai-nilai Injil benar-benar terintegrasi dalam kehidupan akademik dan sosial?

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab, Terjemahan Baru Kedua (TB2), Penerbit LAI 2023
- Andrian, T. (2024). *Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Perilaku Kristiani Mahasiswa*. Jurnal Warta Dharmawangsa, 18(4), 1265–1275.
- Bandaso, M. (2022). *Pendidikan dan Pertobatan Intelektual: Perspektif Teologi Kontekstual*. Makassar: Amanat Agung Press.
- Darmawan, D., Jannah, S., & Urbanus, H. (2023). *Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter Komunikatif Mahasiswa*. Jurnal NCCET, 5(2), 55–60.
- Gunawan, R. (2020). *Mentoring dan Pembentukan Karakter di Perguruan Tinggi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutapea, B. (2020). *Teologi Pendidikan Kristen: Pendekatan Relasional dan Transformasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutapea, D. (2020). *Liturgi dan Formasi Karakter dalam Konteks Pendidikan*. Bandung: Kalam Hidup.
- Kristanto, Y. (2019). *Jurnal Rohani dan Pengembangan Kesadaran Moral Mahasiswa Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kristianto, Y. (2018). *Relativisme dan Krisis Moral Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lingga, R. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lingga, Y. (2021). *Etika dan Spiritualitas Yesus dalam Konteks Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lindawati, E. (2021). *Meneladani Sifat Kristus dalam Kehidupan Sehari-hari*. Bandung: Penerbit Hikmat.
- Manurung, B. (2023). *Pendidikan Iman Melalui Aksi Sosial*. Medan: STT Abdi Sabda.
- Manulang, D. (2021). *Teologi Moral untuk Mahasiswa Kristen*. Medan: STT-HKBP Press.
- Nainggolan, R. (2022). *Dosa dan Etika Kristen Kontemporer*. Bandung: Kalam Hidup.

- Nainggolan, R. (2021). *Pembinaan Karakter Mahasiswa di Era Post-Truth*. Bandung: CV Maranatha.
- Naibaho, L. (2021). *Gereja dan Pendidikan Karakter Remaja*. Medan: Andalas Publisher.
- Purnomo, D. (2019). *Etika Sosial dalam Pendidikan Kristen*. Bandung: CV Pionir Jaya.
- Prayitno, B. (2020). *Budaya Digital dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purba, D. (2021). *Integrasi Iman dan Ilmu dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Kristen*. Salatiga: Satya Wacana Press.
- Setiawan, A. (2019). *Karakter dan Pendidikan Moral Mahasiswa*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Setiawan, A. (2018). *Formasi Moral dalam Komunitas Mahasiswa*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Simanjuntak, D. (2018). *Membentuk Mahasiswa Unggul dalam Iman dan Etika*. Yogyakarta: Pilar Pustaka.
- Simanjuntak, J. (2022). *Liturgi Kehidupan dan Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simatupang, T. (2021). *Integrasi Iman dan Ilmu dalam Pendidikan Tinggi Kristen*. Jakarta: Yayasan Bina Muda.
- Simbolon, M. (2023). *Hikmat Rohani dan Kepemimpinan Moral dalam Dunia Pendidikan*. Salatiga: Satya Wacana Press.
- Sihombing, F. (2020). *Pendidikan Karakter Kristen dalam Perspektif Teologi*. Jakarta: Penerbit Teologi.
- Sitorus, Y.T. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Spiritualitas Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sitompul, M. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Rutinitas Spiritual*. Jakarta: Metanoia Press.
- Situmorang, T. (2020). *Mewujudkan Kampus Kristiani yang Profesional dan Bermoral*. Jakarta: Kairos.
- Tambunan, Y. (2022). *Pendidikan Kristen dan Tantangan Zaman*. Bandung: Logos Literindo.
- Tarigan, D. (2021). *Etika Kristen dan Dinamika Pertumbuhan Moral Remaja Kristen*. Medan: Penerbit Prisma.

- Taroreh, E. (2020). *Pendidikan Kristen dan Pembentukan Karakter di Era Milenial*. Manado: Penerbit STT IKAT.
- Tobing, H. (2022). *Karakter Kristus dan Tantangan Pendidikan Teologi di Era Digital*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Widiatmoko, B. (2019). *Mentoring Kristen di Dunia Akademik*. Malang: Biasa Baru.
- Sudrajat, A. (2019). *Budaya Instan di Kalangan Mahasiswa: Dampak dan Solusi*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Prasetyo, H. (2018). *Integrasi Pendidikan Akademik dan Karakter dalam Kurikulum Perguruan Tinggi*. Surabaya: Penerbit Akademika.

BAB 8

MANAJEMEN WAKTU

SEBAGAI FONDASI MENUJU

KAMPUS UNGGUL DAN PROFESIONAL

Prilingga Saputra, S.Th

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

A. PENDAHULUAN

Di tengah dinamika Perguruan tinggi yang semakin kompetitif, keberhasilan akademik dan pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual semata. Tetapi juga membutuhkan keterampilan dalam mengelola waktu secara efektif. Sayangnya, banyak mahasiswa, termasuk di lingkungan kampus Kristen, menghadapi tantangan serius dalam aspek ini. Berdasarkan penelitian Steel, (2007) ada tiga hambatan utama yang kerap kali dijumpai yaitu, kebiasaan menunda-nunda (*procrastination*), beban tugas yang berlebihan (*task overload*), dan kurangnya keteraturan dalam menjalani aktivitas harian (disorganisasi).

Procrastination merupakan fenomena yang semakin meluas di kalangan mahasiswa. Menurut studi terbaru yang dilakukan oleh Steel, (2023), sekitar 50–60% mahasiswa di tingkat global mengakui sering menunda penyelesaian tugas akademik, yang berakibat pada stres, kualitas kerja yang rendah, hingga hasil studi yang tidak optimal. berdasarkan laporan LLDIKTI dan beberapa survei internal perguruan tinggi menunjukkan bahwa kebiasaan menunda tugas menjadi salah satu penyebab utama keterlambatan studi dan rendahnya motivasi belajar.

Di sisi lain, *overload* tugas menjadi realitas yang tak terhindarkan dalam sistem perguruan tinggi. Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan berbagai jenis tugas dalam waktu yang bersamaan, termasuk presentasi, laporan, proyek kelompok, dan kegiatan organisasi kemahasiswaan. Tanpa

manajemen waktu yang baik, tekanan ini sering kali berujung pada kelelahan mental dan fisik yang berdampak pada performa akademik serta kehidupan rohani mahasiswa.

Lebih jauh lagi, disorganisasi yakni ketidakmampuan dalam mengatur jadwal, prioritas, dan ruang kerja pribadi menjadi pemicu utama ketidakefisienan. Sehingga banyak mahasiswa tidak memiliki sistem yang terstruktur untuk mencatat, menyusun agenda, dan mengevaluasi kemajuan tugas mereka. Akibatnya, mereka sering kali merasa kehilangan arah, kewalahan, bahkan kehilangan motivasi dalam menjalani aktivitas perkuliahan.

Selain itu, sejumlah lembaga pendidikan dan penelitian di Indonesia telah melakukan survei untuk memahami pola perilaku mahasiswa dalam mengelola waktu. Hasil dari survei menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Indonesia masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan manajemen waktu yang efektif dalam keseharian akademik mereka. Salah satu temuan yang signifikan berasal dari laporan internal beberapa perguruan tinggi swasta Kristen di Indonesia yang menunjukkan bahwa lebih dari 65% mahasiswa merasa sering kehabisan waktu saat mengerjakan tugas atau persiapan ujian. Hal ini bukan semata-mata karena banyaknya beban akademik, tetapi juga karena ketidakteraturan dalam menyusun prioritas kegiatan, serta lemahnya kemampuan untuk membagi waktu antara kuliah, kegiatan organisasi, pekerjaan paruh waktu, dan kehidupan pribadi. Selanjutnya dari Survei Nasional Kemendikbudristek tahun 2021 mengenai penguatan karakter mahasiswa menunjukkan data yang hampir sama bahwa lebih dari 60% responden mengaku belum memiliki kebiasaan mencatat atau menyusun agenda harian secara teratur. Sehingga survei ini, mengungkap bahwa hanya sekitar 30% mahasiswa yang secara konsisten meninjau kembali jadwal mingguan mereka untuk melakukan evaluasi atau penyesuaian. Sisanya menjalani aktivitas berdasarkan urgensi sesaat atau tekanan tenggat waktu.

Oleh sebab itu, tantangan diatas ini tidak hanya memengaruhi hasil studi secara akademik, tetapi juga menyentuh aspek spiritualitas dan karakter. Dalam konteks kekristenan, waktu merupakan anugerah Allah yang harus dikelola dengan bijaksana. Mazmur 90:12 mengingatkan,

"Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana." Oleh karena itu, manajemen waktu bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan bagian dari pertumbuhan iman dan bentuk tanggung jawab manusia di hadapan Allah.

Jadi, manajemen waktu tidak sekadar berbicara mengenai konteks persoalan efisiensi, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Dikarenakan waktu dilihat bukan sebagai milik pribadi yang bebas dipergunakan semauanya, melainkan sebagai anugerah dari Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan. Alkitab secara eksplisit menyatakan pentingnya menggunakan waktu dengan bijak. Rasul Paulus menasihatkan, *"Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, jangan seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat"* (Efesus 5:15–16). Ayat ini menekankan bahwa penggunaan waktu yang bijaksana merupakan karakteristik dari kehidupan Kristen yang dewasa dan beriman.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh penelitian Andrian et al. (2021) yang menegaskan bahwa manajemen waktu dalam terang Efesus 5:15–17 adalah bagian integral dari kepemimpinan Kristen yang bertanggung jawab. Mengelola waktu berarti menghargai hidup sebagai karunia dari Allah dan menggunakan setiap kesempatan untuk bertumbuh dalam iman, pelayanan, dan integritas. Oleh karena itu, manajemen waktu tidak hanya menjadi tuntutan kompetensi personal, melainkan juga merupakan ekspresi spiritualitas yang hidup.

Oleh sebab itu, tujuan dari penulisan ini yang pertama, membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan waktu dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun spiritual. Melalui pemahaman bahwa waktu adalah amanah dari Tuhan, mahasiswa diharapkan dapat melihat waktu sebagai sesuatu yang berharga dan harus digunakan untuk tujuan yang sesuai dengan kehendak Tuhan (Efesus 5:15–16). Kedua, mengembangkan keterampilan mengelola waktu yang efektif dan efisien, dalam artian tidak hanya untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga untuk menjaga keseimbangan antara tugas akademik, pelayanan rohani, dan kehidupan pribadi. Sehingga dengan menguasai teknik-teknik praktis dalam manajemen waktu seperti perencanaan, prioritas, dan penghindaran prokrastinasi, mahasiswa

akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan dan kehidupan profesional.

Ketiga, mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam manajemen waktu, sehingga mahasiswa tidak hanya mengelola waktu secara praktis, tetapi juga secara teologis. Melalui tulisan ini, diharapkan mahasiswa dapat menumbuhkan disiplin pribadi dan menjadikan manajemen waktu sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Terakhir yang keempat, memfasilitasi pembentukan karakter profesional Kristen dengan menjadikan manajemen waktu sebagai landasan untuk keunggulan akademik dan profesional. Mahasiswa yang mengelola waktu dengan baik akan dapat lebih efektif dalam belajar, bekerja, dan melayani, serta menjadi individu yang berintegritas dan berkualitas dalam lingkungan kampus dan masyarakat.

Jadi, dengan demikian tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengubah pola pikir mahasiswa tentang waktu dan membantu untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih terorganisir, profesional, dan bertanggung jawab menurut iman Kristen. Melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen waktu yang berbasis pada ajaran Alkitab, mahasiswa tidak hanya akan sukses dalam dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan mereka sebagai pribadi yang utuh dan berintegritas.

Sebagaimana ditegaskan oleh Roberts (2019), penggunaan waktu secara bijak adalah cerminan dari kehidupan yang memiliki orientasi spiritual yang benar. Dalam terang tersebut, manajemen waktu tidak lagi dipandang sebagai beban tambahan, melainkan sebagai sarana pertumbuhan iman dan kesaksian hidup dalam dunia pendidikan. Kampus bukan hanya tempat menimba ilmu, tetapi juga ruang pembentukan karakter Kristen yang tangguh dan profesional, yang mampu bersinar di tengah dunia yang penuh tantangan dengan demikian, pemahaman dan penerapan manajemen waktu secara konsisten merupakan langkah awal yang penting dalam mewujudkan visi kampus unggul dan profesional yang berlandaskan nilai-nilai kekristenan.

B. DEFINISI MANAJEMEN WAKTU

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur (mengola). Manajemen waktu diartikan sebagai perencanaan, proses, atau tindakan yang telah ditetapkan untuk melakukan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efektif, efisien, dan produktif. (Mudatsir, dkk 2025). Selain itu, kata manajemen waktu (*time management*) secara umum dapat didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian penggunaan waktu secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu dalam jangka waktu yang ditetapkan. Manajemen waktu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis untuk menjadwalkan aktivitas, tetapi juga mencakup sikap mental dan disiplin diri dalam mengeksekusi prioritas dengan konsisten. Menurut Claessens et al. (2007), manajemen waktu mencakup tiga komponen utama: (1) perencanaan waktu yang efektif, (2) penetapan prioritas, dan (3) pengendalian penggunaan waktu dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam konteks perguruan tinggi, manajemen waktu menjadi keterampilan esensial bagi mahasiswa untuk mengelola berbagai tuntutan akademik, organisasi, dan kehidupan pribadi secara seimbang. Pernyataan tersebut sejalan dengan Lakein (1973) menjelaskan bahwa manajemen waktu adalah “penetapan tujuan secara sadar dan pengalokasian waktu sesuai dengan skala prioritas yang telah ditentukan.” Artinya, keberhasilan dalam mengelola waktu bukan semata karena banyaknya waktu yang dimiliki, tetapi karena kualitas dalam membuat keputusan tentang bagaimana waktu digunakan.

Selain itu, dalam perspektif kontemporer, manajemen waktu juga sering kali dikaitkan dengan kesehatan mental dan produktivitas. Misra dan McKean (2000) menekankan bahwa mahasiswa yang memiliki kebiasaan manajemen waktu yang baik cenderung mengalami tingkat stres yang lebih rendah, memiliki kendali diri yang lebih tinggi, dan menunjukkan pencapaian akademik yang lebih stabil dengan demikian, manajemen waktu bukan hanya keterampilan penunjang, melainkan bagian integral dari karakter dan profesionalisme mahasiswa, termasuk dalam pengembangan karakter Kristen yang bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai-nilai kerajaan Allah.

1. Hubungan Manajemen Waktu Dengan Keunggulan Akademik

Manajemen waktu yang baik telah lama diidentifikasi sebagai salah satu faktor kunci dalam meraih keunggulan akademik. Studi empiris terbaru menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengelola waktu mereka dengan baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak dapat mengatur waktu dengan efektif. Pengelolaan waktu yang optimal berperan penting dalam membantu mahasiswa untuk menghindari stres, meningkatkan konsentrasi, dan menyelesaikan tugas tepat waktu, yang pada gilirannya berkontribusi pada hasil akademik yang lebih tinggi. Berdasarkan beberapa penelitian terbaru telah membuktikan hubungan positif antara manajemen waktu dan prestasi akademik. Misalnya, sebuah studi yang dilakukan oleh Marsela dan Irianto (2024:2220) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang lebih baik menunjukkan performa akademik yang lebih tinggi, dengan rata-rata nilai yang lebih baik pada ujian dan tugas. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu merencanakan dan mengatur waktu mereka dengan efektif dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik lebih efisien, menghindari prokrastinasi, dan memiliki waktu lebih banyak untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam.

Sementara itu, penelitian Puspita (2023:99) menemukan bahwa mahasiswa yang disiplin dalam mengelola waktu mereka cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah, yang memungkinkan mereka untuk tetap fokus dan berkinerja lebih baik selama ujian dan kegiatan akademik lainnya. Penelitian ini menyoroti pentingnya manajemen waktu dalam mengurangi faktor-faktor yang dapat mengganggu kinerja akademik, seperti stres, kelelahan, dan kecemasan. Selain itu, Setiawan dan Sari (2021:12) juga menunjukkan data bahwa mahasiswa yang telah mengikuti pelatihan manajemen waktu mengalami peningkatan signifikan dalam produktivitas akademik. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, manajemen waktu dapat menjadi alat yang sangat berguna dalam meningkatkan efektivitas belajar. Dwianto dan Prayoga (2021:35) juga mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kontrol lebih besar atas waktu mereka dapat menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik,

pekerjaan paruh waktu, dan kegiatan sosial mereka. Jadi, dengan demikian, manajemen waktu yang baik tidak hanya berdampak pada hasil akademik, tetapi juga pada kesejahteraan pribadi mahasiswa.

Dalam konteks ini, manajemen waktu dapat dilihat sebagai faktor penentu utama dalam keberhasilan akademik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemampuan untuk mengatur waktu dengan baik memungkinkan mahasiswa untuk mengoptimalkan potensi, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun spiritual, sehingga dapat meraih keunggulan akademik yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan-temuan terbaru ini menegaskan bahwa manajemen waktu yang baik memiliki korelasi yang signifikan dengan prestasi akademik mahasiswa, dan keterampilan ini harus dilatih dan diterapkan sejak awal perkuliahan. Jadi, pendidikan tinggi perlu memberikan perhatian lebih pada pengembangan keterampilan manajemen waktu mahasiswa sebagai bagian dari persiapan mereka untuk memasuki dunia profesional yang penuh tantangan.

2. Integritas Akademik dan Dampak Buruk Prokrastinasi

Manajemen waktu yang efektif sangat penting dalam menjaga integritas akademik mahasiswa dan kualitas pendidikan di kampus. Dalam konteks perguruan tinggi, integritas akademik mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam melaksanakan tugas-tugas akademik. (Astuti, F. 2022) salah satu aspek yang sering kali mengancam integritas akademik adalah prokrastinasi, yaitu kebiasaan menunda-nunda pekerjaan yang dapat mempengaruhi hasil akademik dan reputasi kampus secara keseluruhan. (Kusuma, A. 2021).

Oleh sebab itu, pentingnya pengelolaan waktu untuk Integritas Akademik pengelolaan waktu yang baik sangat berperan dalam menjaga kejujuran akademik. Mahasiswa yang mampu mengatur waktu dengan baik cenderung lebih sedikit terlibat dalam praktik plagiarisme atau penipuan akademik. Dalam banyak kasus, prokrastinasi seringkali menjadi penyebab utama terjadinya perilaku tidak etis dalam akademik, karena mahasiswa yang menunda-nunda pekerjaan akan lebih rentan untuk mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas, seperti menyalin atau memplagiasi karya orang lain (Simanjuntak, 2022:102). Selain itu, dengan

adanya keterampilan manajemen waktu yang baik, mahasiswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan, tanpa harus mengorbankan kualitas dan orisinalitas pekerjaan mereka. Berdasarkan penelitian oleh Putri dan Wulandari (2023:80) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan manajemen waktu yang baik lebih cenderung menunjukkan tingkat integritas akademik yang lebih tinggi. Mereka mampu mengatur waktu untuk belajar secara teratur, menyelesaikan tugas tanpa tekanan, dan menghindari praktik-praktik yang merugikan integritas mereka, seperti mencontek atau menggunakan jasa plagiarisme.

Selain itu, dampak buruk prokrastinasi terhadap mutu kampus yang paling jelas dari prokrastinasi adalah penurunan mutu akademik di tingkat mahasiswa dan kampus secara keseluruhan. Mahasiswa yang sering menunda-nunda pekerjaan cenderung terburu-buru dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, yang mengarah pada penurunan kualitas pekerjaan. Tugas yang dikerjakan dengan terburu-buru biasanya tidak mendalam, kurang rapi, dan memiliki kesalahan yang signifikan, yang dapat mengurangi standar akademik dan mencemari reputasi kampus. Berdasarkan Penelitian oleh Astuti (2022:54) mengungkapkan bahwa prokrastinasi akademik yang berlangsung lama dapat mempengaruhi kinerja jangka panjang mahasiswa, termasuk nilai akademik yang lebih rendah dan pengurangan kepuasan diri. Hal ini tidak hanya berimbas pada individu mahasiswa, tetapi juga pada kualitas akademik kampus secara keseluruhan. Jika prokrastinasi menjadi budaya yang umum di kalangan mahasiswa, maka mutu pendidikan yang dihasilkan oleh institusi tersebut akan terganggu, yang pada akhirnya mempengaruhi reputasi akademik kampus di mata masyarakat.

Prokrastinasi juga berdampak pada kesejahteraan mental mahasiswa. Mahasiswa yang terus-menerus menunda-nunda tugas akan menghadapi stres yang meningkat, yang dapat menyebabkan masalah psikologis seperti kecemasan, kelelahan, dan depresi (Kusuma, 2021:45). Dampak ini tidak hanya mengganggu prestasi akademik, tetapi juga mengurangi kualitas kesehatan mental mahasiswa, yang seharusnya menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan tinggi.

Selain itu, prokrastinasi yang berlarut-larut dapat mempengaruhi hubungan antara mahasiswa dan dosen. Dosen yang melihat mahasiswa sering terlambat mengumpulkan tugas atau menghadapi kualitas pekerjaan yang buruk mungkin akan meragukan kompetensi mahasiswa tersebut, yang pada gilirannya dapat menurunkan kualitas interaksi akademik antara mahasiswa dan pengajar. Ini dapat merusak iklim akademik yang seharusnya penuh dengan kolaborasi, komunikasi yang sehat, dan profesionalisme.

Jadi pentingnya mencari solusi yang tepat untuk mengatasi prokrastinasi melalui manajemen waktu. Yaitu dengan cara meningkatkan integritas akademik, pengelolaan waktu yang baik adalah kunci utama. Mahasiswa perlu diberdayakan untuk memahami pentingnya disiplin waktu dan teknik-teknik efektif dalam mengelola waktu mereka. Sehingga dengan menggunakan metode-metode seperti prioritas tugas, pembagian waktu, dan pemanfaatan teknologi, mahasiswa dapat meminimalkan kecenderungan untuk menunda-nunda pekerjaan. Pendekatan ini akan membantu mahasiswa menyelesaikan tugas tepat waktu dengan kualitas yang lebih baik, serta menjaga integritas akademik mereka.

C. STRATEGI PRAKTIS MENGELOLA WAKTU DI LINGKUNGAN KAMPUS

Menelola waktu secara efektif adalah keterampilan penting yang harus dimiliki oleh setiap mahasiswa untuk mencapai kesuksesan akademik. Salah satu cara terbaik untuk mengelola waktu adalah dengan menggunakan teknik perencanaan waktu yang terstruktur. Beberapa teknik perencanaan waktu yang dapat membantu mahasiswa di lingkungan kampus adalah *to-do list*, prioritas, dan *time-blocking*. (Allen, D. 2001) berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang masing-masing teknik tersebut:

1. *To-Do List*: Daftar Tugas Harian

To-do list adalah salah satu teknik perencanaan waktu yang paling sederhana namun efektif. Mahasiswa dapat menuliskan tugas-tugas yang harus mereka selesaikan setiap hari, baik itu tugas kuliah, pekerjaan rumah, atau kegiatan lain yang berhubungan dengan akademik maupun kegiatan pribadi. Jadi, dengan membuat daftar tugas, mahasiswa dapat: (a)

Memvisualisasikan apa saja yang perlu dilakukan. (b) Memecah tugas besar menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. (c) Menghindari terlupakan tugas-tugas penting yang dapat mengganggu jadwal akademik.

Selain itu, penelitian oleh Haryanto dan Lestari (2020:104) mendukung pernyataan diatas dengan menunjukkan data bahwa mahasiswa yang rutin menggunakan *to-do list* memiliki produktivitas yang lebih tinggi karena mereka dapat lebih fokus pada tugas yang harus dikerjakan, dan menghindari terjebak dalam kebingungan atau keterlambatan penyelesaian tugas.

2. Prioritas: Menentukan Tugas yang Paling Penting

Setelah membuat daftar tugas, langkah selanjutnya adalah menentukan prioritas. Mahasiswa sering kali merasa tertekan karena harus mengerjakan banyak tugas sekaligus. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi tugas-tugas yang lebih mendesak dan memiliki dampak lebih besar terhadap nilai akademik. Teknik prioritas ini dapat dilakukan dengan cara: (a) Menyusun tugas berdasarkan urgensi dan pentingnya. (b) Tugas yang memiliki tenggat waktu lebih dekat atau memberikan dampak besar terhadap nilai akademik harus menjadi prioritas utama.

Berdasarkan penelitian oleh Andriana et al. (2021:112) menunjukkan bahwa penerapan prinsip prioritas dalam manajemen waktu tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga membantu mengurangi stres yang diakibatkan oleh banyaknya tugas yang harus dikerjakan dalam waktu bersamaan.

3. *Time-Blocking*: Memblokir Waktu untuk Tugas-tugas Tertentu

Time-blocking adalah teknik perencanaan waktu di mana mahasiswa membagi hari mereka ke dalam blok-blok waktu tertentu yang diperuntukkan untuk aktivitas tertentu. Teknik ini memungkinkan mahasiswa untuk fokus pada satu tugas pada satu waktu, menghindari multitasking yang sering kali mengurangi efisiensi. Jadi dengan *time-blocking*, mahasiswa dapat: (a) Menentukan waktu khusus untuk setiap tugas, misalnya dua jam untuk menyelesaikan tugas kuliah, satu jam untuk belajar, dan setengah jam untuk istirahat. (b) Mengurangi gangguan

dengan memberikan waktu yang terfokus untuk pekerjaan tertentu. (c) Meningkatkan konsistensi dalam menjalankan rutinitas harian mereka, sehingga produktivitas tetap terjaga tanpa terbebani.

Penelitian oleh Yusuf (2020:65) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengadopsi teknik *time-blocking* cenderung lebih disiplin dalam mengelola waktu mereka dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Teknik ini juga efektif dalam mencegah penundaan tugas, karena mahasiswa sudah mengalokasikan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan sejak awal.

D. MENGATASI DISTRAKSI DIGITAL DALAM SITUASI DAN PELAYANAN

Di era digital ini, gangguan dari perangkat elektronik seperti *smartphone*, media sosial, dan aplikasi lainnya menjadi salah satu tantangan utama dalam mengelola waktu secara efektif. Distraksi digital tidak hanya menghambat produktivitas akademik mahasiswa, tetapi juga dapat mengurangi kualitas pelayanan di gereja atau lembaga Kristen. Beberapa strategi yang dapat membantu mengatasi distraksi digital adalah:

1. Pengaturan Waktu untuk Penggunaan Teknologi

Mahasiswa dapat mengatur waktu khusus untuk menggunakan teknologi, misalnya memblokir waktu tertentu untuk menjawab pesan atau mengecek media sosial, dengan mengatur jadwal penggunaan teknologi, dapat meminimalisir gangguan selama sesi belajar atau kegiatan pelayanan. Penelitian oleh Alamsyah (2021:115) menunjukkan bahwa mahasiswa yang membatasi waktu penggunaan perangkat digital cenderung lebih fokus dalam tugas akademiknya dan lebih efisien dalam mengelola waktu.

2. Menggunakan Aplikasi Pembatas Waktu

Beberapa aplikasi yang dapat membantu mengatasi distraksi digital meliputi aplikasi pemblokir media sosial atau aplikasi yang melacak penggunaan perangkat. Misalnya, aplikasi *Forest*, yang mengajak penggunanya untuk menanam pohon virtual selama sesi belajar dan memotivasi mereka untuk tetap fokus. Penggunaan aplikasi semacam ini bisa menjadi alat yang efektif untuk mengurangi gangguan digital.

3. Fokus pada Tujuan yang Lebih Tinggi: Pelayanan dan Studi

Sebagai mahasiswa Kristen, sangat penting untuk mengingat bahwa waktu yang kita habiskan untuk belajar dan melayani adalah bagian dari panggilan hidup. Fokus pada tujuan yang lebih tinggi seperti pelayanan kepada Tuhan bermanfaat untuk gereja dan masyarakat dapat membantu mengurangi godaan untuk terganggu oleh hal-hal yang kurang penting. Kolose 3:23 mengajarkan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan harus dilakukan dengan segenap hati, seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia, yang menjadi dasar penting dalam mengelola waktu secara bijak.

E. MEMBENTUK KEBIASAAN PRODUKTIF BERDASARKAN PRINSIP KRISTEN

Ajaran Kristen menekankan pentingnya pengelolaan waktu dan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam studi dan pelayanan. Beberapa prinsip Kristen yang dapat membentuk kebiasaan produktif adalah:

1. Disiplin dalam Mengelola Waktu

Disiplin adalah salah satu nilai utama dalam ajaran Kristen, seperti yang dijelaskan dalam Amsal 12:1 yang menyatakan, “Siapa yang mengasihi didikan, mengasihi pengetahuan; tetapi siapa yang membenci teguran, adalah bebal.” Prinsip ini mengajarkan bahwa disiplin dalam belajar dan bekerja merupakan bentuk penghormatan terhadap panggilan hidup kita. Mahasiswa dan jemaat yang disiplin akan lebih mampu memanfaatkan waktu mereka secara bijaksana dan mencapai tujuan akademik atau pelayanan dengan lebih baik.

2. Mengutamakan Tugas yang Lebih Penting (Prioritas)

Prinsip prioritas dalam Kristen mengajarkan kita untuk menempatkan hal-hal yang lebih penting terlebih dahulu. Dalam Matius 6:33, Yesus mengajarkan, “*Carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.*” Prioritas utama dalam hidup seorang Kristen adalah mengikuti kehendak Tuhan dan melayani-Nya. Dalam konteks studi dan pelayanan, ini berarti mahasiswa harus belajar untuk memprioritaskan tugas-tugas yang

paling penting dan mendatangkan dampak besar bagi pelayanan dan kehormatan Tuhan.

3. Menghindari Penundaan (Prokrastinasi)

Prokrastinasi adalah musuh besar dalam mengelola waktu secara efektif. Dalam Amsal 6:6-11, kita diajarkan untuk belajar dari semut yang bekerja keras tanpa menunda-nunda. Penundaan pekerjaan akan merugikan kita dan merusak produktivitas, baik dalam studi maupun pelayanan. Oleh karena itu, mengembangkan kebiasaan menghindari prokrastinasi dengan segera menyelesaikan tugas yang ada adalah kebiasaan yang sangat penting bagi mahasiswa yang ingin berhasil dalam studi dan pelayanan mereka.

4. Membangun Rutinitas yang Seimbang

Kristen mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hidup. Pengkhotbah 3:1 mengatakan, *"Segala sesuatu ada masanya, ada waktu untuk segala sesuatu di bawah langit."* Mahasiswa harus membangun rutinitas yang seimbang antara waktu untuk belajar, melayani, beristirahat, dan bersekutu dengan Tuhan. Rutinitas yang seimbang akan meningkatkan produktivitas dan mengurangi stres.

F. TANTANGAN DAN SOLOSI IMPLEMENTASI

Menelola waktu di dunia kampus sering kali menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga harus menghadapi berbagai gangguan yang datang dari luar dan dalam. Oleh karena itu, penting untuk memahami hambatan-hambatan tersebut dan solusi yang dapat diterapkan untuk menghadapinya. Teori dan penelitian terkini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, baik secara pribadi maupun dalam komunitas iman, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan baik.

Hambatan Internal

1. Malas dan Kurangnya Motivasi

Malas dan kurangnya motivasi adalah hambatan utama dalam mengelola waktu secara efektif. Mahasiswa sering kali merasa tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, terutama ketika

mereka merasa tidak ada urgensi atau ketika tugas tersebut terasa membebani. Seligman (2011) dalam bukunya *Learned Optimism* menekankan bahwa rasa malas sering kali terkait dengan persepsi yang negatif terhadap tugas yang dihadapi, yang membuat mahasiswa merasa tidak mampu atau tidak tertarik.

Solusi: Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi mahasiswa untuk memiliki tujuan yang jelas dan terukur dalam setiap kegiatan. Amsal 12:24 mengingatkan kita bahwa *"Tangan orang rajin memegang kuasa, tetapi orang malas akan menjadi orang yang terjepit."* Ini menunjukkan bahwa disiplin dan kerja keras adalah kunci untuk mengatasi rasa malas. Oleh karena itu, membangun kebiasaan produktif seperti membuat *to-do list* dan menetapkan prioritas dapat menjadi langkah pertama untuk mengatasi rasa malas dan meningkatkan motivasi (Allen, 2001).

2. Pengaruh Lingkungan yang Negatif

Lingkungan sekitar, seperti teman sebaya atau tekanan sosial, sering kali menjadi faktor penghambat dalam manajemen waktu yang baik. Bandura (1986) dalam teori pembelajaran sosialnya menjelaskan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial. Dalam konteks kampus, pergaulan yang tidak mendukung dapat menyebabkan mahasiswa terjebak dalam kebiasaan yang tidak produktif, seperti sering menunda tugas atau berpartisipasi dalam kegiatan yang mengalihkan perhatian dari studi.

Solusi: Untuk mengatasi hambatan ini, mahasiswa perlu bergabung dengan komunitas iman yang dapat mendukung perkembangan karakter dan disiplin dalam mengelola waktu. Ibrani 10:24-25 mengingatkan kita untuk saling memperhatikan dan saling mendukung dalam iman. Komunitas iman yang positif dapat memberi dorongan moral dan spiritual yang diperlukan untuk menghindari gangguan lingkungan yang tidak produktif. Selain itu, berbagi tujuan dan komitmen dalam kelompok doa atau kelompok studi dapat memperkuat kedisiplinan dalam mengelola waktu.

Hambatan Eksternal

1. Kurikulum yang Padat

Salah satu hambatan eksternal utama yang dihadapi mahasiswa adalah kurikulum yang padat. Perry (2008) dalam penelitiannya menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki beban akademik tinggi sering kali merasa kewalahan dan kesulitan untuk mengatur waktu dengan baik. Kurikulum yang padat, dengan banyaknya tugas dan ujian, sering kali membuat mahasiswa merasa stres dan sulit untuk menjaga keseimbangan antara studi dan kehidupan pribadi.

Solusi: Solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan teknik manajemen waktu yang efektif, seperti *time-blocking*. Teknik ini membantu mahasiswa untuk membagi waktu mereka secara terstruktur, dengan alokasi waktu tertentu untuk belajar, beristirahat, dan terlibat dalam aktivitas lainnya. Matius 6:33 mengajarkan kita untuk mengutamakan kerajaan Allah dan kebenarannya terlebih dahulu, yang berarti bahwa kita harus bijak dalam menentukan prioritas antara tugas akademik dan kegiatan lainnya. Dengan pendekatan berbasis iman, mahasiswa dapat belajar untuk mengelola waktu mereka dengan lebih bijak dan produktif.

2. Aktivitas *Non-Akademik*

Selain tugas akademik, mahasiswa juga sering terlibat dalam berbagai aktivitas *non-akademik*, seperti organisasi kampus atau pekerjaan paruh waktu. Schraw et al. (2006) mengungkapkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi gangguan bagi pengelolaan waktu yang efektif jika tidak dikelola dengan baik.

Solusi: Solusi dalam menghadapi hambatan ini adalah dengan menyusun jadwal yang realistis dan fleksibel, serta menetapkan prioritas yang jelas. Filippo (2017) dalam penelitiannya menyarankan penggunaan sistem perencanaan waktu yang memungkinkan mahasiswa untuk menyeimbangkan antara kegiatan akademik dan *non-akademik* tanpa mengorbankan salah satu aspek tersebut. Matius 6:34 mengingatkan kita untuk tidak khawatir tentang hari esok, yang mengajarkan kita untuk fokus pada tugas yang ada di depan mata tanpa merasa cemas berlebihan tentang banyaknya kewajiban yang harus dijalani.

Strategi Solusi Berbasis Komunitas Iman dan *Mentoring* Rohani

1. Komunitas Iman yang Mendukung

Komunitas iman yang *solid* dapat memainkan peran penting dalam mendukung mahasiswa dalam mengelola waktu. Seligman (2011) menekankan bahwa dukungan sosial yang positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan motivasi. Dalam konteks Kristen, komunitas iman memberikan dukungan moral dan spiritual yang sangat dibutuhkan untuk menjaga semangat belajar dan disiplin dalam manajemen waktu.

3. *Mentoring* Rohani

Mentoring rohani juga dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam membantu mahasiswa mengelola waktu mereka dengan lebih baik. Dewitt (2012) mengungkapkan bahwa hubungan mentor-mentee yang sehat dapat memberikan perspektif yang lebih jelas tentang bagaimana menghadapi tantangan hidup dan belajar untuk mengelola waktu dengan lebih bijaksana. Dalam konteks Kristen, mentor rohani tidak hanya memberikan bimbingan akademik tetapi juga mengarahkan mahasiswa dalam menjaga integritas dan kedisiplinan sesuai dengan ajaran Alkitab.

G. PERSPEKTIF BIBLIKA DAN TEOLOGIS TENTANG WAKTU DAN DISIPLIN

Dalam pandangan Kristen, waktu bukanlah sekadar dimensi kronologis yang netral, melainkan bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai rohani dan etis. Kitab Kejadian menyaksikan bagaimana Allah menciptakan dunia dalam enam hari dan berhenti pada hari ketujuh (Kej. 1–2). Kisah penciptaan ini menunjukkan bahwa Allah adalah Tuhan atas waktu, dan bahwa waktu diciptakan dengan keteraturan, ritme, dan tujuan. Hal ini mengajarkan umat manusia bahwa kehidupan harus dijalani secara teratur, penuh makna, dan selaras dengan kehendak Allah.

Begitu juga dalam Mazmur 90:12, pemazmur memohon, *“Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.”* Ayat ini menjadi landasan penting dalam teologi waktu: bahwa pengelolaan waktu merupakan cerminan dari kebijaksanaan rohani. Hidup dalam kesadaran akan kefanaan waktu mendorong manusia untuk hidup secara bertanggung jawab dan produktif. Waktu bukan milik pribadi,

melainkan anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk memuliakan Dia (Ef. 5:15–16). Lebih lanjut, dalam Perjanjian Baru, Rasul Paulus menasihatkan: *“Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat.”* Dalam ayat ini, perintah untuk “mempergunakan waktu” (Yunani: *exagorazomenoi ton kairon*) memiliki arti menebus atau memaksimalkan setiap kesempatan dengan hikmat Ilahi. Ini adalah seruan untuk hidup disiplin dan fokus di tengah zaman yang penuh distraksi dan godaan.

Selain itu, disiplin diri (*self-discipline*) dalam kekristenan tidak dapat dipisahkan dari konsep pemuridan (*discipleship*). Seorang murid Kristus dipanggil untuk menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Yesus setiap hari (Luk. 9:23). Dalam konteks ini, disiplin diri bukan semata-mata kemampuan untuk mengendalikan perilaku, tetapi juga bentuk ketundukan dan ketaatan kepada kehendak Allah. Paulus dalam 1 Korintus 9:25–27 menggambarkan kehidupan Kristen seperti seorang atlet yang melatih tubuhnya dengan keras untuk memperoleh mahkota yang abadi. Ia berkata, *“Aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya...”* (ayat 27). Perikop ini menekankan bahwa hidup yang berdisiplin adalah bagian dari perjuangan rohani yang membutuhkan komitmen dan ketekunan. Mahasiswa Kristen dipanggil untuk mengembangkan disiplin diri sebagai bagian dari karakter Kristus. Ini mencakup keteraturan dalam belajar, ketekunan dalam menyelesaikan tanggung jawab, dan penggunaan waktu secara bertanggung jawab sebagai bentuk ibadah sehari-hari. Seperti ditulis dalam Kolose 3:23, *“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.”*

Jadi, jika waktu adalah karunia Allah dan disiplin diri adalah respons iman yang aktif, maka manajemen waktu menjadi bentuk aktualisasi iman dalam kehidupan kampus. Mahasiswa Kristen yang mengelola waktunya dengan bijak sebenarnya sedang menunjukkan ketaatan kepada Allah, bukan sekadar menjalankan strategi efisiensi. Dalam artian, waktu tidak boleh dibiarkan berlalu sia-sia oleh kebiasaan menunda atau hidup tanpa arah. Setiap detik memiliki potensi untuk menghasilkan buah bagi Kerajaan Allah, baik melalui studi, pelayanan, maupun interaksi sosial. Oleh karena itu, membangun kebiasaan manajemen waktu yang baik

menjadi wujud nyata dari hidup yang terarah, bertanggung jawab, dan mencerminkan karakter Kristus.

Oleh sebab itu, kampus Kristen dalam konteks menuju kampus unggul dan profesional harus mendorong budaya manajemen waktu yang tidak hanya efisien, tetapi juga bernilai spiritual. Program pembinaan karakter, pelatihan *soft skill*, dan kehidupan rohani perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sehingga mahasiswa dapat melihat waktu sebagai dimensi spiritual yang tak terpisahkan dari iman mereka.

H. RANGKUMAN MATERI

Mengelola waktu secara efektif merupakan keterampilan penting bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan akademik. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengelola waktu adalah melalui teknik perencanaan waktu yang terstruktur, seperti *to-do list*, prioritas, dan *time-blocking*. *To-do list* adalah teknik yang sederhana namun efektif, di mana mahasiswa dapat mencatat tugas-tugas yang perlu diselesaikan, baik itu tugas kuliah maupun kegiatan pribadi. Sehingga dengan membuat daftar tugas, mahasiswa dapat memvisualisasikan apa yang harus dilakukan, memecah tugas besar menjadi bagian yang lebih kecil, serta menghindari kelupaan tugas penting yang dapat mengganggu jadwal akademik. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan *to-do list* memiliki produktivitas yang lebih tinggi, karena mereka lebih fokus dan terhindar dari keterlambatan. Setelah membuat daftar tugas, penting bagi mahasiswa untuk menentukan prioritas. Mengidentifikasi tugas-tugas yang lebih mendesak dan berdampak besar terhadap nilai akademik sangat membantu dalam mengurangi stres. Teknik prioritas ini melibatkan penyusunan tugas berdasarkan urgensi dan pentingnya, dengan menempatkan tugas yang lebih dekat tenggat waktunya atau memiliki dampak besar sebagai prioritas utama. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan prinsip prioritas dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi stres.

Selain itu, teknik *time-blocking* juga dapat membantu mahasiswa dalam mengelola waktu mereka dengan membagi hari mereka ke dalam blok waktu yang ditujukan untuk aktivitas tertentu. Hal ini memungkinkan mereka untuk fokus pada satu tugas dalam satu waktu, menghindari

multitasking yang sering kali mengurangi efisiensi. Jadi, dengan *time-blocking*, mahasiswa dapat mengalokasikan waktu untuk setiap tugas secara terstruktur, yang mengurangi gangguan dan meningkatkan konsistensi dalam rutinitas harian mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan *time-blocking* lebih disiplin dan mampu menyelesaikan tugas tepat waktu. Namun, di era digital saat ini, gangguan dari perangkat elektronik seperti *smartphone* dan media sosial menjadi salah satu tantangan utama dalam mengelola waktu secara efektif. Distraksi digital tidak hanya menghambat produktivitas akademik, tetapi juga mengurangi kualitas pelayanan di gereja atau lembaga Kristen. Beberapa cara untuk mengatasi gangguan ini adalah dengan mengatur waktu khusus untuk penggunaan teknologi, menggunakan aplikasi pembatas waktu, serta tetap fokus pada tujuan yang lebih tinggi, seperti pelayanan dan studi.

Selain teknik-teknik praktis tersebut, ajaran Kristen juga memberikan prinsip-prinsip yang dapat membentuk kebiasaan produktif dalam mengelola waktu. Disiplin adalah nilai penting dalam ajaran Kristen, yang mengajarkan bahwa kerja keras dan pengelolaan waktu yang bijaksana adalah bentuk penghormatan terhadap panggilan hidup. Dalam konteks studi dan pelayanan, mahasiswa Kristen diajarkan untuk mengutamakan tugas yang lebih penting dan menghindari prokrastinasi, serta membangun rutinitas yang seimbang antara belajar, beristirahat, dan bersekutu dengan Tuhan. Prinsip-prinsip ini juga mengajarkan bahwa waktu harus dikelola dengan bijaksana sebagai bagian dari panggilan hidup untuk melayani Tuhan dan sesama.

Dalam implementasinya, mahasiswa sering menghadapi hambatan dalam mengelola waktu, baik yang bersifat internal, seperti malas dan kurangnya motivasi, maupun eksternal, seperti kurikulum yang padat atau aktivitas *non-akademik*. Solusi untuk hambatan internal dapat ditemukan dengan membangun tujuan yang jelas, meningkatkan disiplin, serta menggunakan teknik manajemen waktu yang efektif seperti *to-do list* dan prioritas. Untuk hambatan eksternal, mahasiswa dapat menggunakan teknik seperti *time-blocking* dan menyusun jadwal yang realistis untuk menyeimbangkan antara studi dan aktivitas *non-akademik*. Komunitas iman yang mendukung dan *mentoring* rohani juga dapat memainkan

peran penting dalam membantu mahasiswa mengelola waktu mereka dengan lebih bijaksana.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Apa yang dimaksud dengan manajemen waktu menuju kampus yang unggul dan profesional?
2. Bagaimana penerapan prinsip-prinsip manajemen waktu yang unggul dan profesional?
3. Apa saja tantangan dan Solusi yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola waktu?
4. Bagaimana integrasi nilai-nilai iman Kristen dapat mendukung mahasiswa dalam menciptakan jadwal yang seimbang antara studi, pelayanan, dan kehidupan pribadi?
5. Apa peran kedisiplinan rohani dalam membentuk manajemen waktu yang efektif bagi mahasiswa Kristen, dan bagaimana hal tersebut dapat berkontribusi pada keberhasilan akademik dan pelayanan?

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. (2021). Pengaruh Pembatasan Waktu Penggunaan Perangkat Digital terhadap Produktivitas Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Digitalisasi*, 12(3), 113–120.
- Allen, D. (2001). *Getting Things Done: The Art of Stress-Free Productivity*.
- Andriana, S., Rizki, D., & Alamsyah, T. (2021). Penerapan Teknik Prioritas dalam Manajemen Waktu Mahasiswa untuk Meningkatkan Produktivitas Akademik. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 6(1), 108–116.
- Astuti, F. (2022). Dampak Prokrastinasi Terhadap Kualitas Akademik Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1), 50–58.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Claessens, B. J. C., van Eerde, W., Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A review of the time management literature. *Personnel Review*, 36(2), 255–276. <https://doi.org/10.1108/00483480710726136>
- DeWitt, J. (2012). The Role of Mentoring in Academic Success. *Journal of Christian Education*, 25(3), 10–20.
- Dwianto, R., & Prayoga, F. (2021). Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 4(1), 30–40.
- Filippo, P. (2017). Time Management for College Students: Balancing Academic and Non-Academic Activities. *Journal of Educational Psychology*, 29(4), 80–95.
- Haryanto, P., & Lestari, M. (2020). Pengaruh Penggunaan To-Do List terhadap Produktivitas Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(2), 100–107.
- Hoyle, E. (1975). Professionalism, professionalism and control in teaching. In V. Houghton, R. McHugh & C. Morgan (Eds.), *Management in Education: The Management of Organisations and Individuals* (pp. 314–320). London: Ward Lock Educational.

- Kemendikbudristek. (2021). *Survei Nasional Penguatan Karakter Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: Pusat Penguatan Karakter, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kusuma, A. (2021). Prokrastinasi Akademik dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Mental Mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Mental dan Pendidikan*, 6(2), 40–47.
- Lakein, A. (1973). *How to Get Control of Your Time and Your Life*. New York: P.H. Wyden.
- Marsela, N., & Irianto, M. (2024). Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 2220–2227.
- Misra, R., & McKean, M. (2000). College students' academic stress and its relation to their anxiety, time management, and leisure satisfaction. *American Journal of Health Studies*, 16(1), 41–51.
- Mudatsir, dkk. (2025). *Manajemen Pengelolaan Kelas*. Banten: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Perry, W. G. (2008). *Forms of Intellectual and Ethical Development in the College Years*. Holt, Rinehart and Winston.
- Putri, N., & Wulandari, E. (2023). Manajemen Waktu dan Integritas Akademik Mahasiswa: Studi Empiris di Universitas XYZ. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 5(1), 75–83.
- Puspita, I. (2023). Pengaruh Manajemen Waktu terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Part Time. *Karimah Tauhid*, 3(2), 95–103.
- Schraw, G., et al. (2006). Students' Time Management: Theoretical and Practical Approaches. *Journal of Educational Psychology*, 45(2), 32–45.
- Setiawan, D., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Manajemen Waktu Mahasiswa. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 10–18.
- Simanjuntak, R. (2022). Prokrastinasi Akademik: Faktor Penyebab dan Pengaruhnya terhadap Integritas Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(2), 99–108.

- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Seligman, M. (2011). *Learned Optimism: How to Change Your Mind and Your Life*. Vintage Books.
- Yusuf, A. (2020). Penerapan Disiplin dalam Mengelola Waktu Mahasiswa Kristen: Perspektif Alkitabiah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 9(2), 60–65.
- Yusuf, A. (2020). Penerapan Teknik Time-Blocking dalam Mengelola Waktu di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Manajemen Waktu dan Produktivitas*, 9(3), 60–67.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (2nd ed.). Routledge

BAB 9

MENUMBUHKAN KARAKTER KRISTIANI DI PERGURUAN TINGGI: SINERGI PAK DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN KAMPUS YANG POSITIF

Marlelo, S.Pi., S.H.

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

A. PENDAHULUAN

Pada era globalisasi dan digitalisasi yang berkembang pesat seperti saat ini, pendidikan tinggi tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik mahasiswa, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dan integritas yang tinggi. Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan kampus yang positif, produktif, dan kondusif untuk pengembangan potensi civitas akademika secara holistik. Menurut Lickona (2023), pendidikan karakter adalah pendekatan yang disengaja dan proaktif untuk membantu mahasiswa memahami, peduli tentang, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain.

Dalam perkembangannya, konsep pendidikan karakter di perguruan tinggi mengalami transformasi signifikan. Lickona, dalam penelitian terbarunya berjudul *"Character Education in Higher Education: Emerging Challenges and Opportunities"* (2023), mengelaborasi bahwa pendidikan karakter bukan sekadar penambahan mata kuliah etika atau moral, melainkan suatu pendekatan terintegrasi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan kampus. Pendidikan karakter yang efektif, menurutnya, melibatkan tiga dimensi penting: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen ini harus dikembangkan secara simultan dan

berkesinambungan untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami prinsip-prinsip etika secara teoritis tetapi juga memiliki kepekaan moral dan kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam konteks ini sebagai salah satu pilar pengembangan karakter di lingkungan perguruan tinggi. Menurut Sidjabat (2023), PAK tidak hanya bertujuan mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang berdampak pada kehidupan personal dan sosial mahasiswa. Dalam studinya tentang "Integrasi Nilai Kristiani dalam Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi," Sidjabat menekankan bahwa PAK memiliki landasan teologis dan pedagogis yang kuat untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kejujuran, dan pelayanan yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter secara umum.

Sulistyo dan Hasugian (2024) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti mata kuliah PAK dengan pendekatan transformatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek kepedulian sosial, integritas akademik, dan ketahanan menghadapi tantangan. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa PAK tidak hanya relevan bagi pengembangan spiritualitas personal, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang holistik untuk menciptakan lingkungan kampus yang positif.

Dalam konteks tantangan global, seperti yang diidentifikasi oleh *Global Higher Education Ethics Consortium* (2024), PAK dapat menawarkan perspektif unik dalam menavigasi dilema etis di era digital. Menurut Tambunan (2023), pendekatan PAK yang menekankan refleksi kritis terhadap nilai-nilai Alkitabiah dapat membantu mahasiswa mengembangkan "*digital wisdom*" yang memungkinkan mereka menggunakan teknologi dengan cara yang bertanggung jawab dan etis. Wijaya (2024) lebih lanjut mengusulkan model integrasi PAK dengan pendidikan digital citizenship yang menekankan penatalayanan digital, integritas *online*, dan komunitas virtual yang sehat.

Implementasi PAK yang efektif dalam konteks pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman mahasiswa kontemporer. Sejalan dengan kebijakan Merdeka

Belajar-Kampus Merdeka, Suparno dan Manullang (2024) mengusulkan model pembelajaran PAK berbasis proyek yang mengintegrasikan pembelajaran teologis dengan pengalaman pelayanan masyarakat (*service learning*). Model ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani secara teoritis tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks sosial yang nyata, sejalan dengan dimensi "*moral action*" yang ditekankan oleh Lickona (2023).

Menurut studi *Center for Character Excellence in Higher Education* (2023), pendekatan "*whole campus approach*" dalam pendidikan karakter dapat diperkaya dengan nilai-nilai iman Kristen yang diartikulasikan dalam PAK. Dalam konteks ini, PAK tidak hanya berperan sebagai mata kuliah wajib, tetapi juga sebagai perspektif yang mewarnai budaya kampus, kebijakan institusional, dan interaksi sehari-hari di lingkungan akademik. Hadinoto (2024) mengusulkan bahwa institusi pendidikan tinggi dapat mengembangkan "komunitas karakter" yang diinspirasi oleh nilai-nilai PAK dimana mahasiswa, dosen, dan staf bersama-sama menumbuhkan virtues seperti kejujuran, keadilan, dan kepedulian dalam kehidupan kampus sehari-hari.

B. PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Pendidikan karakter di perguruan tinggi telah menjadi isu yang semakin penting dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang pesat. Dalam dunia yang terus berubah ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga untuk mengembangkan integritas dan nilai-nilai etika yang kuat. Lickona (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan moral dan sosial mahasiswa.

1. Konteks Globalisasi dan Digitalisasi

Globalisasi dan digitalisasi telah mengubah cara kita berinteraksi, belajar, dan bekerja. Dalam era informasi ini, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk penyebaran informasi yang tidak akurat, perilaku online yang tidak etis, dan tekanan untuk berprestasi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi penting untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk menavigasi

tantangan ini dengan integritas dan etika yang tinggi. Menurut Schwartz dan Sharpe (2020), pendidikan karakter membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etis, yang sangat diperlukan dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

2. Pembentukan Lingkungan Kampus yang Positif

Lingkungan kampus yang positif dan kondusif sangat penting untuk pengembangan potensi mahasiswa secara holistik. Pendidikan karakter yang terintegrasi menciptakan suasana di mana mahasiswa merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan nilai-nilai etika. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Astin (1993), yang menunjukkan bahwa lingkungan akademik yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan hasil belajar. Dengan adanya pendidikan karakter, mahasiswa diajak untuk memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan.

3. Nilai-nilai Etika Inti

Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai etika inti yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Rasa hormat, misalnya, adalah fondasi dari interaksi sosial yang sehat. Mahasiswa yang memahami dan menerapkan rasa hormat akan lebih mampu berkolaborasi dan bekerja sama dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan akademik. Tanggung jawab juga merupakan nilai penting yang mendorong mahasiswa untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Kejujuran dan keadilan, di sisi lain, membentuk karakter yang dapat dipercaya dan adil dalam pengambilan keputusan.

4. Pendidikan Karakter sebagai Pendekatan Terintegrasi

Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pendekatan terintegrasi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan kampus. Lickona (2023) mengemukakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekadar penambahan mata kuliah etika, tetapi harus menjadi bagian dari kurikulum dan budaya kampus secara keseluruhan. Ini mencakup pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang harus dikembangkan secara simultan. Dengan

cara ini, mahasiswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip etika secara teoritis, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

C. TRANSFORMASI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Konsep pendidikan karakter di perguruan tinggi telah mengalami transformasi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan ini dipicu oleh kebutuhan untuk menyesuaikan pendidikan dengan tantangan dan dinamika sosial yang terus berkembang, terutama dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Lickona (2023) menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi pendekatan terintegrasi yang menyentuh seluruh aspek kehidupan kampus, bukan sekadar penambahan mata kuliah. Transformasi ini mencakup beberapa aspek penting yang akan dibahas di bawah ini.

1. Pendekatan Terintegrasi dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter yang terintegrasi berarti bahwa nilai-nilai etika dan moral harus menjadi bagian dari seluruh kurikulum dan budaya kampus. Ini mencakup pengajaran di dalam kelas, interaksi antar mahasiswa, serta kebijakan institusi. Menurut Nucci dan Narvaez (2008), pendekatan terintegrasi memungkinkan mahasiswa untuk melihat hubungan antara teori dan praktik, sehingga mereka dapat menerapkan nilai-nilai etika dalam berbagai konteks. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi mata kuliah tambahan, tetapi menjadi bagian dari identitas institusi pendidikan.

2. Tiga Dimensi Pendidikan Karakter

Lickona (2023) mengidentifikasi tiga dimensi penting dalam pendidikan karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Pengetahuan Moral: Ini mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai yang dianggap penting dalam masyarakat. Mahasiswa perlu diajarkan tentang berbagai teori etika, norma sosial, dan nilai-nilai universal yang dapat membimbing perilaku mereka. Menurut Rest (1986), pengetahuan moral adalah langkah pertama dalam

pengembangan karakter, karena tanpa pemahaman yang jelas, tindakan moral tidak dapat diharapkan.

Perasaan Moral: Dimensi ini berkaitan dengan pengembangan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Mahasiswa perlu dilatih untuk merasakan dan memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Hal ini penting untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati di lingkungan kampus. Penelitian oleh Eisenberg dan Spinrad (2004) menunjukkan bahwa pengembangan perasaan moral dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Tindakan Moral: Tindakan moral adalah penerapan pengetahuan dan perasaan moral dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa harus didorong untuk mengambil tindakan yang mencerminkan nilai-nilai etika yang telah mereka pelajari. Menurut Kohlberg (1981), tindakan moral adalah indikator utama dari perkembangan karakter, dan mahasiswa harus diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

3. Keterkaitan Antara Dimensi

Ketiga dimensi ini—pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral—harus dikembangkan secara bersamaan untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip etika secara teori, tetapi juga memiliki kepekaan moral dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (2023), integrasi ketiga dimensi ini menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

4. Implikasi bagi Perguruan Tinggi

Transformasi konsep pendidikan karakter ini memiliki implikasi yang signifikan bagi perguruan tinggi. Institusi pendidikan harus merancang kurikulum yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter mahasiswa. Ini termasuk menciptakan lingkungan yang mendukung, menyediakan pelatihan bagi dosen, dan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam semua aspek kehidupan kampus.

Menurut Astin (1993), lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan hasil belajar, yang pada gilirannya akan memperkuat pendidikan karakter.

D. PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam pengembangan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Sidjabat (2023) menjelaskan bahwa PAK tidak hanya berfungsi untuk mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter Kristiani yang berdampak pada kehidupan pribadi dan sosial mahasiswa. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai peran PAK dalam pengembangan karakter:

1. Pembentukan Karakter Kristiani

PAK mengajarkan nilai-nilai inti yang merupakan dasar dari karakter Kristiani, seperti kasih, keadilan, dan pelayanan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, mahasiswa dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, baik dalam interaksi sosial maupun dalam konteks akademik. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter secara umum, yang bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab dan beretika.

2. Landasan Teologis dan Pedagogis

PAK memberikan landasan teologis yang kuat bagi mahasiswa untuk memahami konteks moral dan etika dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan pedagogis yang tepat, PAK dapat membantu mahasiswa untuk tidak hanya belajar tentang ajaran Kristen, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata. Hal ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral yang harus diemban oleh setiap individu. Sebagai contoh, pengajaran tentang pelayanan kepada sesama dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, yang merupakan bagian penting dari pengembangan karakter.

3. Integrasi dengan Pendidikan Karakter

PAK berfungsi sebagai komplementer dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam kurikulum pendidikan karakter, PAK dapat memperkuat pengajaran tentang etika dan moral. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam PAK cenderung menunjukkan peningkatan dalam aspek kepedulian sosial, integritas, dan tanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa PAK tidak hanya relevan untuk pengembangan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter yang holistik.

4. Pengembangan Keterampilan Sosial

Melalui PAK, mahasiswa diajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang penuh kasih dan hormat. Keterampilan sosial ini sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam. PAK mendorong mahasiswa untuk memahami perspektif orang lain dan berempati terhadap kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang sehat dan konstruktif.

5. Tantangan dan Peluang

Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, PAK juga menghadapi tantangan baru, seperti bagaimana mengajarkan nilai-nilai Kristiani dalam dunia yang semakin terhubung dan kompleks. Namun, tantangan ini juga membuka peluang untuk mengembangkan pendekatan baru dalam pendidikan agama yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa saat ini. Misalnya, integrasi teknologi dalam PAK dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik, sehingga mahasiswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

E. PENGARUH PAK TERHADAP MAHASISWA

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter mahasiswa di perguruan tinggi. Penelitian oleh Sulistyو dan Hasugian (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti PAK dengan pendekatan transformatif

mengalami peningkatan dalam beberapa aspek penting, termasuk kepedulian sosial, integritas akademik, dan ketahanan menghadapi tantangan. Berikut adalah pembahasan terperinci mengenai pengaruh PAK terhadap mahasiswa.

1. Peningkatan Kepedulian Sosial

Salah satu pengaruh utama PAK adalah peningkatan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kasih dan pelayanan, mahasiswa diajarkan untuk lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lingkungan sekitar mereka. PAK mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, yang tidak hanya bermanfaat bagi orang lain tetapi juga memperkaya pengalaman pribadi mereka. Menurut penelitian oleh Eyre (2019), keterlibatan dalam kegiatan sosial dapat meningkatkan rasa empati dan tanggung jawab sosial, yang merupakan bagian penting dari karakter yang baik.

2. Integritas Akademik

PAK juga berkontribusi pada pengembangan integritas akademik mahasiswa. Dengan menekankan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, PAK membantu mahasiswa memahami pentingnya integritas dalam konteks akademik. Mahasiswa yang terlibat dalam PAK cenderung lebih menghargai kejujuran dalam pekerjaan akademik mereka dan lebih mampu menolak tekanan untuk berbuat curang. Penelitian oleh McCabe dan Treviño (1993) menunjukkan bahwa pendidikan yang menekankan nilai-nilai etika dapat mengurangi perilaku curang di kalangan mahasiswa, sehingga menciptakan lingkungan akademik yang lebih sehat.

3. Ketahanan Menghadapi Tantangan

Ketahanan adalah kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi tantangan dengan sikap positif. PAK berperan dalam membangun ketahanan ini dengan memberikan mahasiswa alat dan perspektif yang diperlukan untuk menghadapi kesulitan. Melalui pengajaran tentang iman dan harapan, mahasiswa diajarkan untuk melihat tantangan sebagai kesempatan untuk tumbuh dan belajar. Penelitian oleh Masten (2001) menunjukkan bahwa individu yang memiliki

dukungan sosial yang kuat dan nilai-nilai positif cenderung lebih mampu mengatasi stres dan tantangan dalam hidup mereka.

4. Pembentukan Karakter Holistik

Secara keseluruhan, PAK berkontribusi pada pembentukan karakter holistik mahasiswa. Dengan mengintegrasikan aspek spiritual, moral, dan sosial, PAK membantu mahasiswa untuk berkembang menjadi individu yang seimbang dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang lebih luas, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan empati. Menurut Lickona (2023), pendidikan karakter yang efektif harus mencakup pengembangan kognitif, afektif, dan perilaku secara bersamaan.

5. Lingkungan Kampus yang Positif

Dengan meningkatnya kepedulian sosial, integritas akademik, dan ketahanan, PAK berkontribusi pada penciptaan lingkungan kampus yang positif. Mahasiswa yang memiliki karakter yang kuat cenderung lebih terlibat dalam komunitas kampus dan berkontribusi pada suasana yang mendukung dan inklusif. Lingkungan yang positif ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan pengalaman belajar dan hasil akademik mahasiswa. Penelitian oleh Astin (1993) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan hasil belajar secara keseluruhan.

F. TANTANGAN GLOBAL DAN PAK

Dalam menghadapi tantangan global, terutama dilema etis yang muncul di era digital, Pendidikan Agama Kristen (PAK) menawarkan perspektif yang unik dan relevan. Tantangan ini mencakup isu-isu seperti privasi, keamanan data, dan perilaku etis di dunia maya. Dalam konteks ini, PAK dapat berperan penting dalam membekali mahasiswa dengan nilai-nilai yang diperlukan untuk menavigasi kompleksitas digital dengan bijaksana.

1. Refleksi Kritis terhadap Nilai-nilai Alkitabiah

Tambunan (2023) menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap nilai-nilai Alkitabiah dalam PAK. Dengan merenungkan ajaran-ajaran Alkitab, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang etika dan moralitas yang dapat diterapkan dalam konteks digital. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan yang etis di dunia maya. Refleksi ini tidak hanya membantu mahasiswa untuk memahami prinsip-prinsip moral, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.

2. Pengembangan "*Digital Wisdom*"

Konsep "*digital wisdom*" menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan tinggi. Digital wisdom mengacu pada kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. PAK dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan ini dengan mengajarkan mereka untuk berpikir kritis tentang penggunaan teknologi dan dampaknya terhadap kehidupan mereka dan orang lain. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Alkitabiah ke dalam pembelajaran tentang teknologi, mahasiswa dapat belajar untuk membuat keputusan yang tidak hanya cerdas secara teknis tetapi juga etis.

3. Integrasi PAK dengan Pendidikan *Digital Citizenship*

Model integrasi PAK dengan pendidikan digital citizenship yang diusulkan oleh Wijaya (2024) menekankan pentingnya penatalayanan digital dan integritas online. Pendidikan *digital citizenship* mencakup pemahaman tentang hak dan tanggung jawab sebagai pengguna teknologi, serta cara berinteraksi secara positif dan etis di dunia maya. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip PAK, mahasiswa diajarkan untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang cerdas, tetapi juga individu yang bertanggung jawab dan beretika. Ini mencakup pengajaran tentang bagaimana menjaga privasi, menghormati orang lain, dan berkontribusi pada komunitas online dengan cara yang positif.

4. Tantangan dalam Implementasi

Meskipun PAK menawarkan banyak manfaat dalam menghadapi tantangan global, ada juga tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengadaptasi ajaran Alkitabiah ke dalam konteks yang relevan dengan isu-isu digital saat ini. Selain itu, perlu ada dukungan dari institusi pendidikan untuk memastikan bahwa PAK dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kurikulum yang ada. Ini memerlukan pelatihan bagi pengajar dan pengembangan materi ajar yang sesuai.

G. PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM IMPLEMENTASI PAK

Implementasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang efektif memerlukan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman mahasiswa. Suparno dan Manullang (2024) mengusulkan model pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan pembelajaran teologis dengan pengalaman pelayanan masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemahaman nilai-nilai Kristiani secara teoritis, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mempraktikkannya dalam konteks sosial. Berikut adalah pembahasan terperinci mengenai pendekatan kontekstual dalam implementasi PAK.

1. Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang diusulkan oleh Suparno dan Manullang (2024) memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proyek yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat. Dalam konteks ini, mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih dan pelayanan, dalam situasi nyata. Misalnya, mahasiswa dapat terlibat dalam proyek pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk membantu kelompok yang kurang beruntung. Melalui pengalaman ini, mahasiswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai tersebut, tetapi juga merasakan dampak positif dari tindakan mereka.

2. Keterkaitan Teori dan Praktik

Pendekatan kontekstual ini membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Mahasiswa sering kali merasa kesulitan untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan kehidupan

sehari-hari. Dengan mengintegrasikan pembelajaran teologis dengan pengalaman pelayanan, mahasiswa dapat melihat relevansi ajaran Kristen dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini juga mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

3. Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan

Melalui pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Keterlibatan dalam proyek pelayanan masyarakat sering kali melibatkan kerja sama tim, komunikasi, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Penelitian oleh Bell (2010) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif dan kepemimpinan di kalangan mahasiswa, yang merupakan bagian penting dari pengembangan karakter.

H. KOMUNITAS KARAKTER DAN NILAI PAK

1. Pendekatan "*Whole Campus Approach*"

Pendekatan "*whole campus approach*" dalam pendidikan karakter dapat diperkaya dengan nilai-nilai iman Kristen yang diintegrasikan dalam PAK. PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata kuliah, tetapi juga sebagai perspektif yang membentuk budaya kampus dan interaksi sehari-hari. Hadinoto (2024) mengusulkan pengembangan "komunitas karakter" yang mendorong mahasiswa, dosen, dan staf untuk bersama-sama menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran dan keadilan.

2. Pembentukan Budaya Kampus

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani ke dalam budaya kampus, PAK dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter. Misalnya, kegiatan-kegiatan kampus yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan pelayanan dapat diadakan secara rutin. Ini menciptakan suasana di mana mahasiswa merasa didorong untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Penelitian oleh Astin (1993) menunjukkan bahwa lingkungan

yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan hasil belajar secara keseluruhan.

3. Kolaborasi antara Mahasiswa, Dosen, dan Staf

Pengembangan komunitas karakter juga melibatkan kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan staf. Dengan bekerja sama dalam kegiatan yang berfokus pada nilai-nilai karakter, semua pihak dapat berkontribusi pada pembentukan budaya yang positif. Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap nilai-nilai yang dijunjung tinggi di kampus. Menurut Hadinoto (2024), kolaborasi ini dapat memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas kampus dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

I. RANGKUMAN MATERI

Pendidikan karakter di perguruan tinggi semakin penting dalam konteks globalisasi dan digitalisasi. Mahasiswa perlu mengembangkan integritas dan nilai-nilai etika yang kuat, tidak hanya kemampuan akademik. Pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari pendidikan tinggi, mencakup pengembangan moral dan sosial mahasiswa.

Di era informasi, mahasiswa menghadapi tantangan seperti penyebaran informasi tidak akurat dan perilaku online yang tidak etis. Pendidikan karakter membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan etis dalam menghadapi kompleksitas dunia modern.

Lingkungan kampus yang mendukung sangat penting untuk pengembangan potensi mahasiswa. Pendidikan karakter yang terintegrasi menciptakan suasana di mana mahasiswa merasa dihargai dan didukung, meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar.

Pendidikan karakter berfokus pada pengembangan nilai-nilai etika inti seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan. Nilai-nilai ini penting untuk interaksi sosial yang sehat dan pengambilan keputusan yang adil. Pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pendekatan terintegrasi, menyentuh seluruh aspek kehidupan kampus. Pendidikan karakter harus mencakup pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara bersamaan. Konsep pendidikan karakter di perguruan tinggi telah mengalami transformasi untuk menyesuaikan

dengan tantangan sosial. Pendidikan karakter harus menjadi bagian dari kurikulum dan budaya kampus secara keseluruhan.

PAK berperan strategis dalam pengembangan karakter mahasiswa, mengajarkan nilai-nilai inti seperti kasih dan pelayanan. PAK memberikan landasan teologis dan pedagogis yang kuat, memperkuat pendidikan karakter dengan integrasi nilai-nilai Kristiani. PAK berdampak signifikan dalam peningkatan kepedulian sosial, integritas akademik, dan ketahanan mahasiswa. Melalui PAK, mahasiswa diajarkan untuk berkolaborasi, bertanggung jawab, dan beretika, menciptakan karakter holistik.

PAK menawarkan perspektif unik dalam menghadapi tantangan global, seperti dilema etis di era digital. Refleksi kritis terhadap nilai-nilai Alkitabiah dan pengembangan "*digital wisdom*" menjadi penting untuk membekali mahasiswa dalam menggunakan teknologi secara etis. Model pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan pembelajaran teologis dengan pengalaman pelayanan masyarakat memungkinkan mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks sosial. Pendekatan "*whole campus approach*" memperkaya pendidikan karakter dengan nilai-nilai iman Kristen. Pengembangan komunitas karakter mendorong kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan staf, menciptakan budaya kampus yang positif dan inklusif.

Dengan demikian, pendidikan karakter yang terintegrasi dan relevan menjadi fundamental dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan etika yang tinggi.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter di perguruan tinggi, dan mengapa hal ini menjadi semakin penting dalam konteks globalisasi dan digitalisasi?
2. Sebutkan dan jelaskan tiga nilai etika inti yang diajarkan dalam pendidikan karakter serta pentingnya nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial.
3. Apa yang dimaksud dengan pendekatan terintegrasi dalam pendidikan karakter, dan bagaimana hal ini dapat diterapkan di perguruan tinggi?
4. Jelaskan peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pengembangan karakter mahasiswa dan bagaimana PAK dapat berkontribusi terhadap integritas akademik.
5. Apa tantangan yang dihadapi PAK dalam konteks globalisasi dan digitalisasi, dan bagaimana refleksi terhadap nilai-nilai Alkitabiah dapat membantu mahasiswa menavigasi tantangan tersebut?

DAFTAR PUSTAKA

- Astin, A. W. (1993). *What Matters in College? Four Critical Years Revisited*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39-43.
- Berkowitz, M. W., Battistich, V., & Bier, M. C. (2024). *What Works in Character Education: A Multi-dimensional Framework for Higher Education*. *Journal of Moral Education*, 53(2), 217-238.
- Center for Character Excellence in Higher Education. (2023). *The Whole Campus Approach to Character Development: Implementation Guidelines and Best Practices*. *Journal of Character Education in Higher Education*, 12(3), 215-237.
- Eisenberg, N., & Spinrad, T. L. (2004). Emotion-related regulation: Its conceptualization, relations to social functioning, and socialization. *Emotion*, 4(3), 258-280.
- Eyre, L. (2019). *The Role of Service Learning in Developing Social Responsibility*. *Journal of Community Engagement*.
- Global Higher Education Ethics Consortium. (2024). *Navigating Ethical Challenges in the Digital Era: A Comprehensive Framework for Higher Education Institutions*. *International Journal of Educational Ethics*, 8(2), 143-168.
- Hadinoto, N. (2024). *Developing Character Communities: The Role of Christian Values in Campus Culture Formation*. *Christian Higher Education Journal*, 23(1), 54-72.
- Hasugian, J. W., & Tambunan, E. H. (2024). Tujuan dan Pendekatan PAK di Perguruan Tinggi Indonesia: Analisis Teologis dan Pedagogis. *Indonesian Journal of Theology*, 12(1), 56-73.
- Hutabarat, D., & Simanjuntak, F. (2024). Implementasi PAK dalam Konteks Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 34-52.

- Karim, A., Nugroho, S. E., & Widiatmoko, R. (2024). *Developing Adaptive Character Education Framework for Digital Age Universities*. *Higher Education Studies*, 14(3), 87-102.
- Kohlberg, L. (1981). The philosophy of moral development: Moral stages and the idea of justice. *Harper & Row*.
- Lickona, T. (2023). *Character Education in Higher Education: Emerging Challenges and Opportunities*. *Journal of Character Education*.
- Lickona, T. (2023). *Character Education: A Comprehensive Approach*. *Journal of Character Education*, 19(1), 12-29.
- Lickona, T., & Sidjabat, B. S. (2024). *Integrating Christian Religious Education and Character Education: A Comparative Analysis of Approaches and Outcomes*. *Religious Education*, 119(2), 145-163.
- Masten, A. S. (2001). Ordinary magic: Resilience processes in development. *American Psychologist*, 56(3), 227-238.
- Manullang, S. O., & Purwanto, E. (2023). *Christian Character Education in a Pluralistic Context: A Study of Indonesian Christian Universities*. *International Journal of Christianity & Education*, 27(1), 67-84.
- McCabe, D. L., & Treviño, L. K. (1993). Academic dishonesty: Honor codes and other contextual influences. *Journal of Higher Education*, 64(5), 522-538.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Rest, J. R. (1986). *Moral Development: Advances in Research and Theory*. New York: Praeger.
- Putri, A. K., & Santoso, B. (2024). *Impacts of Integrated Character Education on Academic Performance and Social Engagement: A Longitudinal Study across Indonesian Universities*. *Indonesian Journal of Higher Education*, 19(1), 42-61.
- Rahman, F., & Wijaya, D. (2024). *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka: Reimagining Character Education through Authentic Learning Experiences*. *Policy Studies in Education*, 15(3), 317-335.
- Sidjabat, B. S. (2023). Integrasi Nilai Kristiani dalam Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 18(2), 124-141.

- Sidjabat, B. S. (2023). Pendidikan Agama Kristen sebagai Pembentukan: Perspektif Teologis dan Pedagogis. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sulistyo, A., & Hasugian, J. W. (2024). Dampak Pendidikan Agama Kristen Transformatif terhadap Pengembangan Karakter Mahasiswa. *Indonesian Journal of Theology*, 12(1), 78-95.
- Suparno, P., & Manullang, B. (2024). Model Pembelajaran PAK Berbasis Proyek dalam Konteks Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 23(2), 217-234.
- Schwartz, M. S., & Sharpe, K. (2020). *Ethics in Higher Education: A Guide for Faculty and Administrators*. New York: Routledge.
- Tambunan, E. H. (2023). Digital Wisdom: Perspektif PAK dalam Etika Teknologi Digital. *Jurnal Shanan*, 7(1), 42-58.
- Vocation and Purpose Research Consortium. (2024). *Vocation, Purpose, and Character Development in Christian Higher Education*. *Christian Higher Education*, 23(2), 89-107
- Wijaya, T. (2024). Integrasi PAK dengan Pendidikan Digital Citizenship: Sebuah Model Pedagogis. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 35-51.

BAB 10

INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN: MENCIPTAKAN KOMPETENSI ABAD 21 PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK)

Noverina, S.E., M.Pd

**Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah
(SMAS Purnama Palangka Raya)**

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen sangat penting untuk membangun karakter, moral dan etika generasi muda. Pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan baru di era digitalisasi, di mana informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Menurut G. R. Smith dalam bukunya *Digital Faith: Technology and the Future of Religion* (2020), mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran Kristen dan membantu mereka memperoleh keterampilan yang relevan untuk hidup di zaman modern. Pengajaran agama Kristen dapat menjadi lebih menarik dan interaktif dengan memanfaatkan berbagai media digital. Ini mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Meskipun ada peluang yang signifikan, pendidikan agama Kristen juga menghadapi tantangan yang cukup besar dalam pembelajaran konvensional. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya dan pelatihan untuk para pendidik dalam menggunakan teknologi secara efektif. Sebuah penelitian oleh A. M. Johnson dan C. R. Davis dalam *Journal of Religious Education* (2021) menunjukkan bahwa banyak pendidik merasa tidak nyaman menggunakan alat digital dalam pengajaran mereka, yang mengakibatkan kurangnya pemanfaatan teknologi dalam kelas. Selain itu, metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan siswa yang lebih dinamis dan beragam di era digital.

Pendidikan agama Kristen juga harus disesuaikan dengan cara siswa belajar. Siswa saat ini lebih cenderung memperoleh pengetahuan melalui pengalaman praktis dan interaksi sosial daripada dari pendidik satu arah. Oleh karena itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk mengevaluasi dan mengubah cara mereka mengajar dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian L. K Thomas dalam *International Journal of Christian Education* (2022), menekankan bahwa metode pengajaran harus dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan generasi muda.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara konvensional di sekolah atau lembaga pendidikan menghadapi banyak masalah. Ini merupakan tantangan dalam pembelajaran konvensional. Pertama, kurikulum yang ketat seringkali tidak memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan pemikiran kritis. Siswa cenderung menerima informasi tanpa bertanya atau berbicara tentang materi yang di bahas sehingga dapat menghambat pemahaman mereka tentang ajaran agama Kristen secara menyeluruh. Kedua, pengajaran menjadi kurang efektif jika tidak memiliki akses ke sumber daya pendidikan modern seperti perangkat lunak dan perangkat keras. Tanpa sumber daya yang memadai, guru atau pendidik tidak dapat memanfaatkan potensi teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, siswa menghadapi kesulitan karena gaya belajar mereka berbeda. Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda. Beberapa siswa lebih suka belajar secara visual, sementara yang lain lebih suka praktik langsung (kinestetik). Metode pembelajaran konvensional, yang sering berpusat pada ceramah, tidak dapat memenuhi semua kebutuhan siswa. Oleh karena itu, sangat penting untuk memikirkan cara-cara inovatif untuk menjangkau berbagai jenis siswa. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan menggunakan teknologi sebagai alat untuk membuat pengalaman belajar yang lebih bervariasi.

Dalam situasi seperti ini, mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan agama Kristen adalah keharusan dan bersifat mendesak. Teknologi memungkinkan pendidik membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menarik. Penelitian yang dilakukan oleh R. T. Brown dalam *Religious Education Journal* (2023), penggunaan aplikasi mobile dan

platform pembelajaran online dapat meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi ajaran agama.

Berdasarkan latar belakang di atas, jelas bahwa perlu menggunakan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif pada pendidikan agama Kristen di era digitalisasi. Dengan mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, diharapkan siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang tidak hanya relevan tetapi juga mampu membangun keterampilan yang relevan dengan dunia modern. Mereka harus memiliki kemampuan ini untuk mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi kesulitan di masa depan, baik dalam hal iman maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjelaskan bagaimana teknologi dapat berperan dalam meningkatkan kompetensi abad 21 di kalangan siswa Kristen. Dalam konteks IPTEK yang terus berkembang, teknologi memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi ajar. Pendidikan agama Kristen, yang berfokus pada pengembangan karakter, etika dan moral, harus beradaptasi dengan perubahan zaman agar tetap relevan dan efektif. Tulisan ini ditujukan bagi para Pendidik baik itu Dosen, Guru Agama Kristen, Guru Sekolah Minggu, Pengajar-pengajar sekolah Alkitab Awam dan semua profesi yang sangat memperhatikan dunia pendidikan terutama Pendidikan Kristen.

B. ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI DALAM PANDANGAN ALKITAB

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sudah ada sejak awal penciptaan manusia. Tuhan adalah sumber dari semua pengetahuan. Baik IPTEK maupun Firman Tuhan berasal dari Allah dan diterapkan oleh manusia. Dalam Kejadian 1:28, Allah berfirman, "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu," yang menunjukkan bahwa iman Kristen mendorong pengembangan IPTEK. Mandat pertama Allah kepada manusia untuk memperbanyak keturunan dan menguasai bumi menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana manusia dapat menjalankan tanggung jawab tersebut sesuai dengan kehendak-Nya.

Selain itu, Amsal 1:7a menyatakan, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan," menegaskan bahwa pengetahuan untuk menciptakan teknologi berasal dari pengertian yang diberikan Tuhan. Dalam Amsal 1:5, kita diajarkan bahwa orang bijak akan terus belajar dan menambah wawasan. Oleh karena itu, orang Kristen seharusnya menyikapi kemajuan teknologi dengan bijak, menggunakan pengetahuan yang Tuhan berikan untuk memenuhi kebutuhan dengan sebaik-baiknya (Kel. 35:31). Sebagai mitra Allah, manusia memiliki kemampuan untuk memahami, namun tetap harus menghormati kekuasaan-Nya. Dalam konteks iman Kristen, Tuhan adalah fondasi dari IPTEK yang memungkinkan kita untuk menerima inovasi teknologi. Albert Einstein pernah mengatakan, "Ilmu tanpa agama adalah buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh."

1. IPTEK dalam Perspektif Iman Kristen

Alkitab mengajarkan bahwa "Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu" (Amsal 1:5), yang menunjukkan bahwa Allah menginginkan kita untuk terus belajar. Sebagai orang Kristen, kita harus terbuka terhadap kemajuan teknologi informasi, berlandaskan iman kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kita tidak perlu meninggalkan teknologi, melainkan terus mengembangkannya.

2. IPTEK untuk Memuliakan Allah

Dalam Keluaran 35:30-36:1, Allah memilih orang-orang tertentu untuk memenuhi kebutuhan pembangunan bait-Nya, memberikan mereka keahlian dan pengetahuan untuk menyelesaikan proyek tersebut sesuai dengan firman-Nya (ayat 31). Ini mengingatkan kita bahwa semua pengetahuan dan keterampilan berasal dari Allah dan digunakan untuk melaksanakan kehendak-Nya (Kel 36:1). Iman Kristen memberi kita landasan untuk menerima perkembangan IPTEK yang ada. Hikmat Tuhan menjadi panduan agar kita tidak terjerumus dalam bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh teknologi, seperti diungkapkan dalam Amsal 1:7. Sebagai orang Kristen, kita harus menyambut kemajuan IPTEK dengan syarat bahwa penerimaan itu selaras dengan firman Tuhan. Oleh karena itu, iman

Kristen harus menjadi dasar dalam menerima kemajuan IPTEK, yang mencakup rasa hormat dan ketaatan kepada-Nya.

3. Sikap Kita Dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi

Bagaimana seharusnya orang Kristen menyikapi perkembangan IPTEK? Apakah kita harus menerima semua kemajuan ini? Amsal 1:5 menyatakan bahwa Tuhan ingin kita bijak dan terus belajar. Dengan menggunakan akal budi dan talenta yang Tuhan berikan, kita harus menghormati-Nya dan membantu sesama. Ini berarti bahwa Tuhan tidak melarang penggunaan IPTEK.

Untuk menguasai bumi, Allah memberikan Amanat Ilahi (mandat budaya) dalam Kejadian 1:27–28. Manusia memerlukan pengetahuan dan motivasi untuk melakukannya. Penting bagi kita untuk mempelajari alam dan bertindak bijaksana demi kesejahteraan semesta. Dengan demikian, orang beriman dapat menggunakan teknologi sebagai sarana untuk beribadah dan lebih dekat dengan Tuhan.

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) sudah ada sejak zaman dahulu, sejak manusia diciptakan. Tuhan adalah sumber ilmu pengetahuan. IPTEK dan Firman Tuhan juga berasal dari Tuhan dan dibuat oleh manusia. Sebagaimana ditulis dalam Kejadian 1:28, "Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak: penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut, burung-burung di udara, dan atas segala binatang yang merayap di bumi", menunjukkan bahwa iman Kristen mendorong lahirnya IPTEK. Mandat pertama yang diberikan Allah kepada manusia untuk beranak cucu dan menambah populasi di bumi, serta otoritas atas ikan, burung, dan hewan lainnya, menimbulkan pemikiran bagi manusia tentang cara mereka dapat menguasai bumi sesuai dengan kehendak Allah.

Selain itu, pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan teknologi ditemukan dalam Alkitab dalam Amsal 1:7a, yang berbunyi, "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan." Dalam perspektif Alkitab, IPTEK ditemukan dalam Amsal 1:5, yang berbunyi, "Baiklah orang bijak mendengar dan menambah ilmu, dan baiklah orang yang berpengertian memperoleh bahan pertimbangan." Berdasarkan kutipan-kutipan ayat ini,

setiap orang yang percaya (juga disebut sebagai orang Kristen), harus bisa menyikapi perkembangan teknologi dengan bijak. Tuhan ingin semua upaya untuk memenuhi kebutuhan dilakukan dengan sebaik mungkin, karena Tuhan sendiri yang memberikan pengertian, pengetahuan, dan keahlian kepada seseorang dalam berbagai tugas (Kel. 35:31). Sebagai mitra Allah, manusia memiliki kemampuan untuk mengetahui, tetapi mereka tetap hormat dan tunduk pada kekuatan Allah.

4. IPTEK dan Pendidikan Agama Kristen

IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan Pendidikan Agama Kristen memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak terpisahkan. IPTEK memberikan alat dan metode untuk memahami dunia secara lebih mendalam, sementara Pendidikan Agama Kristen membentuk karakter, moral dan etika. Keduanya berperan penting dalam membentuk karakter individu. Dengan memanfaatkan IPTEK, ajaran agama Kristen dapat disampaikan dengan lebih efektif, misalnya melalui media digital. Sebaliknya, nilai-nilai agama dapat memberikan arah dan tujuan bagi pengembangan IPTEK, memastikan bahwa kemajuan teknologi digunakan untuk kebaikan umat manusia. Sinergi antara keduanya membantu menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, beretika, dan berintegritas.

1. Integrasi Iman dan Ilmu Pengetahuan (IPTEK)

Dalam Pendidikan Agama Kristen, siswa diajarkan untuk mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa keduanya tidak bertentangan, melainkan saling melengkapi. Amsal 3:7 menekankan pentingnya menggabungkan IPTEK dengan rasa takut akan Tuhan, agar keduanya berjalan beriringan dalam kehidupan.

2. Pendidikan Karakter

Keluaran 35:30-36:1 menekankan pentingnya keahlian dan pengetahuan yang diberikan oleh Allah. Pendidikan Agama Kristen berfokus pada pengembangan karakter, di mana siswa diajarkan untuk menggunakan bakat dan keahlian mereka sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. "Dia telah memberi kepada setiap orang keahlian dan pengetahuan untuk melakukan pekerjaan yang baik." (Keluaran 31:6)

3. Etika dan Moralitas

Pendidikan Agama Kristen juga mengajarkan tentang etika, moralitas, dan tanggung jawab dalam menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar tidak menjauhkan diri dari Tuhan. Amsal 1:5 mengingatkan bahwa kebijaksanaan dan pemahaman memiliki peran penting dalam menambah ilmu.

4. Panggilan untuk Melayani

Dalam konteks IPTEK, setiap individu dipanggil untuk menggunakan bakatnya untuk melayani. Pendidikan Agama Kristen membentuk sikap melayani di kalangan siswa, mendorong mereka untuk berkontribusi positif di masyarakat. "Setiap orang yang menerima karunia, hendaknya menggunakannya untuk melayani satu sama lain." (1 Petrus 4:10)

5. Mendekatkan Diri kepada Tuhan

Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa belajar dan mengembangkan diri seharusnya meningkatkan hubungan kita dengan Tuhan. Yesaya 25:1 menunjukkan bahwa dalam proses belajar, kita seharusnya semakin memuji dan mengenal Tuhan.

6. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab Sosial

Dalam pengembangan IPTEK, siswa diajarkan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab. Pendidikan Agama Kristen membekali siswa dengan pemahaman bahwa mereka harus menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. "Dan barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu." (Matius 20:26)

5. **Bagaimana Teknologi Dapat Diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Kristen?**

Mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan agama Kristen adalah langkah penting untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa di era digital. Teknologi dapat digunakan dalam berbagai aspek pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa.

Penggunaan alat dan sumber daya digital untuk pembelajaran di era teknologi saat ini telah menjadi sangat penting. Alat digital seperti aplikasi pembelajaran, platform pembelajaran online, dan media interaktif dapat

secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar siswa dalam pendidikan agama Kristen. Dengan inovasi ini, pengajaran menjadi lebih baik dan proses belajar menjadi lebih menarik dan efektif.

6. Aplikasi Pendidikan

Aplikasi pendidikan telah menjadi salah satu alat yang paling efektif untuk membantu siswa belajar. Siswa dapat dengan mudah mengakses teks Alkitab dan bahan pelajaran lainnya melalui aplikasi-aplikasi seperti Bible App for Kids dan YouVersion Bible. Karena aplikasi ini memungkinkan mereka untuk belajar kapan saja dan di mana saja, Johnson dan Davis (2021) mengatakan bahwa penggunaan aplikasi ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Aplikasi memiliki fitur interaktif, seperti bookmark, catatan, dan pengingat, yang mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk belajar ajaran agama secara lebih mendalam.

Gamifikasi, yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, biasanya termasuk dalam aplikasi pendidikan. Hal ini sangat penting untuk menarik perhatian siswa, terutama generasi muda yang lebih terbiasa dengan interaksi digital. Gamifikasi dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar karena membuat mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Kapp, 2012).

7. Platform Pembelajaran Online

Platform seperti Edmodo, Moodle, dan Google Classroom mendukung interaksi siswa dan guru. Platform ini memungkinkan guru untuk membagikan materi pelajaran, tugas, dan sumber daya lainnya kepada siswa mereka. Selain itu, forum diskusi yang tersedia di platform ini memungkinkan siswa untuk bertanya, berinteraksi satu sama lain, dan berbicara tentang materi ajar. Menurut Brown (2022), platform online membantu siswa bekerja sama dan berkomunikasi dengan pengajar serta meningkatkan akses ke sumber daya akademik.

Selain itu, penggunaan platform pembelajaran online memungkinkan guru memberikan umpan balik dengan lebih cepat dan efisien. Siswa dapat menerima umpan balik langsung tentang pekerjaan mereka melalui sistem penilaian yang terintegrasi, yang membantu mereka memahami di

mana mereka harus meningkatkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa umpan balik konstruktif dan tepat waktu dapat meningkatkan hasil belajar (Hattie & Timperley, 2007).

8. Pembelajaran melalui Video

Pembelajaran melalui video merupakan salah satu jenis media yang sangat baik untuk menjelaskan konsep teologi. Video animasi yang menampilkan kisah-kisah dari Alkitab atau ilustrasi konsep teologis dapat membuat pemahaman agama lebih mudah dan menyenangkan bagi siswa. Menurut Mayer (2009), Pembelajaran berbasis multimedia memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman siswa, karena mengintegrasikan komponen visual dan auditori, yang mendukung proses kognitif mereka.

Video juga membuat pembelajaran lebih fleksibel. Siswa memiliki kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dengan menonton video dan mengulanginya jika diperlukan. Ini sangat penting dalam pendidikan agama Kristen karena siswa mungkin memiliki latar belakang yang berbeda dalam cara mereka memahami ajaran agama. Oleh karena itu, video pembelajaran dapat membantu membuat pengalaman belajar lebih inklusif.

9. Media Interaktif

Media interaktif dapat membantu siswa belajar lebih baik. Contohnya adalah simulasi dan kuis online. Guru dapat menggunakan alat seperti Quizizz, Kahoot atau Quizlet untuk membuat kuis yang menarik dan interaktif untuk menguji pemahaman siswa. Metode ini tidak hanya membuat belajar lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan kemampuan siswa untuk mengingat informasi (Roediger & Butler, 2011). Simulasi juga dapat digunakan untuk menggambarkan konsep teologi yang kompleks. Misalnya, simulasi yang menampilkan perdebatan teologis atau situasi moral dapat membantu siswa memahami berbagai perspektif dan aplikasi praktis dari ajaran agama. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan menganalisis berbagai argumen, yang merupakan kemampuan penting di abad 21.

Dalam pembelajaran agama Kristen, penggunaan alat digital sangat penting untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dunia pendidikan sekarang lebih menarik, efektif, dan inklusif berkat aplikasi pendidikan, platform pembelajaran online, video, dan media interaktif. Pendidik dapat membantu siswa memahami ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam dan relevan dengan teknologi ini. Sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengikuti perkembangan teknologi dan memasukkan alat digital dalam proses pembelajaran.

C. PERAN TEKNOLOGI DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI ABAD 21

Dalam dunia pendidikan modern, penggunaan alat digital telah menjadi salah satu cara untuk meningkatkan ketrampilan yang diperlukan dalam abad 21. Di antara keterampilan tersebut, ada empat yang paling signifikan adalah keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, keterampilan ini tidak hanya penting untuk pemahaman akademis, tetapi juga untuk pembentukan karakter, moral dan etika siswa. Pembahasan masing-masing keterampilan tersebut secara mendalam dan bagaimana alat digital dapat mendukung pengembangan keterampilan ini.

1. Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang logis. Menurut King et al. (2010), berpikir kritis melibatkan proses analisis, penilaian, dan rekonstruksi informasi untuk mencapai kesimpulan yang rasional. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, keterampilan ini sangat penting karena membantu siswa memahami dan menganalisis ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam.

Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pendidikan Agama Kristen

Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mempertanyakan dan mengeksplorasi berbagai perspektif. Ini sangat penting dalam konteks ajaran agama Kristen, di mana interpretasi dapat bervariasi. Diskusi kelompok, debat,

dan analisis kasus relevan dapat digunakan untuk mendorong siswa mempertanyakan asumsi dan memahami berbagai sudut pandang. Menurut Mulyasa (2011), berpikir kritis adalah keterampilan yang harus dikembangkan dalam pendidikan untuk membantu siswa menjadi individu yang mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi secara efektif. Dengan menggunakan alat digital seperti forum diskusi online dan platform pembelajaran interaktif, siswa dapat terlibat dalam dialog yang lebih luas, di mana mereka dapat membagikan ide dan kritik terhadap ajaran yang mereka pelajari. Sebuah studi oleh Facione (2011) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung diskusi kritis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa secara signifikan.

Mengidentifikasi Bias

Salah satu aspek penting dari berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengidentifikasi bias dalam informasi yang diterima. Dalam dunia informasi yang berlimpah saat ini, siswa perlu dilatih untuk berpikir skeptis dan kritis terhadap sumber yang mereka gunakan. Dengan akses ke berbagai sumber informasi melalui internet, siswa dapat belajar untuk membedakan antara fakta dan opini, serta memahami konteks di balik informasi yang mereka terima.

2. Kolaborasi

Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Greenstein (2012) menyatakan bahwa kolaborasi melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi, membuat keputusan bersama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam pendidikan agama Kristen, kolaborasi dapat diterapkan melalui proyek kelompok yang melibatkan diskusi tentang nilai-nilai agama Kristen dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kolaborasi dalam Proyek Kelompok

Proyek kelompok yang menggunakan alat digital dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa. Misalnya, menggunakan platform seperti Google Docs atau Trello, siswa dapat bekerja sama dalam menyusun presentasi atau merancang proyek pelayanan masyarakat. Ini tidak hanya

meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memperkuat rasa komunitas dan solidaritas di antara mereka.

Melalui kolaborasi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan keahlian orang lain. Mereka juga mengembangkan keterampilan interpersonal yang penting, seperti kemampuan untuk mendengarkan dan bernegosiasi. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, keterampilan ini sangat berharga, karena ajaran agama sering kali melibatkan interaksi dengan orang lain dan memahami perspektif yang berbeda.

Pembelajaran kolaborasi yang melibatkan teknologi dapat membantu siswa memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan yang lebih besar, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sosial. Dengan teknologi, siswa dapat terhubung dengan rekan-rekan mereka di luar kelas, memperluas jaringan kolaborasi mereka dan mempelajari cara berkontribusi dalam tim yang lebih besar. Sanjaya (2013) menekankan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka.

3. Komunikasi

Keterampilan komunikasi mencakup kemampuan untuk menyampaikan ide, informasi, dan pemikiran secara jelas dan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Robles (2012) menekankan bahwa komunikasi adalah salah satu keterampilan lunak yang paling penting untuk keberhasilan dalam dunia kerja. Dalam pendidikan agama Kristen, keterampilan komunikasi sangat penting untuk membantu siswa menyampaikan pesan-pesan moral dan etika dengan cara yang dapat dipahami oleh orang lain.

Pengembangan Keterampilan Komunikasi

Pendidikan yang baik harus mencakup pelatihan dalam keterampilan komunikasi, termasuk kemampuan berbicara di depan umum, menulis esai, dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan menggunakan alat digital seperti aplikasi presentasi dan platform video, siswa dapat berlatih menyampaikan ide mereka dengan cara yang lebih menarik dan interaktif.

Penggunaan teknologi dalam komunikasi juga memungkinkan siswa untuk terlibat dalam diskusi yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, forum online dan media sosial dapat digunakan untuk mendiskusikan topik-topik yang relevan dengan ajaran agama Kristen, memberikan siswa kesempatan untuk berbagi pendapat dan mendengarkan perspektif orang lain.

Membangun Hubungan Positif

Dengan mengembangkan keterampilan komunikasi, siswa tidak hanya akan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka, tetapi juga akan lebih mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Kemampuan untuk mengungkapkan ide dengan jelas dan mendengarkan dengan aktif adalah kunci dalam menciptakan dialog yang konstruktif dan saling menghargai. Hasan (2016) menekankan bahwa keterampilan komunikasi yang baik sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

4. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. Dalam pendidikan, keterampilan ini mendorong siswa untuk berpikir "di luar kebiasaan" dan menemukan solusi yang unik untuk masalah yang kompleks. Leen et al. (2014) menjelaskan bahwa kreativitas melibatkan kemampuan untuk mengembangkan solusi baru dan orisinal, serta menerapkannya dalam berbagai konteks.

Mendorong Kreativitas di Kelas

Mendorong kreativitas di dalam kelas dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan peran, dan penggunaan teknologi untuk menciptakan konten multimedia. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif, pendidikan agama Kristen dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi muda.

Misalnya, siswa dapat diajak untuk menciptakan proyek seni yang menggambarkan nilai-nilai agama Kristen atau merancang program

pelayanan masyarakat yang inovatif. Penggunaan alat digital seperti perangkat lunak desain grafis atau aplikasi pembuatan video dapat membantu siswa mengekspresikan ide-ide kreatif mereka dengan cara yang lebih menarik.

Kreativitas dan Pemecahan Masalah

Kreativitas juga berhubungan erat dengan kemampuan pemecahan masalah. Dalam konteks agama Kristen, siswa dapat dilatih untuk berpikir kreatif dalam menghadapi tantangan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika. Dengan mengembangkan keterampilan ini, siswa tidak hanya belajar untuk menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga untuk menerapkan ide-ide tersebut dalam konteks yang relevan. Kurniawan (2018) menekankan bahwa kreativitas dalam pendidikan dapat membantu siswa menemukan solusi inovatif untuk masalah yang mereka hadapi.

Penggunaan alat digital dalam pendidikan agama Kristen dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk keberhasilan akademis, tetapi juga untuk pembentukan karakter, moral dan etika siswa. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi generasi muda.

Melalui pendekatan yang inovatif dan penggunaan alat digital, pendidikan agama Kristen dapat membantu siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk terus mengeksplorasi dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk sukses di abad 21.

D. TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Dalam era digital saat ini, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Kristen menawarkan banyak peluang untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Teknologi dapat membantu dalam penyampaian materi ajar, memperluas akses ke sumber daya, dan

menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Meskipun terdapat banyak manfaat, ada juga tantangan yang harus dihadapi dalam proses integrasi teknologi ini. Dalam bagian ini, kita akan membahas masalah yang dihadapi saat mengintegrasikan teknologi, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut.

1. Permasalahan dengan Integrasi

a. Resistensi Pendidik dan Murid

Salah satu tantangan utama dalam penerapan teknologi dalam pendidikan adalah resistensi dari pendidik dan siswa. Banyak guru merasa ragu untuk menggunakan teknologi baru karena mereka lebih nyaman dengan pendekatan pengajaran konvensional. Mereka mungkin khawatir bahwa teknologi akan mengganggu proses belajar mengajar atau mereka tidak tahu cara menggunakannya secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa resistensi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan dukungan dalam penggunaan teknologi (Mulyasa, 2011).

Di sisi lain, siswa juga dapat menunjukkan penolakan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Siswa yang belum terbiasa dengan alat digital mungkin lebih nyaman dengan metode pembelajaran konvensional. Selain itu, ada juga siswa yang mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke teknologi atau internet, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam pendidikan berbasis teknologi. Kurniawan (2018) menegaskan bahwa kurangnya akses ini dapat menciptakan kesenjangan dalam pendidikan, di mana siswa yang tidak memiliki fasilitas yang memadai merasa terpinggirkan dari proses belajar.

b. Ketersediaan Infrastruktur

Keterbatasan infrastruktur merupakan kendala signifikan lainnya yang menghalangi integrasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen. Banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki sarana yang cukup untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Ini termasuk tidak adanya jaringan internet yang stabil, perangkat keras yang diperlukan, dan ruang kelas yang dirancang untuk teknologi pembelajaran. Sanjaya (2013) mencatat bahwa infrastruktur yang tidak memadai dapat menghambat inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran,

sehingga guru kesulitan untuk menerapkan metode yang kreatif dan interaktif.

Ketidakmerataan dalam akses pendidikan juga dapat diperburuk oleh infrastruktur yang tidak memadai. Siswa yang tinggal di lingkungan dengan infrastruktur yang lebih baik mungkin mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tinggal di lingkungan yang kurang berkembang. Hal ini dapat memperburuk kesenjangan pendidikan yang sudah ada dan menghalangi upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Keterbatasan ini sering kali berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa, terutama dalam mata pelajaran yang memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi.

2. Solusi

a. Pelatihan untuk Guru

Salah satu solusi untuk mengatasi resistensi dalam penggunaan teknologi adalah memberikan pelatihan yang memadai kepada pendidik. Pelatihan harus mencakup pemahaman tentang teknologi yang relevan, cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, dan strategi untuk mengatasi masalah yang mungkin muncul. Pelatihan komprehensif akan membuat pendidik lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dan lebih terbuka untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru (Hasan, 2016).

Pelatihan ini juga harus mencakup pengembangan keterampilan digital yang diperlukan untuk mengelola kelas berbasis teknologi. Penggunaan platform pendidikan online, aplikasi pembelajaran, dan alat digital untuk kolaborasi dapat menjadi bagian dari pelatihan ini. Dengan pengetahuan yang tepat, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi siswa. Sebagai contoh, guru dapat belajar untuk menggunakan aplikasi seperti Google Classroom atau Edmodo untuk mengorganisir materi ajar dan tugas, serta memfasilitasi komunikasi antara siswa dan guru. Para Pendidik dapat menggunakan salah satu aplikasi misalnya aplikasi Canva untuk membuat media pembelajaran interaktif.

b. Perbaikan Fasilitas

Peningkatan fasilitas adalah langkah penting dalam mengatasi tantangan keterbatasan infrastruktur. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk membangun infrastruktur yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Ini termasuk menyediakan akses internet yang konsisten, perangkat keras seperti komputer dan tablet, serta ruang kelas yang dilengkapi teknologi modern (Mulyasa, 2011).

Peningkatan fasilitas juga dapat mencakup penyediaan sumber daya tambahan, seperti akses ke konten pendidikan online dan perpustakaan digital. Dengan sumber daya yang memadai, siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar dan memahami materi ajaran agama Kristen secara interaktif dan menarik. Misalnya, melalui akses ke video pembelajaran, e-book, dan bahan ajar digital lainnya, siswa dapat mengeksplorasi ajaran agama dengan cara yang lebih mendalam.

c. Membangun Kesadaran dan Dukungan

Membangun kesadaran tentang pentingnya teknologi dalam pendidikan juga merupakan langkah penting dalam mengatasi tantangan ini. Sekolah dan lembaga pendidikan harus mengedukasi baik pendidik maupun siswa tentang manfaat teknologi dalam pembelajaran. Ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau program pengembangan profesional yang fokus pada integrasi teknologi.

Dukungan dari pihak manajemen sekolah juga sangat penting. Manajemen harus menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan dan mendorong guru untuk berinovasi dalam pendekatan pengajaran mereka. Dengan dukungan yang kuat, pendidik akan lebih termotivasi untuk mengadopsi teknologi dalam proses belajar mengajar.

d. Memanfaatkan Komunitas dan Sumber Daya Lokal

Selain itu, memanfaatkan komunitas lokal dan sumber daya yang ada juga dapat membantu mengatasi tantangan dalam penggunaan teknologi. Sekolah atau lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah, perusahaan teknologi, dan komunitas lokal untuk

menyediakan akses ke teknologi dan pelatihan. Misalnya, perusahaan teknologi dapat memberikan donasi perangkat keras atau perangkat lunak, sementara lembaga pendidikan dapat menyediakan pelatihan bagi guru dan siswa.

Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas teknologi, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan melibatkan komunitas, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

E. RANGKUMAN MATERI

Tulisan ini menguraikan pentingnya integrasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen sebagai upaya untuk membangun kompetensi abad 21 yang relevan bagi generasi muda. Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral dan etika siswa, namun di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, tantangan baru muncul. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa.

Salah satu poin utama yang ditekankan adalah bahwa integrasi teknologi dapat membuat pembelajaran agama Kristen menjadi lebih interaktif dan menarik. Dengan memanfaatkan berbagai alat digital, seperti aplikasi pembelajaran, platform online, dan media interaktif, pengajaran dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa siswa lebih terlibat ketika menggunakan media digital dalam pembelajaran.

Meskipun ada banyak peluang, pendidikan agama Kristen juga menghadapi tantangan signifikan. Salah satu tantangan utama adalah resistensi dari pendidik dan siswa untuk mengadopsi teknologi baru. Banyak guru merasa tidak nyaman menggunakan alat digital karena kurangnya pelatihan atau pengalaman. Selain itu, siswa yang belum terbiasa dengan teknologi mungkin lebih memilih metode pembelajaran konvensional. Kekhawatiran ini dapat menghambat pemanfaatan teknologi dalam kelas, sehingga mengurangi potensi peningkatan kualitas pembelajaran.

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Banyak lembaga pendidikan, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki sarana yang memadai untuk mendukung penggunaan teknologi, termasuk akses internet yang stabil dan perangkat keras yang diperlukan. Hal ini menciptakan kesenjangan pendidikan, di mana siswa yang tidak memiliki akses yang memadai merasa terpinggirkan.

Untuk mengatasi tantangan ini, ada beberapa solusi. Pertama, pelatihan yang memadai untuk guru sangat penting. Pelatihan ini harus mencakup pemahaman tentang teknologi yang relevan, cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum, dan strategi untuk menghadapi masalah yang mungkin timbul. Dengan pengetahuan yang tepat, pendidik akan lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi dan lebih terbuka untuk mencoba pendekatan pembelajaran baru.

Kedua, perbaikan fasilitas pendidikan harus dilakukan untuk meningkatkan aksesibilitas teknologi. Ini mencakup penyediaan akses internet yang konsisten, perangkat keras yang diperlukan, serta ruang kelas yang mendukung penggunaan teknologi. Dengan infrastruktur yang memadai, siswa akan lebih mampu belajar dan memahami materi ajaran agama Kristen secara interaktif.

Ketiga, membangun kesadaran tentang pentingnya teknologi dalam pendidikan juga merupakan langkah penting. Sekolah dan lembaga pendidikan harus mengedukasi baik pendidik maupun siswa tentang manfaat teknologi. Dukungan dari manajemen sekolah juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan teknologi.

Keempat, kolaborasi dengan komunitas lokal dan organisasi non-pemerintah dapat membantu menyediakan akses ke teknologi dan pelatihan. Dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Secara keseluruhan, tulisan ini menekankan bahwa untuk tetap relevan di era digital, pendidikan agama Kristen harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Dengan menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, pendidikan agama Kristen tidak hanya dapat membekali siswa dengan pengetahuan agama dan memperkuat iman, tetapi juga keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di

era digitalisasi. Hal ini akan membantu siswa mengembangkan karakter dan etika yang kuat, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkontribusi positif di masyarakat.

TUGAS DAN EVALUASI

1. Refleksikan pengalaman Anda dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran agama Kristen! Apa tantangan yang Anda hadapi, dan bagaimana Anda mengatasinya?
2. Jelaskan bagaimana platform pembelajaran online dapat mendukung proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Kristen?
3. Jelaskan bagaimana integrasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan menerapkan ajaran agama. Berikan contoh konkret dari alat digital yang dapat Anda digunakan!
4. Identifikasi satu tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Kristen saat ini dan usulkan solusi inovatif yang memanfaatkan teknologi untuk mengatasi tantangan tersebut!
5. Diskusikan bagaimana integrasi teknologi dalam pendidikan agama Kristen dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isu-isu global yang relevan, seperti toleransi antaragama dan etika dalam masyarakat modern!

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, R. T. (2023). *Engaging Students through Technology in Religious Education*. Religious Education Journal, 115(1), 102-118.
- Hasan, M. (2016). *Kreativitas dalam Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Deepublish.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). *The Power of Feedback*. Review of Educational Research, 77(1), 81-112.
- Johnson, A. M., & Davis, C. R. (2021). *Integrating Technology in Religious Education*. Journal of Religious Education, 69(2), 45-60.
- Kapp, K. M. (2012). *The Gamification of Learning and Instruction: Game-Based Methods and Strategies for Training and Education*. John Wiley & Sons.
- Kurniawan, A. (2018). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik*. Prenadamedia Group.
- Leen, S., De Maeyer, S., & Van den Bossche, P. (2014). *The Impact of Creativity on the Development of Skills in the 21st Century*. Journal of Creative Research, 26(1), 1-10.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Robles, M. (2012). *Executive Perceptions of the Ten Most Important Soft Skills Needed in Today's Workplace*. Business Communication Quarterly, 75(4), 453-465.
- Roediger, H. L., & Butler, A. C. (2011). *The Critical Role of Retrieval Practice in Long-Term Retention*. Trends in Cognitive Sciences, 15(1), 20-27.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Smith, G. R. (2020). *Digital Faith: Technology and the Future of Religion*. New York: Faith Publishers.
- Thompson, L. K. (2022). *Innovative Approaches to Teaching in Christian Education*. International Journal of Christian Education, 10(1), 27-40.

BAB 11

MENJADI MAHASISWA YANG PROFESIONAL DAN BERTANGGUNGJAWAB DI ERA TEKNOLOGI

Efsa Lestari

Insitut Agama Kristen Negeri Palangkarya

A. PENDAHULUAN

Di era sekarang dengan adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa suatu perubahan yang begitu besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia baik itu dalam bidang kesehatan, komunikasi, perekonomian, bisnis, pemerintahan, pertanian, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Istilah yang seringkali dipakai untuk menggambarkan dunia saat ini yaitu era revolusi 4.0 dan era society 5.0 dimana ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang dilakukan berbasis secara digital, terkoneksi dengan jaringan atau suatu sistem dan sudah menggunakan suatu sistem yang terhubung secara otomatis (Agus Wibowo,2023). Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan digital manusia tidak hanya mendapatkan berbagai kemudahan dan manfaat positif tetapi diperhadapkan pada tantangan serius terkait etika dan moralitas. Penggunaan teknologi secara tidak bertanggungjawab dapat menimbulkan berbagai perilaku yang menyimpang seperti tindakan plagiarisme, penyebaran berita bohong (hoaks), kejahatan digital serta pelanggaran terhadap hak privasi seseorang. Negara Indonesia sendiri merupakan salah satu negara dengan pengguna internet yang cukup banyak. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2023 pengguna internet di Indonesia sebanyak 215,63 juta pengguna dan jumlah ini meningkat begitu signifikan dibandingkan periode sebelumnya. Sementara dari segi usia yang paling banyak berselancar dalam dunia digital adalah Gen Z, lalu

generasi Milenial, gen X, dan baby boomers. (APJII,2024). Ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh St. Muriati, dkk(2023) menunjukkan bahwa mahasiswa sering sekali menghabiskan waktu di media sosial sekitar 3-5 jam per hari dengan tujuan utamanya untuk komunikasi, hiburan dan pencarian informasi terkait kuliah serta peluang kerja. Perkembangan teknologi ini memang memberikan kemudahan bagi setiap manusia, tetapi juga ada dampak negatif yang ditimbulkannya. inilah yang menjadi tantangan di era digital saat ini apalagi mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital, diperhadapkan dengan berbagai dinamika kehidupan sosial dan akademik yang dipenuhi tantangan serta peluang yang begitu kompleks sehingga di tengah arus informasi yang begitu cepat dan tidak terbatas menuntut setiap mahasiswa untuk tidak hanya berfokus pada prestasi intelektual akademik, tetapi juga dapat mencerminkan nilai-nilai kekristenan yang kuat di dalam dirinya seperti nilai kasih, kejujuran, dan memiliki sikap tanggung jawab dan profesionalisme yang tinggi dalam penggunaan teknologi dan informasi. Selain itu juga, penting sekali bagi suatu institusi pendidikan tinggi untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam suatu kurikulum, yang bertujuan untuk membentuk mahasiswa tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, rasa empati yang tinggi dan tanggungjawab sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan modern ini. Menurut Prensky (2011) mahasiswa pada saat ini merupakan "*digital natives*" artinya individu yang sejak lahir telah terbiasa dengan adanya teknologi tetapi meskipun sudah terbiasa tidak otomatis menjadikan diri mereka menjadi pengguna yang kritis dan bertanggung jawab, oleh karena itu penting sekali adanya pendidikan literasi digital yang komprehensif untuk membentuk mahasiswa yang profesional dan bertanggung jawab. Riel (2020) mengatakan bahwa profesionalisme di era digital tidak hanya diukur dari segi kemampuan teknis dalam mengoperasikan teknologi yang ada tetapi juga mencakup aspek etika dan sikap dalam penggunaannya. Mahasiswa harus mampu memiliki kecakapan untuk membedakan antara penggunaan teknologi yang mendukung produktivitas, inovasi dan pengembangan diri dengan penggunaan yang bersifat merusak (destruktif), dengan demikian pembentukan karakter melalui pendidikan kristen dengan berlandaskan

pada nilai-nilai kristiani menjadi hal yang sangat penting dan menjadi fondasi dalam membentuk mahasiswa yang profesional dan bertanggung jawab di tengah arus perkembangan yang semakin pesat. Ashlin-Mayo (2020), mengatakan bahwa pendidikan kristen harus mampu membentuk karakter yang kokoh dan adaptif terhadap perubahan zaman termasuk juga dalam menghadapi tantangan digital. Ini berarti bahwa pendidikan agama kristen tidak hanya sebatas mengajarkan tentang doktrin dan nilai-nilai moral secara teoritis tetapi juga perlu diimbangi dengan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman seperti mengarahkan mahasiswa untuk memiliki kemampuan literasi digital, kemampuan berpikir kritis sehingga mampu menilai isu-isu digital secara mendalam, mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai kekristenan, membimbing mahasiswa untuk dapat menggunakan teknologi dan media sosial yang ada dengan komunikasi yang etis dan membangun, memiliki rasa empati dan kesadaran sosial yang tinggi ditunjukkan dengan memahami dampak dari tindakan digital terhadap orang lain, serta dapat menggunakan teknologi untuk membangun suatu komunitas yang inklusif dan penuh kasih. Semua ini menjadi bagian penting untuk ditanamkan di dalam diri setiap mahasiswa sehingga mereka mampu menghidupi nilai-nilai kekristenan secara nyata di tengah dunia yang semakin digital dan kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Waruwu, Yonatan & Aji Suseno (2020) yang mengatakan bahwa pendidikan etika kristen memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku mahasiswa di tengah era disrupsi digital. Melalui pemahaman terhadap berbagai tantangan etis yang timbul akibat kemajuan teknologi, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan media sosial dan teknologi yang ada dengan lebih bijaksana. Selain itu Integrasi digital dalam pendidikan agama kristen berpengaruh signifikan pada pembentukan karakter mahasiswa. Devi Maria Bungaa (2024), mengatakan bahwa literasi pendidikan kristen tidak hanya sebatas tentang kemampuan teknis dalam mengakses informasi tetapi juga berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi peserta didik termasuk juga mahasiswa untuk mengembangkan karakter dan moralitas yang sehat, apalagi di tengah arus informasi yang begitu cepat dan seringkali tidak terfilter, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai ajaran kristen menjadi sangat penting dalam membimbing mahasiswa

membuat suatu keputusan yang bijak dan dengan bekal literasi digital yang baik mahasiswa tidak hanya mampu memilah serta mencerna informasi secara kritis tetapi juga mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip kekristenan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari baik itu di dunia nyata maupun di ruang digital.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pentingnya pembentukan karakter kristiani kepada mahasiswa untuk membentuk mahasiswa yang profesional, berintegritas dan bertanggung jawab khususnya dalam halnya penggunaan teknologi dan informasi. Pembentukan karakter kristiani tidak hanya mempengaruhi kehidupan personal mahasiswa tetapi juga membentuk pola pikir atau perspektif, etos kerja, dan tanggungjawab sosial mereka, selain itu juga penelitian lain juga menjelaskan bahwa pentingnya pemberian pendidikan literasi digital kepada mahasiswa sebagai upaya pembentukan karakter kristiani mahasiswa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu F(2022), mengatakan bahwa pembentukan karakter kristiani kepada mahasiswa sangat berperan penting untuk membentuk mahasiswa yang profesional dan bertanggung jawab dengan mengarahkan mahasiswa untuk hidup dalam prinsip-prinsip kekristenan seperti kejujuran, integritas dan kesetiaan selain itu ketika mahasiswa memiliki spiritual dan emosional yang baik ini dapat menjadi filter bagi mahasiswa untuk tidak tergoda melakukan tindak kejahatan menggunakan teknologi. Fredik Melkias Boiliu (2024) dalam bukunya yang berjudul "Model Pendidikan Dan Profil Lulusan Era Society 5.0" mengatakan bahwa pentingnya pembentukan karakter kristiani untuk membentuk lulusan yang adaptif dan bertanggung jawab di era digital. Gulo & Salurante (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pentingnya pembentukan karakter kristen yang berakar pada prinsip Alkitab seperti ketelitian, kebijaksanaan, mendorong setiap peserta didik atau mahasiswa untuk menggunakan teknologi yang ada dengan hal yang positif seperti untuk memperluas pelayanan, penginjilan menjadi media untuk memperkaya wawasan serta dapat menjadi sarana dalam membangun suatu komunitas. Urbanus(2023), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan kristen juga berperan penting dalam membentuk karakter komunikatif mahasiswa di era digital dengan menekankan nilai-nilai etis, komunikasi yang penuh kasih, melaksanakan

pendidikan tentang etika digital dan pengembangan keterampilan literasi digital sehingga melalui pembentukan karakter yang komunikatif dapat mendorong setiap mahasiswa yang ada untuk berinteraksi dengan baik, sopan, dan dapat menjaga etika.

Kebaharuan dalam penelitian ini adalah peneliti ingin menjelaskan tentang integrasi tiga dimensi dalam membentuk mahasiswa yang profesional dan bertanggungjawab di era teknologi yang mencakup profesionalisme dalam era digital, tanggung jawab mahasiswa di era digital dan keteguhan iman dalam era digital dan memaparkan tentang strategi praktis yang dapat dilakukan perguruan tinggi dalam membentuk karakter profesional dan bertanggungjawab mahasiswa di era digital berdasarkan prinsip kekristenan. Dengan menggabungkan profesionalisme, tanggungjawab dan iman Kristen dalam satu kerangka yang aplikatif penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman apa yang harus dimiliki mahasiswa Kristen di era teknologi tetapi juga bagaimana cara nyata untuk menghidupi nilai-nilai tersebut. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada pembentukan karakter di pendidikan Kristen serta tantangan digitalisasi bagi mahasiswa.

Tujuan dari penulisan ini adalah mengembangkan sikap profesionalisme yang berakar pada nilai-nilai Kristiani sehingga mahasiswa tidak hanya terampil secara akademik tetapi juga memiliki integritas dan karakter rohani yang kuat, selain itu tulisan ini juga bertujuan untuk menawarkan pendekatan dengan mengintegrasikan profesionalisme serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi khususnya dalam konteks kehidupan mahasiswa. Dengan demikian melalui pembahasan ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk bertransformasi menjadi pribadi yang bukan hanya kompeten tetapi juga dapat menjadi teladan dalam hal profesionalisme, tanggung jawab sosial dan kesetiaan iman di tengah masyarakat modern.

B. INTEGRASI TIGA DIMENSI DALAM MEMBENTUK MAHASISWA YANG PROFESIONAL DAN BERTANGGUNGJAWAB DI ERA TEKNOLOGI

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir membawa perubahan yang cukup besar dalam seluruh sendi kehidupan manusia termasuk dunia pendidikan tinggi. Kehadiran internet, platform daring (*online learning platform*), *artificial intelligensi* dan berbagai inovasi digital lainnya yang membawa perubahan besar dalam cara mahasiswa belajar, berinteraksi, bekerja dan membentuk identitas diri. Satu sisi kemajuan memberikan peluang besar bagi mahasiswa seperti akses cepat ke informasi, kursus online, jejaring profesional dan alat produktivitas yang mendukung pengembangan akademik dan profesional. Selain itu melalui platform pembelajaran daring dapat terjadinya kolaborasi dan dialog yang lebih terbuka setiap peserta didik atau mahasiswa yang ada dapat ikut berpartisipasi dalam diskusi global, bertukar ide, dan dapat saling bekerjasama dalam proyek lintas batas (Sindi, dkk, 2024). Tetapi disisi lain juga membawa tantangan baru seperti menuntut mahasiswa Untuk dapat mengelola informasi yang ada, mampu membedakan informasi yang valid dan palsu (hoaks), godaan plagiarisme. Bahkan era digital juga dapat membawa resiko yang lebih luas seperti krisis identitas, individualisme ekstrem, ketergantungan pada teknologi dan penurunan nilai spiritual jika tidak disikapi dengan bijak. (David. F Nobel, 1998). Dampak adanya globalisasi dan era digital ini juga dapat menyebabkan penurunan iman remaja dan pemuda (Penta Astari Prasetya, dkk 2023). Bagi Mahasiswa Kristen hal ini adalah suatu tantangan yang tidak hanya bersifat teknis atau akademik tetapi menyentuh aspek karakter dan iman. Mahasiswa kristen dipanggil untuk tampil berbeda bukan hanya unggul dalam intelektual dan menjadi akademisi yang cerdas tetapi juga dapat menjadi pribadi yang memancarkan nilai Kristiani yang mencakup profesionalisme mahasiswa di era digital, tanggungjawab dalam penggunaan teknologi dan keteguhan iman dalam era digital. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan tetapi harus terintegrasi dalam membentuk pribadi yang tidak hanya berprestasi tetapi juga dapat menjadi agen perubahan positif di dunia akademik maupun masyarakat luas. Pada pembahasan sub buku ini akan mengkaji integrasi tersebut sebagai kunci membentuk mahasiswa kristen

yang tidak hanya sukses dalam dunia akademik dan karier tetapi juga setia pada Kristus dalam zaman yang semakin terus berubah.

1. *Profesionalisme Mahasiswa Di Era Digital*

Secara etimologis profesionalisme berasal dari kata “profesi” dan “isme” yang merupakan serapan dari bahasa Inggris “*profession*” memiliki arti pengakuan, mengatakan mampu atau ahli dalam melakukan suatu pekerjaan bisa juga berarti posisi atau kedudukan yang mengharuskan seseorang mendapatkan pendidikan dan latihan secara mendalam. Sedangkan “isme” adalah pandangan, pemahaman atau ajaran, sehingga profesionalisme dapat diartikan sebagai pandangan untuk selalu berpikir, berpendirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, kerja keras, disiplin, jujur dan penuh dedikasi demi keberhasilan pekerjaannya. (Fauzi Saleh). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia profesionalisme dapat diartikan sebagai mutu, kualitas, perilaku dan tindak tanduk yang menjadi ciri suatu profesi atau orang yang profesional (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Pada konteks ini mahasiswa yang profesional di era digital adalah individu yang memiliki sikap, perilaku dan kompetensi yang mencerminkan keahlian, tanggungjawab dan etika dalam menjalankan perannya sebagai mahasiswa atau bisa juga diartikan sebagai individu yang memiliki etos belajar yang serius, disiplin, tanggungjawab akademik, dan integritas moral. Mahasiswa profesional di era digital tidak hanya terampil dalam bidang akademik tetapi juga mampu menunjukkan kualitas dalam hal etika dan sikap layaknya seorang profesional baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik dengan memanfaatkan kemajuan teknologi digital secara maksimal dan etis dalam mendukung pencapaian dan pengembangan diri sehingga mampu menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan (Hasnida, dkk, 2024). Di era digital yang semakin berkembang dengan pesat ini profesionalisme di kalangan mahasiswa tidak hanya sebatas pada penguasaan teknis tetapi mencakup kemampuan dalam beradaptasi pada teknologi yang baru, memiliki etika dalam menggunakan media sosial dan teknologi yang ada, serta memiliki kejujuran akademik. Arief Rahman (2020) mengungkapkan bahwa profesionalisme di era digital menuntut mahasiswa agar memiliki literasi digital (*digital literacy*) yang baik artinya mampu memahami

menggunakan, serta mengevaluasi informasi yang ada dengan baik ini juga mencakup keterampilan kognitif, sosial dan etika digital.

Pada mahasiswa Kristen profesionalisme tidak hanya berkaitan tentang meraih gelar sarjana atau mendapatkan prestasi yang baik, tetapi profesionalisme sejati berkaitan dengan panggilan untuk menjadi saksi Kristus dalam segala aspek kehidupan dan bagaimana dapat memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakter kristiani dalam segala hal termasuk juga dalam penggunaan teknologi dalam aspek pendidikan maupun aspek lainnya yang saat ini didominasi oleh digitalisasi dan teknologi yang terus berkembang pesat. Sebagai orang kristen kita dipanggil untuk tidak hanya menunjukkan kemampuan dalam bidang akademik tetapi juga dapat menunjukkan karakter kristiani dengan mengintegrasikan nilai-nilai kerajaan Allah dalam aspek pekerjaan dan interaksi sosial kita baik yang dilakukan di dunia nyata atau bahkan di dunia digital. Di era digital saat ini, sangat diperlukan untuk menunjukkan etika, tanggungjawab dan kasih dalam setiap tindakan yang kita ambil apakah itu dalam kegiatan akademik, komunikasi daring atau bahkan dalam menggunakan media sosial lainnya. Kita dipanggil untuk menjadi pribadi yang dapat memberikan dampak yang positif kepada orang lain, tidak hanya menggunakan teknologi yang ada untuk kemajuan dan kepentingan pribadi tetapi juga untuk kebaikan bersama yang saling membangun dan untuk memuliakan Tuhan. Dalam Injil Matius 5:13-16 “Kamu adalah garam dunia.... Kamu adalah terang dunia.... Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.” (Alkitab, 2011) pada ayat ini Tuhan Yesus mengajarkan kepada setiap kita untuk dapat menjadi terang dan garam bagi dunia. Garam menggambarkan pengaruh yang positif yang dapat diberikan oleh orang percaya kepada dunia sekitar kita. Garam bukan hanya memberikan rasa tetapi juga memiliki fungsi untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya. Begitu juga sebagai seorang mahasiswa Kristen kita dipanggil untuk menjadi garam dalam dunia digital dan akademik yang dapat memberikan dampak positif dalam diskusi dan interaksi digital yang dilakukan diberbagai aplikasi maupun platform digital, ditunjukkan dengan sikap bagaimana mahasiswa bisa menghargai dan menghormati setiap

perbedaan pendapat yang ada, menunjukkan nilai-nilai kejujuran, kebaikan, kesopanan dan kasih dalam setiap interaksi serta menghindari penggunaan kata-kata yang sekiranya mengandung ujaran kebencian dan dapat memecahbelah persatuan tetapi justru dapat menunjukkan tindakan yang membangun dan membawa damai. Seperti yang diungkapkan oleh Hidayati(2016) mengatakan bahwa memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap kedamaian dan tidak menimbulkan konflik dengan orang lain. Ini adalah ciri individu yang mampu menciptakan dan menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama manusia. Hal ini penting sekali untuk diterapkan dalam konteks mahasiswa untuk senantiasa mengedepankan kasih dan saling menghormati dalam setiap interaksi yang dilakukan di dunia nyata maupun di dunia digital. Selanjutnya, panggilan kita sebagai orang percaya adalah menjadi terang artinya dalam konteks ini bagaimana mahasiswa Kristen dapat menunjukkan kebenaran dan kasih Tuhan kepada orang lain dalam tindakan nyata termasuk bagaimana mereka berinteraksi di dunia digital dan saat penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Di tengah arus informasi yang serba cepat dan tidak terbatas mahasiswa Kristen diharapkan dapat menjadi terang yang membawa nilai-nilai kebenaran, integritas, dan dapat mencerminkan sikap yang berlandaskan pada kasih Tuhan dalam setiap tulisan, interaksi atau keputusan yang dibuat baik di media sosial, forum daring maupun dalam platform pembelajaran digital. Pakpan & Frans Pantan (2022) mengatakan bahwa seseorang yang berintegritas pasti memiliki kepekaan yang tajam dalam membedakan manakah yang benar dan mana yang salah secara moral, dan mampu bertindak yang benar dalam situasi sulit ataupun terdesak dan berani untuk membuka hidup di hadapan banyak orang.

2. Tanggungjawab Mahasiswa Dalam Era Digital

Teknologi digital memberikan mahasiswa kebebasan yang besar dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa batasan geografis, kebebasan dalam mengakses informasi dan berkolaborasi dalam lingkungan yang lebih terbuka tanpa batasan. Ini sejalan dengan pendapat Wawan Setiawan (2007) yang mengatakan bahwa dengan adanya teknologi yang canggih memungkinkan setiap manusia untuk mengakses informasi yang ada

dengan berbagai cara dan menggunakan fasilitas yang disediakan secara bebas. Pada bagian ini penulis menguraikan tentang tanggungjawab digital bagi seorang mahasiswa Kristen yang mencakup beberapa aspek penting seperti : *Pertama*, menjaga etika dan menghormati privasi. Dunia teknologi memang memudahkan kita dalam berinteraksi dan setiap orang bebas untuk mengungkapkan pendapat dan pengalaman pribadinya di media sosial dengan mudah, tetapi kadangkala saat penggunaan dilakukan dengan tidak bijaksana justru membawa resiko besar terkait pelanggaran etika dan privasi. Penggunaan media sosial dan teknologi yang tidak bijaksana dapat menyebabkan menurunnya moralitas dan perilaku etika termasuk isu-isu *bullying* yang dapat dilakukan di media sosial dan adanya penyebaran konten yang kontroversial. (Siti Ananda, dkk, 2023). Kebebasan dalam berinteraksi di media digital dapat membuat mahasiswa mengabaikan etika komunikasi seperti memberikan komentar tanpa berpikir sehingga penting sekali memberikan kesadaran etika dalam berinteraksi di media sosial untuk mencegah dampak negatif bagi diri sendiri ataupun orang lain (Unika, dkk, 2024). Ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Tantri, Aqila& Sukmawati(2023) mengatakan bahwa pendidikan karakter di era digital sangat diperlukan yang mencakup pengajaran etika dan tanggungjawab dalam bermedia sosial dan mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk berpikir kritis, menghargai privasi orang lain dan dapat bertanggungjawab atas jejak digital yang ditinggalkan. Pada bagian ini mahasiswa Kristen harus mampu melakukan batasan ini seperti tidak menyebarkan data pribadi orang lain tanpa izin, tidak mengunggah konten yang dapat merendahkan martabat orang lain, tidak mengunggah postingan yang mengandung unsur SARA, tidak memberikan komentar atau pesan dengan kata-kata yang menyakitkan. *Kedua*, dapat menggunakan teknologi yang ada dengan bijaksana. Dalam dunia akademik dengan adanya perkembangan teknologi dan informasi justru mempermudah setiap mahasiswa untuk menyelesaikan tugas dengan mudah dan dapat mencari berbagai informasi dengan cepat. Tetapi kemudahan dalam teknologi ini justru dapat menimbulkan tantangan serius seperti melakukan plagiarisme yang merupakan tindakan yang mengambil tulisan orang lain tanpa menyebutkan sumbernya atau mengakui karya orang sebagai karya sendiri

(Efi Nurwindayani,dkk,2023). Penelitian yang dilakukan oleh Indri & Nursalam Mas'ud (2015) mengatakan bahwa alasan mahasiswa melakukan plagiarisme karena sulitnya tugas yang diberikan, merasa percaya diri bahwa tugas tersebut tidak akan diperiksa oleh dosen yang bersangkutan, dan banyaknya tugas lain yang juga harus segera diselesaikan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yaqin& Suadi(2022) mengatakan bahwa penyebab mahasiswa melakukan copy paste pada tugas- tugas yang diberikan yaitu karena tidak adanya pemahaman pada materi yang telah diajarkan sehingga saat mengerjakan soal ujian berusaha mencari jawabannya dari internet, kesulitan dalam merangkai kata, dan mengejar deadline waktu pengumpulan tugas yang telah ditetapkan. Dalam sudut pandang kekristenan tindakan plagiarisme sangat bertentangan dengan prinsip kejujuran dan integritas yang telah diajarkan oleh Alkitab seperti dalam kitab Amsal 12:22 "Orang dusta adalah kekejian bagi Tuhan tetapi orang yang berlaku setia di kenan-Nya "(Alkitab, 2011) pada ayat ini menegaskan bahwa Allah sangat menghargai kejujuran dan memandang serius segala bentuk dusta. Dalam dunia pendidikan tindakan plagiarisme atau mengambil karya orang lain merupakan salah satu bentuk ketidakjujuran intelektual yaitu dusta tentang asal usul ide atau mengakui suatu karya orang lain dengan mengganti menggunakan nama sendiri. Mahasiswa kristen yang dipanggil sebagai saksi Kristus dalam akademik dipanggil untuk menunjukkan perilaku yang setia, taat, tekun dan jujur dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam karya akademik. Profesionalisme kristen bukan hanya tentang kemampuan kognitif saja tetapi juga mencakup komitmen terhadap nilai kebenaran dan keadilan. Godaan melakukan plagiarisme di tengah akses yang tidak terbatas sangat mudah sekali dilakukan hanya dengan beberapa klik saja mahasiswa sudah dapat menemukan berbagai macam makalah, artikel dan skripsi yang bisa di salin tanpa izin tetapi dalam kemudahan ini mahasiswa Kristen harus dapat memperlihatkan ketekunan untuk berusaha sendiri, ketaatan pada etika akademik dan kesetiaan pada nilai-nilai kekristenan.

3. Keteguhan Iman Kristen Dalam Era Digital

Selanjutnya di era sekarang dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat Tantangan yang di hadapi mahasiswa Kristen adalah dalam menjaga keteguhan iman mereka, beragam konten yang disajikan dapat memengaruhi nilai-nilai spiritualitas seseorang. Selain itu adanya informasi yang tidak terikat dengan keyakinan rohani dapat menyebabkan kebingungan dan perdebatan internal, sehingga diperlukan kebijakan dalam memilih dan menilai konten rohani yang disajikan secara digital (Densa Tale, dkk, 2024). Kirk A. Bingaman (2023) mengatakan bahwa teknologi digital secara mendasar telah mengubah konsep kemanusiaan dalam memahami diri mereka sebagai makhluk spiritual dan dalam penelitiannya bahwa proses ini berdampak besar pada kehidupan agama dan spiritualitas terutama bagi generasi yang tumbuh dengan internet. Jonathan Leobisa, dkk, (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai moral seperti dapat mendorong penyebaran berita bohong, pornografi dan perilaku yang tidak senonoh yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Connie L. Beckham dalam penelitiannya yang berjudul *"Rethinking Connection: Spirituality, Social Media and Crisis Of Faith"* mengatakan bahwa dunia digital dapat menghasilkan suatu budaya yang bertentangan dengan keyakinan kristen, karena dunia yang rusak ini membawa tantangan bagi seseorang untuk tetap bertahan dalam iman. Untuk mengatasi tantangan ini mahasiswa Kristen dapat melakukan beberapa cara dalam mempertahankan iman di tengah perkembangan digital seperti memilih konten digital dan mengikuti akun yang dapat membangun pertumbuhan iman serta menghindari konten yang dapat merusak moral dan spiritualitas, menggunakan situs dan aplikasi digital yang ada secara positif seperti untuk menyebarkan injil, menyebarkan pesan-pesan positif, dan memberikan inspirasi kepada sesama melalui digital mengikuti grup komunitas Kristen secara online yang dapat memberikan dukungan spiritual dan dapat memperluas wawasan keagamaan serta meluangkan waktu untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan, dan berdoa kepada Tuhan. ini berpengaruh dalam pertumbuhan iman dan keteguhan iman seseorang mahasiswa dalam era teknologi seperti yang dikatakan oleh Nurwindayani & Wardhani (2023)

mengatakan bahwa strategi praktis bagi mahasiswa Kristen dalam membangun integritas dan keteguhan iman adalah melalui pendidikan karakter, mengikuti komunitas rohani dan dapat menggunakan teknologi digital secara positif. Tiga dimensi yaitu profesionalisme dalam era digital tanggung jawab di era digital dan keteguhan ini dalam era digital adalah aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya tetapi saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan yang utuh dalam membangun karakter mahasiswa Kristen yang unggul dan relevan di tengah tantangan zaman. Profesionalisme menjadi kunci dalam memastikan bahwa individu dapat menggunakan teknologi digital yang ada dengan etis dan bijak, menjaga integrasi dalam interaksi virtual dan menghargai prestasi serta data orang lain, sedangkan tanggung jawab adalah mengarahkan mahasiswa dengan mempertimbangkan dampak moral dan sosial dari setiap tindakan digital yang dilakukan. Disisi lain keteguhan iman menjadi landasan spiritual yang kuat sehingga mahasiswa dapat berperan teguh pada nilai-nilai Kristiani di tengah gempuran ideologi dan informasi yang beragam di dunia digital. Dengan mengintegrasikan ketiga dimensi ini mahasiswa Kristen tidak hanya bisa bersaing dalam dunia modern ini tetapi juga dapat menjadi teladan dan garam dan terang di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks.

4. Strategi Praktis Perguruan Tinggi dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Yang Profesional dan Bertanggungjawab Di Era Digital Berdasarkan Prinsip Kekristenan

Pembentukan karakter mahasiswa yang profesional dan bertanggung jawab tidak hanya menjadi tanggung jawab individu tetapi juga menjadi mandat strategis dari institusi pendidikan tinggi terutama perguruan tinggi yang berbasis iman Kristen. pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual tetapi juga pada pertumbuhan moral dan spiritual mahasiswanya sehingga mereka dapat bertumbuh menjadi pribadi yang berintegritas di tengah perkembangan teknologi dan digital. Strategi yang dapat dilakukan suatu perguruan tinggi yaitu: *Pertama*, Membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam tentang hukum dan etika digital Dalam pembekalan ini dapat berkaitan dengan pengarahan terkait beberapa hal terkait aspek penggunaan data pribadi

dan perlindungan data pribadi, batasan kebebasan dalam berkomentar di internet, dan bahayanya penyebaran hoax dan fitnah. Grosseck G & Holetescu (2011) mengatakan bahwa pendidikan etika digital sangat dibutuhkan di era informasi ini sehingga mahasiswa mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. *Kedua*, Modeling teladan dari para pimpinan. Mahasiswa tidak hanya belajar dari teori tapi juga belajar dari teladan yang nyata. Para pimpinan yang ada di kampus baik itu para dosen dan staf yang ada dapat menjadi role model dalam menggunakan teknologi yang profesionalis berintegritas dan bertanggung jawab. Modeling ini sesuai dengan konsep sosial *learn theory* dari Albert Bandura (1997) yang mengatakan bahwa manusia Sebagian besar belajar dari observasi, imitasi dan mencontohi perilaku orang lain. Pada konteks ini saat mahasiswa melihat pemimpin mereka atau tenaga pengajar yang ada dapat menggunakan teknologi untuk hal yang positif, etis dan membangun maka dapat lebih mungkin mahasiswa untuk dapat meniru perilaku tersebut. Sebagai contoh dosen yang konsisten dalam menghargai karya orang lain yang ditunjukkan dengan selalu memberikan kutipan sumber yang benar pada setiap materi yang ingin disampaikan ini akan memberikan pesan kuat tentang pentingnya integritas akademik di dunia digital. *Ketiga*, Mentoring spiritual dan penguatan komunitas. Ini menjadi bagian integral dari kehidupan kampus Kristen dalam membentuk karakter setiap mahasiswa yang ada yang, diwujudkan melalui pembentukan kelompok kecil, persekutuan doa, pembentukan kelompok studi Alkitab dan forum diskusi iman. Astin et,al (2011) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam suatu komunitas keagamaan yang ada di perguruan tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan spiritual, keterlibatan sosial dan pembentukan karakter moral. Keterlibatan ini juga dapat membentuk identitas diri yang kuat, menghadapi tekanan sosial dan mempertahankan nilai-nilai kristen di era digital. Efi Nuwardhani (2025) mengatakan bahwa mahasiswa dapat mengikuti persekutuan mahasiswa Kristen (PMK) yang ada di kampus dalam pembentukan karakter mahasiswa Kristen. Tetapi menurut penulis satu hal yang menjadi tantangan adalah meskipun perguruan tinggi sudah menyelenggarakan kegiatan dan organisasi ini

tetap saja minat setiap mahasiswa untuk ikut bergabung dan berpartisipasi dalam kegiatan beribadah masih sangat minim.

C. RANGKUMAN MATERI

Perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan termasuk cara mahasiswa belajar berinteraksi bekerja dan membentuk identitas diri. Teknologi menawarkan banyak peluang seperti akses cepat ke informasi, kursus daring dan kolaborasi global tetapi juga menghadirkan tantangan seperti pengelola informasi yang tidak valid, risiko plagiarisme, krisis identitas, dan penurunan nilai spiritual. Bagi mahasiswa kristen tantangan ini lebih kompleks karena melibatkan aspek karakter dan iman di mana mahasiswa dipanggil untuk tampil unggul dalam intelektual dan dapat memancarkan nilai Kristiani. Profesionalisme dalam konteks mahasiswa kristen tidak hanya berkaitan dengan prestasi akademik, penguasaan keterampilan teknis dan adaptasi terhadap teknologi baru, tetapi juga mencakup bagaimana mahasiswa dapat menunjukkan integritas etika, dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial, serta penghindaran plagiarisme. Seorang mahasiswa Kristen diharapkan dapat menjadi garam dan terang yang dipanggil untuk memancarkan pengaruh positif melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan karakter Kristiani baik di dunia akademik maupun digital. Tanggung jawab mahasiswa dalam era digital yang memberikan kebebasan dalam berinteraksi dan mengakses informasi, juga membawa tanggung jawab besar dalam menjaga etika dan menghormati privasi. Mahasiswa harus menghindari perilaku seperti penyebaran informasi yang tidak efektif, dalam perspektif kekristenan tindakan ini bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran dan integritas yang diajarkan dalam Alkitab. Mahasiswa Kristen diharapkan dapat berperilaku jujur, memiliki integrasi dan tidak terjebak ke dalam penggunaan teknologi yang dapat merusak moral. Mahasiswa Kristen diharapkan dapat menghargai privasi orang lain dengan tidak menyebarkan atau membuat suatu konten yang merendahkan martabat orang lain dan tidak terlibat dalam perundungan atau penyebaran berita palsu selain itu mereka juga harus bijaksana dalam menggunakan teknologi untuk keperluan akademik seperti menghargai karya orang lain.

Mahasiswa Kristen juga harus mampu mempertahankan keteguhan iman mereka dalam era digital, berbagai pengaruh konten negatif di media sosial dan internet bisa menyebabkan kebingungan dan penurunan nilai-nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu mahasiswa perlu memilih konten digital yang membangun iman, menghindari hal-hal yang dapat merusak moral dan spiritualitas mereka, dapat menggunakan teknologi yang ada untuk menyebarkan pesan positif kata-kata motivasi, mengikuti komunitas rohani online dan meluangkan waktu untuk berdoa dan merenungkan firman Tuhan. Strategi perguruan tinggi dalam membentuk mahasiswa yang profesional dan bertanggung jawab di era digital melibatkan pendidikan karakter yang mengintegrasikan ketiga dimensi ini yaitu profesionalisme tanggung jawab digital dan keteguhan iman perguruan tinggi juga harus menyediakan pendidikan dan mengajarkan mahasiswa tentang etika digital tanggung jawab sosial serta pentingnya menjaga identitas akademik dan memfasilitasi komunitas rohani untuk mendukung keteguhan iman mahasiswa dan membekali mereka dengan keterampilan literasi yang baik dengan demikian diharapkan masih setidaknya unggul dalam bidang akademik tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari baik di dunia nyata maupun dunia digital

TUGAS DAN EVALUASI

1. Apa yang dimaksud dengan istilah profesionalisme ?
2. Apa yang dimaksud dengan menjaga etika dan privasi di dunia digital ?
3. Bagaimana cara mahasiswa Kristen dapat menjadi garam dan terang dunia di tengah kemajuan teknologi dan era digital ini ?
4. Bagaimana cara mahasiswa Kristen agar tetap memiliki iman yang teguh di tengah tantangan kehidupan kampus dan kemajuan teknologi ini ?
5. Apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa Kristen untuk menjaga keharmonisan dalam berinteraksi di dunia maya ?

DAFTAR PUSTAKA

- Arwien, R. T., Wirawan, Z., Hamid, R. J., & Syam, U. (2023). Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa Gen Z Di Era Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 195-201.
- Ashlin-Mayo, B. (2020). Full of Character: A Christian Approach to Education for the Digital Age. *International Journal of Christianity & Education*, 24(3), 319-320.
- Ashlin-Mayo, B. (2020). Full of Character: A Christian Approach to Education for the Digital Age. *International Journal of Christianity & Education*, 24(3), 319-320.
- Astari, P., & Joseph, L. S. (2023). Kekuatan Karakter Pada Remaja Kristen Dalam Pergaulan Di Era Milenial: Kajian Pendidikan Agama Kristen Yang Menghidupkan. *Jurnal Shanan*, 7(1), 45-56.
- Ate, Nobertus. M., Triposa Reni. (2025). Menyikapi tantangan pendidikan agama Kristen bagi generasi muda di era digital. *Ap-Kain Jurnal Mahasiswa*, 3(1), 23-31
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1, pp. 141-154). Englewood Cliffs, NJ: Prentice hall.
- Beckham, C. L. (2023). *Rethinking connection: Spirituality, social media, and crisis of faith in young adult*.
- Bingaman, K. A. (2023). *Religion in the digital age: An irreversible process*. Religions, 14 (1), 108.
- Bunga,. D. M. (2024) . Integrasi Literasi Pendidikan Karakter Kristiani Di Era Disrupsi Digital. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 149-158
- Gulo, R. P., & Salurante, T. (2023). Revitalisasi Pendidikan Kristen di Anticipating Era: Studi Eksposisi Efesus 5: 15-16. *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 145-157.
- Gulo. P. R., Tapilaha. S. R. (2024). Refoeming Christian religious education : Integrating Spirituality And Chritical Reasoning in the digital era. *Didache: Journal Christian of education*. 5(2), 105-123.

- Hartika, D., Stepani, G., Regar, N. A., Sugihwarni, P., & Malasari, T. (2023). Analysis of the Impact of Digital Technology on People's Social Life. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(4), 1624-31
- Hasan, A., Akib, I., & Ibrahim, M. U. (2016). Fenomena plagiarisme mahasiswa. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 4(1), 20-29.
- Hasibuan, A. (2017). *Etika Profesi-Profesionalisme Kerja*. Penerbit : USUIPress
- Hasnida, S. S., Adrian, R., & Siagian, N. A. (2024). Tranformasi Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110-116.
- Hidayati, A. (2016). *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter*. In Jakarta: kencana
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). Tantangan penggunaan media sosial di era disrupsi dan peran pendidikan etika kristen. *Aletheia Christian Educators Journal*, 4(1), 32-40.
- Munir, Setiawan. W.)Suhendra Adang,. Kamarudin Erda. (2007). *Naskah akademik kurikulum masa depan mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi (TIK)*. Seminar Kajian Kebijakan Kurikulum Masa Depan. Bogor 13-15
- Nasution, B. A. S., Ananda D., Sari, M. R., Aisyah, I. P., Harahap, J., Daulay, A., Arie, J., Dewantara, R. M. (2023). Implikasi moral dan etika penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 7(4)
- Noble, D. F. (1998). Digital diploma Mills: The Automaton of higher education. *Science AS culture*, 7(3), 355-368
- Nurwindayani, E., & Wardhani, L. P. K. (2023). Kiat Membangun Integritas Mahasiswa Kristen di Era Digital Berdasarkan Teladan Daniel. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 16-28.
- Prensky, Marc.(2011). *From Digital Natives To Digital Wisdom. Publisied from Digital Natives to digital wisdom: Hopeful Easy For 21 Century Education*
- Riel, J. (2020). *Professionalism in the Digital Age*. Harvard Business Review, 98(1), 82-91.
- Saleh, F. *PRINSIP KERJA MENURUT FIKIH KONTEMPORER*. CV. Naskah Aceh.

- Saleh, F., Krudi Mulia(2023). *Prinsip Kerja Menut Fikih Kontemporer*. Penerbit naskah aceh.
- Siemens. G. (2005). *Conenctevite : A Learning Theory For Digital Age*. <https://www.itdl.org>. Journal/ Jan 05/ Article 01
- Tale, D., Elentika, G. A. D., & Yetri Pani Sambalangi, M. D. (2016). Tinjauan Pustaka Pengaruh Teknologi Dan Media Sosial Terhadap Spiritualitas Umat Kristen. *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 1(1), 1-23.
- Urbanus, U. (2024, June). Peran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Karakter Komunikatif Mahasiswa di Era Digital. *In Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* (Vol. 2, No. 1, pp. 51-61).
- Waruwu, M., Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2020). Peran pendidikan etika kristen dalam media sosial di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(1), 43-56.
- Wibowo, Agus. *Revolusi industri 4.0 dan Society 5.0*. Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik.
- Yaqin, A., & Suadi, S. (2022). Kecurangan Akademik dalam Moda Pembelajaran Digital di Perguruan Tinggi. *Hikmah*, 19(2), 96-107.
- Zamasi, S., Paparang, S. R., Sirait, R. A.(2024) Mempertahankan Integritas Moral : Etika Kristen Dalam Pendidikan Agama Di Era Digital. *LUXNOS : Jurnal Sekolah Tinggi Pelaita Dunia*. 10(1),

GLOSARIUM

A

Adaptif : Mampu menyesuaikan diri dengan perubahan atau lingkungan baru.

Augmented Reality: Teknologi yang menggabungkan dunia nyata dengan elemen digital (seperti gambar atau suara) yang ditampilkan melalui perangkat seperti HP atau kacamata pintar.

Agama : Sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan kekuatan supernatural atau spiritual.

Alkitab : Kitab suci umat Kristiani yang berisi kisah-kisah tentang Allah dan hubungan-Nya dengan manusia.

Agape : Cinta yang tidak mementingkan diri sendiri, atau cinta tanpa batas, atau cinta tanpa syarat.

Alkitabiah : Sesuai dengan makna dan maksud dari kebenaran Alkitab itu sendiri.

Aksi Sosial: Kegiatan pelayanan nyata kepada masyarakat seperti kunjungan ke panti, advokasi kemanusiaan, dan pengabdian. Dalam konteks pendidikan Kristen, aksi sosial menjadi wujud nyata karakter Kristen melalui tindakan kasih.

Aplikasi Pendidikan: Alat digital yang dirancang untuk membantu siswa dalam proses belajar, seperti aplikasi Alkitab dan aplikasi pembelajaran.

Artificial Intelligenci: Teknologi yang meniru kecerdasan manusia untuk memproses data membuat keputusan atau menyelesaikan tugas

B

Bioetika: Etika Kristen memberikan kerangka moral untuk mempertimbangkan berbagai isu bioetika, seperti aborsi, eutanasia, dan rekayasa genetika.

Buah Roh: Karakteristik spiritual yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, seperti kasih, sukacita, damai, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri (Gal. 5:22-23).

Bullying: Tindakan menyakiti mengintimidasi atau mempermalukan orang lain baik secara langsung maupun lewat dunia maya (cyber bullying)

C

D

Digitalisasi Pendidikan: Proses mengubah cara belajar dan mengajar dari bentuk konvensional (tatap muka) ke bentuk digital, menggunakan teknologi seperti internet, aplikasi, dan perangkat elektronik.

Degradasi: Penurunan kualitas atau kerusakan, baik secara fisik maupun nilai.

Dosen : tenaga pengajar pada perguruan tinggi

Discernment: Kemampuan rohani untuk membedakan yang baik dan yang jahat dengan bimbingan Firman Tuhan dan Roh Kudus. Mahasiswa Kristen membutuhkan *discernment* dalam membuat keputusan etis.

Disiplin: Kemampuan untuk mengontrol diri dan mengikuti aturan.

Disiplin Rohani: Praktik untuk memperdalam kehidupan rohani, seperti doa dan ibadah.

Digitalisasi: Transformasi informasi dan proses bisnis menjadi format digital, yang mengubah cara orang berinteraksi, belajar, dan bekerja di era teknologi informasi.

Digital Wisdom: Kemampuan untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab, termasuk dalam hal pengambilan keputusan etis di dunia digital.

Doktrin: Ajaran atau prinsip kepercayaan yang menjadi dasar iman dan perilaku khususnya dalam kekristenan

E

Ekosistem Pendidikan: Lingkungan yang terdiri dari berbagai pihak dan faktor yang saling terkait dalam dunia pendidikan, seperti sekolah, guru, murid, orang tua, teknologi, kebijakan, dan budaya.

Etika: Prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia dalam kehidupan sosial.

Etika Bisnis: Prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku individu dan organisasi dalam dunia bisnis.

Eksistensi: Keberadaan

Etika: ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)

Etika Digital: Nilai moral dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan media digital secara bijak, termasuk kejujuran, sopan santun, dan integritas dalam dunia maya.

Etos Kerja: Sikap dan dedikasi dalam bekerja secara konsisten dan berkualitas

Etika dan Moralitas: Prinsip yang mengatur perilaku baik dan buruk dalam konteks penggunaan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Etika: Perilaku baik dan buruk yang mengarahkan seseorang dalam bertindak benar

F

Fundamental: Hal yang mendasar atau pokok, menjadi dasar dari sesuatu.

Free rider: adalah istilah mengenai individu atau kelompok yang mendapatkan manfaat dari suatu produk dan sumber daya, tanpa memberikan kontribusi sebanding atau tidak membayar sama sekali.

Formasi Moral: Proses pembentukan karakter batiniah yang bersifat berkelanjutan, melibatkan dimensi spiritual, sosial, dan etis berdasarkan ajaran iman Kristen.

G

Globalisasi: Proses di mana berbagai negara dan budaya saling berinteraksi dan terhubung secara ekonomi, sosial, dan politik, yang mempengaruhi cara hidup dan berpikir individu.

Gamifikasi: Penggunaan elemen permainan dalam konteks non-permainan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.

H

I

Inklusif: Terbuka untuk semua, tanpa diskriminasi.

Integritas: Kejujuran dan moralitas yang kuat dalam berperilaku.

Inovasi: penerapan dari ide-ide kreatif tersebut ke dalam praktek, produk, atau layanan yang membawa atau perubahan yang signifikan nilai tambah.

Interpersonal: Salah satu dari kemampuan yang paling banyak dibutuhkan saat ini/keahlian yang penting baik dalam kehidupan kita sehari-hari dan juga di dunia kerja nantinya.

Impulsif: Tindakan ketika seseorang melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang atau mempertimbangkan konsekuensinya terlebih dahulu.

Integrasi Iman dan Ilmu: Pendekatan pendidikan Kristen yang menggabungkan pemahaman keilmuan dan nilai spiritual secara utuh, menjadikan iman sebagai fondasi dalam pengembangan pengetahuan.

Integrasi: Penyatuan berbagai elemen (misalnya nilai Kristen) dalam kehidupan sehari-hari.

Integritas: Kualitas moral yang mencakup kejujuran, konsistensi, dan kesetiaan terhadap prinsip-prinsip etika, yang penting dalam kehidupan akademik dan sosial.

Integrasi Teknologi: Penggabungan alat dan metode digital dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan keterlibatan siswa.

Infrastruktur Pendidikan: Sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar, termasuk akses internet dan perangkat keras.

Intelektual: Kemampuan berpikir kritis kreatif dan menggunakan akal untuk mencari kebenaran

J

K

Kreativitas: kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, konsep-konsep yang orisinal, dan solusi-solusi yang inovatif.

Keadilan: Kualitas yang memberikan hak dan kesempatan yang sama kepada semua orang.

Kasih: Perasaan sayang dan perhatian yang kuat kepada orang lain.

Kejujuran: Sifat yang selalu berkata dan bertindak benar.

Kristen: Orang yang memeluk agama Kristen.

Kristus: Nama yang diberikan kepada Yesus dari Nazareth, yang diyakini oleh umat Kristiani sebagai Anak Allah.

Karakter: watak, tabiat, akhlak

Karakter Kristiani: Karakter Kristus adalah kasih, damai sejahtera

Keteladanan Kristus: kesabaran, suka mengampuni, rela berkorban

Kampus: daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi (universitas, akademi) tempat semua kegiatan belajar-mengajar dan administrasi berlangsung

Kas Negara: tempat menyimpan uang negara

Kontraprestasi : suatu tindakan atau janji yang dilakukan sebagai balasan atas tindakan atau janji lain (pertukaran nilai atau jasa yang terjadi dalam suatu perjanjian).

Kontribusi: sumbangan.

Karakter Kristen: Kepribadian yang terbentuk berdasarkan ajaran Kristus, mencerminkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kerendahan hati.

Keseimbangan: Pembagian waktu yang adil antara pekerjaan, kehidupan pribadi, dan spiritualitas.

Komunitas Karakter: Suatu kelompok di perguruan tinggi yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan staf yang bersama-sama berupaya menumbuhkan nilai-nilai karakter dan etika dalam lingkungan kampus.

Keterampilan Berpikir Kritis: Kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang ada.

Kolaborasi: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Komunikasi: Keterampilan menyampaikan informasi dan ide secara jelas dan efektif.

Kreativitas: Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif dalam menyelesaikan masalah.

Keterampilan Abad 21: Keterampilan yang diperlukan untuk sukses di dunia modern, termasuk berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

L

Literasi digital: Kemampuan memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi melalui media digital secara bijaksana

M

Mikrosistem: Lingkungan paling dekat dan langsung mempengaruhi individu, seperti keluarga, sekolah, atau teman sebaya.

Mesosistem: Hubungan antara dua atau lebih mikrosistem dalam kehidupan seseorang.

Makrosistem: Lingkungan yang lebih luas dan abstrak seperti budaya, nilai-nilai masyarakat, sistem kepercayaan, atau kebijakan negara.

Mahasiswa : orang yang belajar di perguruan tinggi

Mentoring: Proses pendampingan pribadi antara dosen dan mahasiswa dalam rangka pembentukan moral dan spiritual. Mentoring menekankan keteladanan dan relasi yang membentuk karakter.

N

Nilai: Keyakinan dan prinsip-prinsip yang penting bagi seseorang atau kelompok.

Nilai-nilai karakter: Pedoman seseorang melakukan suatu tindakan

Norma: aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima; aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu.

Nilai-nilai Etika Inti: Prinsip-prinsip dasar yang dianggap penting dalam interaksi sosial, seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan.

O

P

Pendidikan: Proses pembelajaran dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

Pengabdian: Dedikasi dan komitmen untuk melayani orang lain.

Penginjilan: Kegiatan menyebarkan ajaran agama Kristen.

Penyelamatan: Pembebasan dari dosa dan konsekuensinya melalui iman kepada Yesus Kristus.

Pemuridan: Proses untuk mendewasakan kehidupan rohani orang percaya untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Pertumbuhan Rohani: Memahami Firman Allah

Pajak: kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Pidana: kejahatan (tentang pembunuhan, perampokan, korupsi, dan sebagainya)

Progresif: bertingkat-tingkat naik (tentang aturan pemungutan pajak dan sebagainya)

Pengemplang: orang yang tidak membayar kembali utangnya

Proporsional: sesuai dengan proporsi; sebanding; seimbang; berimbang.

Profesionalisme: Sikap dan perilaku yang menunjukkan kompetensi dan tanggung jawab dalam pekerjaan.

Prioritas: Menentukan urutan pentingnya tugas yang harus dikerjakan.

Pendidikan Karakter: Proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai etika, moral, dan sosial pada individu, terutama mahasiswa, agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan beretika.

Pendekatan Terintegrasi: Strategi pendidikan yang menggabungkan berbagai aspek dalam kurikulum dan budaya kampus untuk memastikan bahwa nilai-nilai etika dan moral diajarkan secara holistik.

Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam proyek nyata yang berkaitan dengan pelayanan masyarakat, memungkinkan penerapan nilai-nilai dalam konteks praktis.

Pendidikan Agama Kristen: Proses pengajaran yang bertujuan untuk membangun karakter, etika, dan pemahaman ajaran Kristen pada siswa.

Platform Pembelajaran Online: Alat digital yang memungkinkan interaksi antara siswa dan guru serta akses ke materi pembelajaran, contohnya Google Classroom dan Moodle.

Pembelajaran Berbasis Multimedia: Penggunaan berbagai media, seperti video dan animasi, untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Profesionalisme: Sikap bertanggungjawab jujur dan kompeten dalam menjalankan tugas atau peran

Platform digital: Media digital yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar secara online

Privasi: Hak individu untuk menjaga data pribadi dan membatasi akses orang lain terhadap informasi tersebut

Plagiarisme: Mengambil karya orang lain dan mengakuinya sebagai milik sendiri tanpa izin

Q

R

Religiusitas: Tingkat atau kualitas seseorang dalam menjalankan dan menghayati ajaran agama.

Rupa Allah: Tubuh manusia, sifat spiritual manusia

Relevan: kait-mengait; bersangkutan paut; berguna secara langsung

Relativisme Moral: Pandangan bahwa nilai-nilai moral bersifat subjektif dan tergantung pada pandangan individu, tanpa kebenaran mutlak, yang bertentangan dengan etika Kristen.

Resistensi Pendidik: Penolakan atau ketidaknyamanan yang dirasakan oleh guru dalam mengadopsi teknologi baru dalam pengajaran.

S

Stewardship: Tanggung jawab untuk mengelola sumber daya dengan bijaksana.

Surat Pemberitahuan: surat yang oleh Wajib Pajak digunakan untuk melaporkan penghitungan dan/atau pembayaran pajak, objek pajak dan/atau bukan objek pajak, dan/atau harta dan kewajiban sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan perpajakan.

Sikap Melayani: Pendekatan dalam pendidikan yang mendorong siswa untuk berkontribusi positif kepada masyarakat berdasarkan nilai-nilai agama.

T

Teknologi Pendidikan: Penggunaan alat, media, dan metode berbasis teknologi untuk meningkatkan proses belajar-mengajar.

Teologi: Studi tentang Allah dan hubungan-Nya dengan manusia.

Tanggung Jawab: Kewajiban untuk melakukan sesuatu atau menanggung akibatnya.

Tujuan : Sasaran yang ingin dicapai.

Transformasi: Perubahan menyeluruh

Transformasi Karakter: Menuju kepada pribadi yang unggul

Tri tugas gereja : panggilan gereja yaitu: bersekutu (*koinonia*), bersaksi (*marturia*), dan melayani (*diakonia*).

Tax Goes to Campus: salah satu program Direktorat Jenderal Pajak yang bekerja sama dengan perguruan tinggi di wilayah Indonesia.

Transformasi Holistik : Perubahan menyeluruh dalam aspek pikiran, hati, dan tindakan individu yang diarahkan untuk menjadi serupa dengan Kristus.

Time Management: Pengelolaan waktu untuk mencapai tujuan secara efektif.

Tantangan: Hambatan atau kesulitan dalam mencapai tujuan.

U

Umat Kristiani : Orang-orang yang memeluk agama Kristen.

V

Virtual Reality: Teknologi yang menciptakan pengalaman seperti berada di dunia lain secara virtual, biasanya melalui kacamata khusus.

Values Keyakinan dan prinsip-prinsip yang penting bagi seseorang atau kelompok.

W

Wajib Pajak: orang pribadi atau badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak, yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Whole Campus Approach: Pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua aspek kehidupan kampus, menciptakan budaya yang mendukung nilai-nilai etika di antara semua anggota komunitas kampus.

X

Y

Z

PROFIL PENULIS

Dr. Urbanus, M.Th



Penulis dilahirkan di Desa Pelaik, Kecamatan Kayan Hilir, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Menyelesaikan Program Studi Stratum Satu (S1) Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Pontianak tahun 2005. Menyelesaikan Program Studi Magister (S2) Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Pontianak tahun 2011. Menyelesaikan Program Studi Doktor (Dr) Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Tinggi Teologi Cipanas Tahun 2019. Pada saat ini sebagai Dosen Tetap di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. (WA: 085252539090 & Email: urbanusdaud@gmail.com).

Ebariani, M.Th



(WA. 081349167865 & E-mail : mawinei74@gmail.com) Dilahirkan Desa Patung di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah. Menyelesaikan Program Studi Stratum Satu (S1) Pendidikan Agama Kristen STAKN Palangka Raya Tahun (2009). Menyelesaikan Program Studi Magister (S2) Sekolah Tinggi Teologi GKE Banjarmasin (2015). Pada saat ini sebagai Dosen Tetap Program Studi Teologi (Homebase) IAKN Palangka Raya.

Yuherlita Marneci, M.Pd.K



(WA. 083141831248 & E-mail : yuherlitamarneci001@gmail.com) Dilahirkan Desa Buntut Bali di kecamatan Pulau Malan, Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Menyelesaikan Program Studi Stratum Satu (S1) Pendidikan Agama Kristen STAKN Palangka Raya Tahun 2012. Menyelesaikan Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Kristen Universitas Kristen Indonesia (2015). Pada saat

ini sebagai Dosen Tetap Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Kristen (Homebase) IAKN Palangka Raya.

Kukuh Pribadi, M.Psi., Psikolog



(WA. 082151120606 & E-mail : ku2hpri@gmail.com) Dilahirkan kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Menyelesaikan Program Studi Stratum Satu (S1) Psikologi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang (2007). Menyelesaikan Program Studi Magister Profesi (S2 Profesi) Universitas Katolik Soegijapranata Semarang (2012). Pada saat ini sebagai Dosen Tetap Program Studi Psikologi Kristen (Homebase) IAKN Palangka Raya.

Komala Sari, M.Th



(WA.081254066780 & Email: komalakomala1990@gmail.com). Dilahirkan di kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Menyelesaikan Program Studi Teologi Stratum Satu (S1) di STAKN Palangka Raya pada Tahun 2012. Menyelesaikan Program Studi Magister Teologi (S2) di STAKN Palangka Raya pada Tahun 2017. Pada saat ini sebagai Dosen Tetap di IAKN Palangka Raya.

Yanuarisan S,E.



Menyelesaikan D I Perpajakan di STAN tahun 2004 dan S1 Manajemen di STIE Cirebon tahun 2010. Bekerja sebagai PNS Kementerian Keuangan TMT 1 Desember 2004.

Yosef Darmasatria Bakti, S.Th.,M.Min,



Lahir di Aping, 23 Mei 1968. Mengenyam pendidikan SD-SLTA di Kota Singkawang Kalbar. Studi Strata 1 di Sekolah Tinggi Teologi (STT) GKE Banjarmasin (1993) dan Strata 2 (Magister of Ministry) di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta (2006). Sebagai fungsionaris gereja Pendeta (1993-2023) di Gereja Kalimantan Evangelis (GKE). Tahun 2023 sampai sekarang berkecimpung sebagai Tenaga Utusan Gereja (TUG) dan dosen tetap di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, dengan tugas tambahan sebagai Koorprodi Kepemimpinan Kristen. Bidang spesialisasi akademik, mengampu mata kuliah Etika Kristen ranting Kebudayaan. Dilingkup kemasyarakatan (Gereja) sebagai Ketua Komisi Pelayanan Bapak (KPB) di Resort GKE Palangka Raya (2021-2026). Sudah beristri dan dikaruniai 3 orang putra putri. Semboyan hidup : Berubah, Bertumbuh, Melayani (BBM). (WA. 081349477725 & email: yosefdsb1968@gmail.com)

Prilingga Saputra, S.Th



Penulis lahir di Desa Mahajandau, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan, Provinsi Kalimantan Tengah. Menyelesaikan Program Studi Stratum Satu (S1) Sarjana Teologi di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya dan lulus pada tahun 2023. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan Stratum Dua (S2) pada Program Magister Pendidikan Agama Kristen di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, serta aktif berkerja sebagai guru tetap dibidang mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti di sekolah inklusi, yaitu SKH Melati Ceria Palangka Raya. (WA. 0823-5314-5351 & gmail: linghasaputrae@gmail.com)

Marlelo, S.Pi., S.H.



Penulis dilahirkan di Desa Balukon, Kecamatan Kahayan Tengah, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Menyelesaikan Program Studi Stratum Satu (S1) Perikanan di Fakultas Pertanian Jurusan Perikanan Universitas Gadjah Mada tahun 2002. Menyelesaikan Program Studi Stratum Satu (S1) Ilmu Hukum di Universitas Palangka Raya tahun 2009. Sekarang sedang menempuh Stratum Dua (S2) PAK di IAKN Palangka Raya. Pada saat ini bekerja di Biro Perencanaan Umum dan Anggaran Polda Kalteng. (WA: 081351849526 & Email: marlelosh1977@gmail.com).

Noverina, S.E., M.Pd



Penulis dilahirkan di Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Menyelesaikan Pendidikan S-1 Fakultas Ekonomi Prodi Ekonomi Manajemen, Universitas Kristen Petra Surabaya, lulus tahun 1998. Menyelesaikan Pendidikan Pasca Sarjana S-2 Prodi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya tahun 2024. Saat ini penulis aktif sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah pada Unit Kerja SMAS Purnama Palangka Raya. Pengalaman penulis sebagai pendidik (Guru) sejak 2006-sekarang dan Kepala Sekolah sejak 2012-sekarang. Menjadi Kepala Sekolah Penggerak Angkatan 3 tahun 2023-2024. Menjadi narasumber IHT di sekolah-sekolah imbas. Anggota Tim Fasilitator dan Penguji Pamong UKPPPG Pendidikan Ekonomi pada Universitas Palangka Raya tahun 2024. Email : noverina.mahar@gmail.com. WA ; 081352880550

Efsa Lestari



Efsa Lestari lahir pada tanggal 15 Juni 2003 di Dusun Buluk Jegara Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat, merupakan anak keempat dari 3 bersaudara dari Ayah Obed dan Ibu Martha. Memulai pendidikan sekolah dasar pada tahun 2009 di SDN 16 Buluk Jegara memperoleh ijazah di sekolah dasar pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018, kemudian meneruskan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Kelam Permai selesai pada tahun 2021 dan kembali melanjutkan ke Pendidikan Tinggi pada tahun 2022 sampai sekarang masih menjadi mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Kristen semester VI di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya. Penulis memiliki motto yang menguatkan dalam setiap langkah kehidupan yaitu “Mungkin dunia berkata tidak akan mungkin tetapi Tuhan berbisik bersama dengan-Ku segalanya itu mungkin” (WA: 085251537195 & Email: efsalestari202@gmail.com)

MENGEMBANGKAN KARAKTER KRISTIANI

(Menuju Kampus Unggul Dan Profesional)

Dalam era globalisasi dan persaingan dunia pendidikan yang semakin ketat, pengembangan karakter menjadi aspek fundamental dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Penulisan ini mengangkat pentingnya pengembangan karakter Kristiani sebagai fondasi dalam mewujudkan kampus yang unggul dan profesional, khususnya di lingkungan pendidikan tinggi berbasis nilai-nilai kekristenan. Karakter Kristiani yang mencerminkan kasih, integritas, kejujuran, kerendahan hati, kerja keras, dan pelayanan menjadi nilai-nilai kunci yang perlu ditanamkan secara konsisten kepada seluruh sivitas akademika. Nilai-nilai ini bukan hanya bersifat normatif atau keagamaan semata, tetapi juga sangat relevan dalam membentuk budaya akademik yang sehat, kolaboratif, dan etis. Penulisan ini menekankan bahwa kampus unggul tidak hanya diukur dari prestasi akademik atau kemajuan teknologi, tetapi juga dari kualitas karakter warga kampusnya—dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan—dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dengan profesionalisme dan semangat pelayanan. Dalam konteks ini, pembinaan karakter Kristiani perlu diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan kampus, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga relasi sosial antaranggota kampus.



SCANME

www.penerbitwidina.com
[@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)
[penerbit widina](https://www.facebook.com/penerbitwidina)
penerbitwidina@gmail.com
[widina store](#)
[widina bookstore](#)

Layanan Pembaca & Penulisan Buku
0815-7000-699

Agama - Rp. 80.100

ISBN 978-623-500-958-2



9

786235

009582